Seri Katalog Naskah Nusantara No. 1

KATALOG NASKAH PECENONGAN

KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL

Sastra Betawi Akhir Abad ke-19

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jakarta, 2014

EFEO

École française d'Extrême-Orient

Katalog Naskah Pecenongan
Koleksi Perpustakaan Nasional
Sastra Betawi Akhir Abad ke-19

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Seri Katalog Naskah Nusantara No. 1

Katalog Naskah Pecenongan
Koleksi Perpustakaan Nasional
Sastra Betawi Akhir Abad ke-19

Penyunting:
Henri Chambert-Loir & Dewaki Kramadibrata

Penyusun:
Nur Karim, Didik Purwanto, Dina Isyanti, dan Yeri Nurita

Cetakan kedua
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jakarta, 2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Katalog naskah Pecenongan koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi
akhir abad ke-19 / penyusun, Nur Karim [et al.]; penyunting, Henri Chambert-Loir &
Dewaki Kramadibrata. -- Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2014.

xi + 178 hlm. : ilus.; 16 x 24 cm.

Bibliografi : hlm. 175

ISBN 978-979-008-615-9

1. Manuskrip - Katalog 2. Pameran - Katalog I. Nur Karim
II. Chambert-Loir, Henri III. Dewaki Kramadibrata

1. Kesusastraan Betawi – Katalog 2.Manuskrip – Katalog I. Nur Karim
II. Chambert-Loir, Henri III. Dewaki Kramadibrata IV. Perpustakaan Nasional.
V. Seri

016.899 222

Cetakan pertama, 2013
Cetakan kedua, 2014
© Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2014
Hak Penerbitan pada Perpustakaan Nasional

Diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jl. Salemba Raya No. 28 A Jakarta 10002
Telp: (021) 3154863/64/70 eks 264
Faksimil: 021-3103554
Email: lkk@pnri.go.id
Hak cipta dilindungi undang-undang;
All right reserved

Perancang sampul & tata letak: Aditia Gunawan
Fotografer: Mohamad Indra Riawan & Aditia Gunawan

Keterangan sampul:
Depan: Kumpulan tanda tangan Muhammad Bakir dari berbagai naskah.
Belakang: Ilustrasi pada naskah ML 257 B hlm. 1.
Seluruh foto dalam buku ini bersumber dari Perpustakaan Nasional.

Daftar Isi

Kata Pengantar
Kepala Perpustakaan Nasional RI vii

Pameran Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional Sastra Betawi Akhir Abad Ke-19 ix
Dina Isyanti

Bab 1 - Pendahuluan 1
Sebuah Keluarga Pengarang Abad ke-19 3
Henri Chambert-Loir

Bab 2 - Katalog 39

Cerita Petualangan 39
1. Hikayat Sultan Taburat 41
2. Hikayat Merpati Mas & Merpati Perak 67
3. Hikayat Nakhoda Asik 73
4. Hikayat Syah Mandewa 77
5. Hikayat Syahrul Indra 81
6. Sair Siti Zawiyah 85
7. Hikayat Indra Bangsawan 89
8. Hikayat Begerma Cendra 93
9. Seribu Dongeng 97

Cerita Wayang 99
10. Hikayat Angkawijaya 101
11. Hikayat Asal Mulanya Wayang 103
12. Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa 107
13. Sair Perang Pandawa 111
14. Hikayat Agung Sakti 115
15. Hikayat Maharaja Garbak Jagat 119
16. Lakon Jaka Sukara 123
17. Hikayat Sri Rama 127
18. Hikayat Wayang Arjuna 131
19. Hikayat Purasara 139

Cerita Panji 147
20. Hikayat Panji Semirang 149
21. Sair Ken Tambuhan 155

Cerita Islam 159
22. Hikayat Syekh Muhammad Saman 161
23. Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani 163
24. Hikayat Nabi Bercukur 167

Syair Simbolik 169
25. Sair Sang Kupu-kupu 171
26. Sair Buah-buahan 173

Daftar Pustaka 175

KATA PENGANTAR

Tidak semua negara memiliki peninggalan tertulis dari masa lalu. Sebagai negara yang penduduknya terdiri atas berbagai kelompok etnis Indonesia termasuk salah satu negara yang terkaya di dunia dalam hal warisan naskah kuno atau manuskrip, baik dalam jumlah maupun keragaman bahasa dan aksaranya. Dalam banyak kasus, kearifan lokal yang terkandung dalam teks naskah-naskah kuno dapat menjadi alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di masa kini. Naskah kuno juga menjadi penunjang dalam pengembangan sastra modern serta merupakan aktualisasi nilai kehidupan.

Masyarakat Indonesia, terutama generasi mudanya, kini nyaris tidak mengenal sastra lama. Sebagian besar tidak pernah membacanya sama sekali atau hanya mendapatkan sedikit pengetahuan dari pelajaran sastra di sekolah. Keasingan masyarakat terhadap sastra lama disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah karena keterbatasan akses terhadap teks asli yang tersimpan dalam penyimpanan yang tidak selalu dapat dengan mudah diakses oleh kebanyakan orang.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan cukup banyak pasal, ayat dan butir-butir yang menjelaskan kewajiban Perpustakaan Nasional yang berkaitan dengan naskah kuno Nusantara. Selain diamanatkan oleh undang-undang, Perpustakaan Nasional juga bertanggung jawab atas pengelolaan naskah Nusantara karena koleksi naskah Nusantara di Indonesia yang paling besar jumlahnya tersimpan di Perpustakaan Nasional.

Penyelenggaraan pameran koleksi perpustakaan, khususnya koleksi naskah kuno, merupakan salah satu cara mempromosikan warisan budaya Indonesia tersebut dan mensosialisasikan penelitian naskah kepada generasi muda. Pameran dengan tema *Pameran Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi Akhir Abad Ke-19* ini diharapkan dapat menarik perhatian dan menumbuhkan minat para budayawan, peneliti, masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya, terutama masyarakat Betawi, untuk memahami, mempelajari lebih dalam, meneliti, serta mengungkap warisan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Katalog pameran pada umumnya disusun sebagai pendukung pelaksanaan pameran, yaitu untuk membantu masyarakat dalam memahami materi yang dipamerkan. Akan tetapi, informasi yang disajikan dalam katalog ini bukan sekedar

deskripsi fisik materi yang dipamerkan, melainkan dilengkapi dengan berbagai informasi penting lainnya, dengan harapan bahwa katalog ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian sastra Melayu Klasik, khususnya yang berkaitan dengan penelitian Naskah Pecenongan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan khusus kami sampaikan kepada Prof. Dr. Henri Chambert-Loir (EFEO) dan Dewaki Kramadibrata S.S., M.Hum (Universitas Indonesia) atas kesediaannya untuk menyumbangkan tenaga dan pengetahuannya demi keberhasilan pelaksanaan **Pameran Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi Akhir Abad Ke-19** dan penyusunan *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi Akhir Abad Ke-19* ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga apa yang telah diupayakan bersama ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, baik pada masa kini maupun yang akan datang.

Kepala Perpustakaan Nasional RI

Dra. Hj. Sri Sularsih, M.Si.

Pameran Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional Sastra Betawi Akhir Abad Ke-19

Dina Isyanti*

Katalog ini disusun sebagai bagian dari sebuah pameran tematik naskah Nusantara yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional pada tanggal 11 sampai dengan 20 Juli 2013 di Galeri Cipta III - Kompleks Taman Ismail Marzuki - Jln. Cikini Raya 73 Jakarta.

Pameran merupakan salah satu bentuk kegiatan promosi yang secara rutin dilaksanakan perpustakaan untuk memperkenalkan koleksinya kepada masyarakat pada umumnya dan pemustaka potensial khususnya. Perpustakaan Nasional (Perpusnas) memiliki cukup banyak koleksi bahan perpustakaan yang khas dan bernilai tinggi, yang layak untuk diangkat ke permukaan dan disosialisasikan, misalnya: Koleksi Gambar Johanes Rach, Koleksi Varia, Koleksi Buku Star, Koleksi Buku Beraksara Daerah, Koleksi Peta Tematik, Koleksi Foto berbagi tema, dan berbagai koleksi naskah kuno seperti Koleksi Merapi-Merbabu, Koleksi Lakon Wayang, Koleksi Surat Raja-raja dan, termasuk juga di antaranya, Koleksi Naskah Pecenongan. Rencananya, pameran naskah kuno semacam ini akan diselenggarakan secara berkala, setiap tahun, dengan tema yang berbeda, dikelola oleh Bidang Layanan Koleksi Khusus.

Penyelenggaraan pameran tematik naskah Nusantara bertujuan, antara lain, mempromosikan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sebagai lembaga pemerintah non kementerian (LPNK) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan; mempromosikan warisan budaya Indonesia, khususnya berupa naskah kuno, koleksi Peprusnas; dan mensosialisasikan penelitian naskah kepada generasi muda. Pameran ini diharapkan dapat menarik perhatian dan menumbuhkan minat para budayawan, peneliti, maupun masyarakat umum untuk mempelajari lebih dalam, meneliti, serta mengungkap warisan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang terkait atau relevan untuk diterapkan pada kehidupan masa kini.

Perencanaan

Setelah kegiatan pameran tematik naskah Kuno Nusantara disetujui penyelenggaraannya oleh Kepala Perpustakaan Nasional, maka Kelompok Naskah di Bidang Layanan Koleksi Khusus Perpustakaan Nasional RI segera menyelenggarakan rapat, membentuk Panitia kecil persiapan pameran yang beranggotakan seluruf staf Kelompok Naskah dan diketuai oleh Kepala Bidang Layanan Koleksi Khusus, Dina Isyanti. Panitia kecil inilah yang kemudian menggodog konsep pameran yang akan diselenggarakan.

* Kepala Bidang Layanan Koleksi Khusus Perpustakaan Nasional

Tema

Tema yang ditetapkan untuk pameran ini adalah "Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi Akhir Abad Ke-19". Sebetulnya tema ini sudah cukup lama menjadi wacana dalam obrolan sehari-hari di kalangan staf Kelompok Naskah, sehingga pembahasan mengenai tema dan materi pameran tidak terlalu alot. Dasar pemikiran penetapan tema, di antaranya, bahwa Sastra Betawi sebagai bagian dari sastra Melayu telah ada sejak lama, namun tidak banyak masyarakat yang mengetahuinya, termasuk masyarakat Betawi sendiri. Untuk memastikan kelayakan tema yang dipilih, dikumpulkanlah berbagai artikel dan sumber lain yang terkait dengan naskah Pecenongan, di antaranya: *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*, artikel-artikel tentang sastra Melayu yang ditulis oleh Henri Chambert-Loir, Achadiati Ikram, dan Dewaki Kramadibrata. Dari berbagai sumber tersebut didapat data bahwa terdapat lebih dari 25 naskah Pecenongan yang dimiliki Perpusnas, sebagian besar ditulis oleh Muhammad Bakir.

Hal lain yang memperkuat dipilihnya tema tersebut ialah bahwa Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo, yang baru terpilih pada bulan September 2012 yang lalu, sedang gencar-gencarnya melaksanakan berbagai program untuk lebih 'menghidupkan' budaya Betawi serta membuat Jakarta 'lebih berwarna' Betawi. Oleh karenanya, saat ini merupakan momentum yang tepat untuk menyajikan kepada masyarakat, warisan budaya yang tak ternilai, yang dimiliki oleh masyarakat Betawi.

Mengingat tema pameran yang erat kaitannya dengan masyarakat Betawi, maka pameran ini diupayakan untuk dapat terselenggara pada waktu yang tidak jauh dari tanggal ulang tahun kota Jakarta yang jatuh pada tanggal 22 Juni. Setelah melalui berbagai pertimbangan, maka ditetapkan bahwa pameran akan diselenggarakan pada tanggal 11-20 Juli 2013 di Graha Cipta III, Taman Ismail Marzuki. Awal pameran jatuh pada hari ke-dua bulan Ramadan 1434 H.

º *Sajian dan penyajian*

Merasa perlu mendapatkan masukan dari para pakar Sastra Melayu, khususnya yang banyak meneliti tentang naskah Pecenongan, Panitia mengundang *Dewaki* Kramadibrata S.S., *M.Hum* (Universitas Indonesia), yang ternyata sangat antusias menyambut rencana ini. Dalam pertemuan disepakati bahwa materi yang akan dipamerkan adalah naskah-naskah Pecenongan yang ada dalam koleksi Perpusnas, yang kebetulan semuanya ditulis oleh Muhammad Bakir.

Mengingat bahwa 'nilai' naskah kuno bukan semata-mata terletak pada penampilan fisiknya, walaupun banyak naskah yang dihiasi ilustrasi dan/atau iluminasi yang indah, maka perlu dipikirkan cara penyajian yang dapat mendorong pengunjung untuk tertarik serta berkeinginan untuk memahami lebih dalam 'nilai-nilai' yang terkandung dalam sebuah naskah. Untuk itu, dalam pameran ini disajikan juga berbagai terbitan, laporan penelitian maupun skripsi/tesis/disertasi tentang naskah Pecenongan, serta bahan perpustakaan lainnya, seperti gambar, peta, berita koran/majalah yang dapat memberikan gambaran nilai yang terkandung dalam naskah yang dipamerkan. Perpusnas sangat berterima kasih kepada Ibu Dewaki Kramadibrata yang memberikan kopi maupun naskah asli sejumlah besar materi pendukung yang dimaksud.

Mengenai penyajian materi, disepakati bahwa naskah asli akan ditata sedemikian rupa dalam kotak pajang (*display*) kaca dan materi pendukung juga ditata pada meja/rak pajang, sehingga pengunjung dapat melihat bagian yang menarik dari masing-masing naskah serta buku, artikel atau makalah apa saja yang terkait dengan naskah Pecenongan dan sastra Betawi pada umumnya.

Selain Ibu Dewaki, panitia juga mengundang Prof. Dr. Henri Chambert-Loir (École française d'Extrême-Orient) yang saat ini berdomisili di Yogyakarta. Sebagaimana halnya Ibu Dewaki, Pak Henri ternyata juga antusias menanggapi rencana penyelenggaraan pameran ini. Dalam diskusi dengan panitia, beliau banyak berbagi pengetahuan tentang naskah Pecenongan dan tentang keluarga Fadli, keluarga pengelola usaha penyewaan naskah di Pecenongan, yang erat kaitannya dengan naskah-naskah yang akan dipamerkan.

Pak Henri sependapat dengan panitia tentang katalog pameran. Sebagai bagian penting dari sebuah pameran, katalog akan disusun sekomprehensif mungkin, sehingga setelah kegiatan pameran berlalu, *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional : Sastra Betawi Abad Ke-19*, dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti.

Persiapan

Dari berbagai sumber didapat data bahwa terdapat lebih dari 25 naskah Pecenongan yang dimiliki Perpusnas, sebagian besar ditulis oleh Muhammad Bakir. Langkah pertama adalah melakukan pengecekan terhadap naskah-naskah Pecenongan yang dimiliki Perpusnas dengan bantuan tim konservator dari Pusat Preservasi Perpustakaan Nasional RI.

Seluruh naskah yang berjumlah 32 buah dikeluarkan dari penyimpanan untuk diperiksa kondisi fisiknya oleh tenaga konservator Perpusnas tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan ditetapkan bahwa 2 naskah yang perlu diperbaiki dahulu sebelum dipamerkan dan 3 naskah yang sangat rusak, yaitu naskah ML 177 A (Hikayat Panji Kuda Semirang), ML 180 (Hikayat Angkawijaya), dan ML 243 (Syah Mandewa) yang sudah lapuk dan getas, sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam pameran. Dengan demikian, ditetapkan bahwa dari 32 naskah yang terdiri atas 26 judul, karena terdapat teks yang berjilid, hanya 29 naskah yang akan disertakan dalam pameran. Tidak semua naskah Pecenongan koleksi Perpustakaan tersebut dilengkapi dengan sampul/kotak pelindung (portepel) yang terbuat dari karton bebas asam. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini, sekaligus dilakukan penggantian portepel yang sudah rusak dan pembuatan portepel bagi naskah yang belum dilengkapi dengan pelindung tersebut.

Penyiapan materi

Sebagaimana dijelaskan di atas, melalui pameran ini masyarakat diharapkan dapat memahami dan menikmati materi yang dipamerkan. Untuk itu, naskah-naskah Pecenongan ini tidak hanya dipamerkan sebagai naskah begitu saja, melainkan dilengkapi dengan materi pendukung, seperti katalog yang komprehensif, gambar dan bahan cetakan lain yang dilengkapi dengan penjelasan (*caption*), bahan rujukan atau referensi (gambar, berita, artikel, makalah, hasil penelitian, peta). Untuk memudahkan pengunjung dalam memahami dan menikmati materi yang disajikan, maka seluruh naskah dan materi pendukungnya perlu dibuatkan salinan kopi kerasnya.

Untuk itu, dilakukan pengecekan terhadap mikrofilm naskah-naskah yang dibuat pada saat pengatalogan oleh T.E. Behrend pada tahun 1998. Terdapat 2 buah naskah yang tidak tersedia bentuk mikronya. Atas bantuan Mohammad Kodir dari Pusat Preservasi Perpustakaan Nasional RI, data dari mikrofilm yang telah tersedia dikonversikan ke format digital, sedangkan naskah yang belum tersedia bentuk mikronya dibuatkan mikrofilmnya sekaligus format digitalnya. Selanjutnya, dibuatkan salinan seluruh naskah dalam bentuk kopi keras dengan cara mencetak dari berkas digital. Untuk materi pendukung, dibuatkan salinan dalam bentuk fotokopi. Dengan demikian, pengunjung yang berminat dapat membaca salinan-salinan tersebut di area baca yang tersedia.

Penyusunan katalog

Pengatalogan dikerjakan oleh 3 orang spesialis naskah Melayu di Perpusnas, yaitu: Nur Karim, Didik Purwanto dan Yeri Nurita. Setiap cantuman mencakup: ringkasan cerita, informasi mengenai fisik naskah jumlah halaman, jumlah baris per halaman, kertas dan tinta yang digunakan, kondisi kertas dan tinta saat ini, dsb., estetika naskah hal-hal yang menarik untuk diungkap, seperti ilustrasi dan iluminasi, tanda tangan penulis/penyadur/penyalin, kolofon, cara penulisan, komentar penulis tentang peristiwa pada masa penulisan, dsb. serta informasi kepustakaan penelitian, pengatalogan, dan penyuntingan yang sudah pernah dilakukan terhadap masing-masing naskah.

Untuk mendapatkan seluruh informasi yang diperlukan, termasuk untuk menetapkan bagian-bagian teks mana yang menarik atau perlu diungkap, pengatalog harus membaca keseluruhan naskah yang dikatalog. Bagian-bagian yang menarik ditandai oleh pengatalog untuk kepentingan pemotretan oleh fotografer, Mohammad Indra Riawan dan Aditia Gunawan. Hasil pemotretan digunakan untuk berbagai keperluan, seperti ilustrasi katalog dan undangan, serta untuk pembuatan cindera mata dan bahan promosi lainnya.

Penetapan bagian yang paling menarik pada masing-masing naskah juga diperlukan untuk menentukan halaman yang dianggap layak mendapat perhatian pengunjung. Halaman itulah yang akan dibuka pada saat naskah ditata di meja pajang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang Naskah Pecenongan dan Keluarga Fadli, serta tentang perkembangan sastra Melayu pada akhir abad ke-19, Pak Henri melengkapi katalog ini dengan sebuah artikel pendahuluan. Perpustakaan Nasional sangat menghargai dan berterima kasih atas kesediaan Prof. Dr. Henri Chambert-Loir untuk menulis artikel berjudul *Sebuah Keluarga Pengarang Abad Ke-19* tersebut.

Penyusunan katalog secara keseluruhan cukup memakan waktu, pemikiran, dan tenaga. Pertama, cantuman katalog yang sudah disusun oleh pengatalog dikirimkan kepada Ibu Dewaki untuk kepentingan penyuntingan bahasa. Dari Ibu Dewaki, cantuman yang telah disunting dikirimkan kembali kepada panitia. Berdasarkan hasil suntingan itu dan gambar-gambar yang telah dipilih pengatalog, dimulailah pengaturan tata letak teks dan ilustrasi yang dikerjakan oleh Aditia Gunawan. Hasilnya dikirimkan kepada Pak Henri untuk penyuntingan substansi dan ilustrasi. Catatan yang dianggap perlu dikirimkan kembali kepada Aditia sebagai dasar perbaikan. Sekali lagi, seluruh *draft* katalog dikirimkan kepada Ibu Dewaki untuk diperiksa kembali, kalau-kalau masih ada perbaikan 'kecil' yang diperlukan. Cetakan hasil perbaikan tersebut dikirimkan ke Bidang Bibliografi Perpustakaan

Nasional RI untuk dimintakan *Katalog dalam Terbitan* (*KDT*) dan ISBN.

Setelah tata letak seluruh halaman, termasuk rancangan sampul, selesai dikerjakan oleh Aditia, *draft* dikirimkan kembali kepada Pak Henri untuk mendapatkan persetujuan. Langkah terakhir ialah pengajuan hasil akhir tersebut kepada Kepala Perpusnas untuk mendapatkan persetujuan dan dibuatkan kata pengantar. Dengan demikian, *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional : Sastra Betawi Abad Ke-19* siap naik cetak. Katalog akan dicetak sebanyak 1000 eksemplar dan dapat dicetak ulang bila dianggap perlu.

Acara Pendukung

Pameran diselenggarakan selama sepuluh hari, dibuka pada pukul 10.00 dan ditutup pada pukul 16.30 WIB. Acara yang jatuh pada bulan Ramadhan ini setiap harinya akan dimeriahkan dengan acara pendukung dalam bentuk diskusi dengan para pakar dan acara-acara bernuansa budaya Betawi, *sohibul hikayat*, pantun Betawi, keroncong. Dalam kesempatan ini disajikan juga serta demo penyalinan naskah yang telah lapuk untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang salah satu teknik penyelamatan konten naskah yang sudah sedemikian rusak, sehingga tidak dimungkinkan lagi untuk dipindai ataupun difoto.

Bab 1
Pendahuluan

Sebuah Keluarga Pengarang Abad ke-19

Henri Chambert-Loir

Muhammad Bakir adalah tokoh baru dalam sejarah kesusasteraan Indonesia, meskipun ia tergolong pengarang dari periode lama, yaitu masa peralihan antara sastra "klasik" dan sastra "modern" pada akhir abad ke-19. Karya Muhammad Bakir justru menunjukkan bahwa kedua kategori tersebut perlu memakai tanda petik, karena sastra lama tidak selalu "klasik", sedangkan sastra baru tidak selalu "modern". Nama Muhammad Bakir baru muncul 30 tahun lalu dalam hasil penelitian para pakar sastra lama, lalu di sekitarnya terungkap sebuah benua sastra baru: tiga atau malah lima pengarang yang tidak dikenal sebelumnya, puluhan karya yang mewakili berbagai genre sastra, dan sebuah taman bacaan yang dikelola di Pecenongan, Batavia, selama setengah abad.

Lahirlah Pengarang Baru dalam Sastra Lama

Koleksi naskah Melayu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional (Perpusnas), di Jakarta, berisi 26 karya (seluruhnya 32 jilid) yang dibeli pada akhir abad ke-19 dari satu keluarga di Batavia. Karya-karya ini (kecuali satu) ditulis oleh seorang penyalin saja, yang kadang menyalin karya orang lain, kadang menyalin karyanya sendiri.

Muhammad Bakir mempunyai kerabat yang juga menulis sebelum dan sesudahnya, yaitu ayahnya, Sapian bin Usman, pamannya, Sapirin bin Usman, dan saudara sepupunya, Ahmad Beramka. Katalog pameran ini seluruhnya menyangkut karya Muhammad Bakir saja karena, dari karya keempat orang tersebut, hanya karyanya saja yang tersimpan di Perpusnas, sedangkan karya ketiga orang lain kini tersimpan di Leiden dan di Saint Petersburg. Meskipun demikian, M. Bakir sebagai pengarang dan penyalin harus dilihat dengan latar belakang keluarganya, karena keluarga Fadli itu merupakan sebuah gejala unik dalam perkembangan sastra Indonesia dalam paruh kedua abad ke-19.

Sejak aktivitas keluarga Fadli terungkap tiga puluh tahun lalu (persisnya tahun 1984), berbagai karyanya telah diteliti dan diedit oleh sejumlah mahasiswa dan pakar sastra Melayu lama, sehingga kini terdapat hampir 20 karya keluarga Fadli yang telah terbit dalam bentuk buku. Ini tidak berarti bahwa karya-karya itu dikenal dengan lebih baik oleh masyarakat umum, karena kebanyakan buku tersebut tidak dipasarkan. Penelitian tentang beberapa aspek karya M. Bakir telah berkembang, tentang humornya atau tentang karya-karya pewayangannya umpamanya, namun kita tetap belum mempunyai patokan yang jelas untuk membedakan karya M. Bakir dari karya paman dan gurunya, Sapirin bin Usman.

Usaha pertama yang perlu dilakukan, ialah mengidentifikasi naskah-naskah hasil keluarga Fadli di antara ratusan naskah Melayu di Perpusnas. Ini telah dilakukan (namun

barangkali belum tuntas) menurut enam langkah: pertama, memeriksa register perolehan naskah di Perpusnas pada masa lalu serta katalog naskah Melayu yang pernah disusun tahun 1909. Kedua, memantau kolofon, yakni pernyataan penulis, biasanya pada akhir naskah, mengenai kapan, di mana, dan oleh siapa naskah yang bersangkutan ditulis. Ketiga, memperhatikan corak tulisan: tulisan tangan seseorang dapat diamati dan dianalisis dengan cukup tajam untuk memastikan apakah sebuah naskah ditulis oleh seseorang tertentu, dalam hal ini M. Bakir atau Sapirin bin Usman. Keempat, meninjau tampilan naskah. Kelima, memperhitungkan daftar naskah yang enam kali diumumkan oleh M. Bakir sendiri untuk menarik perhatian pelanggannya. Keenam, dan ini langkah yang paling tidak lazim, mencari dan mengenali tanda tangan, ratusan jumlahnya, yang ditaburkan oleh Sapirin dan M. Bakir dalam naskah-naskah mereka: tanda tangan itu macam-macam bentuknya dan begitu misterius, dapat saja dianggap sebagai ilustrasi ganjil, tetapi sebenarnya dapat diketahui asal dan maknanya, dan membantu mengenali naskah salinan kedua penulis tersebut.

Keenam langkah itu akan diuraikan satu per satu sebagai proses berkenalan dengan koleksi naskah Fadli, ciri-ciri khasnya, dan kepribadian para penulis yang menghasilkannya. Manakala mempertimbangkan kumpulan 32 jilid naskah, dengan total lebih dari 6.000 halaman yang ditulis oleh satu orang dalam kurun 14 tahun, tentu sulit mendeskripsikan korpus ini dengan peristilahan yang cukup ketat untuk menentukan kekhasannya, tetapi juga cukup longgar untuk melalaikan ciri-ciri yang tidak spesifik. Sebagian dari uraian berikut mengenai cara M. Bakir menulis dan menangani naskahnya bersifat umum, sebagian lain bersifat tersendiri. Akan bermanfaat jika dilakukan pemeriksaan lebih cermat, sambil mempertimbangkan urutan kronologis dari naskah-naskah itu.

Secara keseluruhan, koleksi M. Bakir pada umumnya terkesan homogen; boleh dikatakan mencerminkan suatu kepribadian. M. Bakir memiliki kebiasaan dan tabiat sendiri; mungkin juga sengaja mengembangkan suatu gaya yang dipikirnya akan memikat pelanggan. Ketika memilih naskah yang hendak dipinjam, pelanggan jelas akan memperhatikan genre sastra dan latar cerita sebagaimana diekspresikan oleh judul cerita, tapi mungkin akan terpengaruh pula oleh aspek eksternal naskah itu sendiri: tulisan, tata letak, gambar, warna, kondisi, ukuran, pendeknya kesan umum yang dimunculkan oleh tampilan buku mana pun.

Langkah pertama menyangkut register dan katalog. Koleksi naskah di Perpusnas sekarang ini kebanyakan berasal dari koleksi yang dikumpulkan oleh Bataviaasch Genootchap van Kunsten en Wetenschappen mulai tahun 1780-an. Koleksi itu kemudian menjadi milik Museum Nasional di Jakarta, lalu milik Perpustakaan Nasional waktu lembaga ini pindah ke Jalan Salemba Raya tahun 1988. Pada masa Bataviaasch Genootchap (BG), setiap naskah baru tercatat dalam sebuah register perolehan yang disebut Klapper (dalam hal ini Klapper VII) berbentuk naskah, yang kini tersimpan di Perpusnas. Di samping itu, sebuah katalog naskah Melayu milik BG disusun oleh Ph.S. van Ronkel dan diterbitkan tahun 1909. Kalau sudah mengetahui bahwa Perpustakaan Nasional mempunyai sebuah naskah M. Bakir bertanggal 1888 sebagai contoh, kita mencari data tentang naskah-naskah M. Bakir yang lain dalam katalog 1909, lalu kita mencari naskah-naskah tersebut dalam Klapper. Dengan cara ini dapat kita menyaring, dalam keseluruhan

koleksi naskah Melayu di Perpustakaan Nasional, dua kelompok naskah yang mungkin ditulis oleh M. Bakir, yaitu ML 176-192 dan ML 239-261. Kelompok pertama (ML 176-192) terdaftar di antara kelompok-kelompok naskah yang dibeli pada September 1889. Sedangkan kelompok kedua (ML 239-261), yang terdaftar di antara perolehan yang berasal dari koleksi pribadi, diperoleh tahun 1899 dan terbagi menjadi tiga kelompok: ML 239-253 dicatat sebagai "dibeli dari sebuah perpustakaan pribumi"; ML 254-260 dicatat sebagai "oleh Muhammad Bakir di Pecenongan"; dan terakhir, ML 261 tidak memiliki anotasi sama sekali. Setelah memakai berbagai patokan lain, akan kita lihat bahwa di antara ke-17 naskah berkode ML 176-192, tiga saja (berjumlah 8 jilid) berasal dari perpustakaan M. Bakir, sedangkan semua naskah berkode ML 239-261 (jumlanya 23) berasal dari koleksi tersebut.

Salah satu patokan di atas ialah "kolofon", yaitu catatan oleh penyalin sendiri pada akhir naskahnya tentang kapan, di mana dan oleh siapa naskah itu ditulis. Kolofon tidak terdapat secara sistematis dalam naskah-naskah Melayu dan sangat beraneka ragam isinya: kadang memberikan informasi yang selengkap-lengkapnya, kadang hanya terbatas pada keterangan sepele, seperti misalnya "selesai ditulis pada waktu lohor"! Beberapa naskah M. Bakir tidak mengandung kolofon, tetapi dalam naskah lain M. Bakir menyatakan dengan jelas bahwa ia adalah penulis naskah yang bersangkutan.

M. Bakir biasa mencatat tahun selesainya ia menyalin setiap naskah. Menarik untuk dicatat ia biasanya menuliskan tahun Masehi dulu, baru tahun Islam, dan hanya sesekali tahun Jawa. *Hikayat Indera Bangsawan* (ML 245) misalnya berangka tahun 1894 M, 1312 H dan 1824 J. Angka-angka tahun ini kita dapati di penghujung naskah. Kadang M. Bakir juga membubuhkan tanggal di dalam teks atau di dalam margin, kadang di dalam sebuah tanda tangan, sehingga kita mengetahui kapan ia menulis suatu halaman tertentu.

Yang lebih mengejutkan, M. Bakir tidak jarang menyelipkan tanggal penulisan ke dalam narasi cerita. Dalam salah satu jilid *Hikayat Sultan Taburat* (ML 183 C, hlm. 147) misalnya, seorang Sultan bernama Sultan Tar al-Arqan (yang, tak perlu dikatakan lagi, sepenuhnya rekaan) copot matanya terkena panah pada 2 Desember 1885, yang sebetulnya tidak lain dari tanggal penyalinan. Dalam cerita lain, berjudul *Wayang Arjuna* (ML 244, hlm. 39), Raja Ngastina berkirim surat kepada raja Ngamerta, dan surat ini tertanggal "Betawi, 1 Mei 1897". Dalam kisah lain lagi (*Lakon Jaka Sukara*, ML 246, hlm. 7), Rajuna kawin pada 22 Oktober 1894. Jika dilihat tersendiri, di luar keseluruhan koleksi karya M. Bakir, penanggalan aneh dalam *Lakon Jaka Sukara* ini dapat menggiring orang untuk membayangkan bahwa cerita ini digubah secara khusus guna dibacakan pada pesta perkawinan yang berlangsung pada tanggal tersebut. Namun melalui perbandingan dengan anakronisme serupa dalam teks-teks lain, jelaslah bahwa itu hanya perilaku jenaka M. Bakir untuk menanggali tulisan-tulisannya.

Ragam tulisan juga amat berguna. Tulisan tangan M. Bakir amat berbeda dari satu ke lain naskah, atau bahkan di dalam satu naskah saja. Korpus setebal 6.000 halaman lebih yang ditulis oleh seorang penyalin dalam kurun 14 tahun dapat dimanfaatkan untuk menentukan unsur-unsur yang konstan dan unsur yang evolutif dalam tulisan tangannya. Semestinya dapat kita menyaring beberapa ciri khas yang selanjutnya bisa memfasilitasi perbandingan dengan tulisan tangan penulis lain. Tulisan tangan seseorang bukan saja personal, tapi bergantung pada latar belakang budayanya dalam ruang dan waktu.

Tulisan tangan M. Bakir dapat sangat rapi dan anggun, umpamanya dalam *Hikayat Syeikh Muhammad Saman* (ML 250, disalin tahun 1884), yang merupakan karya salinannya paling awal yang kita miliki. Tetapi tulisan tangannya dapat pula amat terburu-buru dan kasar, seperti dalam *Hikayat Asal Mulanya Wayang* (ML 241, disalin tahun 1889), yang mungkin disalin dari penuturan lisan.

Pemeriksaan corak tulisan itulah yang mengungkapkan bahwa dalam kelompok naskah pertama, hanya ML 177, 178 dan 183 yang ditulis oleh M. Bakir, sedangkan keseluruhan kelompok kedua (ML 239-261) berasal dari perpustakaannya. Tidak mustahil terdapat naskah-naskah lain dalam koleksi Perpustakaan Nasional yang juga berasal dari perpustakaan M. Bakir.

Patokan lain lagi adalah tampilan naskah (format, gambar, catatan dalam margin, dan lain-lain). Sejumlah ciri eksternal naskah-naskah M. Bakir bisa membantu menentukan karya-karya ciptaannya sendiri, sekaligus memberi gambaran tentang jenis bahan bacaan yang beredar dari tangan ke tangan di Pecenongan. Semua naskah hasil salinan M. Bakir tertulis dalam bahasa Melayu bertulisan Jawi, semuanya terbuat dari kertas Eropa yang berukuran k.l. sama (sekitar 32 x 20 cm), dengan kekecualian ML 256 yang hanya berukuran 20 x 16 cm. Semua naskah dijilid di Bataviaasch Genootschap dan diratakan pinggirnya dalam proses penjilidan. Hal ini jelas karena, di sejumlah naskah, ada nomor halaman, kata alamat[1] atau bahkan baris yang terpotong. Ini pula alasannya mengapa sejumlah ukuran yang diberikan dalam katalog Van Ronkel lebih besar dari ukuran naskah yang ada sekarang, karena Van Ronkel memberikan ukuran naskah sebelum dijilid dan diratakan pinggirnya. Sebagai contoh, naskah ML 183 B, kini berukuran 38,5 x 23,5 cm, tetapi dalam katalog Van Ronkel 40 x 25 cm. Kita bisa menyimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut, sewaktu masih dimiliki M. Bakir, beredar dalam bentuk tidak terjilid. Ini dapat juga disimpulkan dari karakteristik lain: M. Bakir biasa menulis kata alamat di kaki halaman, tapi tidak secara teratur. Dalam sejumlah naskah, ia hanya menulis kata alamat pada apa yang tampaknya merupakan halaman terakhir dari setiap kuras[2] yang membentuk naskah tersebut. Jadi dapat kita bayangkan bahwa M. Bakir menulis pada lembaran-lembaran kertas lepas, umumnya pada kuras-kuras berisi 16 halaman, dan ia menyewakan naskah-naskahnya dalam keadaan lepas itu.

Hal ini pun mempunyai dampak. Rupanya tidak ada kuras yang hilang dalam naskah-naskah yang sekarang tersimpan di Perpusnas (kecuali *Hikayat Purasara*, yang terpotong bagian akhirnya). Tapi dapat kita bayangkan M. Bakir sangat takut kuras akan hilang saat naskahnya disewa orang, dan mungkin inilah alasannya kenapa ia membubuhkan begitu banyak tanda tangan dalam sejumlah teksnya.

Kita tidak memiliki petunjuk tentang mengapa M. Bakir terdorong menjual sebagian koleksi naskahnya kepada Bataviaasch Genootschap pada dua kesempatan, pertama pada

---

1. "Kata alamat" dalam ilmu pernaskahan (*catchwords* dalam bahasa Inggris) adalah kata yang ditulis di kaki suatu halaman, yang identik dengan kata pertama halaman berikut, dengan tujuan memastikan tidak ada halaman yang hilang di antara kedua halaman tersebut.
2. Sebuah kuras adalah kumpulan beberapa lembar kertas yang dilipat bersama sebelum ditulisi. Setiap naskah, seperti juga setiap buku pada masa kini, terbuat dari sejumlah kuras yang dijilid bersama-sama.

September 1889 dan kedua, sepuluh tahun kemudian, pada akhir 1899. Pada kesempatan pertama, ia jelas hanya menjual sebagian kecil dari koleksinya: ia, misalnya, tidak melepaskan *Hikayat Muhammad Saman*, *Hikayat Merpati Mas* dan *Hikayat Asal Mulanya Wayang*, yang sudah ditulisnya (tahun 1884, 1887 dan 1889), dan yang akhirnya akan dijualnya kepada Bataviaasch Genootschap sepuluh tahun kemudian.

Kemungkinan besar, M. Bakir menjual delapan jilid pada 1889 agar dapat memperoleh sejumlah uang yang cukup besar. Terlihat bahwa sebagian besar naskahnya yang kini tersimpan di Perpusnas kondisinya bagus dan tidak menampakkan tanda-tanda sering dipinjam dan dibaca sebelum dijual. Namun demikian, naskah-naskah tersebut jelas tidak ditulis dengan tujuan untuk dijual kepada Bataviaasch Genootschaap. Di antara jilid-jilid yang dibeli oleh lembaga ini pada 1899, ada naskah yang ditulis pada kurun 1884 sampai 1897. Fakta bahwa naskah-naskah ini masih terawat dengan baik mungkin menandakan bahwa usaha dagang M. Bakir tidak lagi ramai, atau bahkan kebiasaan menyewa naskah Jawi telah memasuki senjakala karena tersaingi buku cetak bertulisan Latin.

Ciri-ciri lain dari koleksi M. Bakir dapat dianalisis dengan cara yang sama, khususnya tata letak, kata alamat, tanda margin, penomoran halaman, tinta, sub-judul, paragraf, dan sebagainya. Semua detail remeh ini, ketika dipadukan, mendefinisikan gaya sebuah naskah, dan dapat membantu menambatkan naskah pada sebuah tempat, suatu masa, atau bahkan pada seorang pengarang. Untuk menegaskan manfaat telaah semacam itu, boleh dikutip contoh *Hikayat Purasara* (ML 178): naskah ini tidak mengandung petunjuk mana pun tentang tahun penulisan, pengarang atau penyalin, dan tidak ada informasi apa pun dalam katalog atau bahkan dalam buku register yang dapat dipakai sebagai patokan untuk mengidentifikasi naskah ini. Namun boleh dipastikan naskah ini ditulis oleh M. Bakir sebagaimana diketahui dari ragam tulisan tangannya, dan kemungkinan besar dikarang sendiri, seperti diduga dari gaya cerita dan ragam humornya. Beberapa naskah lain, seperti misalnya *Seribu Dongeng* (ML 240), *Hikayat Syah Mandewa* (ML 243), atau *Lakon Jaka Sukara* (ML 246), tidak mencantumkan nama pengarang, kecuali sekadar tanda tangan yang tidak dapat dipahami kalau kita tidak mengenalnya dari naskah-naskah lain. Kasus lain lagi adalah *Hikayat Begerma Cendera* (ML 239) yang bertanda tangan M. Bakir, tapi sesungguhnya bukan karya tulisnya.

Dalam enam buah naskah, antara tahun 1887 dan 1896, M. Bakir memberikan daftar berbagai teks miliknya yang dapat disewa. Ketika dibandingkan dengan naskah-naskah yang kita miliki, aneka daftar ini memungkinkan kita merekonstruksi sebuah daftar 60 judul teks yang ia miliki pada suatu waktu. Perbandingan ini juga berujung pada sejumlah kesimpulan mengenai proses penyalinan dan cara taman bacaan itu dijalankan. Pada 1889, M. Bakir memberikan daftar 30 judul teks, 15 judul di antaranya identik dengan naskah-naskah yang kini tersimpan di Perpusnas. Namun, di antara 15 naskah ini, hanya 4 naskah berasal dari masa sebelum 1890, sementara 11 naskah Perpusnas selebihnya disalin sesudah tahun itu. Ini berarti bahwa, pada tahun 1889 itu, M. Bakir sudah memiliki naskah dengan judul-judul tersebut, tapi harus menyalinnya lagi karena alasan tertentu. Contohnya, *Hikayat Sultan Taburat*: M. Bakir menjualnya kepada Bataviaasch Genootschap pada 1889 (kelima jilid ML 183), tapi ia masih mempunyai salinan lain karya ini yang diiklankannya dalam daftar tahun berikutnya, dan yang dipergunakannya sebagai model ketika menyalin keempat jilid ML 257-259 pada 1893-1894. Dengan kata lain, M. Bakir menyalin teks ini sekurang-kurangnya

tiga atau empat kali, dan ini bukan pekerjaan enteng, mengingat kedua salinan yang kita ketahui saja setebal 2.400 halaman lebih.

Beberapa bulan setelah menjual kelompok naskahnya yang pertama, ia masih bisa mengiklankan (dalam *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, yang selesai ditulis pada April 1890) tidak kurang dari 30 judul naskah untuk disewakan.

Seperti telah dilihat di atas, naskah-naskah milik M. Bakir kiranya disewakan dalam bentuk kuras-kuras lepas, dan mungkin itulah alasannya mengapa M. Bakir biasa membubuhi naskah-naskah itu dengan tanda tangan dalam jumlah banyak. Tetapi mesti ada alasan lain: semakin baik kita mengenal M. Bakir, semakin kita merasakan kehendaknya agar hadir dalam naskahnya, agar menampilkan diri. Ini bagian dari kepribadiannya dan juga disebabkan karena ia menulis untuk publik yang familier, yang tidak lain dari tetangga-tetangganya. Boleh dikatakan ia mempunyai toko di Pecenongan, dan seperti sekian banyak pemilik toko, ia suka bercerita, berkelakar, membagi rasa dan mencurahkan hatinya.

Dua naskah (ML 245 dan ML 252) mengandung lebih dari 50 tanda tangan masing-masing. Kalau naskah-naskah M. Bakir disusun dalam urutan kronologis, dapat kita lihat bahwa naskah pertama ditulis pada 1884, dan bahwa pada tahun berikutnya, M. Bakir masih mencari-cari bentuk tanda tangannya, sehingga teks-teks yang lebih awal memiliki tanda tangan lebih rumit, yang justru membantu kita menafsirkan tanda tangan versi terakhir yang diulang ratusan kali. Sesungguhnya tanda tangan versi terakhir memiliki beberapa titik diakritik[3] yang baru dapat dijelaskan kalau kita mengenal tanda tangan yang lebih awal dan lebih lengkap.

Gambar 1 dan 2 menunjukkan sejumlah tanda tangan M. Bakir.[4] Dua tanda tangan pertama adalah contoh dari masa awal dan sangat istimewa: no. 1 berupa nama lengkap, dan no. 2 berupa paraf beraksara Latin. Sebagian besar tanda tangan lainnya merupakan singkatan nama M. Bakir dalam huruf Jawi, sebagaimana digunakannya sejak 1885 hingga 1897. Tanda tangan paling awal (no. 3) jelas memperlihatkan awalan *Muh*ammad, lalu nama *Bakir* yang ditulis lengkap, dan *Cit* yang misterius. Tanda tangan berikutnya (no. 4) nyaris identik, dengan tambahan *Syafian* dan penghapusan *m* awal dari Muhammad. Selanjutnya nama Muhammad direduksi menjadi satu *h*, dan suku kata kedua pada nama Bakir tidak lagi diguratkan di dalam lingkaran *h* itu, tetapi selalu berada di atas tanda tangan, seperti pada no. 5 (paraf awal yang hanya satu kali digunakan). No. 6 dan 7 adalah tanda tangan yang paling sering dipakai; sebagian dari nama (*h* dan *kir*, atau *h* dan *Bakir*) masih dapat dikenali, tapi beberapa titik adalah bagian dari huruf-huruf yang tidak tertulis. No. 8 adalah paraf yang sering digunakan, dapat ditafsirkan sebagai suku kata *kir* dengan titik-titik yang sama. (Tetapi paraf ini kadang ditulis bersama huruf tambahan, seperti pada no. 9).[5]

---

3. Yaitu titik yang membedakan satu huruf dari huruf lain. Huruf 'b' dan 't' misalnya berbentuk sama, tapi dibedakan karena 'b' tertulis dengan satu titik di bawahnya, dan huruf 't' dengan dua titik di atasnya.

4. Berbagai contoh tanda tangan ini diambil dari sumber berikut: Gambar 1 & 2: no. 1, 5: ML 183 E, hlm. 236, 342; no. 2, 4: ML 183 C, hlm. 345; no. 3, 10: ML 183 B, hlm. 174, 175; no. 6, 13: ML 252, hlm. 184, 143; no. 7: ML 239, f. 1r; no. 9, 12, 14: ML 244, hlm. 203, 156, 151; no. 11: ML 241, hlm. 281. Semua tanda tangan dalam Gambar 3 berasal dari ML 183 D. Semua contoh tanda tangan kira-kira seukuran aslinya.

5. Braginsky (2002:58) menafsirkan huruf akhir ini sebagai nun akhir nama Safirin.

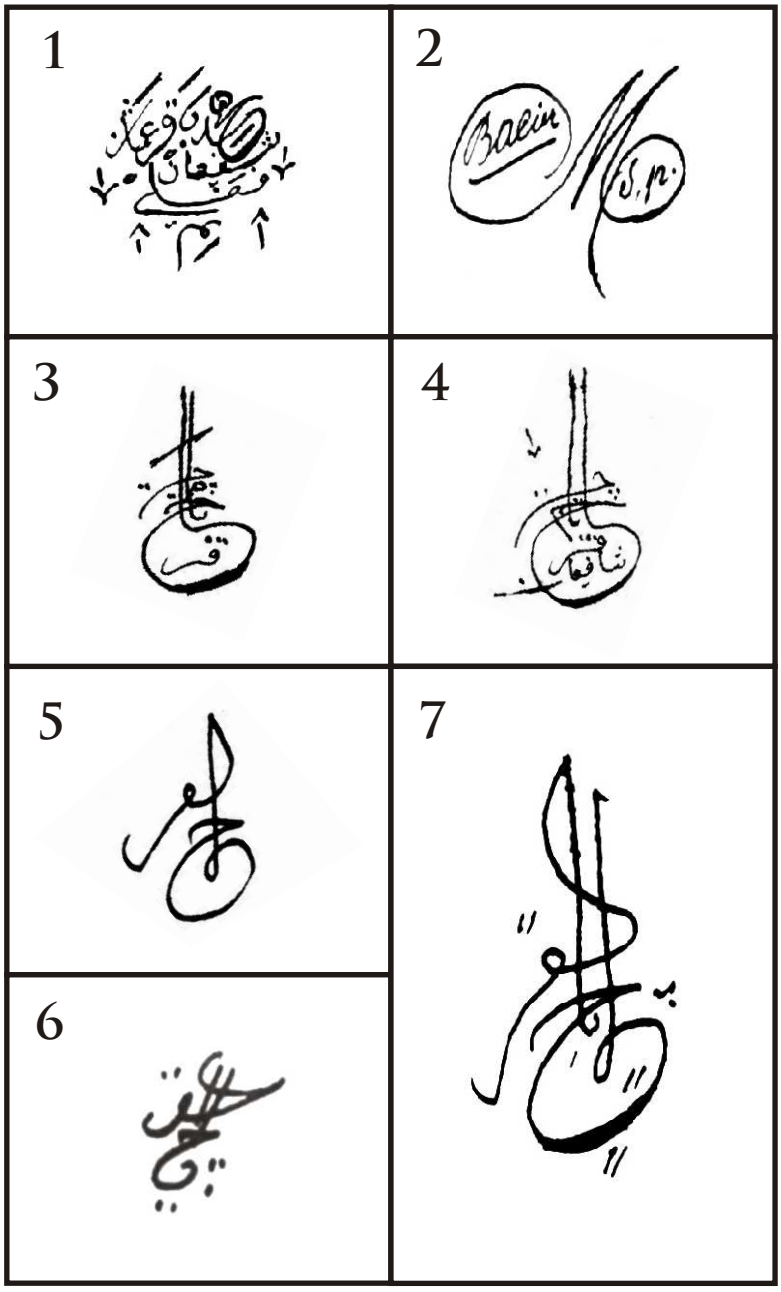

Gambar 1. Tujuh contoh tanda tangan Muhammad Bakir, termasuk yang paling awal.

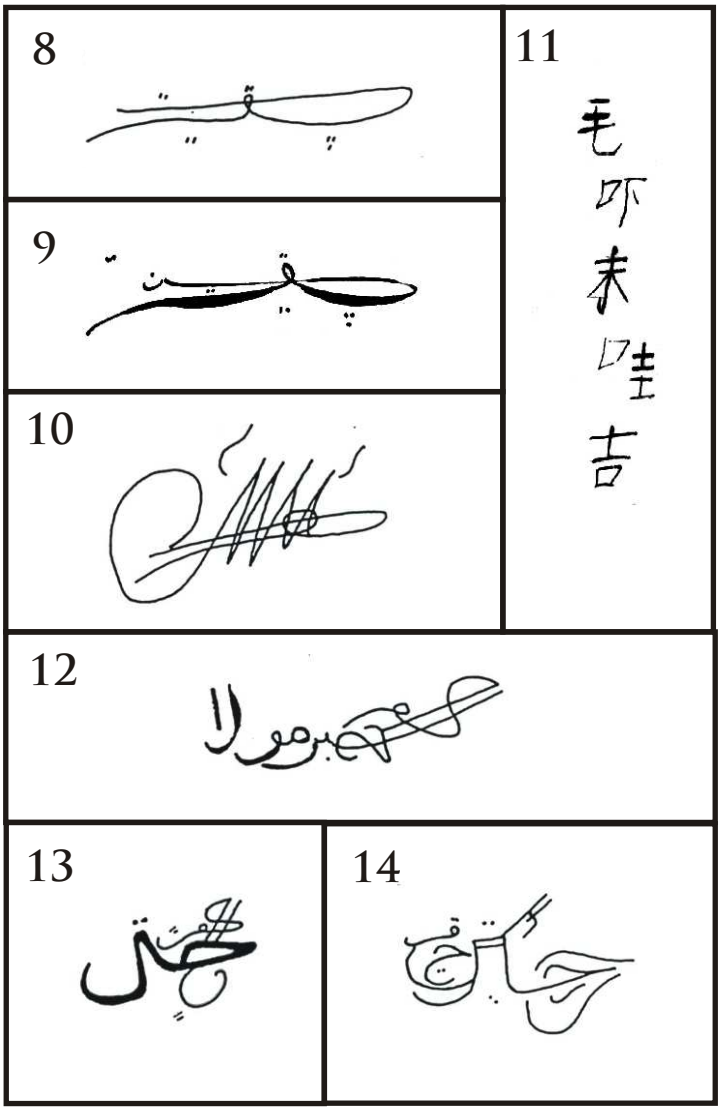

Gambar 2. Tujuh contoh lain tanda tangan Muhammad Bakir, termasuk satu dalam huruf Tionghoa.

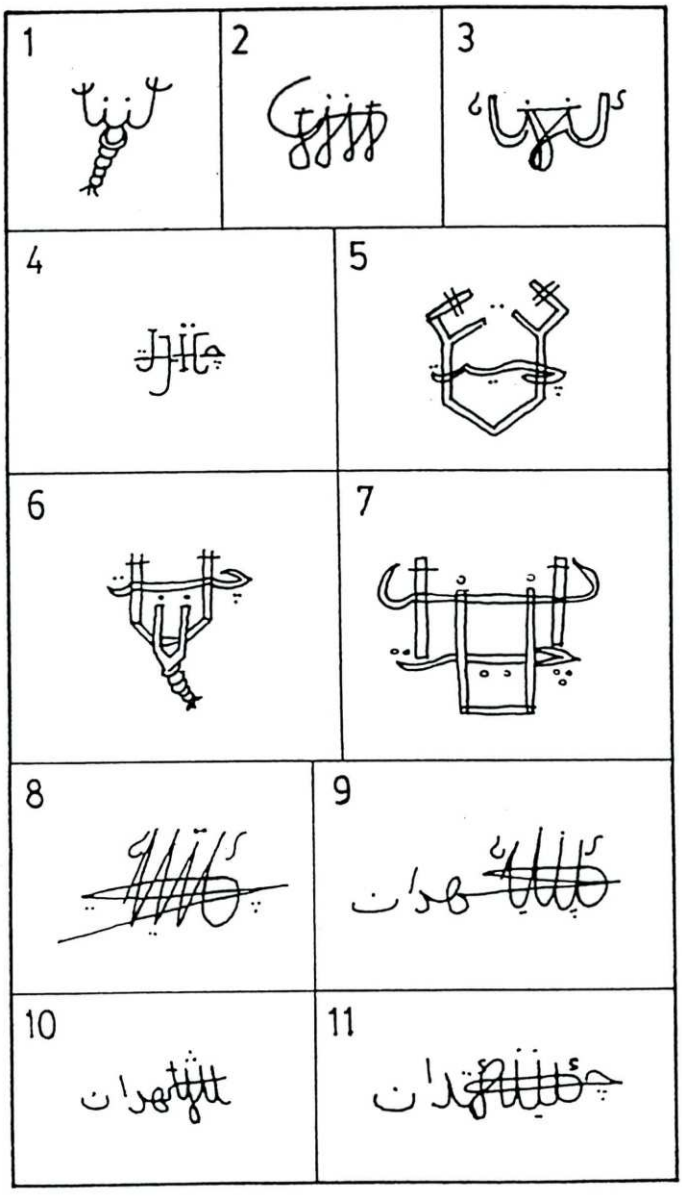

Gambar 3. Sebelas contoh tanda tangan Cit, yaitu Sapirin bin Usman.

Titik-titik misterius itu mendapatkan penjelasan dalam sebuah naskah. Dari keseluruhan koleksi 25 karya itu, hanya satu naskah ditulis oleh dua orang, yaitu naskah ML 183 D: ke-300 halaman pertama jelas ditulis oleh M. Bakir, kecuali dua halaman di pertengahan cerita yang merupakan hasil tulisan tangan penulis kedua, dan penulis kedua itulah yang juga menyalin ke-45 halaman terakhir. Nama penyalin terdapat di halaman-halaman terakhir, tetapi ditulis, atau lebih tepat digambar, dengan aneka cara yang rumit di dalam teksnya sendiri; dan jelas sekali terbaca sebagai *Cit*.

Gambar 3 menunjukkan sebelas contoh dari "tanda tangan gambar" itu: no. 1, 2 dan 3 terbaca *Tjit* dengan aksara Latin. No. 4-8 adalah paduan nama Tjit dalam huruf Latin dan Arab. Dan no. 9-11 menumpangkan nama Tjit beraksara Latin (no. 10), atau nama Tjit beraksara Latin dan Arab (no. 9 dan 11), pada huruf pertama kata *syahdan*.

Jika kita kembali kepada tanda tangan M. Bakir sendiri dan titik-titik misterius di dalamnya, kita lihat bahwa titik tersebut tidak lain dari titik-titik dalam nama Cit. Naskah yang mengandung tulisan tangan Cit (ML 183 D) selesai ditulis pada Januari 1885. Pada November tahun yang sama, M. Bakir berduka atas kematian ayahnya.[6] Sesudah itu M. Bakir menggunakan nama Cit pada tanda tangannya sendiri, tetapi dengan cara yang nyaris tidak terbaca. Pada tanda tangan no. 10 (Gambar 2), M. Bakir memadukan M dari Muhammad, parafnya (seperti pada no. 8) dan juga goresan pendek yang kadangkala terdapat pada kedua 't' dari Tjit, dengan cara yang jelas diilhami oleh tanda tangan Cit no. 8 (Gambar 3). Kadang-kadang M. Bakir juga menumpangkan tanda tangannya pada kata-kata seperti *sebermula* (Gambar 2 no. 12) atau *hatta* (no. 13 dan 14), sebagaimana Cit menumpangkan namanya sendiri pada kata *syahdan*. Terakhir, tanda tangan no. 11 pada Gambar 2 adalah nama M. Bakir yang ditulis dengan aksara Tionghoa.[7]

Sekelumit Biografi M. Bakir

Kita mengetahui serpihan biografi Muhammad Bakir dari catatan akhir yang biasa ditambahkannya pada karya-karyanya. Naskah karyanya yang pertama kita miliki, ialah *Hikayat Muhammad al-Saman*, ditulis tahun 1884. Naskah ini disalin dengan sangat hati-hati, barangkali karena menghormati topiknya, mungkin juga karena Muhammad Bakir, yang masih belia, masih belajar keterampilan menyalin di bawah bimbingan ayah atau pamannya. Ketika menyalin teks religius yang lain, *Hikayat Syaikh Abdulkadir Jailani*, delapan tahun kemudian, ia menyatakan bahwa yang disalinnya adalah naskah yang ditulis oleh ayahnya.

M. Bakir sering mengakhiri ceritanya dengan sebuah syair, yang memberikan petunjuk tentang jati dirinya. Meskipun barangkali tidak dapat dipercayai sepenuhnya, namun syair itu mengandung informasi yang berharga tentang hidup serta profesinya. Nama lengkapnya

6. "Lebih-lebih maklumlah tuan-tuan karena hamba seorang miskin yang hina, dan karena hamba tiada berbapak, hidup dengan kedua ibu saudara, dan bapak pulang ke rahmat Allah." Dan dalam syair penutup: "Sebabnya hamba empunya lacur, beberapa kelacuran hamba mengatur, pertama bapak mati dikubur, tinggallah pengatur duduk terfekur" (ML 183 D). Semua kutipan ditulis memakai ejaan EYD, tanpa memperhatikan berbagai kekhasan ejaan Jawi asli.

7. Terdapat di akhir sebuah cerita wayang (ML 241, *Hikayat Asal Mulanya Wayang*), yang selesai ditulis pada Agustus 1890.

ditulisnya berulang-kali, terbaca: Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman bin Fadli, atau al-Fadli. Bahkan satu kali dijelaskannya: "Muhammad Bakir Syafian namanya, Usman itu nama kakeknya, Fadli itu nama bangsanya, demikian itu yang dipakainya" (ML 253, hlm. 198). Nama semacam ini terdengar kearab-araban, tetapi Fadli sesungguhnya tidak dikenal sebagai nama keluarga Arab, sehingga asal-usul Muhammad Bakir tetap samar; mungkin saja ia orang Melayu atau Jawa. Ia sekali mengguratkan tanda tangan dengan aksara Jawa (ML 177 A, hlm. 154) dan sekali dengan aksara Tionghoa (ML 241, hlm. 281), tapi ini agaknya hanya lagak seorang terpelajar, bukan bukti mengenai asal-usulnya.

Nama ayahnya dalam huruf Arab terbaca "Syafian" (meski sebenarnya ditulisnya dengan empat cara berbeda), tapi pada beberapa tanda tangan dalam huruf Latin, nama itu disingkat SPN, jadi kiranya dilafalkan "Sapian". Dalam dua naskah, M. Bakir menyinggung ayahnya itu: sekali (dalam ML 256) ia menyatakan sedang menyalin naskah ayahnya, dan dalam naskah lain (ML 183 B) ia mohon maaf karena tulisannya tidak sebagus tulisan ayahnya. Maka jelas Sapian juga seorang penulis, yang mungkin sudah biasa menyewakan naskah-naskahnya. Dalam naskah ML 245 (*Hikayat Indra Bangsawan*, yang ditulis bulan September 1894), Maharaja Indra Bungsu mengirim kedua putranya, Indra Bangsawan dan Syahperi yang berumur 7 tahun, "mengaji Qur'an kepada Lebai Sapian" (hlm. 2). Barangkali ini guyonan saja, tetapi mungkin juga Sapian pernah menjadi ustad, seperti M. Bakir sendiri kemudian dan seperti (barangkali) Sapirin sebelumnya.

M. Bakir menulis naskahnya yang pertama (*Hikayat Syeikh Muhammad Saman*, ML 250) pada Februari 1884. Tahun berikutnya ia menulis empat jilid cerita yang sangat panjang, *Hikayat Sultan Taburat* (ML 183), salah satu jilidnya ditulis bersama seseorang bernama Cit. Ayahnya meninggal dunia pada penghujung tahun itu. M. Bakir menyatakan bahwa ia masih sangat muda, masih bujangan, dan amat membutuhkan uang sewa naskah-naskahnya, karena tidak mempunyai penghasilan lain.

Dua tahun kemudian, dalam naskah 183 B (*Hikayat Sultan Taburat* juga, di halaman awal tertanggal 5 Maret 1886), terdapat pemberitahuan kepada pembaca, termasuk: "Lebih-lebih maklumlah tuan-tuan karena hamba seorang miskin yang hina dan karena hamba tiada berbapak, hidup dengan kedua ibu saudara, dan bapak pulang ke rahmat Allah". Lalu, dalam syair di akhir naskah ini, terdapat pemberitahuan lain, yang sedikit berbeda:

> Dengarlah Baba-Baba dan Tuan-Tuan, mengarang hikayat hati kerinduan, piatu hina tiada berkawan, ditinggal mati sudah ketahuan. Sebabnya hamba empunya lacur, beberapa kelacuran hamba mengatur, pertama bapak mati dikubur, tinggallah pengatur duduk terpekur. Kedua tiada bersaudara, jadi hidup sangat sengsara, beberapa menanggung segala perkara, segala kesakitan tiada terkira. Ketiganya sangatlah miskin, tiada yang nasehat tiada yang ingatin, sakitnya seperti tertusuk sikin, sakitnya lagi lahir dan batin. Keempatnya hina lagi piatu, hidup seorang sudahlah tentu, sedihnya setiap-tiap waktu, tinggallah pengarang tiada bersuatu. Kelimanya maksud tiada yang jadi, sebab miskinnya jadi orang tiada sudi, jadilah pengarang menanggung sedih, dada dan hati rasa mendidih. Keenam pengarang empunya lacur, jadi mengarang akan jadi penglibur, sebabnya tiada yang diajak bertutur, jadi seperti memakan bubur. Ketujuhnya dari tiada empunya ilmu, hidup bodohnya tiada punya tahu, bukannya ilmu hamba yang jemu,

> sebabnya miskin bukannya pengarang empunya mau. Hamba hidup seorang diri, tiada saudara kanan dan kiri, ya tuan muda bestari, sebab kekasih mulanya dibawa lari. (ML 183 B, hlm. 174).

Setahun kemudian dalam syair penutup naskah 183 A (*Hikayat Sultan Taburat*, ditulis bulan Mei 1887), ia menulis: "...Sebab saya baru belajar ... lagi umur saya belon berapa". Ia menikah sekitar tahun 1890, karena pada bulan Oktober 1893, ia menyatakan punya seorang istri dan dua anak. Berita ini terdapat dalam syair di akhir naskah ML 257 B (*Hikayat Sultan Taburat*, tertanggal Oktober 1893, hlm. 263):

> ... Hamba seorang fakir yang hina, lagi tiada empunya guna, bodoh tiada tahu arti dan makna, lagi bebal semena-mena. Sudah hina tambah dinanya, makna dina tiada agamanya, din itu agama maknanya, dunia pun tiada ada gunanya, masih menulis itu cerita, hati di dalam berduka cita, di atas kertas menyurek tinta, duduk bergadang menantang mata. Masihnya bujang dikata bujang, rindu datang sepanjang-panjang, ada istri tidur di ranjang, pikirin anak jangan telanjang. Masihnya bujang belon beristri, rindu datang sehari-hari, dendam birahi hamba liburi, jalanlah hamba sana ke mari. Bujang hamba sebatang karang, di mana pergi tiada yang larang, sekarang sudah dibilang terang, mempunyai istri akan seorang. Beristri hamba samanya muda, sampai mendapat dua anak sekarang ada, hati di dalam terlalu gundah, datang pikiran penuh di dada. Lain tiada hamba katakan, biar selamat hamba pohonkan, bahala dan fitnah harap dijauhkan, sehat dan afiatlah diharapkan. Wa'llahu a'lam.

Selama sekitar 10 tahun itu (1884-1893), ia tidak memiliki mata pencarian lain dari usaha sewa-menyewa naskah, tetapi ini justru tidak cukup untuk menghidupi empat orang. Hidupnya susah. Pada awal 1894, ia menjelaskan kesulitannya:

> Saya punya salam takzim pada yang menyewa hikayat ini, dikasih tahu wang sewanya sehari semalam sepuluh sen, lebih-lebih maklum sebab saya sangat berusahakan menulis dan bergadang minyak lampu dan kertas buat anak dan istri saya, boleh dibilang yang saya tiada bekerja dari kecil, menumpang makan dan pakai dari saya punya mama', maka itu saya minta kasihannya yang sewa ini buat sehari semalam sepuluh sen adanya. (ML 259, *Hikayat Sultan Taburat*, tertanggal Mei 1894, hlm. 193).

Mungkin saja keadaan yang serba sulit inilah yang mendorongnya menjual sebagian perpustakaannya kepada Bataviaasch Genootschap tahun 1889.

Pada bulan Mei 1897, ia menyatakan sudah menjadi "tukang ajar anak mengaji", mekipun masih ditambahnya "daripada sebab hamba tiada bekerja, hanya mengajar dan menulis saja" (ML 244, *Hikayat Wayang Arjuna*, hlm. 205). Alamatnya di Pecenongan Langgar Tinggi. Rupanya ia tinggal di sebuah langgar, tempat ia mengajar anak-anak sekeliling membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam.

Pada saat yang sama, ia menyatakan sedang bersedih karena kehilangan seorang

kerabat dekat: "hatiku susah ditinggal mati, ..., siang dan malam berduka cita, sekarang badan jadi terlunta, tiada yang kasih pengajar dan pepatah, dahulu perempuan kukenangkan, sekarang lain aku pikirkan, susah lagi aku tuliskan, sebab kematian itu jadi merusakkan...." (ML 244, hlm. 205).

Naskah terakhir yang ditulisnya (sejauh kita ketahui dari naskah-naskah yang masih tersimpan sampai sekarang ini) disalinnya tahun 1897. Dua tahun kemudian (1899), ia menjual sekelompok naskah kedua kepada Bataviaasch Genootschap. Kita tidak memiliki informasi lagi tentang dia setelah tahun itu.

Pada tahun-tahun 1887 sampai 1897, M. Bakir memberitahukan alamatnya sebagai Kampung Pecenongan Langgar Tinggi. Satu kali (ML 257 A, pada Januari 1894) ia menyatakan dengan lebih terperinci: Pecenongan Gang Terunci. Gang ini masih ada di Jakarta (dengan nama baru, Pintu Air V) di kawasan Pecenongan, tapi tak banyak yang tersisa dari rumah-rumah lama, dan tampaknya tidak ada jejak keluarga M. Bakir.[8] Sementara Langgar Tinggi sudah tidak ada lagi; satu-satunya "langgar tinggi" yang masih dikenal di Jakarta dewasa ini berlokasi di kawasan Pekojan di tepi Kali Angke.[9]

Kita tidak memiliki banyak informasi tentang pendidikan M. Bakir. Ia sedikit banyak mampu menulis bahasa Arab (antara lain dalam ML 250 dan ML 261). Dalam dua tiga naskah, ia menulis kalimat dengan aksara Jawa, tapi kata-kata yang bersangkutan adalah kata Melayu (contohnya dalam ML 257 A, hlm. 273: "nulis di gedung"). Ia jelas akrab dengan dunia pewayangan, dan sangat menyukai cerita wayang. Pada 1894, ia menulis lakon berjudul *Jaka Sukara*, yang diakhiri dengan pernyataan: "Anak Betawi empunya bahasa, adalah gampang adalah susah, maka hamba belon biasa, maka menulis berkelah-kesah" (ML 246, hlm. 96). Kalau kita mempercayai pernyataan ini, berarti M. Bakir adalah pendatang baru di Jakarta; mungkin keluarganya pindah dari suatu tempat di Jawa Tengah. Bukti lebih lanjut yang mendukung hipotesis ini adalah sering dipakainya kata-kata Jawa. Namun jika ayahnya sudah membuka taman bacaan di Pecenongan pada 1865, lebih besar kemungkinan M. Bakir tumbuh dewasa di Batavia. Petunjuk lain tentang latar belakang Betawi ini, ialah empat *panakawan* dalam cerita wayang yang ditulisnya bernama Semar, Grubuk, Petruk (atau Anggaliak) dan Gareng, sebagaimana lazimnya dalam lakon-lakon Betawi.

Humor dan Ketaksaan

Selain memberikan sekadar informasi tentang dirinya dalam syair-syair pada akhir naskahnya, M. Bakir juga biasa menulis catatan pribadi dalam margin naskahnya, atau bahkan di tengah-tengah ceritanya. Dalam sebuah teks yang ditulis tahun 1894, ia mencatat bagaimana seorang pencuri dikejar ronda ketika ia sendiri masih sibuk menulis, pada pukul 1 dini hari:

---

8. Sebenarnya belakangan ini telah muncul di Pecenongan orang yang mengaku sebagai ahli waris M. Bakir dan Ahmad Beramka. Mereka mempunyai silsilah keluarga serta beberapa informasi yang sebagian berasal dari artikel-artikel yang terbit mengenai keluarga Fadli sejak tahun 1984.....

9. Langgar Tinggi adalah bangunan tingkat dua yang dibangun pada pertengahan abad 19, yang terdiri dari surau di lantai atas dan tempat tinggal di lantai bawah. Kalau kita merujuk kepada situasi Langgar Tinggi Pekojan (lih. Van den Berg 1886: 112; Dumarçay & Chambert-Loir 1985), ada kemungkinan Muhammad Bakir, sebagai guru mengaji, tinggal di lantai bawah sebuah langgar tinggi seperti yang masih ada di Pecenongan.

> Adapun menulis ini di dalam gedung. Jam satu malam, habis saya makan sahur, ada suara orang di luar. Sezarah tiada pikiran saya yang orang jahat, tetapi saya bangunkan isteri saya dan saya kasih tahu. Maka seketika lagi ronda berteriak 'Maling!' dan maling lari mudik sambil bunyikan pistol tiga empat kali bunyinya. Maka ini di malam jumat 2.2.94. (ML 259, hlm. 25).

Kutipan ini sebenarnya berisi keterangan lain yang tidak terduga: M. Bakir makan sahur tgl. 2 Februari 1894. Asumsi kita ini bulan Ramadan, tetapi ternyata tanggal itu sama dengan hari Jumat 25 Rajab 1311. Jadi ia berpuasa di luar bulan Ramadan. Ada beberapa kemungkinan untuk hal ini, salah satunya ia membayar hutang puasa dari bulan Ramadan sebelumnya; kemungkinan lain, ia puasa Senin-Kamis (perselisihan satu hari sudah biasa dalam konversi Hijrah-Masehi).

Contoh lain dari catatan pinggir, dalam *Hikayat Panji Semirang* (ML 177 B, hlm. 37), kita dapati catatan ini: "9 Juli 1888. Ada perang di Serang Banten"[10], dan dalam *Syair Perang Pandawa* (ML 248, yang selesai ditulis pada Desember 1890) tertulis: "Wilem mangkat bulan ini". Yang dimaksud adalah Raja Willem III, ayahanda Ratu Wilhelmina.

M. Bakir biasa pula menyelipkan acuan-acuan pada peristiwa yang terjadi pada masanya ke dalam ceritanya. Dalam *Hikayat Maharaja Garbak Jagat* (ML 251, hlm. 142) umpamanya, Suwatama terbang kabur setelah mencuri sesuatu (tak kurang dari kepala Durna) dari istana Maharaja Garbak Jagat, dan demikianlah ia terbang, "lakunya seperti angin, lebih cepat dari kereta angin yang tempo ada di tanah lapang Gambir pada tahun 1890, serta menuju negeri Ngastina dengan terburu-buru adanya". Lain lagi, dalam *Hikayat Sri Rama* (ML 252, hlm. 382), Rawana mengadakan pesta: "Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diisi oranglah daripada minuman arak dan brem dan anggur sampanye dan brandi konyak". Sebelumnya, pada hlm. 330, Rawana telah memberikan minuman kepada raksasa: "brandi dan konyak syampanye, maka sekaliannya pun habis mabuk".

Dengan demikian, M. Bakir dan Sapirin sebelumnya menyelipkan ke dalam cerita-cerita petualangan dan pewayangan, unsur-unsur modern sehari-hari serta nama berbagai tempat di Jawa (misalnya Batavia, Gunung Gede, Muara Ancol, Muara Baru, Pasar Baru, Bekasi), sehingga memberikan aspek realis, modern dan profan kepada cerita fiksi, kuno dan sedikit banyak sakral.

Namun di sini kita harus berhati-hati, karena M. Bakir dapat saja menyalin kekhasan tersebut dari sebuah naskah yang lebih tua. Terdapat sedikitnya dua contoh. Dalam *Wayang Arjuna* (ML 244, hlm. 144-145) yang telah disebutkan di atas, dewa Surya dan tiga Batara lain sembuh dari sakit setelah minum air putih pemberian Semar. Mereka amat girang bercampur kaget: "Maka heranlah dirinya keempat batara itu melihat air itu terlebih manjur daripada minyak Sikwa yang datang di Betawi pada tahun 1892 pada bulan Juni, pada berbetulan bulan Hapit 1309. Maka inilah satu peringatan datangnya minyak itu." Ternyata naskah ini sesungguhnya disalin lima tahun kemudian, pada 1897, yang berarti bahwa acuan itu sendiri juga salinan. Dalam cerita lain (*Hikayat Sultan Taburat*, ML 257 B, hlm. 47),

10. Maksudnya ialah pemberontakan petani yang diangkat dalam sebuah buku terkenal oleh Prof. Sartono Kartodirdjo.

seorang raja ditawan pada 15 Maulud 1282 (8 Agustus 1865), padahal naskahnya disalin 28 tahun kemudian, pada 1893. Jadi jelas, tanggal fiktif di dalam cerita ini adalah salinan.

Kita telah melihat bahwa ayah M. Bakir meninggal tahun 1885, ketika M. Bakir masih sangat belia. Ini berarti pada 1865, M. Bakir masih kanak-kanak, atau malah belum lahir, sehingga *Hikayat Sultan Taburat*, yang di dalam ceritanya tercantum tahun penulisan 1865, tidak mungkin karyanya sendiri, barangkali karangan ayahnya atau orang lain lagi. Di sisi lain, dalam hal cerita *Wayang Arjuna*, tahun penulisan 1892 yang disalin lagi pada 1897 dapat saja berarti bahwa cerita ini memang karya M. Bakir, tapi naskah yang kita miliki adalah salinan yang ia buat sendiri dari karya asli.

Salah satu ciri khas cerita-cerita M. Bakir adalah humor: lelucon sederhana dan kadang-kadang kasar atau jorok yang bertumpu pada aneka jurus. Efek kocak sering kali muncul dari kontras. Ini terjadi pada anakronisme (kerancuan waktu): *Lakon Jaka Sukara* (ML 246) contohnya, menyinggung letusan Gunung Krakatau, pengemis Betawi, Lapangan Gambir, Kampung Cibubur, dan Dursasana yang mengharumkan tubuhnya dengan minyak Cologne. Dalam cerita wayang yang lain (*Hikayat Maharaja Garbak Jagat*, ML 251, hlm. 92), seorang panglima perang menyerukan kepada para prajuritnya: "Siapa undur potong gaji dan dapat lepas, siapa yang berani mati dapat bintang". Kontras juga mempertentangkan aspek luhur dan agung, hampir sakral, dunia pewayangan beserta dewa-dewa dan tokoh-tokohnya yang penuh kesaktian, dengan dunia modern sehari-hari. Contohnya perbandingan menyangkut Dewi Kunti, ibu para Pandawa bersaudara: "Maka Dewi Kunti iseng-iseng maka lalu membaca kitabnya dengan suara yang keras seperti piring jatuh di ubin" (*Hikayat Asal Mulanya Wayang*, ML 241, hlm. 255). Atau Pendeta Durna: "Maka Pendeta pun mendek-mendek lakunya seperti ayam jago mau bertelur rupanya" (*Hikayat Wayang Arjuna*, ML 244, hlm. 76-77). Dalam sebuah adegan *Hikayat Nakhoda Asyik*, sang Raja, Permaisuri dan putri mereka menyamar agar lolos dari musuh: mereka menenteng botol kosong dan berpura-pura menjadi pelaut "seraya lakunya itu dibuatnya seperti orang yang mabuk" (ML 261, hlm. 35).

Cerita-cerita tersebut ditulis untuk dibacakan keras-keras, dan humornya kadang bersifat lisan. Ini terjadi pada kasus onomatope (tiruan bunyi), juga ketika narator menirukan cara berbicara cadel (pelo) anak kecil atau aksen orang Tionghoa. Dalam satu jilid *Hikayat Sultan Taburat*, sebuah adegan perang menjadi kesempatan bagi hadirnya onomatope yang ditulis dengan huruf tebal: senjata berbunyi "cak cuk cuk", tulang patah berbunyi "kelatak kelatik kelatuk", bunyi anak panah "serawat seriwit", bunyi adu senjata "gememprang gememprung", dan pukulan yang mendarat di perut raja "kedabak kedabuk" (ML 183 D: 219). Sedangkan mengenai aksen orang Tionghoa, di jilid lain dalam cerita yang sama, sesosok hantu Tionghoa mengeluh kepada temannya bahwa calon pengantin perempuannya digaet oleh "tukang kebiri ayam" yang menyuap ibu gadis tersebut, dan tambahnya, "Peluntungan tiada bel-laku, bial-lah aku kawin sama olang lain saja" (ML 183 C: 119).

Jenis humor lain adalah cara M. Bakir menciptakan hubungan antara pangarang, narator, pembaca/pendengar, dan tokoh cerita. Pertama, pengarang, yakni individu yang menandatangani naskah dengan namanya sendiri dan dikenal oleh tetangga-tetangganya. Dalam sejumlah naskah, M. Bakir mengguratkan namanya di halaman depan teks, mengiklankan hikayat dan syair yang ia miliki untuk disewakan, membubuhkan tanda tangan lagi di kolofon, dan berbicara mewakili dirinya sendiri dalam catatan akhir berbentuk syair. Ia juga menyisipkan tanda tangan dalam teks itu sendiri, dan betapa pun samarnya

paraf tersebut, itulah tanda kehadiran sang penulis atau setidaknya tanda kepemilikan yang tidak bisa diabaikan pembaca.

Kedua, narator: kadang-kadang narator ("pengarang, saya, hamba") secara pribadi menyela narasi. Ketika misalnya seorang putri menceritakan ia anak yatim, tokoh-tokoh hikayat yang mendengarnya menangis terisak-isak, dan cerita pun dilanjutkan: "Maka jadi bertangis-tangisan, hingga pengarangnya jua turut menangis sebab dari kecil ditinggal bapak, seboleh-bolehnya dilipurkan hati ibunya jangan sampai kerusakan hatinya" (ML 249, hlm. 154). Narator kadang memberikan saran kepada pembaca atau mengomentari suatu adegan.

Ketiga, pembaca/pendengar: narator bisa menyapa mereka secara langsung, seperti misalnya ketika selesai menukil ayat Al-Qur'an, ia menambahkan, "Hai sekalian saudaraku yang ada duduk, tolonglah berkata amin" (ML 261, hlm. 89). Ada kalanya khalayak pembaca dan pendengar seakan mengambil bagian dalam cerita. Contohnya, sebuah peristiwa luar biasa dikisahkan terjadi "daripada sebab keterima permintaan dewa dan batara dan keterima permintaan orang ramai-ramai dan keterima permintaan yang membaca atau yang mendengar akan kabarnya Maharaja Garbak Jagat itu" (ML 251, hlm. 199). Pada permulaan cerita yang sama, Batara Narada mengutus Grubuk ke bumi dan menitip salam untuk Pandawa dan untuk khalayak pembaca dan pendengar: "dan salam takzimku pada bapakmu si Lurah Semar dan salam takzimku pada yang membaca dan mendengar" (ML 251, hlm. 30).

Dan keempat, tokoh cerita. Ketika surat seorang raja ditulis tgl. 1 Mei 1897 (ML 244, hlm. 39), atau ketika seorang putri dinikahkan pada 9 September 1887 (ML 249, hlm. 264), penonjolan aspek kontemporer yang mengada-ada ini terasa seolah-olah mengaktualkan cerita dan sekaligus sengaja mempertanyakan fiksionalitas tokoh-tokohnya.

Lebih jauh, dalam beberapa cerita, tokoh-tokoh sekonyong-konyong menyapa narator secara langsung, seolah mereka makhluk nyata yang hidup pada saat itu, bergantung pada kehendak narator, sekaligus bebas memprotes penciptaannya. Suatu kali misalnya, tatkala seorang putri harus berpisah dengan kedua orang-tuanya, seorang dayang berseru, "Aduh Tuan, sampai hatinya orang yang mengarang ini akan membuat cerita yang selaku ini [...]. Hai pengarang yang bebal, tiada mengetahui sakit hati orang, dibuatnya cerita tuan patik dipisahkan dengan ibu bapaknya" (ML 259, hlm. 94). Dalam kisah lain (kali ini karya Sapirin), Sang Rajuna (yakni Arjuna) putus asa dan meratap pilu:

> demikian bunyi ratapnya, "wah pengarang, sampai hatinya akan mengarang hal penyakitku ini, dan siapakah mengarangnya itu sampai hatinya mengarangkan aku dipisahkan dengan kekasihku? Hai pengarang, mengapakah lancapmu tanganmu akan menulis ceritera yang demikian sampai hatinya memberi pilu dalam hatiku? Ya pengarang, sudahlah jangan sampai hatimu mengarang seperti ini, tiada kutanggung menahankan penyakit ini, marilah tukarkan kisah yang lain, janganlah dibuat yang demikian, mudah-mudahan sembuhlah penyakitku. Hai pengarang, siapakah engkau dan di manakah tempatmu, sampai hatimu berbuat ceritera yang demikian alangkah sakitnya, daripada engkau tiada merasakan jadi mengarang barang sekehendakmu." (*Hikayat Maharaja Ganda Parwa Kesuma*, Cod. Or. 3241, hlm. 116).

Terakhir, beberapa kali terjadi bahwa seorang tokoh cerita terasa begitu ganjil dan tidak

sesuai dengan latar belakang cerita, sehingga ada kemungkinan M. Bakir tengah menggambarkan potret kocak tetangganya.

Semua ciri tersebut mengungkapkan kehadiran seorang pengarang yang sangat sadar diri. Sapirin, dan M. Bakir sebagai penerusnya, biasa merombak rumus "atas kehendak Tuhan" menjadi: "maka dengan takdir Allah melakukan atas yang mengarang" (dalam *Hikayat Angkawijaya*, karya Sapirin, Cod. Or. 3221, hlm. 6r). Narator menempati posisi istimewa antara Sang Khalik dan makhluk-Nya. Dalam *Sair Buah-Buahan*, M. Bakir menjelaskan kematian sejumlah tokoh sebagai kehendak Tuhan ("iradat Tuhan", "kodrat Tuhan"), dan sekaligus menegaskan kekuasaan narator atas jalannya cerita ("dengan takdir orang yang mengarang", ML 254, hlm. 88, bait 3).

Dalam karya Sapirin dan M. Bakir, situasi taksa penulis tak henti-hentinya dimainkan. Ketika menuturkan kembali cerita klasik, atau menciptakan cerita baru dengan pola yang tak kurang klasiknya, mereka berpura-pura menghormati aturan main, mematuhi genealogi dan skema yang lazim, menggubah episode dan dialog yang sudah bisa ditebak, lalu sekonyong-konyong membuat kejutan dengan menyatakan kemahakuasaan dan kebebasan mereka selaku penulis.

M. Bakir Sebagai Penyalin

Kumpulan naskah M. Bakir (terutama di Perpusnas, tetapi termasuk beberapa naskah di Leiden dan Saint Petersburg) memberikan kesempatan luar biasa untuk meneliti hasil kerja seorang penyalin dan seorang pengarang. Khazanah 25 teks buah pena seorang penyalin jelas jarang didapati; lebih jarang lagi, koleksi selusin karya asli karangan seorang penulis. Sejumlah kecil penyalin yang terkenal (misalnya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, Muhammad Cing Saidullah atau Husain bin Ismail) adalah juru tulis profesional yang bekerja di sebuah skriptorium (kantor penyalinan naskah) untuk kepentingan kolektor-kolektor Eropa. M. Bakir tidak disuruh menyalin judul ini atau itu oleh seorang Eropa, ia tidak diberikan kertas dan alat tulis, pun ia tidak didikte harus menulis menurut format atau aturan tertentu.

Kita mempunyai naskah yang disalin oleh M. Bakir antara tahun 1884 dan 1897. Untuk tahun-tahun tertentu (1886, 1891, 1895) tidak terdapat naskah apa pun. Untuk tahun lain (1884, 1889, 1891) kita hanya mempunyai satu naskah saja. Untuk tahun lain lagi kita mempunyai beberapa naskah. Contohnya, tahun 1885, ia menyalin 4 naskah dari *Hikayat Sultan Taburat* pada bulan Januari, November dan Desember. Tahun 1893, ia menyalin *Hikayat Nabi Bercukur* bulan Februari, *Hikayat Syah Mandewa* serta satu naskah *Hikayat Sultan Taburat* bulan April, *Hikayat Syahrul Indera* serta *Sair Siti Zawiyah* bulan September, dan masih satu naskah lain dari *Hikayat Sultan Taburat* bulan Oktober. Ini mencerminkan pasang surut aktivitasnya: ia pasti lebih giat pada tahun tertentu, mungkin karena usaha sewa-menyewanya lebih untung, mungkin pula karena tidak mempunyai aktivitas lain.

Tetapi ini rupanya juga berarti bahwa naskah-naskah yang dihasilkan pada tahun-tahun kosong di atas sebenarnya pernah ada tapi kini sudah hilang tanpa bekas. Naskah yang kita miliki sekarang hanyalah peninggalan dari sebagian pekerjaannya sebagai penyalin. Kalau kita mempunyai 1.108 halaman yang ditulisnya tahun 1885, kemudian tidak satu pun naskah dari tahun 1886, lalu 174 halaman yang ditulisnya tahun 1887, ini tentu tidak berarti ia

tidak menulis sehalaman pun pada 1886.

Jika kita meninjau daftar kronologis karya M. Bakir, kita dapat menarik sejumlah kesimpulan mengenai kecepatan menulisnya. Sebagai contoh, satu karya (ML 254) selesai ditulis pada 22 Nopember 1896; lalu pada 17 Desember tahun yang sama, artinya 25 hari kemudian, karya lain setebal 400 halaman dirampungkan (ML 252). Ini berarti ia harus menulis sedikitnya 16 halaman per hari. Pada Desember 1885, ia menghasilkan naskah setebal 350 halaman dalam tempo 16 hari, artinya 22 halaman per hari. Keduanya salinan, bukan karya asli.

Naskah lain (ML 246: *Lakon Jaka Sukara*) agaknya gubahan asli; tebalnya hanya 96 halaman, tapi panjangnya sekitar 50.000 kata. M. Bakir menyatakan karya ini digubahnya dalam jangka waktu 15 hari saja.

M. Bakir sering mengatakan dalam catatan tambahan di penghujung naskahnya bahwa ia menulis siang-malam. Jika kita perhatikan kolofon karya-karyanya, sebagian memang dirampungkan pada tengah malam. Agaknya M. Bakir juga suka menulis sepanjang tahun. Di antara naskah yang masih ada, kita misalnya memiliki teks-teks yang ditulis pada empat bulan berbeda baik pada 1890, 1893, maupun 1894.

M. Bakir sering mengeluhkan harga kertas. Tampaknya ia tidak memiliki persediaan kertas, tapi sekadar membeli kertas yang dibutuhkan apabila punya uang dan hendak menyalin teks baru. Kalau kita memeriksa kertas naskah-naskahnya yang tersimpan di Perpusnas, kita dapati ada sekitar sepuluh jenis kertas yang berlainan, dan sebuah naskah dapat terbuat dari dua atau tiga jenis kertas yang berbeda. Kebanyakan kertas itu adalah kertas buatan Belanda, di antaranya dua jenis kertas yang dibuat khusus untuk toko-toko G. Kolff dan Ogilvie di Batavia. Ada juga naskah lain (ML 242, ML 244 dan 253) yang ditulis dalam buku kas Eropa berukuran besar (31,5 x 20 cm) dengan kertas tebal bergaris biru dan merah. Ini rupanya kebetulan saja: M. Bakir sekali-sekali sempat membeli buku jenis itu daripada kertas biasa. Ternyata buku kas, dengan garis-garis vertikal dan horisontalnya, tidak begitu cocok buat menyalin karya sastra, tetapi dari segi lain mempunyai keunggulan penting atas kuras-kuras kertas biasa, yaitu terjilid, bukan lepas-lepas.

Dalam naskah *Hikayat Asal Mulanya Wayang* (ML 241, disalin pada 1889), di antara baris-baris atau di dalam margin, terdapat sejumlah koreksi yang ditulis oleh penyalin sendiri, tapi dengan tinta lain. Ini berarti M. Bakir membaca ulang teksnya setelah habis disalin, untuk memperbaikinya, sesuatu yang jelas tidak lumrah dalam teks-teks sastra Melayu.

Ketika menyalin *Hikayat Seri Rama* (ML 252), sebuah naskah 400 halaman yang diselesaikan pada 1896, M. Bakir menyempatkan diri untuk menjelaskan sejumlah kata yang ia khawatir tidak dipahami lagi oleh pembaca di Batavia pada masa itu. Maka kita dapati, di dalam tanda kurung, kata *biola* sesudah *dandi*, *sore* sesudah *petang*, dan *perawan* sesudah *bikir*. Di hlm. 254, ia merujuk pada sebuah episode terdahulu dalam cerita, dan menyebutkan nomor halaman episode itu: "Seperti yang sudah disebutkan dahulu di nomor 30" (ML 252, hlm. 254).

Secara umum, boleh dikatakan M. Bakir biasa menulis dengan cepat-cepat dan agak ceroboh dari segi tulisan, tetapi sangat berhati-hati dari segi teks. Hebatnya, ia sendiri terang-terangan memperingatkan pembaca tentang hal ini. Dalam sebuah jilid *Hikayat Sultan Taburat* misalnya, ia mengakui, "Menulis kurang pantang pamali, tiada bersamaan pada yang

asli, jauh sekali pada yang lama, tulisnya tiada seupama, tapi ceriteranya saja yang sama" (ML 183 A, hlm. 443). Dan juga dalam *Hikayat Indra Bangsawan*: "Menulis mengikut naskah orang, tiada ditambah dan tiada dikurang, hanya tulisannya juga sembarang-barang" (ML 245, hlm. 95). Pemeriksaan sepintas hanya dapat mendeteksi sejumlah kecil salah-tulis (sebuah kata ditulis dua kali, sebuah suku kata luput ditulis, dsb.), biasanya di akhir baris atau penghujung halaman. Jarang sekali terlihat kesalahan yang signifikan, seperti lakuna (bagian teks yang luput disalin) atau kekacauan nama tokoh. Dalam satu teks, M. Bakir bahkan begitu cermat sampai mencatat dalam margin bahwa terjadi kekacauan semacam itu dalam ceritanya: "Ini ada salah sebab namanya tertukar pada lain kerisyan[11], Muhammad Bakir" (ML 183 E, hlm. 205).

Suatu kekhasan lain dari naskah-naskah M. Bakir ialah ilustrasinya. Sebagai bagian dari keseluruhan bidang pernaskahan Indonesia, yang terkenal karena sejumlah naskah mempunyai ilustrasi yang sangat indah (antara lain naskah Jawa, Bali dan Batak), naskah-naskah M. Bakir jelas terasa kurang berseni. Tetapi sebagai bagian dari pernaskahan Melayu, yang sangat miskin akan ilustrasi, naskah M. Bakir justru cukup menonjol dan menarik. Gambar ilustrasi dalam naskah M. Bakir sebenarnya masih perlu diteliti dalam keseluruhannya untuk mengamati berbagai genrenya, juga perkembangannya, malah apakah semuanya digambarkan oleh M. Bakir sendiri atau dengan bantuan orang lain. Banyak di antara gambar tersebut yang biasa-biasa saja dan tidak menampilkan bakat yang besar, tetapi ada juga yang bermutu, seperti misalnya dua gambar dalam naskah ML 242 (*Hikayat Syahrul Indra*, hlm. 1-2), yang menggambarkan seekor naga dan seekor garuda dengan gaya yang sangat ekspresif.

Gambar tokoh-tokoh wayang juga menarik perhatian. Terdapat 15 gambar tokoh wayang hitam putih dalam naskah ML 244 (*Hikayat Wayang Arjuna*) dan 16 gambar lain berwarna dalam naskah ML 178 (*Hikayat Purasara*), semuanya kelihatan cukup profesional.

Selain itu, terdapat banyak sketsa kecil hitam-putih yang disisipkan dalam teks berbagai cerita; gambar-gambar tersebut kadang sangat kecil, hampir seukuran tulisan, kadang sebesar separuh halaman. Gambar-gambar itu mengetengahkan unsur-unsur yang beraneka-ragam dalam cerita: orang, binatang, rumah, tong, botol dan lain sebagainya. Sketsa-sketsa tersebut kadang sulit dibedakan dari hiasan tulisan. Dalam banyak teks, sebagian kata-kata yang lazim menandai permulaan paragraf, seperti *syahdan*, *sebermula*, *hatta* dsb., dihias menyerupai burung dan bunga. Efeknya lebih merupakan iluminasi (hiasan huruf) daripada kaligrafi (huruf indah) dan kata-kata yang bersangkutan kadang begitu tersembunyi di balik gambar-gambar itu hingga pembaca yang tidak akrab dengan kebiasaan M. Bakir hanya akan melihat gambar dan tidak membaca kata-kata yang bersangkutan.

Ilustrasi yang paling tidak lazim dan mengejutkan dalam karya M. Bakir lain lagi jenisnya. Salah satu naskah (ML 183 E, suatu jilid dari *Hikayat Sultan Taburat*) dihiasi gambar-gambar guntingan bertema religius yang ditempelkan di sana-sini dalam teks. Ceritanya tentang sultan-sultan rekaan di Timur Tengah dengan nama-nama setengah-Persia

11. Kata *kerisyan* atau *kerisan* berkali-kali dipakai oleh M. Bakir (akan ditemukan dalam bagian lain katalog ini), rupanya sebagai varian dari kata *kurasan* (*kuras*).

setengah-India yang mentereng, diselingi gambar malaikat-malaikat Nasrani nan elok, berpipi merah-jambu, berambut pirang dan berjubah biru. M. Bakir juga memasang beberapa gambar kapal dan bunga. Dan pada halaman terakhir, ada gambar buku yang pastilah Alkitab atau katekismus dengan salib pada sampulnya (lih. deskripsi naskah tersebut di bawah ini). Ini tentu ilustrasi yang sangat tidak lumrah untuk naskah Melayu, dan Muhammad Bakir amat membanggakannya. Pada halaman terakhir, ia menulis peringatan yang mengutuk siapa pun berani menggunting, mencorat-coret atau mencopot gambar-gambar itu. Sekaligus ia mengungkapkan harapannya agar pembaca yang tidak membayar uang sewa naskah terkena penyakit mata...

Semua ciri di atas boleh dikatakan khas M. Bakir. Semakin kita membaca naskah-naskahnya, semakin terasa akrab sebuah gaya yang boleh dicap gaya Muhammad Bakir. Mekipun demikian, di tengah puluhan karya yang dihasilkan M. Bakir, kita tidak mudah membedakan antara karya asli dan salinan, sedangkan M. Bakir sendiri tidak konsisten dalam berbagai pernyataannya tentang soal ini. Kadang ia mengatakan bahwa teksnya adalah salinan, atau bahkan memberikan rincian tentang naskah modelnya. Dalam *Hikayat Syeikh Abdulkadir Jailani* umpamanya, ia menyatakan bahwa modelnya adalah naskah yang ditulis oleh ayahnya: "diambil ikutan contoh tulisan saya punya ayahanda" (ML 256, hlm. 167). Pada permulaan *Hikayat Gelaran Pandu*, ia menyatakan, "Alkisah maka dibuat oleh seorang pengarang suatu ceritera lelakon wayang yang diambil daripada seorang dalang empunya ceritera perkabaran adanya", sedangkan dalam syair penutup, ia menambah, "Ceritera diambillah dari dalang, dijadikan hikayat jangan sampai hilang, supaya dibaca berulang-ulang" (ML 253, f. 1v dan hlm. 195)." Cerita wayang ini sesungguhnya sambungan dari *Hikayat Asal Mulanya Wayang* (ML 241) yang ditulis tidak lama sebelumnya dan yang juga merupakan "salinan dari cerita dalang". Pernyataan ini semakin menarik karena pemeriksaan terhadap naskahnya sendiri (ML 241) menyingkapkan adanya banyak kata yang dihapus, ditambah dan dikoreksi; tulisannya tergesa-gesa dan keseluruhan naskah ini terkesan ditulis dengan keburu-buru, sehingga bukan saja ceritanya merupakan transkripsi dari penuturan seorang dalang, tapi mungkin naskahnya sendiri adalah hasil dari pencatatan yang dilakukan dengan terburu-buru pada saat menonton pertunjukan wayang.

Dalam teks lain (*Hikayat Syahrul Indera*, ML 242, hlm. 368) yang disalin pada Agustus dan September 1893, M. Bakir mengaku dalam syair penutup: "Contohnya hikayat saya tak mampu beli, contohnya saya boleh sewa, supaya jangan jadi kecewa, jadi terburu saya tuliskan jua."

Kreasi asli atau salinan, karya M. Bakir harus dilihat dalam konteks sebuah kesusasteraan di mana konsep pengarang, orisinalitas, kreasi, dan milik intelektual nyaris belum ada: apa yang telah M. Bakir warisi dari ayah atau pamannya adalah miliknya sendiri. Waktu menandatangani suatu karya yang sebenarnya dikarang oleh Sapirin, ia tidak mencuri karya orang lain, ia memperbaharuinya, mengaktualkannya. Di mata publiknya, ia tidak menyajikan sebuah karya lama dan usang, tetapi sebuah karya yang baru saja dikarang.

Dari segi lain, M. Bakir mewarisi juga dari Sapirin suatu teknik, suatu seni dan suatu gaya. Kalau sebuah naskah salinan M. Bakir mengandung humor ala Sapirin, barangkali artinya memang karya Sapirin, tetapi barangkali juga karya M. Bakir karena ia mewarisi humor Sapirin. Demikian juga, kalau dalam syair di akhir *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, M. Bakir memberikan pembaca nasehat yang mirip nasehat Sapirin dalam *Hikayat*

Anak Pengajian, barangkali artinya ia telah mewarisi pula ide-ide pamannya.

Berikut ini adalah beberapa contoh kategori dalam perpustakaan M. Bakir, sejauh berkenaan dengan sumber naskah. Pertama, naskah-naskah yang diwarisinya (ML 256) atau mungkin dibelinya (ML 239). Kedua, naskah-naskah yang disalinnya dari naskah model pinjaman atau sewaan (ML 242). Ketiga, cerita-cerita yang ditranskripsikannya dari sumber lisan (ML 241, 253). Dan keempat, tentu saja, karya ciptaannya sendiri. Patut dicatat, kita tidak memiliki bukti apa pun bahwa M. Bakir pernah menggunakan teks cetak sebagai naskah model, atau membuat salinan dengan memakai dua naskah model sekaligus.

Bila mencari gubahan M. Bakir sendiri di antara naskah-naskahnya, kita tentu saja bisa menyisihkan sejumlah cerita terkenal, seperti *Hikayat Panji Semirang*, *Hikayat Syeikh Abdulkadir Jailani* atau *Syair Ken Tambuhan*. Dalam hal beberapa karya, M. Bakir menyatakan bahwa dialah pengarangnya, dan kita tidak punya alasan untuk menyangsikannya. Dalam *Sair Perang Pandawa*, contohnya, ia memaklumkan, "mengarang menurut kehendak hati, tiada bercontoh sudahlah pasti" (ML 248, hlm. 136). Tetapi bagaimana halnya judul-judul yang tidak kita kenal, seperti *Hikayat Purasara*, *Hikayat Syah Mandewa*, atau *Hikayat Maharaja Garbak Jagat*?

Biasanya terdapat sejumlah petunjuk mengenai kepengarangan suatu cerita, tapi hampir tidak pernah ada kepastian. Satu hal yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebutan yang dipakai sang penulis untuk menunjuk dirinya sendiri, namun ini ternyata tidak banyak membantu. Kita tidak dapat menarik kesimpulan tegas dari cara M. Bakir menyebut dirinya, entah *pengarang*, *penyurat*, *sahibul hikayat*, *yang berhikayat*, atau *yang empunya ceritera*. Kelima sebutan ini sesungguhnya muncul dalam satu karya yang saya percaya merupakan ciptaannya, berjudul *Hikayat Maharaja Garbak Jagat* (ML 251). Dalam cerita lain yang agaknya juga karangannya sendiri (*Lakon Jaka Sukara*, ML 246), ia menyebut dirinya *dalang*, *pengarang*, *yang empunya cerita*, atau *kami*, tetapi ternyata tidak mencantumkan namanya dalam naskah.

Keluarga Fadli

Nama Sapirin (Safirin) dan Sapian (Syafian) sudah disebut-sebut di atas. Sudah waktunya keluarga Fadli diperkenalkan. Ke-26 naskah Melayu (32 jilid) milik Perpustakaan Nasional di Jakarta yang dibicarakan selama ini berhubungan erat dengan 7 naskah yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden (sebagian besar berasal dari peninggalan H.N. van der Tuuk) dan 10 naskah lain yang tersimpan di Akademi Ilmu Pengetahuan Uni Soviet seksi St Petersburg, yang diperoleh pada 1912 dari seorang Dr. W. Frank. Sedikit sekali yang kita ketahui tentang Dr. Frank itu: ia memegang jabatan resmi (diplomat atau konsul) di Timur Tengah pada tahun-tahun awal abad ke-20. Akademi Ilmu Pengetahuan Imperial Rusia membeli 18 naskah darinya pada 1904 (saat ini 11 naskah Arab dan Parsi di St Petersburg berasal dari kelompok tersebut). Boleh kita duga bahwa di kemudian hari ia bermukim di Batavia, dan memperoleh naskah-naskah Melayu yang kini tersimpan di perpustakaan yang sama di St Petersburg[12].

12. Lihat Braginsky & Boldyreva 1990:153.

Ke-26 naskah yang tersimpan di Jakarta ditandatangani oleh M. Bakir. Koleksi St Petersburg terdiri atas 10 naskah, dua di antaranya bertanda tangan Ahmad Beramka (B 2508 dan B 2506), dan satu lagi ditandatangani dengan cara yang lebih lengkap oleh Ahmad Beramka bin Guru Cit Safirin bin Usman bin Fadli (D 449). Berdasarkan perbandingan tulisan tangan, pada hemat saya, sekurang-kurangnya dua naskah lagi (C 1966 dan D 450) adalah karya Ahmad Beramka juga. Satu naskah lainnya bertanda tangan Safirin bin Usman (D 466). Terakhir, satu naskah bertanda tangan Ahmed Mujarrab bin Guru Cit bin Usman bin Fadli (B 2507). Saya juga mendapatkan kesan, berdasarkan guratan tulisannya, bahwa sisipan 80 halaman dalam naskah D 446 ditulis oleh M. Bakir. Ini bahkan semakin masuk akal melihat sisipan tersebut berisi sepotong *Hikayat Sultan Taburat*, yang merupakan salah satu karya M. Bakir yang paling banyak naskahnya di Jakarta. Nama-nama yang disebutkan dalam sisipan ini sebenarnya sama dengan yang terdapat di akhir naskah ML 183 D di Jakarta. Tanggal-tanggalnya juga cocok, karena ML 183 D bertanggal Mei 1887, sedangkan sisipan tersebut bertanggal Januari 1888.

Sedangkan tentang naskah-naskah Leiden, tiga naskah bertahun 1858 dan 1878 ditandatangani oleh Safirin atau Safirin bin Usman, satu naskah bertahun 1888-89 ditandatangani oleh Guru Cit (menurut Van Ronkel 1921:126-8; tetapi, menilik tahunnya, mungkin ditulis oleh M. Bakir), satu naskah lagi bertahun 1870 konon milik Ahmad Insab bin Safirin bin Usman bin Fadli, dan dua naskah terakhir bertahun 1886 dan 1888 ditandatangani oleh M. Bakir.[13]

Keluarga Fadli aktif dalam penulisan dan penyalinan naskah Melayu di kawasan Pecenongan, Batavia, sejak 1858 sampai 1909. Tiga orang menjadi aktor utama dalam usaha keluarga ini, yaitu Sapirin bin Usman, Muhammad Bakir dan Ahmad Beramka, namun tiga nama lain juga disebut, yaitu Syafian bin Usman, Ahmad Insab dan Ahmed Mujarrab. Sapirin itulah yang juga bernama Guru Cit, dan namanya tidak boleh dikelirukan dengan Syafian (Syafi'an). Di akhir sebuah naskah (ML 183 E, hlm. 277), dalam kolofon berbentuk segitiga, tertulis tanggal penyalinan (15 Januari 1886) dan nama penyalinnya (M. Bakir bin Syafi'an bin Usman bin Fadli), dan di ujung segitiga itu, ditambahkan nama Cit Safirin Usman. Bahwa M. Bakir menuliskan kedua nama ini, Syafi'an dan Safirin, yang ejaannya sangat berbeda, secara bersamaan di halaman yang sama, jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud memang dua orang yang berbeda. Karena Syafian maupun Safirin adalah anak Usman bin Fadli, mereka tentu bersaudara. Nama Syafian kadang ditulis dengan huruf Latin dalam bentuk singkatan *SPN* (ML 183 E: 236). Demikian pula, nama Safirin ditulis *Sapiereen* dan *Sapieren* (Cod. Or. 3221: 21v, 100r). Karena itu, nama mereka selanjutnya akan dieja Sapian dan Sapirin.

Kita mengetahui bahwa Sapian menulis naskah, karena M. Bakir dua kali merujuk (dalam ML 183 B dan ML 256) pada karya-karya ayahnya, tetapi naskah tulisan Sapian satu pun sudah tidak ada lagi. Menurut pernyataan Muhammad Bakir dalam salah satu jilid *Hikayat Sultan Taburat* (ML 183 D), Sapian wafat pada 1885.

Sedangkan naskah Sapirin, hanya lima buah yang terlestarikan. Tahun penulisannya berkisar dari 1858 sampai 1885. Pada saat menyelesaikan karyanya, *Hikayat Anak Pengajian* (St

13. Cod. Or. 3245 (*Hikayat Cekel Waneng Pati*) bukan "disalin oleh Dr v.d. Tuuk dari sebuah naskah karya Mohammad Baqir" seperti ditulis Juynboll (1899:76-7): naskah ini ditandatangani, dan sebenarnya ditulis, oleh Muhammad Bakir sendiri pada 1888.

Petersburg D 446), pada Februari 1871, ia menulis:

> Yang mengarang ini hikayat Sapirin bin Usman, Betawi Kampung Pecenongan. Pada masa mengarang hikayat ini pada tatkala baru bangun daripada penyakit yang amat payah, maka penyakit itu pertama sakit hampir maut, kedua sakit sebab ditinggal mati oleh anak laki-laki umur 8 bulan, ketiga sebab ditinggal mati oleh ibunya anak itu, ketiga [sic] sebab ditinggal oleh seorang saudara laki-laki pada tahun itu juga.

Selanjutnya ia menambah dalam catatan akhir berbentuk syair: "Hamba mengarang ini buat penglipur hati, hamba dapat sakit payah sebab ditinggal mati, anakku seorang harap jadi pengganti, dapat cuma satu lagi anak laki-laki" (D 446: 260-261).

Setahun sebelumnya, pada Mei 1870, seorang penulis, yang saya asumsikan adalah Sapirin juga, menyelesaikan naskah lain (*Hikayat Maharaja Ganda Parwa Kesuma*, Cod. Or. 3241), yang ia nyatakan sebagai "milik Ahmad Insab bin Sapirin bin Usman bin Fadli". Boleh kita duga bahwa Sapirin mempersembahkan naskah ini kepada putranya yang masih bayi, Ahmad Insab, dan bahwa anak inilah yang kematiannya diratapi Sapirin pada Februari 1871.

Sapirin agaknya mempunyai dua anak lagi: pertama, Ahmed Mujarrab bin Guru Cit, penyalin *Hikayat Suwiting Batara Guru* (bertahun 1898), yang pada 1870 mungkin menjadi satu-satunya anak Sapirin yang masih hidup; dan kedua, Ahmad Beramka, yang menulis sekitar tahun 1906-1909. Kemiripan nama Ahmad Insab, Ahmed Mujarrab dan Ahmad Beramka kiranya mendukung hipotesis bahwa mereka sesungguhnya bersaudara.

Sedangkan mengenai putra Sapian, Muhammad Bakir, kita memiliki karya-karyanya dalam jumlah relatif banyak: 31 jilid tersimpan di Jakarta, dua di Leiden, dan satu lagi di St Petersburg, seluruhnya hampir 7.000 halaman. Muhammad Bakir aktif menulis pada tahun 1884-1898. Kita mempunyai lebih dari seratus contoh tanda tangannya, yang berkembang seiring perjalanan waktu. Sebagaimana telah kita lihat, tanda tangan ini berupa sejumlah huruf dari namanya beserta titik-titik huruf dari nama Cit. Besar kemungkinan ia menggabungkan nama Cit dengan tanda tangannya sendiri sebagai cara untuk menghormati pamannya, yang mungkin pernah menjadi gurunya dalam seni penyalinan.

Sketsa biografis di atas diringkas dalam diagram berikut:

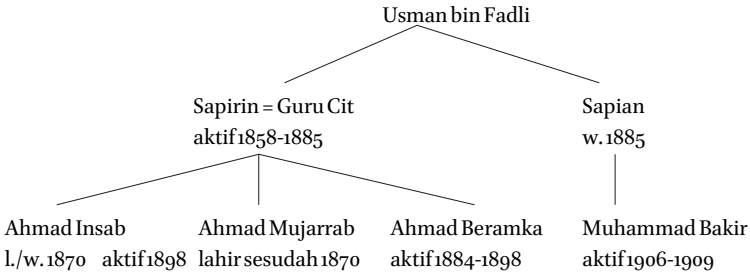

Di antara naskah-naskah St Petersburg, ada lima karya yang kiranya dapat dipastikan sebagai buah pena Ahmad Beramka. Selain tulisan tangannya berkesamaan, naskah-naskah ini menunjukkan sejumlah kemiripan formal dalam hal kertas, penjilidan dan tampilan. Kelima karya itu adalah, pertama, sebuah kumpulan syair (B 2508), yang akan dibahas di bawah. Kedua, sebuah bunga rampai berisi tidak kurang dari 153 dongeng, ringkasan dan syair pendek (C 1966): sumber utamanya *Seribu Satu Malam*, tetapi juga terdapat ringkasan beberapa hikayat Melayu serta beberapa syair bercorak didaktis. Sebagaimana kumpulan syair, judul aneka teks ini dihiasi dengan gambar kecil. Karya ketiga, disalin tahun 1909, berisi bagian pertama *Hikayat Marakarma* (B 2506). Karya keempat berisi bagian kedua dari hikayat tersebut beserta sebuah versi *Syair Ken Tambuhan* (D 450). Karya kelima, yang ditulis antara September 1905 dan Januari 1906, berisi sebuah syair yang rupanya dikarang oleh Ahmad Beramka sendiri, berjudul *Sair Perang Ruslan dan Jepang* (D 449).

Taman Bacaan Fadli

Dari berbagai sumber tercecer sepanjang perkembangan sastra Melayu, kita mengetahui bahwa hikayat dan syair tidak dibaca seperti orang membaca buku sekarang ini (masing-masing membaca untuk diri sendiri tanpa menyuarakan teks yang sedang dibaca), melainkan dibacakan, malah disenandungkan oleh seorang juru hikayat atau juru baca profesional di depan sekelompok publik pendengar. Lagu pembacaan mempunyai fungsi ganda: fungsi keindahan, sehingga suara pembaca dapat menciptakan kenikmatan yang bebas dari makna, dan fungsi penjelasan yang justru membuat makna lebih terang. Pada bulan Juli 1858, pengarang Riau yang terkenal, Raja Ali Haji, mengirim kepada temannya orang Jerman, Hermann von de Wall, sebuah syair pendek (hanya 24 bait) yang baru dikarangnya; tulisnya "Syahdan jika sahabat hendak bermain-main satu waktu, coba panggil seorang orang Melayu yang pandai bersyair, suruh baca dengan lagunya yaitu seperti nyanyi, maka lebih terang lagi maknanya, demikianlah adanya."(Putten & Al azhar 2007:51).

Dalam satu karya M. Bakir berjudul *Sair Buah-Buahan*, Muhammad Bakir memberikan contoh suatu cara membaca yang khusus: sejumlah perempuan berkumpul dan membaca sebuah cerita bersama-sama, tiap orang bergiliran membacakan keras-keras.

Sapirin bin Usman juga, dalam pengantarnya pada *Hikayat Anak Pengajian*, menyinggung cara membaca bersama-sama yang lain, yang dinamakannya *ta'lik* (dari bahasa Arab, "komentar, penjelasan"), yaitu sekumpulan orang membaca dengan suara lantang secara bergiliran, tetapi pembacaan itu disela penjelasan atau ulasan atas teksnya, seperti dilakukan juga di Jawa (*macapatan*) atau di Bali (*mabasan*). Sapirin juga merujuk pada hikayat yang dibaca di depan khalayak pendengar atas undangan seseorang yang menggelarkan hajat. Disebutnya "rumah yang memanggil baca hikayat", bahkan dijelaskannya bahwa jenis pagelaran itu adat kota yang tidak dikenal oleh orang pedalaman. Ini sebenarnya mengherankan karena pembacaan cerita oleh tukang hikayat profesional dikenal baik di tanah Sunda (mis. *pantun Sunda*) maupun di Jawa (mis. *kentrung*). Sapirin mengecam pembaca bersifat congkak yang berlagak karena ingin dipuji-puji, tulisnya: "Demikianlah halnya orang yang bebal itu, setengahnya adalah yang membaca dengan suara yang amat sangat kerasnya supaya didengarnya oleh orang tetangga yang empat lima rumah jauhnya daripada tempat ia membaca hikayat" (D 446, hlm. 5).

Naskah-naskah keluarga Fadli juga dimaksudkan untuk dibaca di depan khalayak pendengar. Di penghujung sejumlah naskah, Sapirin dan M. Bakir menambahkan catatan akhir berbentuk syair, di mana mereka menyarikan moral cerita dan kadang mengumumkan jilid berikutnya, meminta agar pembaca merawat naskah dengan baik, atau memberikan informasi tentang diri mereka. Dengan adanya syair-syair ini, jelaslah bahwa naskah-naskah tersebut tidak ditulis untuk koleksi pribadi dan tidak pula dimaksudkan untuk dijual: naskah-naskah itu disalin untuk disewakan. Keluarga Fadli mengelola sebuah taman bacaan.

Sebagaimana Indonesia masa kini memiliki banyak sekali taman bacaan kecil tempat orang dapat menyewa komik dan novel populer, taman bacaan semacam itu sudah ada satu setengah abad silam, tempat orang dapat menyewa naskah bertulisan Jawi. Ongkos sewanya sepuluh sen sehari.

Naskah disewakan di banyak kawasan di Batavia. Iskandar (1981:145-146) menyebut 11 kampung di belahan utara kota di mana terdapat naskah sewaan, yaitu: Kerukut, Pecenongan, Kampung Jawa, Peluit, Tambora, Sawah Besar, Kampung Sawah Jembatan Lima, Tanah Abang, Kampung Bali Perapatan, Rawa Sentiong, dan Pekojan. Bahkan naskah dapat berpindah-pindah dari satu ke lain kawasan. Kegiatan ini juga ada di kota-kota lain: sebagai contoh, beberapa naskah yang kini tersimpan di Perpusnas berasal dari sebuah taman bacaan di Palembang pada akhir abad ke-19 (Kratz 1977), dan pada 1938 W. Kern masih sempat membeli sejumlah naskah di Banjarmasin dari seorang lelaki Tionghoa tua, "Babah Badak", yang menyalin sendiri naskah-naskah tersebut, tetapi kegiatannya itu "tidak lagi menguntungkan, karena rendahnya minat khalayak pembaca kepada dongeng-dongeng kuno" (Kern 1948:544). Dari catatan yang tercecer dalam berbagai naskah, Iskandar (1981:146) menyimpulkan bahwa taman bacaan aktif di Batavia sepanjang abad ke-19 (dari sekitar 1790 sampai 1897).

Namun demikian, perihal keluarga Fadli luar biasa, ditilik dari jumlah judul yang masih bisa kita rekam dan jumlah naskah yang masih tersimpan sampai kini. Dalam surveinya tentang koleksi naskah Melayu yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Iskandar (1981) telah menghimpun informasi tentang orang yang memiliki satu dua naskah, yang mereka sewakan dengan imbalan sejumlah uang. Satu dua naskah tidak dapat disebut "perpustakaan", dan orang yang menyewakan satu dua naskah tidak boleh dikatakan mengelola sebuah taman bacaan ("*lending library*"). Iskandar hanya menyebut dua contoh koleksi yang lebih besar: pertama, koleksi seseorang yang mewariskan 14 naskah kepada putranya; kedua, catatan seorang pengamat Belanda (tidak lain dari Snouck Hurgronje) "bahwa kebanyakan naskah di kampung Pluit dulunya milik mantan *wijkmeester* kampung itu" (Iskandar 1981:146-147). Karena itu, keluarga Fadli dengan 75 judulnya betul-betul unik.

Dalam hal ini, Pecenongan jelas wilayah yang sangat aktif, karena bukan saja Sapirin, Muhammad Bakir dan Ahmad Beramka membuka taman bacaan di sana, tetapi sekurang-kurangnya tiga orang lain memiliki dan menyewakan naskah di kawasan ini, yaitu Utung bin Akir (Cod. Or. 3308 *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Raja Handak*, dan Cod. Or. 3319 *Hikayat Marakarma*), Kiman (Cod. Or. 3195a *Hikayat Pandawa Lima*) dan Ence Musa (Cod. Or. 3243 *Hikayat Dewa Asmara Jaya*). Bahkan seorang penulis lainnya mungkin bagian dari keluarga Fadli, karena ia bermukim di jalan yang sama dengan Muhammad Bakir, dan tanda tangannya (yang nyaris tak terbaca) kelihatan mengandung nama Cit (Perpusnas, C.S. 137 *Hikayat Dewa Mendu*).

Taman bacaan Fadli, seperti juga sejumlah taman bacaan lain, dikenal juga oleh pakar-pakar Eropa. C. Snouck Hurgronje dan H.N. van der Tuuk membeli naskah di sana. Contohnya, naskah Cod. Or. 7301, karangan Sapirin bin Usman, dibeli oleh Snouck Hurgronje sekitar 1889, barangkali langsung dari tangan Sapirin atau M. Bakir (lih. Braginsky 2002:49). Snouck Hurgronje membeli sebuah naskah lain dari taman bacaan lain, yakni naskah dua jilid *Hikayat Amir Hamzah*, yang rupanya disalin sekitar tahun 1790-an (lih. Iskandar 1981:150-151). Sedangkan Van der Tuuk pernah membeli sebagian dari naskah-naskah Fadli yang kini tersimpan di Universitas Leiden (lih. Wieringa 1998). Demikian itulah Bataviaasch Genootchap pernah membeli dua kelompok naskah pada M. Bakir tahun 1889 dan 1899. Rasanya bukan M. Bakir yang mendekati lembaga Belanda itu, melainkan orang Belanda anggota Genootschap itu yang mendatangi rumahnya dengan maksud membeli naskah. Nyatalah taman-taman bacaan seperti taman Fadli sangat terkenal di kota Batavia.

Naskah-naskah taman bacaan Fadli kiranya disewa oleh orang awam yang bermaksud membacakannya sendiri, bukan minta tolong orang profesional. Karena itulah M. Bakir merasa perlu memberikan seribu macam nasehat dan peringatan agar naskahnya ditangani dengan hati-hati, tidak dikotori, tidak dirusakkan, dan dipelihara dari segala macam noda ludah dan minyak. Para penyewa/pembaca itu kiranya mendatangi rumah M. Bakir, dan boleh kita duga bahwa mereka bertanya-tanya tentang isi cerita, mereka membuka-buka dan melihat-lihat berbagai naskah sebelum menjatuhkan pilihan pada sebuah judul. Mungkin juga pemilik taman bacaan tidak akan mempercayakan naskahnya kepada orang yang tak dikenal. Dengan kata lain, terjadi suatu pertukaran. Pengarang menerima komentar dan kritik; ia harus menjawab pertanyaan; ia segera tahu apa yang disukai dan apa yang tidak, genre mana yang lebih laku; ia tahu apakah leluconnya menggelitik tawa, apakah petualangan tokoh-tokohnya mengasyikkan, apakah ia mampu memikat publiknya, apakah perlu ia mengubah cerita dan gayanya. Ia dapat melihat apa yang paling diminati: hikayat atau syair, teks panjang atau pendek, cerita wayang atau epik. Hidupnya sesungguhnya bergantung pada tanggapan yang mampu ia berikan pada permintaan pelanggan. Pendeknya, publik berada pada posisi mempengaruhi produksi karya.

Baba dan Nyonya

Hal lain yang dapat diamati oleh M. Bakir, dan ini sangat penting diperhatikannya buat kelanjutan usahanya, ialah siapa pelanggannya. Ini kita ketahui dari cara ia menyapa para pembaca dalam syair-syair yang dilampirkannya pada karyanya atau malah dalam teksnya sendiri. Ternyata, ia memanggil mereka *Baba* dan *Nona* (peranakan Tionghoa laki-laki dan perempuan), *Tuan* dan *Nyonya* (kemungkinan Indo-Eropa), *sahabat*, *kawan*, atau *pembaca*.

Di penghujung *Hikayat Seri Rama*, kita dapati bait berikut: "Pada pembaca juga siapa-siapa, Baba Nyonya dan kawan-kawan, apalagi pula pada Tuan-Tuan, apa pula orang kaya hartawan" (Cod. Or. 252: 402). Jadi jelaslah bahwa, sebagaimana dinyatakan Iskandar (1981:149-50) tentang naskah-naskah lain yang disewakan di Batavia pada periode yang sama, teks-teks tersebut ditulis bukan saja untuk orang pribumi, tetapi juga untuk kalangan peranakan Tionghoa dan kalangan Indo. Dalam *Hikayat Begerma Cendera* kita temukan: "Demikian ini hamba karangkan, main juga Tuan bacakan, jikalau kurang Tuan tambahkan, jikalau lebih Tuan kurangkan. Baba dan Nonalah biar maklumkan, cerita inilah dihabiskan."

(ML 239, hlm. 264). Dalam *Hikayat Syahrul Indra* disebut: "Banyak maklum Baba dan Tuan, menulis hikayat tiada keruan, tulis jelek sudah ketahuan, terburu seperti diusir hewan. Sekalian pembaca maklum saja..." (ML 242, hlm. 368). Sedangkan dalam *Sair Perang Pandawa* dituturkan, "Lebih maklum Nona dan Baba, menulis sair janggal serba ... Ini sair ceritera Pandawa, ceritanya bagus tiada kecewa, sepuluh sen dia punya sewa, dikasih tahu Baba semua. Pembaca yang mendengar dan sahabat-sahabat, Nona dan Tuan dan kerabat-kerabat, habis dibaca janganlah lambat, harap pengarang segeralah taubat" (ML 248).

Sebagai contoh terakhir, dalam naskah-naskah *Hikayat Sultan Taburat*, sapaan Baba dan Nyonya terhitung yang paling sering digunakan. Misalnya, "Baba-Baba dan Tuan-Tuan Nona-Nona sekalian, mesti ingat wang sewanya adanya" (ML 183 C, hlm. pertama); "Harap kepada Tuan Baba dan Nyonya, habis dibaca harap dikirim sewanya ... Jangan gusar Nyonya Baba dan Tuan..." (ML 183 D, hlm. 348); "Dengarlah Baba dengarlah abang... Bacalah Tuan ini hikayat, dengarlah Nyonya ini riwayat..." (ML 183 E, hlm. 278).

Iskandar (1981:149) telah mengamati bahwa para penyewa naskah umum disebut "sanak saudara, Baba dan Nyonya, Nona dan Nyonya, Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya, Baba-Baba dan Tuan-Tuan, Baba-Baba dan Nona-Nona atau Tuan-Tuan". Kesimpulannya, para penyewa naskah itu adalah orang Tionghoa, Indo dan Indonesia ("Indonesian communities"). Tetapi Iskandar juga menyimpulkan, berdasarkan contoh dua naskah saja (*Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Raja Khandak*), bahwa naskah-naskah yang bertalian dengan peradaban Islam tidak dimaksudkan untuk orang Tionghoa, padahal ia mengutip juga sebuah naskah berisi dongeng-dongeng pujaan terhadap Nabi Muhammad yang dialamatkan kepada "Baba-Baba dan Tuan-Tuan". Dari sumber lain sebenarnya kita justru mengetahui bahwa satu naskah *Hikayat Raja Handak* dibaca oleh kaum Peranakan di Semarang sekitar tahun 1797 (lih. Kratz 1989).

Apakah sebenarnya dapat kita menggolongkan cerita-cerita Muhammad Bakir menurut publik masing-masing golongannya? Ternyata tidak: orang Peranakan disebut dalam karya yang keindia-indiaan, cerita wayang, cerita petualangan, dan syair simbolis. Artinya, hanya satu kategori yang tidak menyebut mereka, yaitu karya-karya khas Islam seperti *Hikayat Muhammad Saman*. Namun sesungguhnya tidak ada seorang pun yang disebut dalam teks-teks Islami itu, sehingga yang perlu digarisbawahi ialah bahwa orang Peranakan tidak dipisahkan dari kelompok-kelompok lain: tidak ada kategori sastra yang dikhususkan bagi mereka, dan tidak ada pula kategori yang mengesampingkan mereka. Kesimpulan ini boleh saja mengherankan, tetapi keheranan kita berasal dari ketidaktahuan tentang posisi sebenarnya kaum Peranakan dalam masyarakat kolonial.

Kesusastraan yang dihasilkan oleh orang Peranakan dalam bahasa Melayu bertulisan Latin mulai tahun 1870-an sudah dikenal dengan cukup baik (lih. Salmon 1981, 2010). Juga diketahui bahwa kaum Peranakan giat menulis bermacam-macam karangan dalam bahasa Jawa, Bali dan Makassar. Yang belum diketahui dengan jelas ialah aktivitas sekelompok orang Peranakan dalam sastra Melayu bertulisan Jawi. Pokok ini masih perlu diselidiki di masa mendatang. Sudah pasti ada orang Peranakan yang mampu dan gemar membaca karangan bertulisan Jawi. Salah satu contoh di antara banyak contoh lain, kapitan Tionghoa Kampung Tambora, Batavia, sebelum tahun 1882, memiliki sebuah naskah *Syair Berang-*

Berang, yang barangkali sama dengan *Syair Kupu-Kupu* yang pernah disalin M. Bakir.[14] Namun kemampuan membaca tulisan Jawi cenderung berkurang dengan kemajuan tulisan Latin. Masa itulah sejumlah orang Peranakan giat mentranskripsikan teks Jawi ke dalam tulisan Latin, agar dapat dibaca teman-teman mereka sebangsa (lih. Salmon 1981:15-17). Pada tahun 1890, seorang pengarang Peranakan bernama Tan Teng Kie mengajukan permohonan kepada penerbitnya agar menerbitkan versi Latin *Hikayat Sultan Ibrahim*; tulisnya,

> Kabarnya Hikayat Sultan Ibrahim itu laku sekali dan terlalu suka orang membaca dia. Sayang leter Arab, jadi orang Cina tiada kebagian membaca. Begitu juga orang sudah bacakan saya hikayat itu, dan saya dan lain orang teman saya sampai sedih mendengarkan ceritanya. (Dikutip oleh Salmon 2010:256).

Menurut anggapan umum (dan pendapat Teuku Iskandar di atas), orang Peranakan tidak berminat pada cerita khas Islam seperti *Hikayat Sultan Ibrahim*, tapi sebenarnya jelas terdapat sekelompok orang Peranakan yang menggemari segala jenis karya sastra Melayu.

Kalau sudah mengetahui bahwa orang Peranakan merupakan sebagian, malah rupanya sebagian penting, dari pelanggan taman bacaan Fadli, maka beberapa unsur Tionghoa dalam produksi Fadli menjadi semakin menarik. Telah dikutip di atas contoh aksen pelo sesosok hantu Tionghoa yang diperolok. Kutipan itu terdapat dalam satu naskah *Hikayat Sultan Taburat* yang justru ditujukan (antara lain) kepada orang Tionghoa, yang berarti olok-olok itu kiranya bukan ejekan rasis, melainkan semacam isyarat kepada orang Tionghoa sendiri agar menertawakan teman-temannya yang masih cadel. Dalam cerita lain (*Lakon Jaka Sukara*), adu mulut para punakawan dibandingkan dengan cara bicara orang Tionghoa totok, demikian kutipannya: "Sekalian penonton pun jadi datanglah melihat keempat bersaudara itu berbicara karena sekalian anaknya Lurah Semar itu berbicara seperti Cina singkek dengan sambil berburu-buru maka jadi ramai orang tertawa padanya itu demikianlah adanya" (ML 246, hlm. 8). Oleh M. Bakir rupanya, orang Penarakan diajak menertawakan orang totok.

Dalam karya yang sama pula, M. Bakir dua kali menggunakan kata yang tidak lazim. Pertama, waktu Petruk dengan gugup mencari-cari suatu benda bernama *jicing*, sbb.: "Anggalia sementar-sementar ia membukakan segala ujung-ujung buntalan baju atawa pada lipatan kain dan ujung-ujung sabuk akan mencari ji ..... cing karena ia sudah keputusan" (*Lakon Jaka Sukara*, ML 246, hlm. 21). Kedua, waktu Grubuk mengatakan, "Sungguhlah jicing sama setamcing ada lain dan namanya pun berlainan dan rasanya pun berlainan, kedua sama tungbu" (hlm. 50). Kata-kata *jicing*, *setamcing* dan *tungbu* jelas bukan kata umum.[15] Ternyata, *tamcing* (dari bahasa Hokkien *tâucing*, yakni *tâu* "pertama" dan *cing* "bening") menunjukkan opium bekas yang dihisap untuk kedua kalinya; *jicing* (dari bahasa Hokkien, *ji* "kedua" dan *cing* "bening") menunjukkan *tâucing* bekas yang dihisap sekali lagi; sedangkan *tungbu* (dari bahasa Hokkien *tongpau*, "perut sama") berarti "beribu sama", yaitu "sama-sama asalnya".

14. Lih. Ricklefs & Voorhoeve (1977:104): naskah Bodleian Malay e. 2 (R).

15. Malah begitu asing sampai tidak dimengerti oleh editor hikayatnya: dalam kutipan pertama, *jicing* ditranskripsi *jaya cayang*, sedangkan dalam kutipan kedua, kata *jicing* dan *setamcing* dijelaskan sebagai "nama tumbuhan (?)" dan kata *tungbu* dianggap sebagai varian kata *tumbuh* (Kramadibrata 2010:48, 102, 198-199).

Penggunaan opium (madat) cukup umum di Batavia pada masa itu, dan bisa saja M. Bakir mengetahui sedikit banyak peristilahannya, tetapi kata *tungbu* barangkali menunjukkan bahwa ia cukup akrab dengan kalangan orang Tionghoa yang memakai bahasa Hokkien.[16] Ketiga kata tersebut buat M. Bakir rupanya biasa-biasa saja, bahkan begitu umum sampai dipakai di sini bukan dalam arti harfiahnya mengenai madat, tetapi dalam arti kiasan mengenai wanita.

Dalam *Sair Buah-Buahan*, ketika berlangsung pernikahan tokoh utama, para tamu menyanyikan lagu Tionghoa dengan irama Islami: "Demikian kata pengarang durjana, ramai di luar anak muda yang bijaksana, akan memalu pukul rebana, mengadu dikir lagu Cina" (ML 254, hlm. 51). Mengomentari sebutan beberapa hal Tionghoa dalam *Hikayat Sempurna Jaya* ("kue Cina, mata anak Cina, sepatu Cina, bubur Cina"), Achadiati Ikram mengemukakan bahwa pengarang menyelipkan unsur-unsur Tionghoa ke dalam ceritanya "untuk 'mengikat' pembaca dari orang-orang keturunan Cina" (Ikram 2004:295). Mungkin sekali demikian, namun unsur Tionghoa dalam naskah M. Bakir begitu penting sehingga mencerminkan pertalian khusus dengan kalangan Peranakan.

Di antara berbagai ilustrasi naskah yang telah dibicarakan di atas, terdapat empat gambar yang menarik perhatian karena khas Tionghoa[17] (lihat Gambar 4).

Gambar 4. Empat gambar ilustrasi dalam naskah Muhammad Bakir: sepasang ikan, sebuah tali simpul, seekor garuda, dan seekor feniks.

16. Saya berterima kasih kepada Claudine Salmon atas keterangan tentang berbagai kata Hokkien itu.
17. Saya berhutang budi kepada Claudine Salmon untuk semua penjelasan tentang corak-corak Tionghoa tersebut.

2. Gambar sebuah tali simpul dalam *Hikayat Sultan Taburat* (ML 257 B, hlm. 1). Gambar ini sebetulnya mengandung dua pita: satu di tengah berupa angka 8, dan satu di sekelilingnya dan terpilin dengan yang pertama, dengan kedua ujungnya terjuntai di kiri kanan. Tali simpul adalah corak yang ditemukan dalam beberapa keadaban, tetapi dalam hal M. Bakir rupanya dipinjam dari kebudayaan Tionghoa. Corak Tionghoa itu (*zhongguo jie*, *Chinese knot*) biasanya terbentuk dari suatu pita saja yang ujungnya bertemu, yakni tertutup, tanpa ujung, sebagai simbol kelestarian, karena dapat diselusuri tanpa henti: tidak ada awal dan akhir. Tetapi terdapat juga bentuk simpul yang berakhir pada dua ujung berjuntai, misalnya sebagai kalung. Corak tali simpul ini menghaisi berbagai macam benda, antara lain mebel, piring keramik, pakaian, pernak-pernik, dan lain-lain.

3 dan 4. Gambar seekor naga dan seekor garuda dalam *Hikayat Syahrul Indra* (ML 242, hlm. 1-2). Kedua gambar ini tampak dibuat oleh orang yang sama, memakai cat yang sama, mungkin M. Bakir sendiri, mungkin orang lain. Garuda itu sebenarnya seekor burung "feniks" (*fenghuang*, Ingg. *phoenix*). Dalam kebudayan Tionghoa, naga dan feniks adalah dua hewan mitis yang sangat populer. Kedua-duanya menghiasi berbagai benda, antara lain pakaian. Dapat misalnya dilihat di dalam kelenteng atau di atas atapnya, tetapi juga sekarang ini sebagai tatoo. Garuda khas lelaki, pernah melambangkan maharaja pria, sedangkan feniks khas wanita dan pernah melambangkan maharaja wanita. Feniks mempunyai bermacam-macam lambang; ia adalah raja segala burung dan yang paling indah (lih. Williams 1960:319).

Terdapat suatu jenis lain lagi dari unsur Tionghoa yang ditemukan dalam karya M. Bakir, kali ini dalam *Sair Buah-Buahan*, sebuah "syair simbolis" yang menuturkan kisah cinta tokoh-tokoh yang menyandang nama buah-buahan. Syair ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama menceritakan percintaan antara beberapa pasang buah-buahan. Bagian kedua dikaitkan dengan bagian pertama secara dibuat-buat. Bagian ini mengisahkan seorang Tionghoa, Baba Setiawana, yang tidak kuat menanggung duka atas kematian istrinya, dan akhirnya mati merana. Bagian ketiga berisi kisah cinta tidak bersambut seorang putri.

Mengenai bagian kedua, Overbeck pernah berkomentar: "Syair kedua mungkin berasal dari legenda Tionghoa setempat, bahkan, dinilai dari gayanya, mungkin sudah ada dalam bentuk syair Tionghoa setempat" (Overbeck 1934:143). Pandangan ini didukung oleh cara naskah ini sendiri ditulis: baris terakhir bagian pertama (ML 254, hlm. 75) ditulis di tengah-tengah halaman dan diikuti tanda tangan M. Bakir, sehingga kedua bagian di atas terpisah dengan jelas. Jadi mungkin sekali bagian kedua itu merupakan karangan, barangkali berbentuk syair, yang ditulis oleh seorang peranakan Tionghoa, lalu disalin oleh M. Bakir di tengah syairnya. Proses ini seakan-akan dikonfirmasi oleh M. Bakir sendiri bila ia menulis di akhir syairnya:

> Ini cerita hamba putuskan, watas ini saja diwartakan, lebih panjang boleh diceritakan, tetapi bukunya tiada menyukupkan. Ini cerita terlalu panjang, dari hal perkaranya Kumbang, banyak maklum jangan berkurang, kertas tiada cukup dikarang. Sampai di sini berhenti ini riwayat, masih banyak ceriteranya dalam hikayat, di buku ini tiada boleh muat, sekarang apalah boleh buat. Belum habis ceriteranya putri, menjadi gila sendiri-sendiri, kesudahan Kumbang disuruh cari, tiada cukup bukunya disairi. Sampai di sini saya berhenti, karangan dengan tiada seperti, ditulis pada kertas putih, keluarnya itu dari dalam hati. (ML 254, hlm. 124-125).

Di tengah koleksi Fadli, syair ini, dengan satu bagian yang tokoh utamanya adalah seorang baba Tionghoa, jelas luar biasa. Tetapi kalau melihat syair-syair karangan Ahmad Beramka kemudian, yang disadur dari berbagai karangan penulis Peranakan dan yang tokoh utamanya sebagian orang Tionghoa, maka *Sair Buah-Buahan* karya M. Bakir bukan luar biasa lagi, hanya permulaan dari suatu proses yang akan semakin penting, yaitu hubungan timbal balik antara sastra Melayu dan sastra Melayu-Tionghoa.

Daftar Karya Keluarga Fadli

Daftar di bawah ini merangkum semua karya yang kiranya pernah dimiliki keluarga Fadli. Satu naskah karya Sapirin (*Hikayat Anak Pengajian*, disalin tahun 1871), yang diiklankan oleh Muhammad Bakir pada sekitar tahun 1890, ternyata dibeli oleh Dr Frank di Batavia sekitar tahun 1910 bersama naskah-naskah lain oleh Ahmad Beramka. Ini membuktikan bahwa Ahmad Beramka pernah mewarisi naskah ayahnya (Sapirin) dan saudara sepupunya (M. Bakir). Sebaliknya, sejumlah naskah M. Bakir pasti tidak diwarisi Ahmad Beramka, sedangkan sejumlah naskah Ahmad Beramka belum ada pada masa M. Bakir. Dengan kata lain, daftar ini bukan inventaris perpustakaan Fadli pada satu waktu, tetapi daftar naskah-naskah yang kiranya pernah dimiliki berbagai anggota keluarga Fadli. Tambahan lagi, beberapa judul hanya diketahui dari sumber yang kurang pasti.

Daftar ini disusun berdasarkan lima jenis sumber sbb.:

a) Daftar naskah yang kini tersimpan di Perpusnas, Universitas Leiden dan Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia di St Petersburg.

b) Keenam daftar naskah yang diiklankan oleh M. Bakir sendiri antara tahun 1887 dan 1892 sebagai naskah yang dapat disewa di rumahnya. M. Bakir memuatkan daftar 20 judul dalam dua naskah: ML 249 tahun 1887 dan ML 248 tahun 1890, lalu ia memuatkan daftar 30 judul dalam 4 naskah: ML 241 tahun 1889, ML 253 tahun 1890, ML 160 tahun 1892, serta ML 251 juga tahun 1892. Kedua daftar 20 judul tidak sama. Kalau disatukan, judul-judul yang berlainan berjumlah 25. Keempat daftar 30 judul sebaliknya sama (hanya berbeda sedikit dalam perkataan) dan mencakup ke-25 judul di atas. Jadi, keenam daftar tersebut hanya mengumumkan 30 judul, termasuk 15 yang kita miliki dan 15 yang tidak ada lagi naskahnya.

c) Delapan judul yang disebut di dalam teks *Sair Buah-Buahan* (ML 254, ff. 3v, 6v, 13v) sebagai judul 8 karya, di antara 40 hikayat dan syair yang konon disewa oleh tokoh bernama Anggur. Dua di antara judul tersebut betul terdapat dalam koleksi M. Bakir (*Hikayat Sultan Taburat* dan *Hikayat Merpati Mas*), maka boleh diasumsikan bahwa ke-6 judul lain juga demikian. Mungkin *Hikayat Raja Pandawa* dalam daftar ini sama dengan naskah *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* (ML 253), mungkin pula *Hikayat Raden Cekel* dalam daftar sama dengan naskah *Hikayat Cekel Waneng Pati* (Cod. Or. 3245), sedangkan *Sair Kembang Merambat* dalam daftar barangkali sama dengan bagian kedua *Sair Buah-Buahan*. Tinggal 3 judul yang tidak diketahui dari sumber lain.

d) Dalam *Sair Buah-Buahan* juga terdapat lampiran berupa syair yang di dalamnya disebut 14 syair yang boleh disewa. Daftar ini mencakup sebuah *Sair Anggur dan Delima*, yang tidak lain dari *Sair Buah-Buahan* sendiri.

e) Terdapat dalam perpustakaan St Petersburg naskah sebuah kumpulan 15 syair yang

amat berbeda-beda panjangnya, antara 37 dan 2440 bait (B 2508). Dalam daftar di bawah ini terhitung sebagai karya tersendiri masing-masing ke-6 syair yang berisi lebih dari 400 bait, sedangkan ke-9 syair yang lebih pendek terhitung sebagai satu karya saja.

Dengan demikian tersusun daftar 75 karya, 45 di antaranya masih terdapat dalam bentuk naskah.

Semua judul dalam daftar di bawah ini tersusun dalam kelima kategori yang digunakan dalam katalog ini, ditambah satu, namun klasifikasi ini tidak selalu pasti berhubung beberapa judul tidak sepenuhnya jelas isinya.

Berbeda dengan urutannya dalam katalog di bawah ini, naskah-naskah di sini disusun secara alfabetis dalam masing-masing kategorinya, dengan alasan tahun penyalinan naskah tidak selalu mencerminkan tahun teks yang bersangkutan dikarang. Sebagai contoh, naskah *Hikayat Merpati Mas* disalin tahun 1887 dan naskah *Hikayat Nakhoda Asik* disalin tahun 1890, tetapi sebenarnya yang pertama merupakan sambungan dari yang kedua. Contoh lain, *Hikayat Asal Mulanya Wayang* (ML 241) disalin bulan Juli-Agustus 1890, sedangkan sambungannya, *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* (ML 253) disalin lebih awal, bulan April. Kelima jilid *Hikayat Sultan Taburat* yang terkandung dalam naskah ML 183 AE disalin dalam urutan jil. 4-2-3-5-1.

Naskah berkode ML adalah milik Perpusnas, yang berkode Cod. Or. adalah milik Universitas Leiden, sedangkan naskah St Petersburg ditunjuk di sini dengan singkatan SP. Dalam daftar ini terdapat satu judul (no. 9) yang oleh M. Bakir ditunjuk sebagai cetakan.

Cerita Petualangan

1. *Hikayat Anak Pengajian* (disebut *Hikayat Muhammad Zain Malih* dalam kolofon): naskah SP D 446, karya Sapirin tahun 1871; juga diiklankan oleh M. Bakir.
2. *Hikayat Begerma Cendera*: naskah ML 239, tahun 1888.
3. *Hikayat Bidasari*, disebut sebagai naskah sewaan di dalam *Sair Buah-Buahan*.
4. *Hikayat Damarjati Anak Raja Syah Mandewa*, diiklankan oleh M. Bakir, diperkirakan sambungan dari no. 18.
5. *Hikayat Indra Bangsawan*: naskah ML 245, tahun 1894.
6. *Hikayat Jaya Lengkara*, diiklankan oleh M. Bakir.
7. *Hikayat Maharaja Ganda Parwa Kesuma*: naskah Cod. Or. 3241 tahun 1870, karya Sapirin.
8. *Hikayat Marakarma*: ketiga naskah SP B 2506, SP D 450, dan SP C 1967, disalin Ahmad Beramka, rupanya karangan Sapirin karena salah satu naskah (C 1967) ditulis tahun 1848; isinya sambungan orisinil dari *Hikayat Si Miskin*.
9. *Hikayat Masyudul Hak* (cetakan), diiklankan oleh M. Bakir.
10. *Hikayat Merpati Mas*: naskah ML 249, tahun 1887, karya M. Bakir.
11. *Hikayat Nakhoda Asik*: naskah ML 261, tahun 1890, karya Sapirin, diiklankan oleh M. Bakir sebagai *Hikayat Isma Tuturan*.
12. *Hikayat Nur Hadan*, diiklankan oleh M. Bakir.
13. *Hikayat Raja Bermadewa*, disebut sebagai naskah sewaan di dalam *Sair Buah-Buahan*.
14. *Hikayat Raja Budak*, naskah SP D 668, disalin oleh orang profesional bukan Fadli. Diiklankan oleh M. Bakir sebagai *Hikayat Raja Sebudak*.
15. *Hikayat Sempurna Jaya*: kedua naskah Cod. Or. 3246 (tahun 1886) dan Cod. Or. 3247 (tahun 1878), karya Sapirin.

16. *Hikayat Siti Hasana*, diiklankan oleh M. Bakir.
17. *Hikayat Sultan Taburat*: berbagai fragmen hikayat ini terdapat dalam 10 naskah (ML 183 AE, ML 257 A-B, ML 258, ML 259, SP D 446), dari tahun 1885, 1887, 1888, 1893, 1894; karya Sapirin.
18. *Hikayat Syah Mandewa*: naskah ML 243, tahun 1893, karya M. Bakir.
19. *Hikayat Syahrul Indra*: naskah ML 242, tahun 1893, karya M. Bakir.
20. *Hikayat Tamin Ad-Dari Disambar Jin*, diiklankan oleh M. Bakir.
21. *Hikayat Tasykir Tukang Kas*, atau *Tasykir Anak Tukang Kas*, diiklankan oleh M. Bakir
22. Kumpulan Dongeng: naskah SP C 1966, disalin oleh Ahmad Beramka, tetapi mungkin dikarang oleh Muhammad Bakir. Barangkali naskah inilah yang diiklankan oleh M. Bakir (di samping *Seribu Dongeng* dan *Hikayat Anak Pengajian*) dengan judul *Seratus Satu Cerita*. Isinya 153 ringkasan dongeng, terutama dongeng dari *Seribu Satu Malam* dengan beberapa cerita Melayu seperti *Panji Semirang* dan *Indra Bangsawan*.
23. *Sair Abdul Muluk*, diiklankan oleh M. Bakir.
24. *Sair Siti Zawiyah*, karya Tuan Bilal Abu: naskah ML 255, tahun 1893.
25. *Sair Zainal Khair Tanda Islam*, diiklankan oleh M. Bakir.
26. *Seribu Dongeng*: naskah ML 240, karya M. Bakir, diiklankan oleh M. Bakir sebagai *Dongeng Yang Bagus*.

Cerita Wayang

27. *Hikayat Agung Sakti*: naskah ML 260, tahun 1892, karya M. Bakir.
28. *Hikayat Angkawijaya*: ketiga naskah ML 180 (tahun 1864), Cod. Or. 3221 (tahun 1858), dan Cod. Or. 3244 (tahun 1864); karya Sapirin.
29. *Hikayat Arjuna Mangunjaya*, diiklankan oleh M. Bakir, barangkali sama dengan *Hikayat Wayang Arjuna* (no. 38).
30. *Hikayat Asal Mulanya Wayang*: naskah ML 241, tahun 1889-1890, karya M. Bakir.
31. *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*: naskah ML 253, tahun 1890, karya M. Bakir.
32. *Hikayat Maharaja Garbag Jagat*: naskah ML 251, tahun 1892, karya M. Bakir.
33. *Hikayat Pandawa Sakit*, diiklankan oleh M. Bakir.
34. *Hikayat Purusara*: naskah ML 178, karya M. Bakir.
35. *Hikayat Sri Rama*: naskah ML 252, tahun 1896.
36. *Hikayat Sungging Sukar Sumpira*, diiklankan oleh M. Bakir.
37. *Hikayat Suwiting Batara Guru Dianiaya oleh Semar*: naskah SP B 2507, karya Sapirin.
38. *Hikayat Wayang Arjuna*: naskah ML 244, tahun 1897, karya M. Bakir.
39. *Lakon Jaka Sukara*: naskah ML 246, tahun 1894, karya M. Bakir.
40. *Sair Perang Pandawa*: naskah ML 248, tahun 1890, karya M. Bakir.

Cerita Panji

41. *Hikayat Cekel Waneng Pati*: naskah Cod. Or. 3245.
42. *Hikayat Panji Semirang*: naskah ML 177 A-B, tahun 1888.
43. *Sair Ken Tumbuhan*: naskah ML 247, tahun 1897. Sebuah versi tidak lengkap (sepanjang 1027 bait) terkandung dalam naskah SP D 450.

Cerita Islam

44. *Hikayat Mikraj Nabi Muhammad*: naskah SP B 2510, disalin oleh orang yang bukan keluarga Fadli, tapi termasuk koleksi naskah Dr. Frank.
45. *Hikayat Nabi Bercukur*: naskah ML 256, tahun 1893.
46. *Hikayat Syekh Abdulkadir Jaelani*: naskah ML 256, tahun 1892.
47. *Hikayat Syekh Muhammad Saman*: naskah ML 250, tahun 1884.
48. *Kitab Nukil*: naskah Cod. Or. 7301, tahun 1888, karya Sapirin.
49. Risalat tentang tasawuf: naskah Cod. Or. 7301, tahun 1888, karya Sapirin.
50. *Sair Ibadat*, diiklankan oleh M. Bakir.
51. *Sair Nasehat*, disebut sebagai naskah sewaan di dalam *Sair Buah-Buahan*.

Syair Simbolik

52. *Sair Binatang Hutan*, disebut dalam lampiran pada *Sair Buah-Buahan*.
53. *Sair Buah-Buahan*: naskah ML 254, tahun 1896, karya M. Bakir.
54. *Sair Bunga-Bungaan*, disebut dalam lampiran pada *Sair Buah-Buahan*.
55. *Sair Burung Bayan dan Nuri*, idem.
56. *Sair Jangkrik dan Gangsir*, idem.
57. *Sair Jeruk Jepun dan Manis*, idem.
58. *Sair Kakap dan Tambera*, idem.
59. *Sair Kembang Ros*, idem.
60. *Sair Kuyan-Kuyan*, idem.
61. *Sair Laler dan Nyawan*, idem.
62. *Sair Nyamuk dan Agas*, idem.
63. *Sair Rinum Sari*, idem, menurut Overbeck, barangkali satu adegan dari *Hikayat Sultan Taburat*.
64. *Sair Sang Capung*, disebut dalam lampiran pada *Sair Buah-Buahan*.
65. *Sair Sang Kupu-Kupu*: naskah ML 255, tahun 1893.
66. *Sair Tawon dan Kumbang*, disebut dalam lampiran pada *Sair Buah-Buahan*.

Sair Berita dan Sejarah

67. *Sair Abu Nawas yang Betul Sudah Kejadian di Negeri Bagdad*, k.l. 1350 bait: naskah dalam kumpulan 15 syair, SP B 2508, karya Ahmad Beramka.
68. *Sair dari Muhammad Saleh yang Betul Sudah Kejadian di Betawi Meester Cornelis*, 491 bait: naskah dalam kumpulan 15 syair, SP B 2508, karya Ahmad Beramka.
69. *Sair Nona Kim Giok Nio Istrinya Letnan Tionghoa The Kinggi Gila Komidi Bangsawan Namanya Sitingsyan*, k.l. 460 bait: naskah dalam kumpulan 15 syair, SP B 2508, karya Ahmad Beramka.
70. *Sair Nyai Dasima yang Telah Sudah Kejadian di Betawi pada Tahun 1813*, 561 bait: naskah dalam kumpulan 15 syair, SP B 2508, karya Ahmad Beramka.
71. *Sair Palembang*, diiklankan oleh M. Bakir.
72. *Sair Sultan Muhammad Siddik Syah di Bacan yang Tatkala Mengawinkan Anaknya Putri Fatimah pada Bangsawan Jawa Raden Mas Tirta Adisurya yang Betul Sudah Kejadian pada 8 Februari 1906*, 404 bait: naskah dalam kumpulan 15 syair, SP B 2508, karya Ahmad Beramka.

73. *Sair Tamba Sia Betawi yang Sudah Kejadian di Betawi pada Tahun 1851-1856*, k.l. 2440 bait: naskah dalam kumpulan 15 syair, SP B 2508, karya Ahmad Beramka.

74. Sembilan syair pendek dalam kumpulan 15 syair, SP B 2508, karya Ahmad Beramka, yaitu: *Sair Tuan Gentis di Betawi* (236 bait), *Sair Hasan Mukmin di Tanah Jawa* (78 bait), *Sair Nyai Ima* (175 bait), *Sair Baba Bujang Nona Bujang* (144 bait), *Sair Anak Kwalon atawa Ibu Tiri* (115 bait), *Sair Baba Lo Fen Kui Pachter Apiun di Banjar Negara* (53 bait), *Sair Nona Lao Fat Nio di Bogor* (40 bait), *Sair Kartu* (37 bait), dan *Sair Capjiki* (118 bait).

75. *Syair Perang Ruslan dan Jepang*: naskah SP D 449, karya Ahmad Beramka.

Naskah Hikayat Begerma Cendra (ML 239).

Bab 2
Katalog

Cerita Petualangan

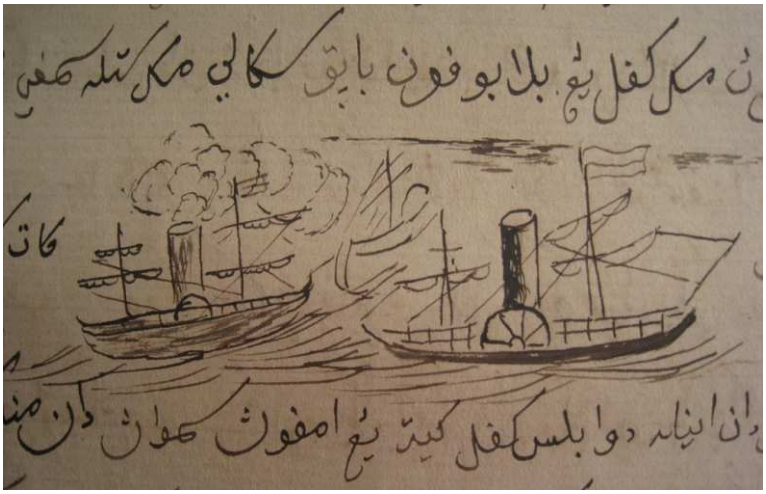

1
Hikayat Sultan Taburat

Hikayat Sultan Taburat adalah hikayat petualangan Melayu dalam bentuk prosa. Di Perpustakaan Nasional tersimpan dua teks hikayat ini, kedua-duanya tidak lengkap. Teks pertama terbagi dalam lima naskah berkode ML 183 (A-E), dan teks kedua terbagi ke dalam empat naskah berkode ML 257 (1-2), ML 258, dan ML 259. Teks yang pertama sebenarnya merupakan salinan kedua yang dibuat oleh Muhammad Bakir, sebagaimana dijelaskannya dalam syair penutup naskah ML 183A (lihat di bawah). Dengan demikian, Muhammad Bakir pernah menyalin hikayat ini sedikitnya tiga kali, dan ini bukan sembarang pekerjaan, melihat bahwa teks pertama di atas berjumlah 1.597 halaman dan teks kedua 859 halaman.

Sepanjang pengetahuan kami, tidak terdapat naskah lain dari hikayat ini dalam perpustakaan mana pun di dunia.

Dalam syair penutup naskah 183 A, Muhammad Bakir menulis: "Ini hikayat turun yang kedua kali, sebab yang lama sudah rusak sekali, jauh sekali pada yang lama, tulisnya tiada seupama, tapi ceriteranya saja yang sama, harap yang baca sudi terima. Sebab saya baru belajar, lagi tintanya banyak yang malar, ada yang halus ada yang kasar, lagi yang menulis ada kurang sabar, lagi umur saya belon berapa, sementar ingat sementar lupa, dengan tulisan ayahanda tiada ada serupa, tulisannya hina terlalu papa" (hlm. 443). Dari pengakuan ini (yang rupanya terpotong karena halaman akhir naskah sudah hilang), dapat kiranya disimpulkan bahwa Muhammad Bakir sedang menyalin naskah ayahnya. Ini berarti bahwa *Hikayat Sultan Taburat* pasti bukan karangannya sendiri, barangkali karangan ayahnya, Syafian bin Usman.

Lebih lanjut, ternyata cerita ini pernah terbit pada masa lampau sebagai buku dengan judul *Hikajat Soeltan Taboerat, terpetik dari "Taman Sari"*, Batavia: Naaml. Vennotschap "Taman Sari", 1904, (lebih dari 1000 hlm.). Tidak jelas apa artinya "dipetik dari Taman Sari" itu, barangkali sebuah majalah yang juga diterbitkan oleh PT Taman Sari di Batavia. Dengan demikian, terbuka dua kemungkinan: pertama, mungkin Syafian bin Usman betul-betul pengarang hikayat ini, yang ditulisnya sebelum tahun 1885, dan kemudian terbit dalam majalah *Taman Sari*; kedua, mungkin juga Syafian bin Usman justru menyalin hikayat itu dari *Taman Sari*. Hal ini baru akan dapat dijelaskan kalau kesembilan naskah di atas diperbandingkan dengan buku cetakan tahun 1904.

Masih terdapat dua butir keterangan yang melengkapi soal kepengarangan hikayat ini, sekaligus membuatnya semakin tidak jelas. Pertama, sebagian naskah 183 D (hlm. 304-349) diperkirakan sebagai hasil salinan Sapirin bin Usman. Kedua, naskah 257 B mengandung sebuah tanggal (15 Maulud 1282, yakni 8 Agustus 1865) yang pernah terdapat dalam sebuah naskah yang kini sudah hilang. Dengan demikian diketahui bahwa *Hikayat Sultan Taburat* sudah ada dalam bentuk naskah pada tahun 1865. Walaupun fakta ini sesuai dengan masa aktif kedua kakak beradik Sapirin dan Syafian, tetapi tidak dapat dipastikan siapa di antara mereka berdua yang merupakan pengarangnya.

Perbandingan sekilas memperlihatkan bahwa kedua teks di atas cukup berbeda, baik dalam kelengkapan cerita maupun dalam gaya penceritaan berbagai episodenya.

Perbandingan kedua versi sbb.:

Naskah Versi I	Hlm.	Naskah Versi II	Hlm.
183 A	1–304	257 A	lengkap
183 A	304–446	259	1–109
183 B	lengkap	257 B	lengkap
183 C	lengkap	tdk ada	
183 D	lengkap	tdk ada	
183 E	lengkap	259	110–192
tdk ada		258	lengkap

Perbandingan ini perlu diteliti lebih lanjut. Kedua versi itu jauh berbeda. Dalam masing-masing versi terdapat episode yang tidak ada dalam versi lain; tambahan pula, urutan berbagai adegan cerita berbeda dari satu ke lain versi. Dapat diperkirakan juga bahwa versi II tidak disalin atas model versi I.

Ringkasan Cerita

Teks *Hikayat Sultan Taburat* berkisah tentang Sultan Taburat yang memerintah sebuah negeri bernama Thar al-'Arqan, didampingi seorang permaisuri bernama Puspasari dan memiliki seorang putra bernama Indera Buganda Syafandar Syah. Sebagian besar teks mengisahkan kehidupan dan petualangan Indra Buganda, yang setelah menikahi Siti Mahrum Sari, putri Rajah Bahrun di Mahran Linggasari, pergi berlayar hingga sampai ke sebuah negeri yang kotanya berwarna hitam. Isi teks selanjutnya menceritakan petualangan Indra Buganda selama berlayar dari satu negeri ke negeri lainnya.

ML 183A

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 33 × 20 cm. Terdapat dua jenis kertas: a) hlm. 1-48 dan 171-335, warna kertas agak gelap, tidak ada cap kertas; b) hlm. 49-170, kertas putih kekuningan, dengan cap kertas berupa gambar singa berdiri memegang pedang. Naskah berjumlah 443 halaman. Tiap halaman berisi 23-27 baris. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-446 (dengan kekeliruan, yang diperbaiki dengan pulpen).

Tinta berwarna hitam, tetapi kini telah menjadi cokelat tua. Di sana sini dipakai juga tinta berwarna merah, biru, ungu dan hijau. Kondisi naskah masih cukup baik. Pada hlm. 1, 63-64, 254-257, 270-277, 340-341, 356-357, 394-395, dan 413-414, kertas robek atau patah memanjang dan lepas menjadi dua bagian. Meskipun kertas rusak, tulisan masih jelas terbaca.

Terdapat sejumlah kata alihan (*catchwords*) yang tidak tertulis di kaki halaman seperti biasa, melainkan dalam margin kiri.

Berlainan dengan naskah-naskah Muhammad Bakir pada umumnya, naskah ini tidak mengandung satu pun tanda tangan.

ML 183A diakhiri dengan sebuah syair pendek berisi keterangan tentang proses penyalinan naskahnya (lihat di atas). Dalam teks cerita terdapat banyak dialog tokoh-tokohnya yang disampaikan dalam bentuk pantun. Sekitar awal cerita, pantun-pantun itu

ditulis dengan tinta biru.

Kolofon

Tidak terdapat kolofon dalam naskah ini, tetapi pada hlm. 3, kata *Alkisah maka* dihiasi bunga-bungaan dan disertai tgl. "8 mei ... 87" sebagai tanggal tugas menyalin naskah ini dimulai. Demikian juga di hlm. 153 terdapat tanggal di tengah teks, yaitu "29 Mei ... 1887".

Estetika Naskah

Pada halaman pertama, terdapat gambar bunga dengan warna tinta hitam, hijau dan merah. Selanjutnya, teks dikengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi untuk mendukung alur cerita, seperti gambar burung (misalnya hlm. 91, 93, 99), tangga, keranjang, siput, belut laut, bintang laut, atau udang (misalnya hlm. 96). Tambahan lagi, beberapa kata seperti *syahdan*, *alkisah* dan *adapun* ditulis menyerupai gambar dengan corak dedaunan, bunga, buah, binatang, burung, biola, atau rangkaian bunga beserta tangkainya, yang diberi warna hijau, merah, biru muda, jingga, dan cokelat, seperti di hlm. 3, 6-12, 76-77, 85, 102, 423, 429, 437-439, dan 443.

Gambar ini melukiskan sebuah bagan (tempat menangkap ikan) di laut dengan sebuah sampan (hlm. 96).

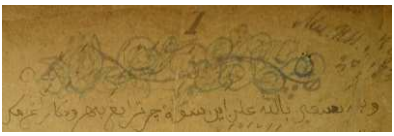

Iluminasi halaman awal teks, bercorak bunga dengan warna tinta hitam, hijau dan merah.

Gambar burung dan keranjang (hlm. 93).

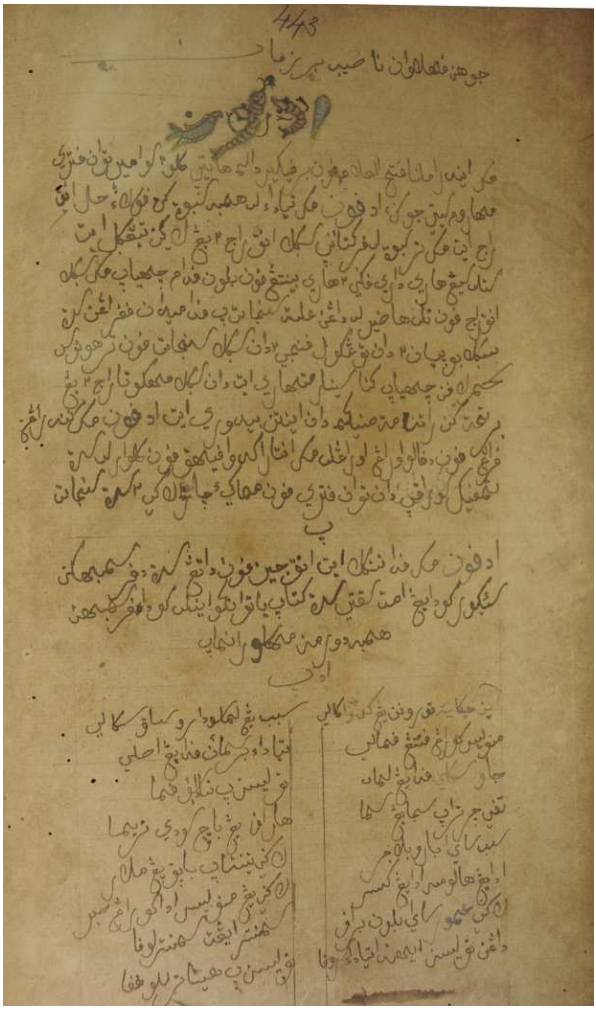

Syair di akhir naskah (hlm. 443).

ML 183 B

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 38,5 × 23,3 cm. Terdapat dua jenis cap kertas: a) bunga leli dalam tameng bermahkota dengan tulisan *VGL*; b) nama VAN GELDER. Naskah berjumlah 175 halaman. Tiap halaman berisi 22 baris. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 2-172. Nomor hlm. 173-175 dan angka romawi kecil i-iii yang terdapat pada naskah merupakan catatan yang ditambahkan orang lain.

Teks ditulis dengan tinta hitam, tetapi kini warnanya menjadi cokelat tua. Meskipun kertas berlubang dan berwarna kecokelat-cokelatan, kondisi naskah masih cukup baik dan tulisannya masih jelas terbaca.

Pada akhir naskah diberitahukan bahwa cerita ini ada sambungannya dalam naskah lain:

"... jika mau mendengar dan mau tahu, bacalah tuan-tuan dan nona-nona pada lain kerisyan adanya, sampai di sini hamba berhenti dahulu, tamat" (hlm 177).

Naskah berakhir dengan sebuah syair sepanjang 20 bait, dilengkapi dengan 13 contoh tanda tangan Muhammad Bakir yang berbeda-beda. Dalam syair tersebut Muhammad Bakir meratapi nasibnya yang serba sengsara.

Kolofon

Pada halaman sebelum permulaan teks (hlm. ii), tercatat tgl. "5 Maret 1886, hari Jumat siang pukul tiga". Pada hlm. 82 tercatat tgl. "hari Rabu 18 November 1885". Selain itu, kolofon terdapat pada hlm. 173, sbb.: "Telah selesai ditulisnya ini hikayat pada 28 November 1885, berbetulan pada bulan Safar 1303. Terbuat di Betawi, Kampung Pecenongan Langgar Tinggi adanya. Yang empunya saya, Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman bin Fadli, ketika selesainya ditulis pada malam Jumat waktu Isa." Maka catatan tentang tgl. 5 Maret 1886 pada hlm. ii mestinya ditambah beberapa waktu setelah naskah selesai ditulis.

Estetika Naskah

Dalam naskah ini terdapat beberapa gambar ilustrasi yang menarik. Pada halaman awal terdapat gambar berbagai binatang laut, yaitu cumi-cumi, siput, bintang laut, dan belut (hlm. i), serta setangkai bunga yang di dalamnya terdapat waktu penulisannya (hlm. ii). Di dalam teks, penyalin juga memberi ilustrasi yang mendukung alur cerita.

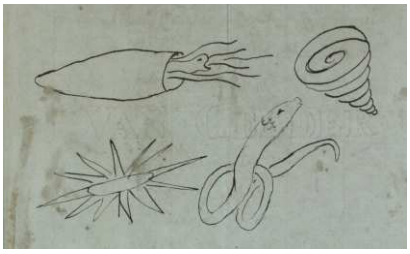

Gambar hewan di hlm. i.

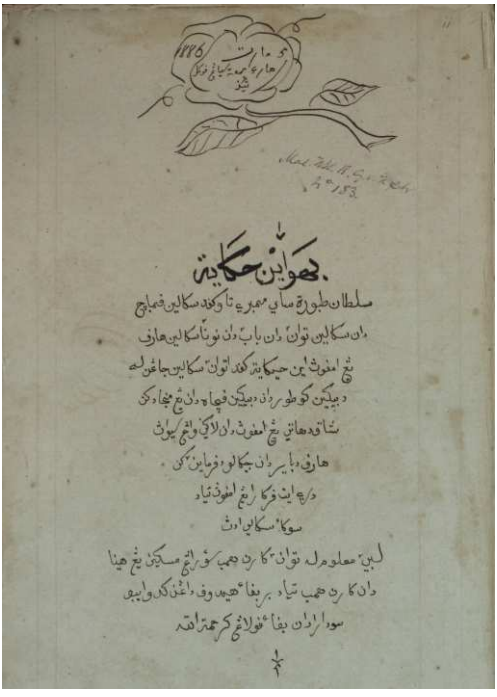

Gambar bunga dengan catatan tgl. 5 Maret 1886 ditambah penyataan berikut:

"Bahwa ini hikayat Sultan Taburat. Saya memberi tahu kepada sekalian pembaca dan sekalian tuan-tuan dan baba-baba dan nona-nona sekalian, harap yang empunya ini hikayat kepada tuan-tuan sekalian, janganlah dibikin kotor dan dibikin pecah dan yang menjadikan syak di hati yang empunya. Dan lagi wang sewanya harap dibayar dan jikalau dipermain-mainkan dari itu perkara yang empunya tiada suka sekali adanya. Lebih-lebih maklumlah tuan-tuan karena hamba seorang miskin yang hina dan karena hamba tiada berbapak, hidup dengan kedua ibu saudara dan bapak pulang ke Rahmatullah" (hlm. ii).

Gambar alat musik harbab dan kucapi (hlm. 85).

Pengarang juga menyisipkan tanda tangan dan pantun dalam alur ceritanya.

Dalam teks ini, pantun ditandai dengan tanda dan tinta warna ungu. Contohnya:

Sakit rasanya si orang miskin — Merasa sakit lahir dan batin
Terlebih dari tertusuk sikin — Rinum teringat sedih semingkin" (hlm. 12)

Syair penutup naskah, disertai beberapa contoh tanda tangan Muhammad Bakir (hlm. 174).

hlm.174

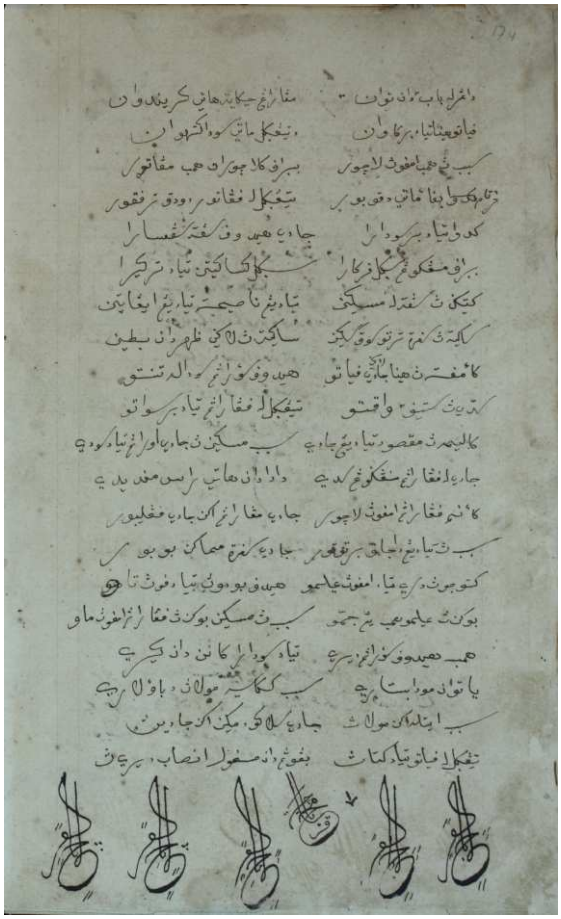

ML 183 C

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 32,5 × 20 cm. Tidak terlihat adanya cap kertas. Naskah terdiri atas 358 halaman, masing-masing berisi 17 baris. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 2-345. Nomor pada hlm. 346-350 dan angka romawi kecil pada halaman awal ditambahkan oleh orang lain.

Tinta yang digunakan berwarna hitam, tetapi sudah menjadi cokelat tua. Pada hlm. 228, setengah halaman ditulis dengan tinta biru. Kondisi naskah masih cukup baik.

Pada awal teks, hlm. ii, terdapat pesan pengarang kepada pembaca tentang uang sewa. Pada akhir teks terdapat syair dan keterangan bahwa ceritera ini ada kelanjutannya. Melalui syair ini pengarang menyampaikan keluh kesahnya, karena ia orang miskin (hlm. 344-345).

Di beberapa halaman, penulis mencatat kejadian kecil yang kiranya terjadi selama proses penyalinan: pada hlm. 37, di akhir sebuah paragraf, tercatat: "(semut mati di gula)", dan di akhir paragraf lain: "(sebab gula rasanya manis)". Lalu di hlm. 56, juga di akhir sebuah paragraf, "Bilalang dan balang suka di pelita, penghabisan mati di minyak".

Sehabis teks *Hikayat Sultan Taburat*, di hlm. 346-348, terdapat cerita perumpamaan (*tanbih*) tentang seorang hina papa yang tidur di kandang babi sambil bermimpi menjadi raja.

Akhirnya, di hlm. 350, penulis memberitahukan bahwa hikayat ini ada sambungannya.

Kolofon

Pada hlm. 147, sebuah adegan cerita terjadi "pada 2 Desember 1885". Kolofon terdapat pada hlm. 342, yaitu: "Selesai pada malam Isnin jam pukul satu malam pada 14 Desember 1885, berbetulan pada Maulud Hijrat al-Nabawi 1303". Kolofon kedua terdapat pada hlm. 345; isinya sama kecuali tanggalnya berbeda satu hari, yaitu 13 Desember 1885, dan penulis menyebut namanya sebagai "Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman bin Fadli wa kana fi bilad al-Betawi Dar al-Fecenongan".

Estetika Naskah

Dalam naskah ini hanya terdapat satu gambar saja, itu pun amat kecil, yaitu gambar orang yang disalib pada hlm. 268.

Berbagai jenis tanda tangan Muhammad Bakir terdapat pada hlm. 76, 342, 345 dan 350.

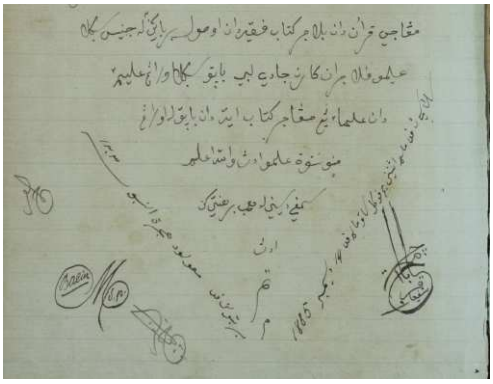

Tanda tangan Muhammad Bakir di hlm. 342 .

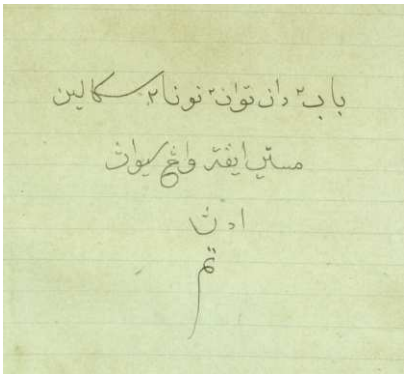

" Baba-baba dan tuan-tuan, nona-nona sekalian mesti ingat wang sewanya adanya" (hlm. i).

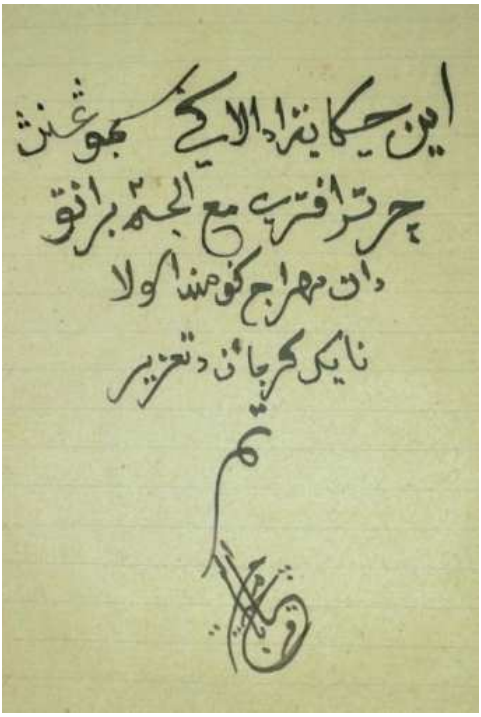

"Ini hikayat ada lagi sambungannya, ceritera Putri Ma'al-Jamjam beranak dan Maharaja Gumanda Sula naik kerajaan di Ta'zir" (hlm. 350).

ML 183 D

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 32 × 20 cm. Naskah berjumlah 349 halaman. Kebanyakan naskah (hlm. 1-303) terbuat dari suatu jenis kertas dengan dua cap kertas, yaitu BATAVIA dan G KOLFF & C°; terdapat 16 baris tulisan per halaman. Sisanya, yaitu hlm. 304-349 terbuat dari jenis kertas lain tanpa cap kertas, dengan 35 baris tulisan per halaman. Tulisan lebih kecil dan lebih padat dalam bagian kedua itu. Jelas Muhammad Bakir menyatukan dua naskah yang berbeda. Dalam bagian kedua itu terdapat sejumlah tanda tangan yang sangat bervariasi dan sulit dikenali (hlm. 315, 317, 319, 320, 323, 326, 329, 330, 332, 335, 348); semuanya bukan tanda tangan Muhammad Bakir, melainkan Cit (juga Tjit dalam tulisan Latin). Maka dapat diperkirakan bahwa Muhammad Bakir mempunyai naskah jilid keempat ini (yang sebenarnya disebutnya sendiri sebagai "hikayat yang kelima ini", hlm. 2) hasil salinan Cit, yang tidak lain dari paman sekaligus gurunya, Sapirin bin Usman. Naskah tersebut sudah rusak dan perlu disalin ulang, namun bagian akhir (hlm. 304-349 dalam naskah ML 183 D) masih dapat diselamatkan, sehingga Muhammad Bakir hanya menyalin bagian pertama hikayatnya saja (hlm. 1-303). Di samping itu, tulisan cukup bervariasi; sebagai contoh, tulisan tiba-tiba berubah di tengah-tengah hlm. 178 dan 242.

Naskah diakhiri dengan sebuah syair sepanjang 17 bait, yang rupanya terpotong: penulis meminta pembaca agar jangan lupa membayar uang sewa.

Penomoran halaman asli menggunakan angka arab 2-348. Tinta yang digunakan berwarna hitam, yang kini sudah menjadi cokelat tua; sejumlah pantun dan kata ditulis

dengan tinta ungu. Kondisi naskah baik.

Seperti pada jilid sebelumnya, dalam naskah ini pengarang juga menyisipkan pantun dalam dialog, antara lain percakapan antara Putri Mahrum Sari dan seekor ikan dalam kolam (hlm. 5).

"Hamba ini persembahkan pantun	Syair dan madah berpantun-pantun
Janganlah Tuan jadi gegetun	Maksud Tuanku ada yang tuntun
Bukannya Tuan empunya salah	Suami Tuanku yang berhati gila
Kalaukan sudah takdirnya Allah	Baiklah Tuan mirinkanlah."

Kolofon

Kolofon terbaca: "Maka barang siapa mau menengar ceriteranya perang jin dan dewa itu maka hendaklah membaca pada kerisannya yang lain adanya. 1 Januari pada hari kamis 1885, pada 15 bulan Maulud pada tahun 1301" (hlm. 348).

Estetika Naskah

Hanya terdapat dua gambar dalam naskah ini, itu pun kecil, yaitu sebuah kota (hlm. 341) dan sebuah istana (hlm. 342). Selain itu terdapat sejumlah besar tanda tangan Cit/Tjit, yaitu nama panggilan Sapirin bin Usman sebagai penulis naskah. Tanda tangan tersebut disamarkan menjadi hiasan yang sulit dikenali artinya, kebanyakannya memadukan nama Cit dalam tulisan Arab dan Latin (lihat Kata Pengantar di atas dan gambar di bawah).

hlm. 341

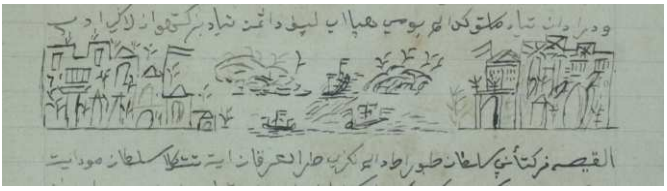

hlm. 342

Variasi tanda tangan Cit/Tjit

ML 183 E

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 32,5 × 20 cm. Tidak terdapat cap kertas. Naskah berjumlah 288 halaman. Tiap halaman berisi 16-17 baris (kelima halaman terakhir kosong). Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 2-280.

Tinta berwarna hitam, tetapi kini sudah menjadi cokelat tua. Kondisi naskah masih cukup baik.

Pada hlm. 205 terdapat catatan pensil dalam margin: "Ini ada salah sebab namanya tertukar pada lain kerisyan, Muhammad Bakir." Pada hlm. 30, suatu baris sebagian tertutup dengan kertas tempelan supaya tidak terbaca.

Pada hlm. 277, sebelum kolofon, pengarang menyampaikan pesan kepada pembaca tentang pendidikan anak mereka: "Hai ibu bapak, suruhlah anakmu itu berkawan dengan orang yang baik-baik dan bercampur dengan orang baik-baik, mudah-mudahan mendapat tiru baiknya. Hai ibu bapak, larangkan anakmu itu daripada berteman yang tiada karuan dan yang tiada berpatutan karena itu nanti mendapat ketiruan jahatnya."

Naskah berakhir dengan sebuah syair sepanjang 33 bait (mungkin tidak lengkap) tentang watak masing-masing tokoh dalam cerita.

Di hlm. 153 terkutip pantun yang dinyanyikan oleh Putri Ma'al-Jamjam untuk meninabobokan anaknya yang menangis:

"Faedah ada dukuh si buah manggis
Sudahlah anakku jangan menangis
Pula cabang dukuh berpatah-patah
Diam anakku cahaya mahkota
Pagi di pasar membeli ceta
Kalau besar turut si pandai mata
Cabang dukuh berpatah-patah
Anak seorang sebiji mata
Pagi di pasar membeli ceta
Bapaknya itu si pandai memanah mata
Dibuat baju saya taburkan
Anak raja di Tara al-Arqan."

Naskah ini adalah naskah kelima dan terakhir dalam kelompok naskah ML 183, tetapi sebenarnya *Hikayat Sultan Taburat* yang terkandung dalam kelompok naskah ini tidak lengkap, karena dalam kolofon penulis memberitahukan: "... sampai di sini hamba terhentikan dahulu ceriteranya, jikalau hendak dibaca pada lain kerisan, di situlah nanti bertemu pula pada lain ceritanya, ini hikayat ada sambungannya lagi adanya itu, wallahu a'lam, tamat" (hlm. 277).

Kolofon

Kolofon di hlm. 277 terbaca: "Telah selesai ditulisnya ini hikayat pada 15 januari 1886, malam Jumat pukul sepuluh, terkarang oleh Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman bin Fadli di Kampung Gang Pecenongan adanya. Cit Safirin Uman".

Estetika Naskah

Dalam naskah ini hanya terdapat dua gambar ilustrasi yang dilukis oleh penyalin (sebuah pohon di hlm. 10 dan sebuah pekuburan di hlm. 55). Selain itu, terdapat beberapa gambar ilustrasi berwarna yang digunting dari sebuah buku dan ditempel dalam naskah. Muhammad Bakir sangat menghargai ilustrasi yang bagus-bagus itu, sampai mengancam pembaca yang berani merusak atau mencuri gambar itu, sebagai berikut: "Pesan yang empunya kepada sekalian pembaca atau yang melihat atau yang mendengar, bahwa apa yang ada di dalam ini hikayat seperti gambar-gambar atau kembang-kembangan barang sebagainya yang ada di dalam ini hikayat atawa hikayatnya sekaliannya itu, hendaklah jangan diambilnya atawa dikopeknya atawa disobeknya atawa dikeriknya, yang mana menjadikan syak kepada yang empunya karena sekalian tiada disukai. Adapun barang siapa yang mengambil atawa mengupas atawa menyobek atawa mengkerik pada gambar-gambar yang ada di dalam ini hikayat, aku harap supaya orang itu tiada selamat dari hidupnya sampai pada akhir matinya karena tiap-tiap barang yang tiada disukai oleh yang empunya, dan aku tiada rela sekali-sekali. Dan hendaklah dihati-hatikan sedikit, jangan sampai kena minyak

atawa ludah siri barang sebagainya yang menjadi kotor. Dan lagi dari hal wang sewanya, jangan dilupakan dan jangan dipermain-mainkan dari hal itu. Siapa yang tiada bayar, aku harap matanya mendapat sakit mata, karena aku menulis siang dan malam supaya mendapat upah. Daripada saya yang hina, Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman bin Fadli adanya." (hlm. 288).

Selain itu pula, naskah ini berisi tujuh tanda tangan yang berbeda-beda pada hlm. 132, 236, 277 dan 287.

hlm. 79

hlm. 90

hlm.122

hlm.133

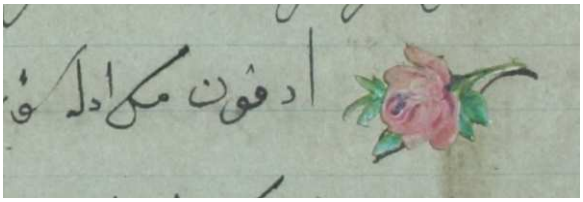

hlm.130

hlm.197

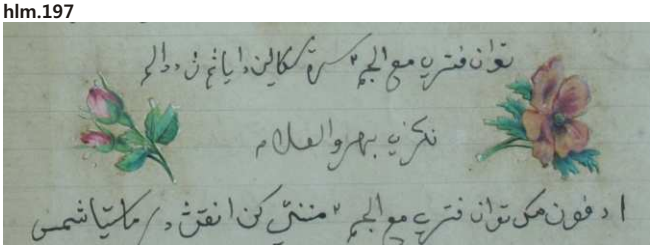

hlm.212

hlm.222

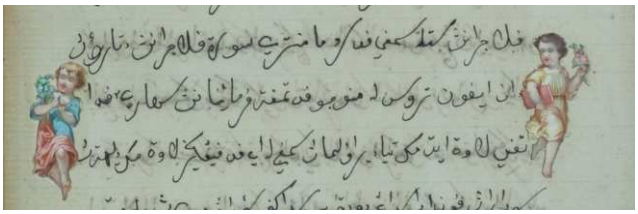

hlm.230

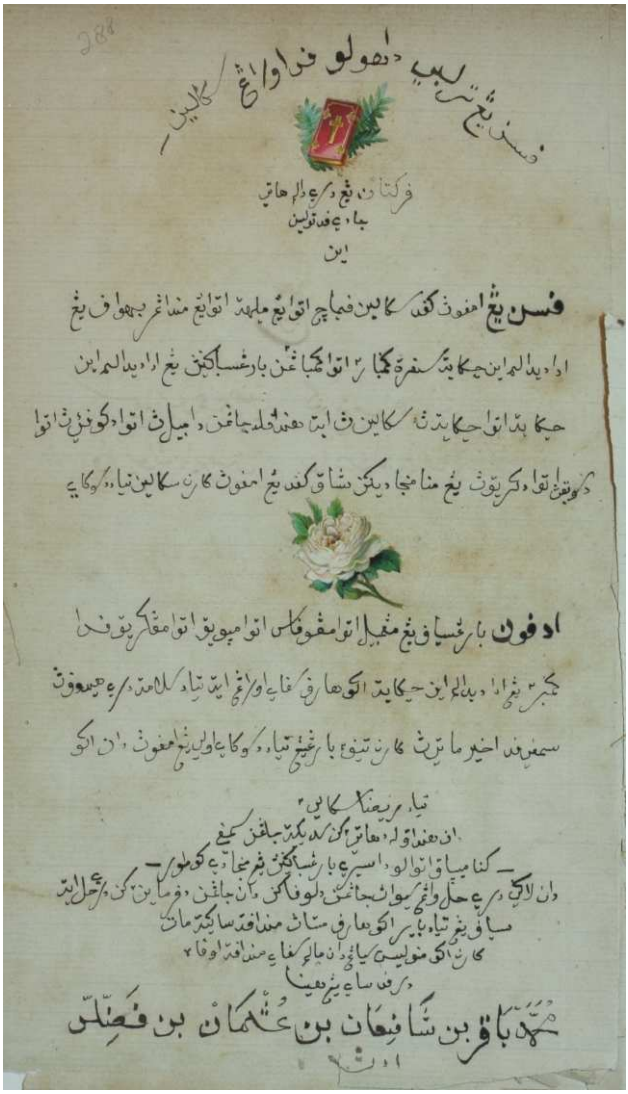

Gambar tempelan dan pesan penulis di hlm. 288 Gambar atas memperlihatkan sebuah buku Katolik, entah Alkitab atau katekismus.

Selain itu pula, naskah ini berisi tujuh tanda tangan yang berbeda-beda pada hlm. 132, 236, 277 dan 287.

hlm. 236

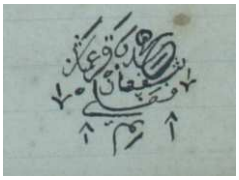

hlm. 277

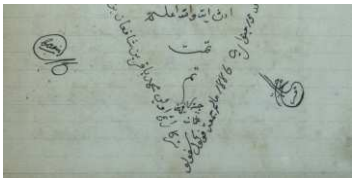

hlm. 287

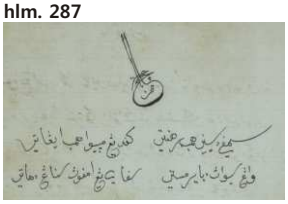

ML 257 A

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 32 × 20 cm. Tidak terdapat cap kertas. Naskah berjumlah 284 halaman. Tiap halaman berisi 21-28 baris. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 3-284.

Tinta yang digunakan berwarna hitam, tetapi kini sudah menjadi cokelat tua. Kondisi naskah cukup baik.

Pada akhir teks, di hlm. 284, penyalin memberitahukan bahwa cerita bersambung ke naskah lain dan mengingatkan uang sewa sebesar 10 sen semalam. Selanjutnya, sesudah kolofon, terdapat syair lima bait berisi keluhan penulis mengenai keadaannya sendiri:

Fakir yang hina lagi pun papa
Pencarian fakir tiada seberapa
Menulis hikayat pengharap upah
Itu yang sewa janganlah lupa
Menulis ini sangat kecewa
Pengharapan jadi wang belanja jua
Fakir waktu ini mempunyai anak dua
Buat belanja bagi yang sewa
Fakir daif yang amat leta
Pada mamanda hamba fakir di bawah perintah
Mengaharap rahimnya Tuhan
Serta syafaat penghulu kitasemesta
Pengharapan fakir rahim pengasihan
Akan mengharap rahmatnya Tuhan
Bergantung lain tiada pengersahan
Menerima fakir barang anugrahan
Hanya minta belas kasihannya
Dua sifat dipohonkannya
Rahman dan rahim dalam keduanya
Dari dunia sampai akhirat

Kolofon

Kolofon di hlm. 284 terbaca: "Telah selesai ditulis ini hikayat di dalam gedung Gang Terunci pada malam Selasa pada 30 Januari 1894, berbetulan 23 Rajab Hijrat al-Nabi Sallalahu Alaihi Wassalam 1311, tahun Dal. Al-fakir al-haqir ila Allah, Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman Al-Fadli, Kampung Pecenongan Langgar Tinggi." Pada hlm. 283 tertulis tgl. "30.1.94".

Estetika Naskah

Tidak terdapat gambar iluminasi maupun ilustrasi. Tanda tangan Muhammad Bakir tertera sepanjang teks dalam jumlah yang cukup banyak. Pada hlm. 273 terdapat kata dalam aksara jawa, yaitu "nulis di gedung".

hlm. 283

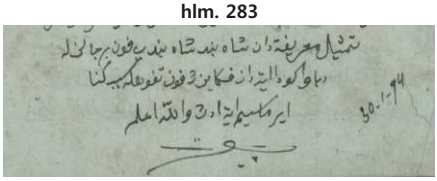

hlm. 284

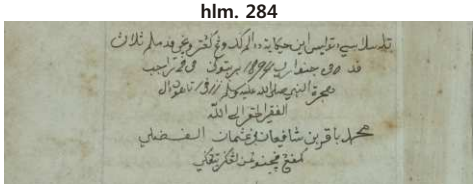

ML 257 B

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 32 × 20 cm. Naskah berjumlah 262 halaman. Tiap halaman berisi 20 baris. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 2-260, dengan kekeliruan (ada dua nomor 231) yang diperbaiki dengan pensil.

Tinta yang digunakan berwarna hitam, kini sudah menjadi cokelat tua. Kondisi naskah kurang baik, jilidan agak rusak, kertas agak lapuk; beberapa halaman berlubang.

Kolofon

Pada hlm. 18, dalam margin, tercatat tanggal "18/9/93 malam Senin". Pada hlm. 36, dalam margin tercatat: "19/9/93 malam Selasa". Selanjutnya, pada hlm. 47, suatu adegan cerita terjadi "pada lima belas hari bulan Maulud pada hari Selasa pada musim sanat 1282". Pada hlm. 54, dalam margin, tercatat "21/9/93 malam Kamis". Akhirnya, kolofon di hlm. 261 terbaca: "Pecenongan Langgar Tinggi pada ketika 29 Oktober 1893 hari Minggu jam pukul dua dan 21 Rabiul Akhir 1311 tahun Dal. Al-fakir al-hakir ila Allah Muhammad Bakir Syafian Usman Fadli punya salam takzim. Dikasih tahu pada yang sewa ini hikayat sehari semalam 10 sen adanya." Dari semua informasi ini kita mengetahui bahwa naskah disalin selama bulan September dan Oktober 1893: pada tgl. 18 September, penyalin baru sampai pada hlm. 18, esoknya pada hlm. 36, dua hari kemudian pada hlm. 54. Namun masih diperlukan lima minggu lagi, dari 21 September sampai 29 Oktober, untuk merampungkan tugasnya. Tetapi tanggal yang diselipkan dalam cerita, yaitu 15 Maulud 1282 (pada hari itu, Sultan Muhammad Sahrab tertangkap oleh Sultan Arif Al-Zahar), tidak sesuai dengan skema ini karena tanggal itu sama dengan 8 Agustus 1865. Ini berarti bahwa tanggal tersebut sudah terdapat dalam naskah yang digunakan oleh Muhammad Bakir sebagai modelnya, dan bahwa model itu disalin pada tahun 1865.

Pada akhir teks terdapat syair berisi pesan pengarang kepada pembaca, agar jangan lupa uang sewanya, antara lain:

"Lebih maklum orang semua
10 sen akan dia punya sewa
Sepuluh sen hamba punya upah
Wang tinta kertas beberapa rupa
Sehari semalam dalam aturannya
Maklum pembaca sekaliannya
Menulis kami teraba-raba
Lebih dari 10 sen boleh ditambah
Hikayat jangan jadi kecewa
Dalam patut hamba mendakwa.
Itu jangan yang sewa lupa
10 sen itu tiada seberapa
Sepuluh sen itu wang sewanya
Buat yang punya jadi upahnya
Dalam hati punya ghalaba
Buat upah kepada hamba"
(Hlm. 262)

Estetika Naskah

Dalam naskah ini terdapat beberapa gambar iluminasi dan ilustrasi yang menarik. Pada hlm. 1, di sisi atas, terdapat iluminasi berwarna hitam berupa gambar burung yang sedang berkicau di atas sebuah tali simpul kompleks. Di kiri kanan tali tersebut tertulis angka 2, barangkali

sebagai isyarat bahwa naskah ini adalah jilid kedua dari *Hikayat Sultan Taburat* dalam versi ini. Di tengah-tengah tali, di bagian bawah, tertulis kata "cing", yang tidak diketahui maksudnya. Di kaki halaman yang sama terdapat gambar sebuah tali simpul lain yang lebih kecil. Terdapat juga beberapa gambar dalam teks: gambar buritan seekor kuda (hlm. 89), gambar sebuah gendang (hlm. 102), gambar dua buku lengkap dengan judulnya (hlm. 254).

Selain itu, kata-kata seperti *Alkisah*, *Adapun*, *Syahdan*, *Hatta*, *Arkian*, dan *Sebermula* dihiasi dengan corak dedaunan (hlm. 152), bunga, burung (hlm. 153), biola (hlm. 186), buah (hlm. 156), dengan warna hitam.

Dalam naskah ini hanya terdapat dua tanda tangan Muhammad Bakir, yaitu di hlm. 36 dan 54.

Kata syahdan berhiasan daun dan kembang (hlm. 152).

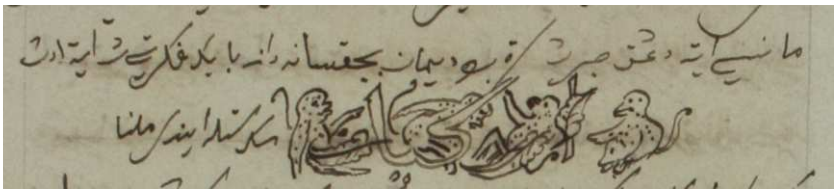

Kata arkian berhiasan monyet (Hlm. 153).

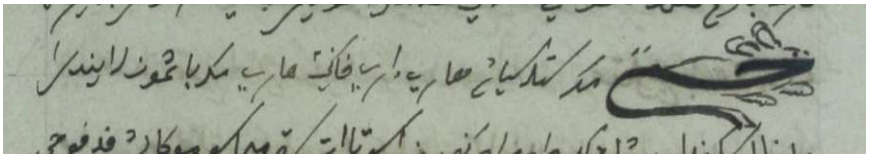

Kata hatta berhiasan dedaunan (hlm. 154).

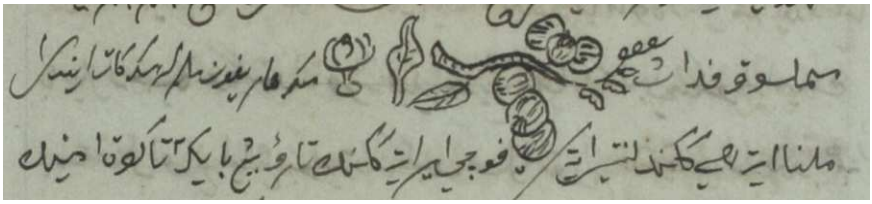

Kata syahdan berhiasan dedaunan dan buah-buahan (hlm. 156).

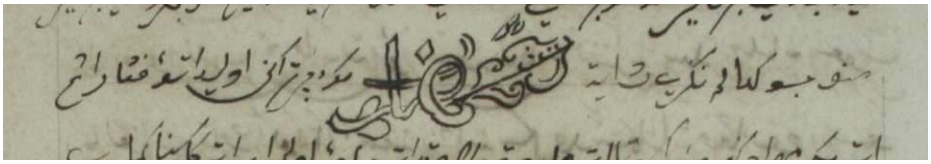

Kata syahdan berhiasan alat musik biola (hlm. 186).

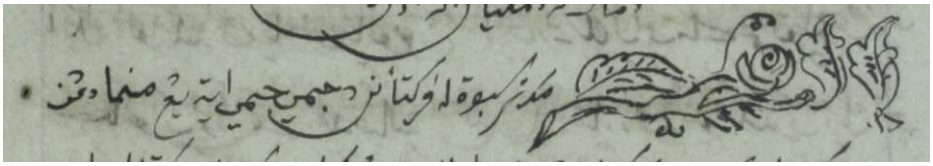

Kata alkisah berhiasan dedaunan dan bunga (hlm. 188).

Kata syahdan berhiasan dedaunan (hlm. 201).

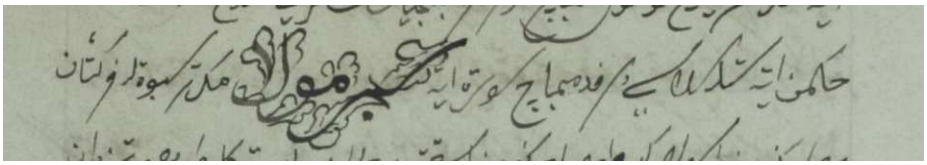

Kata sebermula berhiasan dedaunan (hlm. 222).

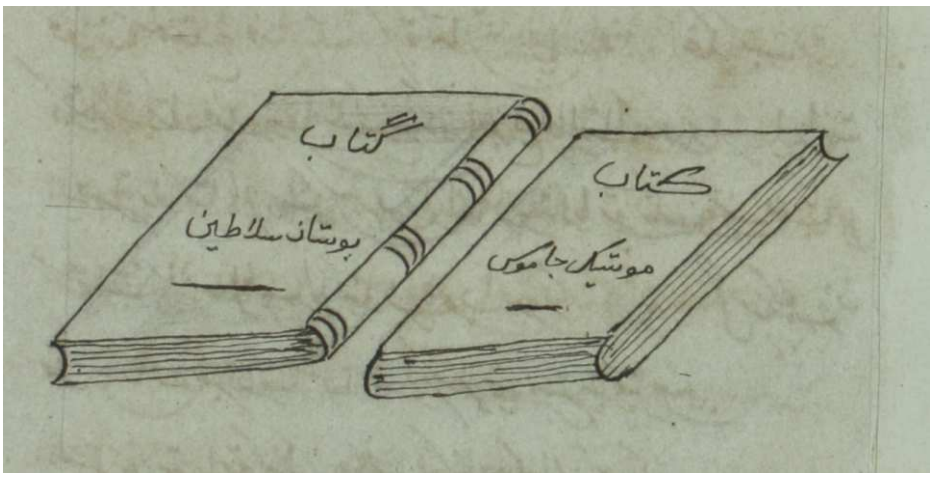

Gambar dua buah buku berjudul Kitab Mustika Jamus dan Kitab Bustan Salatin (hlm. 254).

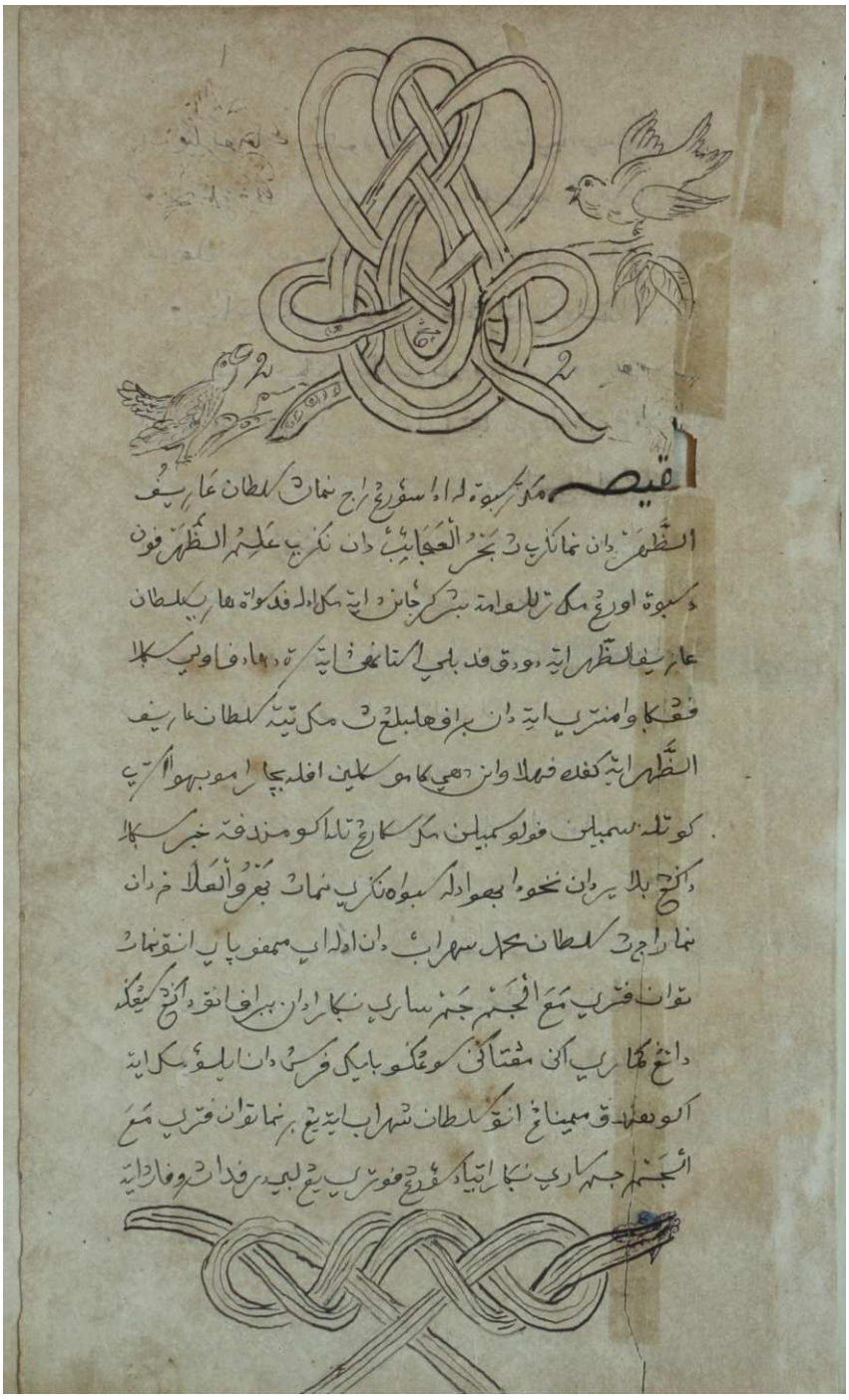

Gambar tali simpul dan burung di hlm. 1.

ML 258

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 31,5 × 19 cm. Tidak terlihat adanya cap kertas. Naskah berjumlah 120 halaman, masing masing berisi 18 baris. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 2-119.

Kondisi naskah kurang baik, tetapi tulisan masih jelas terbaca. Pada hlm. 1-2, 17-20, dan 119-120, kertas lepas dari kurasnya.Teks ditulis dengan tinta hitam, yang kini sudah menjadi cokelat tua.

Pada hlm. 119, sebelum kolofon, tercatat dalam margin angka "(227)", yang boleh dipastikan merupakan nomor halaman yang bersangkutan dalam naskah yang digunakan Muhammad Bakir sebagai model.

Naskah berakhir dengan sebuah syair pendek (7 bait saja) berisi nasihat kepada pembaca, antara lain:

"Hikayat pun satu pelajaran — Satu ingatan dan pengajaran
Ambilkan tamsil dalam pikiran — Jadikan nasehat dan penawaran".

Kolofon

Kolofon pada hlm. 119 terbaca: "Lebih maklum pembaca, bukunya tipis ditulis halus kebanyakan orang tiada suka. Jika berkehendak akan sambungan ada lagi, tetapi ingatlah sewanya sehari semalam sepuluh sen. Saya punya salam takzim. Langgar Tinggi pada 6 bulan Syawal malam Minggu 24 April Hijrat Al-Nabi Saw. tahun 1310, tahun Za". Maksudnya, naskah selesai disalin tanggal 6 Syawal 1310, yakni 24 April 1893.

Estetika Naskah

Terdapat beberapa gambar ilustrasi dalam teks, yaitu dua ekor ikan di hlm. 25, dua jin di tengah hutan di hlm. 49, dan seekor ular naga di hlm. 87.

Selain itu, kata-kata seperti *Alkisah*, *Adapun*, *Syahdan*, *Hatta*, *Arkian*, *Sebermula* kadang dihiasi dengan corak dedaunan.

Naskah ini disalin oleh Muhammad Bakir sebagaimana jelas dari tulisan tangannya, namun namanya sekali pun tidak disebut. Tetapi tanda tangannya terdapat beberapa kali, pada hlm. 48, 70 dan 84.

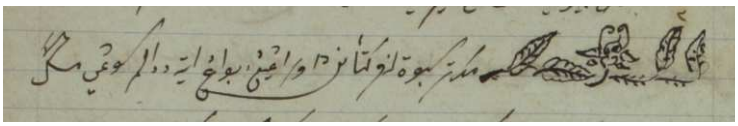
hlm. 21

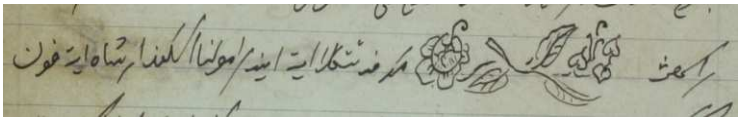
hlm. 78

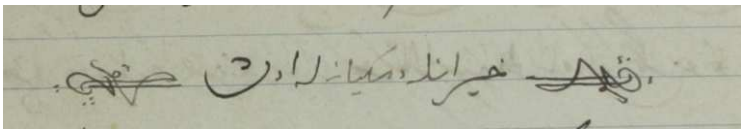
hlm. 84

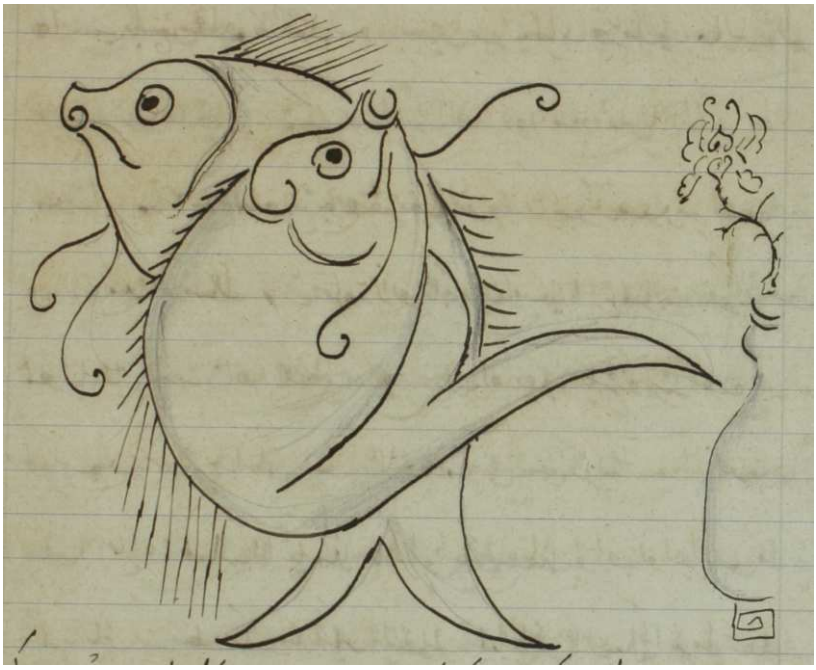

Dua ekor ikan di hlm. 25. Gangga Sari dan Gangga Sura berperang. Mereka bertarung sampai air laut naik ke darat sehingga ikan-ikan juga ikut naik ke darat.

Ular naga jelmaan bernama Gangga Petala di hlm. 87.

Dua anak jin kembar bernama Bahran dan Bahrin sedang membawa baju, teko dan lentera yang merupakan senjata sakti pemberian ayah mereka bernama Teranggandis (hlm. 49).

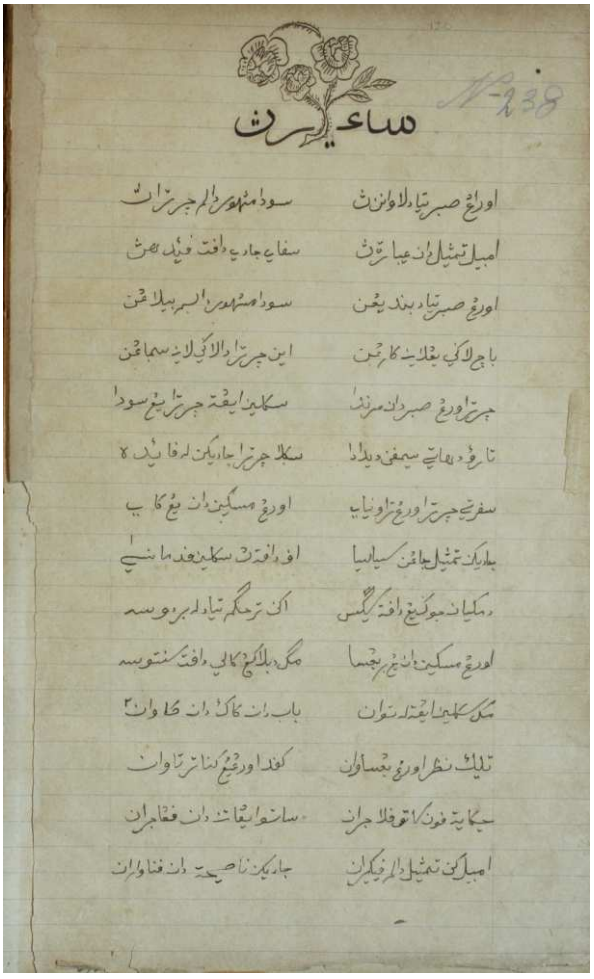

Syair di hlm. 120, dengan judul "Sairnya" dihiasi bunga.

ML 259

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa berukuran 31,5 × 20 cm. Tidak ada cap kertas. Naskah berjumlah 193 halaman. Tiap halaman berisi 30-31 baris. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 1-171, dengan kekeliruan (56, 57, 38, 39 dst.), yang diralat dengan pensil. Hlm. 192 kosong.

Kondisi naskah masih baik. Pada hlm. 63-64 dan 193 kertas sebagian robek. Tulisan masih jelas terbaca. Teks ditulis dengan tinta hitam, yang sudah menjadi cokelat tua.

Dari segi penulisan, naskah terbagi dua: hlm. 1-128 dan 128-193; dalam bagian kedua, penyalin memakai sebuah pena yang lebih runcing.

Teks ditutup dengan syair yang menyatakan bahwa penulis menyewakan naskah sebagai upaya mencari nafkah untuk anak istrinya.

Naskah ini adalah naskah terakhir dari kumpulan versi kedua, namun pada akhir naskah ini penulis memberitahukan bahwa cerita bersambung ke naskah lain. Naskah-naskah versi kedua ini sebenarnya tampak harus dibaca sesuai urutan ML 257 a, 259, 258, 257 B.

Pada hlm. 25 terdapat catatan dalam margin: “Adapun menulis ini di dalam gedung. Jam satu malam, habis saya makan sahur, ada suara orang di luar. Sezarah pun tiada pikiran saya yang orang jahat, tetapi saya bangunkan istri saya dan saya kasih tahu. Maka seketika lagi ronda berteriak, "Maling!", dan maling lari mudik sambil bunyikan pistol tiga empat kali bunyinya. Maka ini di malam Jumat 2.2.94”.

Kolofon

Pada hlm. 108-109, dalam margin, terdapat dua tanggal: “10 Ruwah 1311” dan “16.2.94”.

Kolofon terdapat pada hlm. 193, yaitu: “Telah selesai ini hikayat pada 20 Mei 1894, malam Minggu, 14 Hapit 1311 tahun Dal, tahun Jawa 1823.” Naskah ditulis oleh Muhammad Bakir bin Syafian Usman Fadli, Pecenongan Langgar Tinggi.

Estetika Naskah

Ilustrasi naskah hanya lima buah, yaitu gambar sebuah kampung yang terbakar (hlm. 43), seorang raja jin dengan anaknya (hlm. 120), anak-anak jin (hlm. 121) dan dua kelompok prajurit (hlm. 136-137).

Tanda tangan Muhammad Bakir terdapat dalam jumlah yang besar (lebih dari 130 buah), terutama di permulaan paragraf, namun ada perbedaan antara kedua bagian yang disebut di atas: dalam bagian pertama (hlm. 1-128) terdapat 57 buah tanda tangan, sedangkan dalam bagian kedua (hlm. 128-193) hanya 9 saja.

Rumah pedesaan yang sedang terbakar (hlm. 43).

Gambar anak jin dan raja-raja jin (hlm. 120-121).

Gambar tokoh prajurit yang akan maju dalam peperangan melawan anak jin dan raja-rajanya (hlm. 136-137).

Kepustakaan

Naskah-naskah *Hikayat Sultan Taburat* milik Perpustakaan Nasional dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:195-203) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:140-148), serta juga dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998:284).

Naskah-naskah ini telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 656.02 rol 656.05, dan rol 657.01, atau MF 42.01 MF 42.03.

Naskah ML 257 (1-2) telah diedit oleh Jumsari Jusuf dalam buku *Hikayat Sultan Taburat*, Jakarta: Pusat Bahasa, 1993, 2 vol.

2
Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak

Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak adalah sebuah cerita petualangan dalam bentuk prosa yang dikarang oleh Muhammad Bakir pada tahun 1887. Hikayat ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 249.

Ringkasan Cerita

Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak adalah lanjutan dari *Hikayat Nakhoda Asyik* (lihat deskripsinya di atas). *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* mulai dengan cerita Raja Sahriyuna yang bertahta di negeri Banduburi. Ia mempunyai seorang putri bernama Budi Wangi. Tuan Putri ini memiliki seekor merak mas yang pandai berbicara dan berpantun.

Raja Sahriyuna mempunyai kakak bernama Bujangga Tala, yang tinggal di kampung Kanca Wanis, Negeri Pura Nurani, bersama istri dan dua orang putra, yang bernama Merpati Mas dan Merpati Perak. Mereka hidup dalam kesusahan.

Untuk menghidupi keluarganya, Merpati Mas dan Merpati Perak menangkap burung berbulu indah dan menjualnya di Negeri Pura Nurani. Negeri itu diperintah oleh Raja Sunca Rama, yang memiliki putri bernama Sari Rasmi. Ketika menjual burung-burung itu, Merpati Perak jatuh cinta kepada Sari Rasmi.

Negeri Banduburi hancur diterjang air bah. Rajanya hanyut terseret arus air dan terdampar di tengah hutan. Tuan putri Budi Wangi bersama dua orang dayang berlindung di dalam kulit mutiara yang besar dan selamat dari air bah. Kulit mutiara tenggelam dalam air dan setelah air surut, terjatuh ke dasar sebuah kolam.

Musibah yang menimpa negeri Banduburi merupakan hukuman dari Tuhan karena Sahriyuna mengambil tahta yang bukan haknya. Seharusnya, Bujangga Tala sebagai kakak tertualah yang berhak sebagai raja, bukan adiknya Sahriyuna. Setelah musibah itu, Sahriyuna memutuskan akan bertapa di bawah pohon besar Gampa Anih-Anih.

Bujangga Tala meninjau negeri yang telah musnah oleh air bah. Ia mengenali negeri asalnya sendiri dan menggali tanah untuk menemukan barang-barang sisa kerajaan. Ia pindah ke sana bersama istri dan anaknya. Barang-barang berharga yang amat banyak ditemukan, kemudian dijual oleh kedua anaknya.

Mereka menjual perhiasan sampai ke negeri Purani dan ditangkap karena disangka mencuri perhiasan putri. Ketika Raja Sunca Rama mengetahui mereka bukan pencuri, mereka dibebaskan. Dari hasil berdagang barang-barang itu, mereka membangun negeri baru yang diberi nama negeri Padang Temurat.

Merpati Perak bermaksud balas dendam atas penghinaan Raja Sunca Rama dengan menyerang negeri Purani, tetapi dicegah Bujangga Tala. Mereka kemudian menulis surat kepada raja dengan maksud melamar Sari Rasmi untuk dijodohkan dengan Merpati Mas.

Lamaran ditolak dan terjadi peperangan hebat antara Negeri Purani dengan Negeri Padang Temurat.

Perang berakhir dengan kemenangan negeri Padang Temurat. Raja Sunca Rama yang tertangkap diperlakukan dengan hormat. Merpati Perak dan Sari Rasmi dinikahkan dan Raja Sunca Rama pulang ke negerinya. Bujangga Tala bergelar Raja Garu Mahsan, sedangkan Merpati Mas dan Merpati Perak bersalin nama menjadi Patih Mas dan Patih Perak.

Sampai di akhir cerita, Merpati Mas tidak pernah membuka rahasia tentang Tuan Putri Budi Wangi yang bersembunyi di dalam kulit mutiara. Rahasia itu hanya diketahui olehnya dan Merpati Perak.

Cerita ini mempunyai sambungan yang kiranya pernah ditulis oleh Muhammad Bakir dengan judul *Hikayat Asma Tuturan*, namun naskahnya kini telah hilang.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas eropa, berukuran 31 × 19 cm. Ada empat jenis kertas yang berbeda; salah satunya mempunyai dua cap kertas, yaitu nama BATAVIA dan OGILVIE & C°.

Naskah berjumlah 270 halaman. Tiap halaman terdiri dari 17 baris.

Teks ditulis dengan tinta hitam yang kini warnanya pudar menjadi cokelat tua. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 1-270.

Tulisan naskah masih jelas terbaca. Kertas naskah dalam keadaan baik karena sudah dikonservasi dengan cara dilaminasi. Terdapat gambar ilustrasi pada hlm. 140-144, 146, dan 173.

Pada akhir teks terdapat syair yang berisi pemberitahuan bahwa penulis sudah susah payah menulis hikayat ini dan mengharap uang sewanya sepuluh sen. Syair ini juga berisi sekadar ringkasan cerita. Muhammad Bakir memberitahukan pembaca bahwa hikayat ini ada lagi sambungannya.

Pada halaman awal terdapat daftar judul 20 hikayat dan syair yang disewakan oleh Muhammad Bakir. Pada halaman sebelahnya terdapat judul "Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak Ceritera Tuan Putri di dalam Kulit Mutiara" serta tanda tangan Muhammad Bakir.

Kolofon

Kolofon pada hlm. 270 menyatakan bahwa hikayat selesai ditulis pada hari Jumat, 20 Dzulhijah 1304, tahun Ba, atau 9 September 1887, pukul 12 siang. Naskah ditulis oleh Muhammad Bakir bin Syafian Usman bin Fadli, Kampung Pecenongan Langgar Tinggi. Kolofon ini disertai tanda tangan Muhammad Bakir.

Estetika Naskah

Naskah mengandung 17 gambar ilustrasi, semuanya antara hlm. 135-173. Selain itu, terdapat 4 gambar hiasan huruf, ditambah 4 buah tanda tangan M. Bakir (di halaman judul serta hlm. 23 dan 270).

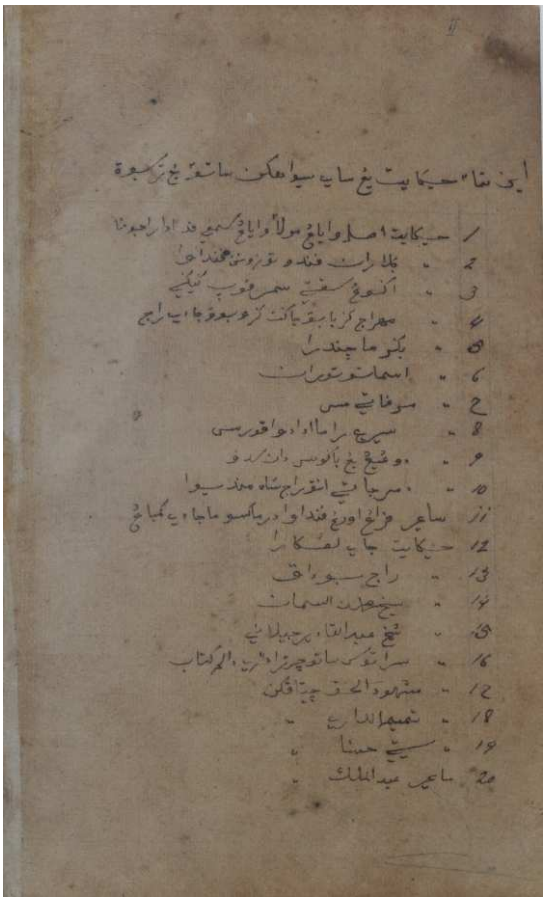

Daftar 20 judul karangan yang disewakan oleh M. Bakir.

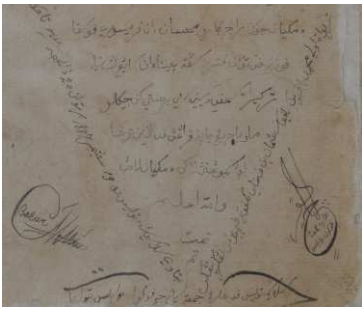

Kolofon dan tanda tangan Muhammad Bakir di hlm. 270.

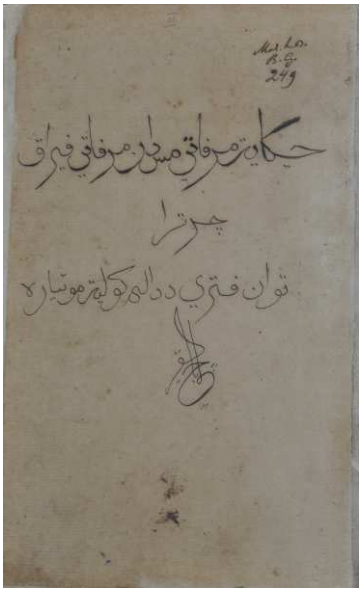

Halaman kedua berisi judul hikayat dan tanda tangan M. Bakir.

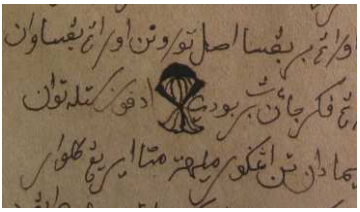

Taman pemandian buatan Merpati Mas dan Merpati Perak, yang airnya terus memancur ke atas (hlm. 135).

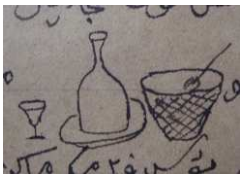

Bakul, botol dan gelas yang dibawa keluarga Bujangga Tala dalam perjalanan (hlm. 137).

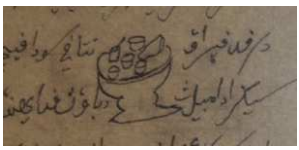

Tempat sirih dari perak yang ditemukan oleh Merpati Mas dan Merpati Perak ketika mengorek-ngorek tanah (hlm. 141).

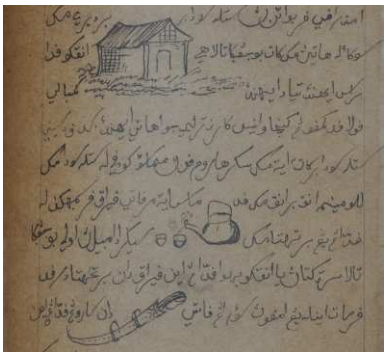

Gambar gubuk, ceret kopi dan mangkuk, serta pedang di hlm. 140.

Kolam di tengah padang, tempat mandi Merpati Mas dan Merpati Perak pada sore hari (hlm. 142).

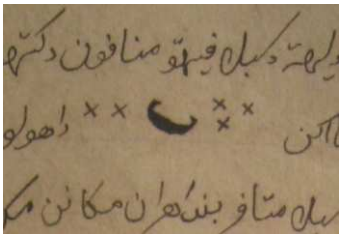

Bulan dan bintang yang diamati Bujangga Tala bersama kedua anaknya sebagai pedoman (hlm. 143).

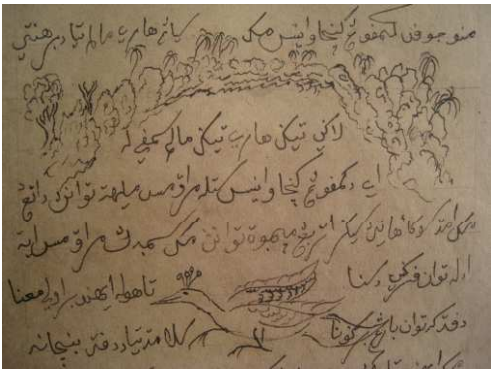

Gambar pemandangan dan burung merak di hlm. 144. Ketika sudah tiga hari tiga malam berjalan, Bujangga Tala dan keluarganya sampai di Kampung Kanca Wanis, lalu disambut oleh seekor merak mas.

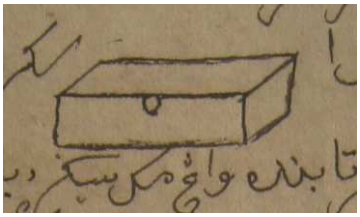

Peti yang ditemukan oleh Bujangga Tala dan kedua anaknya ketika memacul-macul tanah (hlm. 146).

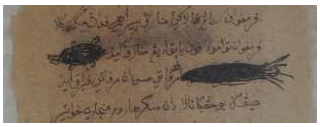

Gambar kura-kura dan cumi-cumi yang dipakai M. Bakir untuk menutupi kata-kata yang salah di hlm. 11.

Gambar sejenis naga yang dipakai M. Bakir untuk menutupi kata-kata yang salah di hlm. 12.

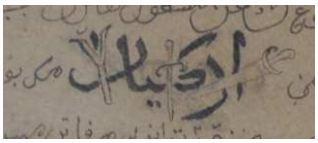

Kata *Arkian* dihiasi keris, pedang dan katapel (?) di hlm. 130.

Dua kapal asap milik Saudagar Hamdani (hlm. 169).

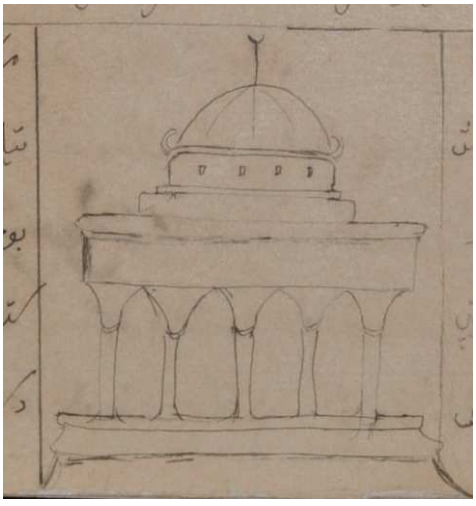

Rumah besar dan indah yang dibangun oleh Bujangga Tala di padang Kanca Wanis dengan mempekerjakan ratusan buruh (hlm. 172).

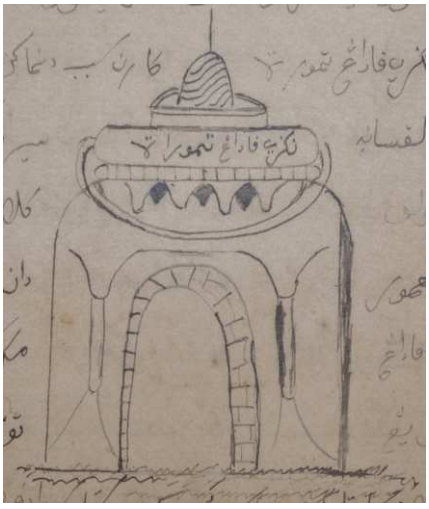

Pintu gerbang negeri Padang Temurat yang dibangun oleh Bujangga Tala (hlm. 173).

Kepustakaan

Naskah *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* berkode ML 249 dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:174) dan dalam *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:124), serta juga dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998:286).

Naskah ini telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 661.02.

Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak telah dua kali diedit: pertama, sebagai buku berjudul *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984; kedua, oleh Henri Chambert-Loir dalam buku *Sapirin bin Usman, Hikayat Nakhoda Asik; Muhammad Bakir, Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak,* Jakarta: Masup Jakarta, 2009.

3
Hikayat Nakhoda Asyik

Hikayat Nakhoda Asyik adalah sebuah cerita petualangan dalam bentuk prosa, karangan Sapirin bin Usman. Hikayat ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 261.

Ringkasan Cerita

Hikayat Nakhoda Asyik berisi cerita tentang perjalanan anak raja dari negeri Diarul Asyik, Sunkar Bilmalih, yang pergi berkelana mencari ilmu. Ia menyamar sebagai nakhoda dan mempercayakan segala urusan dagangnya kepada seorang tua yang bernama Encik Muhibat untuk berdagang atas namanya.

Dalam perjalanan, ia bertemu dengan putri Asma Penglibur yang terhanyut di laut, lalu dengan ayah sang putri, Raja Anta Berduka dari negeri Pasir Berhambur, yang sedang melarikan diri. Mereka bersama-sama kembali ke negeri Pasir Berhambur untuk berperang melawan musuh. Akhirnya, musuh dapat dikalahkan dan Sunkar Bilmalih dikawinkan dengan Asma Penglibur.

Setelah tujuh bulan lamanya tinggal di negeri Pasir Berhambur, Sunkar Bilmalih meminta izin kepada istri dan mertuanya untuk pergi berdagang ke lain negeri. Dalam pelayarannya, Sunkar Bimalih menganti namanya menjadi Nakhoda Asyik Cinta Berlekat. Di negeri Diarul Masyhuk, Nakhoda Asyik mengunjungi kampung Masyuk Berdendam yang terkenal karena para wanitanya pandai bernyanyi dan menawan hati laki-laki.

Di kampung itu, ia jatuh cinta dengan Asma Tuturan yang kemudian diperistrinya. Pasangan suami istri ini mendapat cobaan akibat ulah musuh-musuhnya. Asma Tuturan difitnah oleh Menteri Ganda Titiran dan dimasukkan ke penjara, namun kemudian dibebaskan oleh Raja Suka Birawan.

Sementara itu, Nakhoda Asyik terhanyut di laut dan diselamatkan oleh Encik Muhibbat. Nakhoda Asyik lalu pulang ke negerinya, Diarul Asyik, menemui orang tuanya. Ia kembali menjadi Sunkar Bilmalih.

Beberapa waktu berselang, Nakhoda Asyik berlayar kembali ke Diarul Masyuk untuk menjemput kekasihnya, Asma Tuturan. Ia singgah dulu di negeri Pasir Berhambur dan disambut mertua dan istrinya. Sesampainya di Diarul Masyuk, perang meletus.

Asma Penglibur dan Asma Tuturan menyamar sebagai laki-laki untuk membantu suaminya berperang, tetapi mereka tertangkap dan dipenjarakan. Perang berakhir ketika Sunkar Bilmalih berhasil membunuh Raja Suka Birawan dan Kerajaan Diarul Masyuk diganti menjadi negeri Purani. Sunkar Bilmalih pulang ke negeri Diarul Asyik bersama kedua istrinya. Ayahandanya, yang sempat menyambut kedatangan mereka, kemudian meninggal, sehingga Nakhoda Asyik naik tahta menggantikannya.

Asma Penglibur melahirkan dua orang putra yang dinamakan Bujangga Tala dan Sahriyuna. Ketika Raja Sunkar Bilmalih meninggal, seharusnya diganti oleh putra sulungnya, Bujangga Tala. Namun, karena malu melihat tingkah adiknya Sahriyuna yang berbuat makar, Bujangga Tala mengalah dan pergi mengungsi ke negeri Purani.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa berukuran 31,5 × 19,5 cm. Tidak ada cap kertas. Naskah berjumlah 157 halaman. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-157. Tiap halaman berisi 15-17 baris. Kertas sudah dikonservasi dengan cara dilaminasi. Baris akhir pada hlm. 65-74 tidak sepenuhnya terbaca karena kertas berlubang.

Tinta yang digunakan semula berwarna hitam, tetapi kini sudah berubah menjadi cokelat tua. Tulisan masih jelas terbaca. Pada hlm. pertama terdapat tanda tangan Muhammad Bakir.

Teks diakhiri (hlm. 156-157) dengan sebuah syair sepanjang 10 bait, berisi pesan pengarang kepada pembaca, diawali sebagai berikut:

Lebih maklum Baba dan Tuan
Pengarang bodoh sudah ketahuan
Mengarang di atas kertas yang putih
Begitu juga dibaca pasti
Mengatur sair tiada mufakat
Berbuat karangan tiada sepakat
Mengarang di dalamlah kerinduan
Sebab mengarang melipurkan rawan
Sebab liburin rusaknya hati
Pengarangnya bodoh tiada mengerti
Seperti tiada sama bertingkat
Nakhoda Asyik Cinta Berlekat

Kolofon

Kolofon pada hlm. 155 menyatakan bahwa hikayat ini selesai ditulis oleh Encik Muhammad Bakir bin Syafian Usman Fadli di Pecenongan Langgar Tinggi, Betawi, pada 17 Maret 1890, malam Senin, 26 Rajab tahun 1307 tahun Alif. Selain itu, tercatat juga tgl. "13/3/90" dan "19 Rajab 1307" pada hlm. 111.

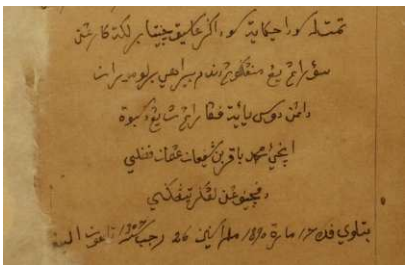

Kolofon di hlm. 155

Estetika Naskah

Pada naskah ini tidak terdapat iluminasi ataupun ilustrasi, kecuali sebuah gambar bunga dan daun yang kecil di hlm. 36.

Selain pada halaman pertama, tanda tangan Muhammad Bakir juga diselipkan di dalam teks, seperti misalnya di hlm. 121. Sebuah kalimat beraksara Jawa tertulis pada margin di hlm. 111.

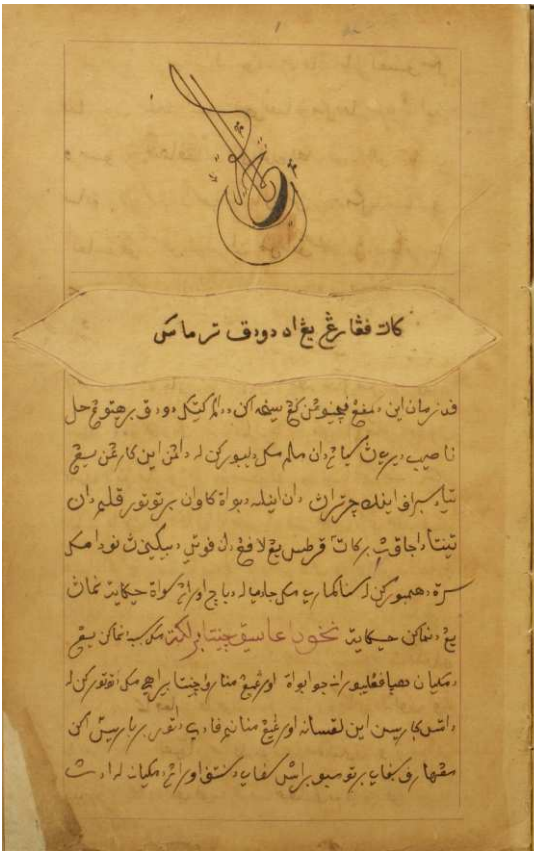

Halaman awal naskah, terdapat tanda tangan M. Bakir di bagian atasnya.

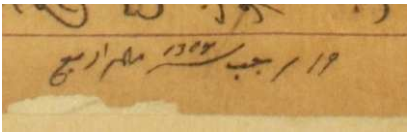

Tanggal tulisan Jawi (margin kiri) (hlm. 111)
"19 Rajab sanat 1307 malam Arba'a", yaitu tanggal halaman ini ditulis -- tanggal ini sepadan dengan 11 Maret 1890.

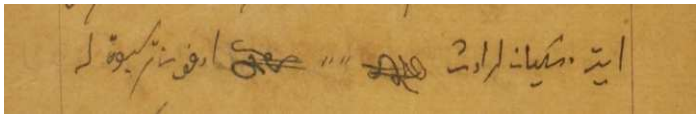

Tanda tangan M. Bakir terletak di tengah-tengah teks.

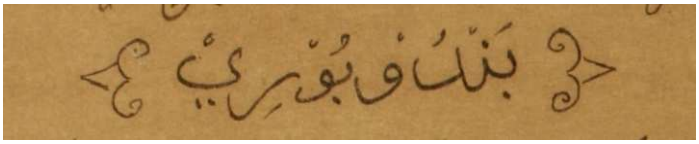

Banduburi (nama negeri dalam Hikayat Nakhoda Asyik)

Tanda Tangan M. Bakir di awal teks (hlm. 1)

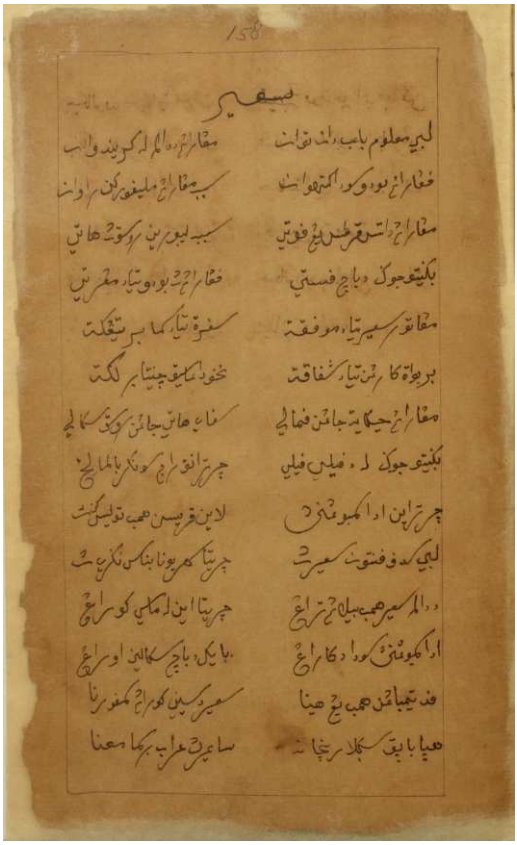

Syair sebagai penutup kisah (hlm. 156)

Kepustakaan

Naskah *Hikayat Nakhoda Asyik* telah dideskripsikan dalam *Catalogus* Van Ronkel (1909: 173) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972: 129), dan juga tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998: 286).

Hikayat Nakhoda Asyik telah diedit dua kali: pertama, oleh Mu'jizah (*Hikayat Nakhoda Asyik*, Jakarta: Pusat Bahasa, 1995); kedua, oleh Henri Chambert-Loir (*Hikayat Merpati Mas dan Hikayat Nakhoda Asyik*, Jakarta: Masup, 2009).

Hikayat ini juga pernah dibahas, antara lain oleh Henri Chambert-Loir dalam artikel "Hikayat Nakhoda Asyik: jalan lain ke roman", dalam *H.B. Jassin 70 Tahun*, diedit oleh Sapardi Djoko Damono, Jakarta: Gramedia, 1987, dan dalam buku *Tiga Karya Penyalin Betawi Muhammad Bakir: Analisis Struktur dan Makna*, oleh Mu'jizah, Sri Sayekti dan Zaenal Hakim, Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.

4
Hikayat Raja Syah Mandewa

Hikayat Raja Syah Mandewa adalah sebuah cerita petualangan dalam bentuk prosa. Hikayat ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 243. Naskah tersebut disalin oleh Muhammad Bakir, namun tidak diketahui siapa pengarangnya, mungkin Muhammad Bakir sendiri, mungkin juga pamannya, Sapirin bin Usman.

Ringkasan Cerita

Hikayat ini menceritakan Raja Syah Mandewa di Jampala Waru yang, karena tidak berputra, lalu mengangkat anak kedua putra menterinya, yaitu Ganta Wara dan Ganta Wiri. Suatu ketika Raja Syah Mandewa pergi berburu kijang dan pelanduk, diiringi oleh Ganta Wara dan Ganta Wiri, serta ditemani seorang patih yang bernama Damar Jati.

Pada masa itu, di negeri Peringga berkuasa seorang raja sakti yang bernama Jaya Sakti. Ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Jaka Peringga yang sangat jahat. Ketika sedang berburu, terjadilah peperangan antara Ganta Wara dan Raja Syah Mandewa dengan Jaka Peringga. Jaka Peringga kalah lalu pulang ke negerinya untuk belajar ilmu kesaktian kepada Pendeta Ajar Sungkuni dan bertapa di Gunung Wilis.

Sementara itu, Raja Syah Mandewa menikah dengan Dewi Mangrum Kencana. Mereka dikaruniai dua orang anak, Damar Jati dan Damar Cuaca, yang lahir di Jampala Waru.

Setelah selesai bertapa di Gunung Wilis, Jaka Peringga mengadu kesaktian dengan Raja Syah Mandewa. Jaka Peringga akhirnya mati. Jaya Sakti kemudian mengutus Raja Jaya Lawa, saudaranya di negeri Gelamba, untuk menyerang Jampala Waru. Jaya Lawa dapat dikalahkan dan rakyatnya melarikan diri.

Selanjutnya, diceritakan Damar Jati mencari ayahnya sampai ke negeri Raja Wangsa Kumaya di Kalanggaru. Di negara tersebut sedang diselenggarakan sayembara untuk mencari suami bagi Nila Sari dan Nila Asmara, puteri Raja Wangsa Kumaya. Damar Jati menyamar sebagai Sira Patanian dan terlibat perang tanding dengan anak-anak raja yang mengikuti sayembara. Sira Patanian memenangkan sayembara dan memboyong kedua puteri.

Di tengah jalan, mereka dihadang oleh Damar Cuaca yang menyamar sebagai Prabu Lara. Karena tidak saling mengenal, mereka berperang. Cerita diakhiri dengan munculnya Raja Syah Mandewa bersama permaisurinya, Dewi Mangrum Kemala dan Pendeta Lalawi Guna bersama anaknya, Dewi Mangrum Kencana yang menghentikan peperangan.

Prabu Lara (Damar Cuaca) menemui ayahnya, Raja Syah Mandewa dan Sira Patanian (Damar Jati) menemui kakeknya, Pendeta Lalawi Guna. Akhirnya, mereka sadar bahwa mereka bersaudara lain ibu. Setelah suasana damai, mereka kembali ke Jampala Waru. Damar Cuaca dikawinkan dengan Nila Sari dan Damar Jati dikawinkan dengan Nila Asmara.

Sampai di sini pengarang menyatakan, "Sampai di sinilah berhenti ceriteranya, maklumlah sekalian pembaca dan yang menengar melainkan banyak-banyak taubat dan minta ampun, banyak membaca salawat karena karangan hamba yang daif fakir ila Allah hendak dikarangkan yang lebih panjang ceriteranya, kertasnya pun tiada ada lagi, jadi diputuskan ini perkabaran akan menyukupi kertasnya" (hlm. 154).

Hikayat ini rupanya mempunyai sambungan dalam *Hikayat Damarjati Anak Raja Syah Mandewa*, yang diiklankan dalam naskah lain tapi sekarang sudah hilang.

Naskah

Teks ditulis pada kertas Eropa berukuran 30 × 18 cm. Naskah berjumlah 155 halaman. Setiap hlm. berisi 21 baris. Naskah ditulis dengan menggunakan tinta hitam yang sudah berubah menjadi cokelat tua. Meskipun demikian, tulisan masih jelas terbaca. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-155, dengan kekeliruan berupa lompatan dari hlm. 68 ke 79.

Kertas naskah berwarna kecokelatan, lapuk, dan getas akibat keasaman. Kondisi naskah tidak baik. Lembar pertama (hlm. 1-2) sudah lepas dari kurasnya dan sobek. Halaman 45-46, 79-80 dan 155 sebagian sobek dan patah. Halaman 123-155 sebagian besar terlepas dari kurasnya.

Naskah ini diakhiri, pada hlm. 154-155, dengan sebuah syair berisi pesan kepada pembaca, agar ingat uang pengganti tinta dan uang sewa sebagai upah penulis. Kertas yang digunakan untuk kedua hlm. ini berbeda dengan yang digunakan untuk halaman-hlm. lainnya, dan terdapat cap kertas G KOLFF &C°. Contoh syairnya sebagai berikut:

"Banyak hikayat yang sudah dibikin — Karena hamba hina dan miskin
Wang sewa itu yang hamba harapin — 10 sen sehari semalam ditetapin
Siang malam memantang mata — Mengarang hikayat atur cerita
Sepuluh sen itu wang tinta — Sepuluh sen jangan sampai diminta." (hlm. 155)

Kolofon

Kolofon pada hlm. 154 menyatakan bahwa hikayat selesai ditulis pada malam Selasa, jam pukul 12, "betul waktu sahur", tgl. 4 April 1893, sama dengan malam 16 Ramadhan 1310, tahun Za.

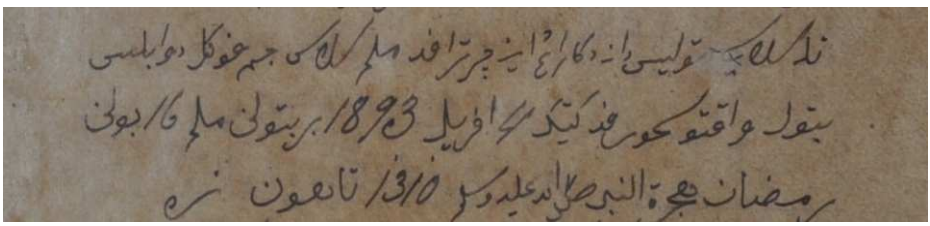

Bagian kolofon berisi waktu penulis selesai menyalin naskah (hlm. 154).

Estetika Naskah

Gambar berupa senjata gada mengilustrasikan peristiwa ketika Pahlawan Galamba maju membela Raja Syah Mandewa berperang melawan Raja Jampala Waru (hlm. 66). Selain itu, ada juga gambar sebuah belati bermata tiga (hlm. 68).

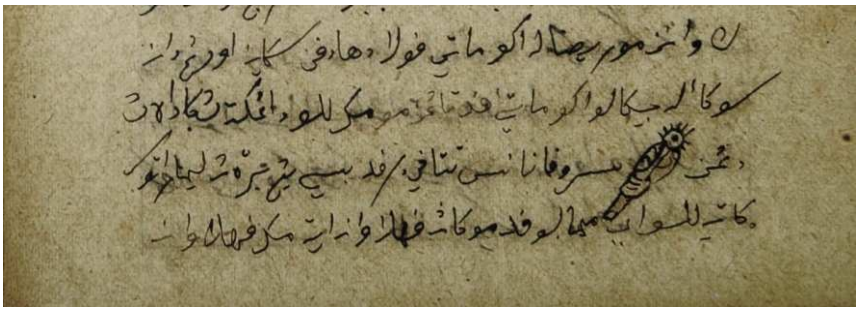

Senjata yang dalam teks dideskripsikan sebagai "gada dengan serupa nanas", yang dipakai oleh Pahlawan Galamba ketika membela Raja Syah Mandewa berperang melawan Raja Jampala Waru (hlm. 66).

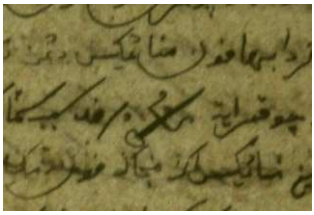

Sejenis trisula di hlm. 68.

Selain itu, berbagai contoh tanda tangal Muhammad Bakir diselipkan dalam teks.

Tanda tangan Muhammad Bakir terdapat pada sudut kiri teks di hlm. 1, 17, 33, 49, 65, 91, 107, 123, dan 139, yaitu di permulaan sejumlah kuras. Ini contoh hlm. 65.

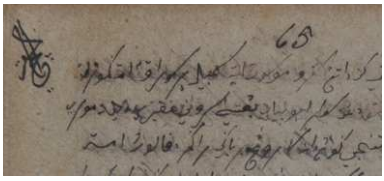

Tanda tangan Muhammad Bakir kadang-kadang juga diletakkan di tengah-tengah teks sebagai penanda akhir sebuah paragraf. Ini contoh hlm. 141.

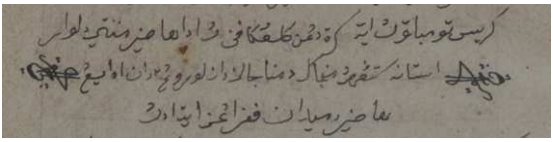

Kepustakaan

Naskah Hikayat Raja Syah Mandewa dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:143) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:98), serta dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998:286).

Naskah Hikayat Raja Syah Mandewa ini telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 660.02.

Hikayat ini belum diedit selama ini.

5
Hikayat Syahrul Indra

Hikayat Syahrul Indra adalah sebuah cerita petualangan dalam bentuk prosa. Perpustakaan Nasional memiliki sembilan naskah hikayat ini, termasuk satu naskah yang disalin oleh Muhammad Bakir, yaitu yang diberi kode ML 242.

Dalam syair di akhir naskah, Muhammad Bakir menjelaskan bahwa dia menyalin hikayat ini dengan terburu-buru atas contoh naskah lain yang disewanya karena tidak mampu dibelinya: "Jadi tulisan jelek sekali, contohnya saya tak mampu beli, contohnya saya boleh sewa, supaya jangan jadi kecewa, jadi terburu saya tuliskan jua, maka maklum baba semua" (hlm. 368).

Ringkasan Cerita

Hikayat Syahrul Indra berisi cerita tentang Raja Tahir Alam Mengerna Indra di Dahrul Maydan, yang beristri bernama Mandu Ratnasari. Diceritakan, dalam hutan Pandan, raja burung kakatua, Indra Paksi, kehilangan anaknya yang bernama Paksi Purnama. Paksi Purnama lalu ditemukan oleh Raja Tahir Alam dan diberikan kepada istrinya. Burung itu menasihati Putri Mandu Ratnasari bahwa, supaya hamil, Putri Mandu Ratnasari harus memakan bunga dari Raja Balia Denta. Putri pun hamil dan melahirkan seorang anak, Syahrul Arifin Perdana Indra, yang kemudian menjadi teman Paksi Purnama.

Suatu ketika, Syahrul Arifin kemudian diculik oleh empat orang menteri, tetapi diselamatkan oleh seekor garuda yang kemudian menceburkannya ke laut. Syahrul Arifin mendarat di Pulau Purwa Sakti dan bertemu dengan Arkas Dewa dan Johan Pahlawan. Ia pulang dan berganti nama Syahrul Indra Lela Bangsawan.

Pada masa itu di Wirama Kancana diadakan sayembara untuk meminang Putri Kumkuma Jauhari, anak Raja Bahr Syah. Sang putri memiliki saudara bernama Johan Indra. Putri Kumkuma yang telah dilamar oleh 39 pangeran, termasuk Syahrul Indra, diculik oleh Dewa Lela dan dibawa ke negerinya, Puspa Gandam. Setelah mendapat kabar bahwa Putri Kumkuma diculik, Syahrul Indra menyusul ke Puspa Gandam dengan mengendarai kuda terbangnya, diiringi Belia Denta dan Paksi Purnama yang sudah berubah menjadi manusia. Syahrul Indra berhasil membunuh Dewa Lela dan membebaskan Putri Kumkuma.

Suatu ketika Johan Indra dari Rancang Patani datang ke Wirama Kancana bersama ayahnya, lalu bertemu dengan Syahrul Indra. Keduanya lalu pergi mencari harta karun yang hilang. Di perjalanan mereka bertemu dengan Peri Purba Laksana dengan putrinya yang bernama Sukandasari, yang telah bertunangan Lela Wirajana dari Pura Istana. Putri Sukandasari yang diculik oleh seekor naga, dibebaskan oleh Syahrul Indra yang berhasil membunuh naga tersebut.

Syahrul Indra mencintai Putri Sukandasari. Sang Putri bersedia menerima cinta Sharul Indra asalkan ia dapat membunuh Lela Wirajana. Setelah berhasil memenuhi syarat itu, kawinlah Syahrul Indra dengan Putri Sukandasari.

Cerita ini sebenarnya ada sambungannya, tetapi tidak sempat disalin oleh Muhammad Bakir karena kehabisan kertas, sebagaimana yang dinyatakannya: "Ini hikayat habislah sudah, ceriteranya itulah amat indah, tetapi sambungannyalah masih ada, bukunya hamba pun sudah tiada, buku lain hamba tak punya, belon lagi mampu hamba membelinya" (hlm. 369).

Naskah

Teks ditulis dalam sebuah buku kas Eropa yang setiap halamannya bergaris horisontal dan vertikal biru dan merah, dan tidak mempunyai cap kertas. Ukurannya 32 × 20 cm. Naskah berjumlah 371 halaman, setiap halaman berisi 18 baris. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 2-371.

Teks ditulis dengan tinta hitam. Tulisan naskah masih jelas terbaca. Kertas lapuk dan ada beberapa halaman di akhir teks yang sobek dan berlubang.

Pada hlm. 368-371 terdapat syair berisi ringkasan cerita dan pemberitahuan kepada pembaca agar jangan lupa membayar uang sewanya, antara lain:

"Sekalian pembaca maklum saja — Hamba miskin tiada berkerja
Harapin hikayat wang belanja — Upah menulis di atas meja
Sepuluh sen sudah aturan — Jangan dibikin jadi kapiran
Demikian dikatakan dalam syairan — Harap yang sewa punya pikiran…. (hlm. 368)

Kolofon

Kolofon pada hlm. 367 terbaca: "Betawi, Pecenongan Langgar Tinggi, selesai ditulis pada hari Minggu pagi jam pukul enam berbetulan 3 September 1893 dan 21 Syahral Safar, Hijrat al-Nabi Salallahu alaihi wassalam 1311 tahun Dal dan tahun Jawa 1823. Yang menulis al-fakir al-hakir Muhammad Bakir Syafian Usman Fadli. Dikasih tahu wang sewanya sehari semalam 10 sepuluh sen adanya" (hlm. 367).

Pada hlm. 55 tercatat dalam margin "22.1.11 tahun Dal, 5.8.93", berarti halaman tersebut disalin pada tgl. 22 Muharam 1311, yakni 5 Agustus 1893. Demikian juga pada hlm. 295, tercatat dalam margin tgl. 31.8.93. Di hlm. 322 dalam margin tercatat, "31 Agustus 1893 hari Kamis Pasar Gambir".

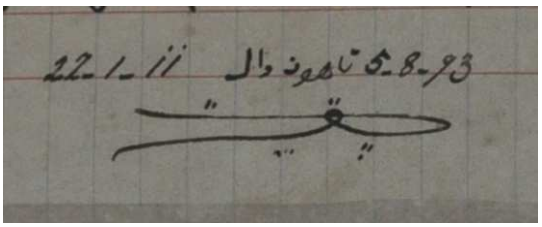

Dua halaman yang mengandung kolofon (hlm. 55 dan 367)

Estetika Naskah

Pada hlm. 1 terdapat ilustrasi seekor naga. Naga itulah yang dibunuh oleh Syahrul Indra untuk membebaskan putri Sukandani. Pada hlm. 2 terdapat ilustrasi seekor burung garuda yang muncul menyelamatkan Syahrul Arifin Perdana Indra ketika diculik oleh empat orang menteri dengan menceburkannya ke laut.

Pada hlm. 53 terdapat tiga buah tanda tangan Muhammad Bakir. Tanda tangan lain terdapat pada halaman 55, 96, 132, 188, 198, 200, 258, 294. Selain itu, kata-kata tertentu dihiasi dengan gambar-gambar kecil, misalnya gambar burung ditumpangkan pada kata *alkisah* (hlm. 154) dan gambar daun ditumpangkan pada kata *syahdan* (hlm. 239).

hlm. 53

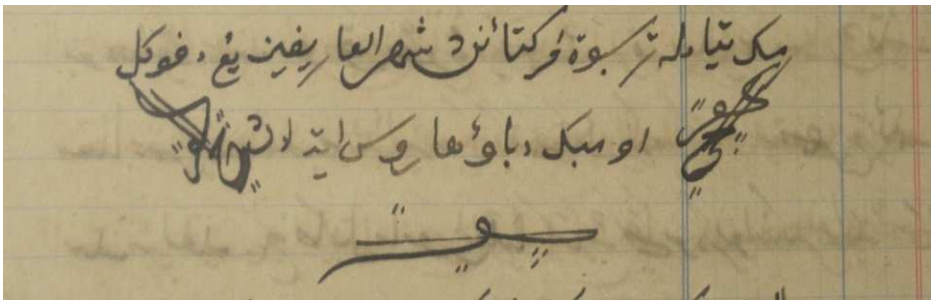

hlm. 154

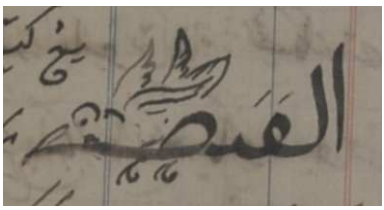

hlm. 239

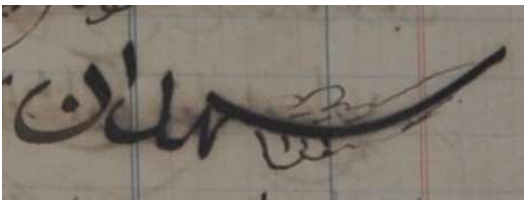

Kepustakaan

Kesembilan naskah milik Perpustakaan Nasional dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:153-159) dengan nomor kode BG 14, BG 4, BG 242, BG 366, BG 390, BG 391, C. St. 145, C. St. 146, dan Br. 436. Kesembilan naskah tersebut juga dideskripsikan dalam *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:107-112) dengan kode baru: ML 14, ML 4, ML 242, ML 366, ML 390, ML 391, ML 395, ML 600, dan ML 601. Serta dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998).

Naskah *Hikayat Syahrul Indra* nomor ML 242 telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 660.01 (MF 72.01).

Hikayat Syahrul Indra telah diedit oleh Sri Sayekti dengan judul *Hikayat Sahrul Indra*, 1996. Edisinya berdasarkan naskah ML 391, yang rupanya disalin di Batavia oleh Hasannudin pada tahun 1896.

6
Syair Siti Zawiyah

Syair Siti Zawiyah, yang dikenal juga dengan judul *Syair Haris Fadilah*, adalah karya seorang penyair Riau bernama Tuan Bilal Abu pada awal abad ke-19. Perpustakaan Nasional mempunyai tiga naskah dari syair ini, antara lain naskah bernomor kode ML 255, yang disalin oleh Muhammad Bakir pada tahun 1893 di Pecenongan.

Dalam naskah ML 255, *Sair Siti Zawiyah* disusul syair lain berjudul *Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Belalang* (lihat deskripsinya di bawah), serta beberapa sajak pendek dalam bahasa Belanda (hlm. 162-164).

Ringkasan Cerita

Dalam naskah sebenarnya syair ini dinamakan *Syair Perempuan Piatu* (hlm. 2) dan *Syair Haris* (hlm. 147), tetapi lebih umum dikenal dengan judul *Syair Siti Zawiyah*. Syair ini berisi cerita tentang ketabahan seorang isteri dalam menghadapi cobaan hidup berumah tangga. Siti Zawiyah adalah putri seorang saudagar kaya yang menikah dengan Haris Fadilah, putra seorang raja dari Basrah.

Awalnya, Haris Fadilah tidak mau dijodohkan dengan Siti Zawiyah karena ia sudah berada dalam cengkeraman empat orang wanita penghibur yang memakai ilmu hitam untuk menaklukkannya. Setelah menikahi Siti Zawiyah, tanpa sepengetahuan isterinya, ia diam-diam tetap berhubungan dengan keempat orang wanita itu.

Ketika Haris Fadilah hendak berangkat berlayar ke berbagai negeri, ia menanyakan kepada Siti Zawiyah dan keempat wanita penghibur itu oleh-oleh apa saja yang mereka inginkan. Siti Zawiyah meminta oleh-oleh "akal", sedangkan keempat wanita meminta barang-barang yang mahal.

Ketika pulang dari pelayarannya, Haris Fadilah sudah mendapatkan semua permintaan keempat wanita penghibur itu, tetapi oleh-oleh "akal" untuk Siti Zawiyah tidak diperolehnya. Atas nasihat orang tua yang ditemuinya dalam perjalanan, ia menyamar dengan mengenakan pakaian yang buruk ketika menemui keempat wanita dan isterinya. Keempat wanita itu memaki dan menghinanya, sedangkan isterinya menerimanya dengan setia.

Akhirnya, Haris Fadilah menyadari kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukannya. Di akhir teks, Siti Zawiyah dan Haris Fadilah menjalani kehidupan sebagai suami-istri yang berbahagia. Haris Fadilah dilantik menjadi Sultan Basrah dengan didampingi Siti Zawiyah sebagai permaisurinya.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa berukuran 19,5 × 15,5 cm. Naskah berjumlah 164 halaman, ditulis di atas kertas dengan dua jenis cap kertas: a) gambar singa berdiri, memegang pedang

dan memakai mahkota, menghadap ke kiri, dalam lingkaran yang bertulisan CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT; b) nama VAN GELDER ZONEN dan AMSTERDAM.

Penomoran halaman asli ditulis menggunakan angka Arab 2-148. Tiap halaman berisi 16-17 baris. Kondisi naskah kurang baik. Pada hlm. 1-4, 31-94, dan 140-146, kertas terlepas dari kurasnya. Tinta yang digunakan berwarna hitam, kini sudah berubah menjadi cokelat tua. Tulisan masih jelas terbaca. Pada hlm. 162, di bawah kolofon terdapat kalimat dalam aksara Jawa, yaitu "Ini saer satu penawar jadi pelajaran".

Kolofon

Terdapat dua kolofon dalam naskah ini. Pertama, kolofon berbentuk syair pada hlm. 147, mengenai naskah asli yang selesai disalin oleh Syarif Mahmud bin Ahmad al-Qadri, di Pontianak, pada 3 Jumadil Awal 1281, yakni 4 Oktober 1864, dan yang dipakai Muhammad Bakir sebagai contoh. Kedua, kolofon berbentuk prosa pada hlm. 148, tentang naskah yang selesai disalin oleh Muhammad Bakir Syafian Usman Fadli di Pecenongan Langgar Tinggi, pada 15 September 1893, hari Jumat pagi, 5 Rabiul Awal 1311, tahun Dal. Selain itu, pada hlm. 95, tgl. 14.9.93 tercatat dalam margin.

hlm.147

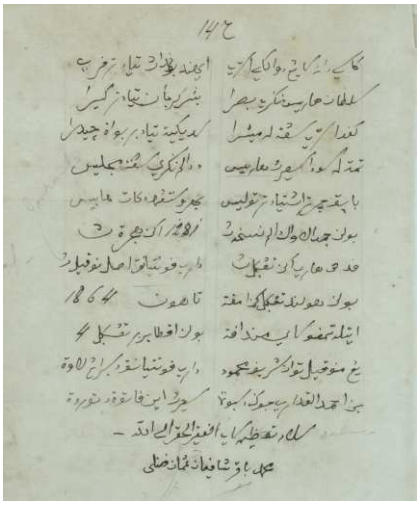

hlm.148

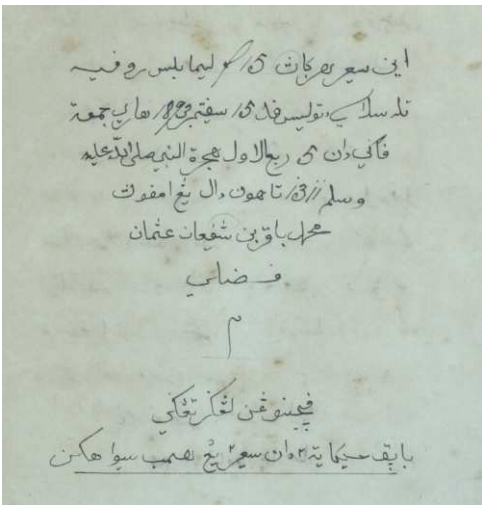

hlm. 95

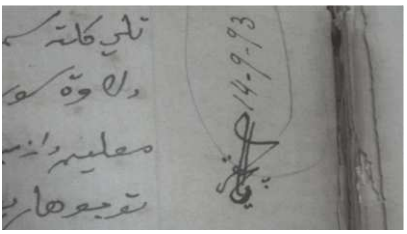

Estetika Naskah

Tidak ditemukan ilustrasi dan iluminasi dalam naskah ML 255.

Sejumlah kata seperti *alkisah*, *adapun*, *wa ba'dahu*, *maka*, *dengarlah*, *arkian*, dan *tersebut* ditulis dengan huruf besar dan tebal. Selain itu, tanda tangan Muhammad Bakir tertera dalam margin pada hlm. 95 dan 123.

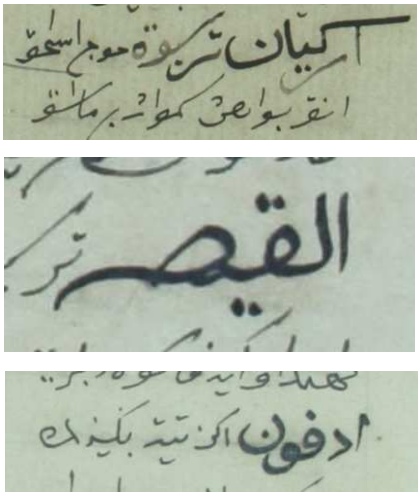

Kata-kata arkian, alkisah, dan adapun ditulis lebih tebal dari kata-kata yang lain dalam teks.

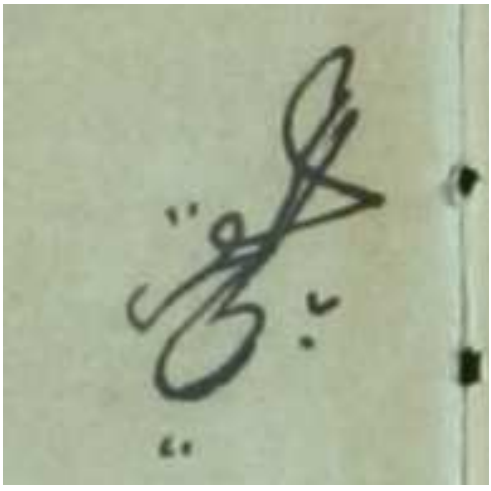

Tanda tangan M. Bakir (hlm. 95)

Kepustakaan

Naskah *Syair Siti Zawiyah* dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909: 340-342) sebanyak tiga buah dengan kode BG 214, BG 255 A, dan W 259. Ketiga naskah itu dideskripsikan juga dalam *Katalogus* oleh Sutaarga dkk. (1972:253) dan dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998).

Syair Siti Zawiyah juga terdapat di beberapa perpustakaan lain di dunia, yaitu di Universitas Leiden (Klinkert 130), di Perpustakaan Nasional Malaysia (MSS 25 dan MSS 1075), dan di Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur (MSS 24).

Sair ini pernah diedit dalam sebuah skripsi berjudul "Syair Siti Zawiyah : Suntingan Teks dan Analisis Fungsi" oleh Hanizah bt. H. Yahya, Depok: FSUI. 1992.

Syair ini telah dianalisis oleh Mulaika Hijjas dalam buku *Victorious Wives: The Disguised Heroine in 19th-Century Malay Syair*, Singapore, 2010, hlm. 142-169, 185.

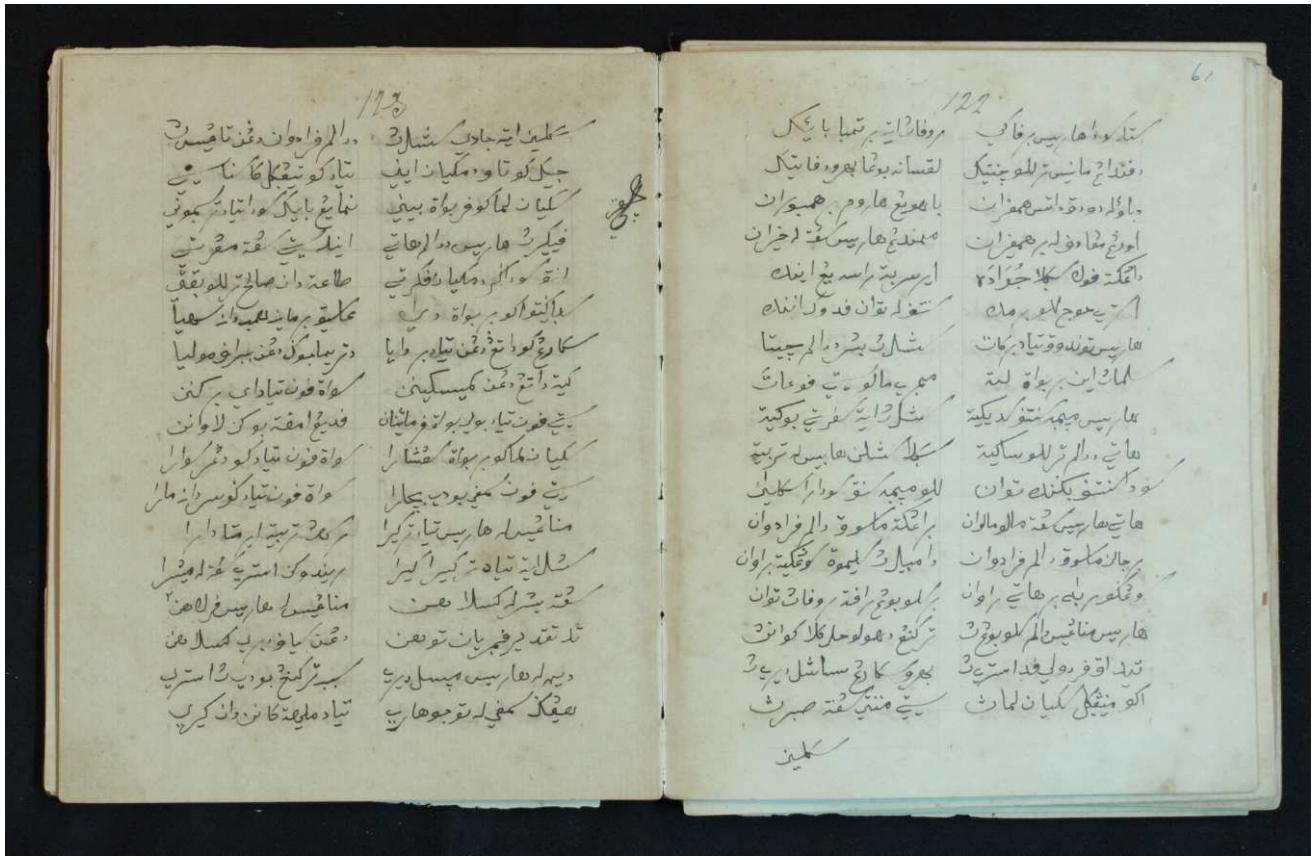

Naskah Syair Siti Zawiyah, ML 255 koleksi Perpustakaan Nasional

7
Hikayat Indra Bangsawan

Hikayat Indra Bangsawan adalah sebuah cerita petualangan dalam bentuk prosa. Di Perpustakaan Nasional tersimpan enam naskah hikayat ini, termasuk satu naskah hasil salinan Muhammad Bakir dengan kode ML 245. Naskah ini ditulis oleh Muhammad Bakir pada tahun 1894 M, atau 1312 H dan 1824 Jawa. Dalam syair yang mengakhiri teks pada naskah ini, Muhammad Bakir menyatakan bahwa cerita ini disalin dari naskah orang lain: "Di dalam sair dibilang terang, menulis mengikut naskah orang, tiada ditambah dan tiada dikurang, hanya tulisannya juga sembarang-barang." *Hikayat Indra Bangsawan* sudah pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka. Versi Muhammad Bakir ternyata lebih panjang dan lebih rinci daripada versi Balai Pustaka, jumlah pantunnya lebih banyak, dan juga dibubuhi unsur-unsur Islam yang tidak terdapat dalam versi aslinya.

Ringkasan Cerita

Hikayat Indra Bangsawan berisi cerita tentang keberanian dan kegagahan Indra Bangsawan dalam menyelamatkan Ratna Sari Bulan dari kebengisan seorang raksasa bernama Buraksa.

Indra Bangsawan adalah putra Maharaja Indra Bungsu, penguasa Kerajaan Kobat Syahri. Indra Bangsawan mempunyai saudara kembar bernama Syahperi. Syahperi lahir bersama anak panah, sedangkan Indra Bangsawan lahir bersama sebilah pedang. Kedua bersaudara ini dibekali ilmu mengaji Al-Qur'an dan kesaktian.

Suatu malam, Maharaja Indra Bungsu bermimpi melihat putri-putri cantik yang sedang memainkan alat musik buluh perindu. Selanjutnya, Maharaja Indra Bungsu memerintahkan kedua putranya untuk mencari apa yang dilihatnya dalam mimpinya itu

Ketika Indra Bangsawan dan Syahperi berada di sebuah hutan, mereka terpisah akibat hujan badai. Syahperi sampai di negeri bernama Anta Berahi dan berhasil menyelamatkan Putri Ratna Sair, yang bersembunyi di dalam sebuah gendang (bedug) besar, dari burung garuda yang hendak menculiknya. Akhirnya, mereka menikah.

Sementara itu, Indra Bangsawan yang sangat sedih ditinggalkan oleh kakaknya di dalam hutan, sampai di sebuah gua yang sangat luas dan terang. Di gua itu ia bertemu dengan seorang nenek raksasa yang jatuh kasihan melihat Indra Bangsawan dan mengangkatnya sebagai cucunya.

Sang nenek raksasa bercerita bahwa negeri tempat tinggalnya bernama Anta Beranta, di wilayah kekuasaan Negeri Anta Pramana. Raja negeri tersebut, Maharaja Kibar, takluk kepada Buraksa dan harus membayar upeti berupa anak-anaknya. Jika Maharaja Kibar tidak memberikan anaknya sebagai santapan Buraksa, negerinya akan dihancurkan.

Maharaja Kibar mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Tuan putri Ratna Sari Bulan. putri ini telah dipinang oleh 9 anak raja. Maharaja Kibar belum dapat menentukan siapa di antara 9 anak raja ini yang akan menjadi suami putrinya. Ia lalu menetapkan bahwa anak raja yang mampu membunuh Buraksa itulah yang akan menikahi putrinya. Sebagai

bukti, anak raja itu harus membawa mata, hidung, dan telinga Buraksa. Anak-anak raja itu tidak ada yang sanggup melawan Buraksa.

Berbekal pemberian nenek raksasa berupa sarung kesaktian yang dapat mengubah bentuk tubuh sesuai dengan keinginan, Indra Bangsawan pun berangkat menemui Maharaja Kibar. Ia terlebih dahulu mengubah dirinya menjadi seorang anak kecil berkulit hitam dan berambut keriting. Sesampainya di kerajaan, Indra Bangsawan yang telah berubah wujud disambut pengawal kerajaan. Setelah berbincang-bincang, pengawal kerajaan memberinya julukan Si Hutan karena ia berasal dari hutan, tidak beribu dan berbapak.

Selanjutnya, pengawal kerajaan membawa Si Hutan ke hadapan Maharaja Kibar. Melihat rupa Indra Bangsawan yang aneh dan lucu, namun berbudi bahasa baik, Maharaja Kibar kemudian menjadikan Si Hutan sebagai teman bermain putrinya, Tuan putri Ratna Sari Bulan.

Sang putri sangat senang mendapat teman bermain. Karena Si Hutan cerdik dan halus budi bahasanya, tuan putri kemudian mengganti nama Si Hutan menjadi Si Kembar. Tuan putri Ratna Sari Bulan kemudian bercerita tentang Indra Bangsawan, satu-satunya orang yang dapat menyelamatkannya dari kejaran Buraksa, tetapi ia tidak kunjung datang.

Setiap malam sang putri menangis memikirkan dirinya yang akan dijadikan persembahan kepada Buraksa, sampai akhirnya mata Tuan putri Ratna Sari Bulan menjadi sakit. Baginda Raja lalu memerintahkan kesembilan anak raja untuk mencari susu harimau yang dapat menyembuhkan penyakit putrinya, namun yang berhasil menemukannya adalah Indra Bangsawan.

Setelah tuan putri sembuh, tibalah saat dirinya menjadi persembahan kepada Buraksa. Akan tetapi, dengan kesaktiannya, Indra Bangsawan dapat menyelamatkannya dan berhasil membunuh Buraksa. Sebagai bukti, Indra Bangsawan membawa mata, hidung, dan telinga Buraksa ke hadapan Maharaja Kibar. Sesuai dengan janjinya, Maharaja Kibar menikahkan Ratna Sari Bulan dengan Indra Bangsawan yang telah kembali ke wujud semula. Selain itu, Indra Bangsawan pun bertemu dengan saudara kembarnya, Syahperi.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 32 × 19,5 cm. Naskah terdiri atas 96 halaman. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 2-96. Setiap halaman berisi 34 baris.

Tulisan masih jelas terbaca. Teks ditulis dengan tinta hitam, namun kertas telah berbintik cokelat, kering, dan getas. Pada hlm. 1 dan 2 terdapat kertas yang sobek dan patah, hlm. 70-74 kertas lepas dari jilidan, dan hlm. 95-96 kertas lepas dari jilidan dan sobek menjadi dua bagian.

Naskah ditutup dengan syair tentang kegagahan dan kesaktian Indra Bangsawan.

Kolofon

Kolofon pada hlm. 94 menyatakan bahwa hikayat ini selesai ditulis oleh Muhammad Bakir bin Syafian Usman Fadli di Pecenongan, Langgar Tinggi, pada tanggal 4 September 1894, hari Selasa, 3 Rabiulawal 1312, tahun Ba, tahun Jawa 1824. Keterangan ini terulang dalam syair di akhir naskah.

Beberapa tanggal juga tercatat dalam margin teks, yaitu 7/8/94 (hlm. 6), 16/8/94 (hlm. 35), dan 26/8/94 (hlm. 59).

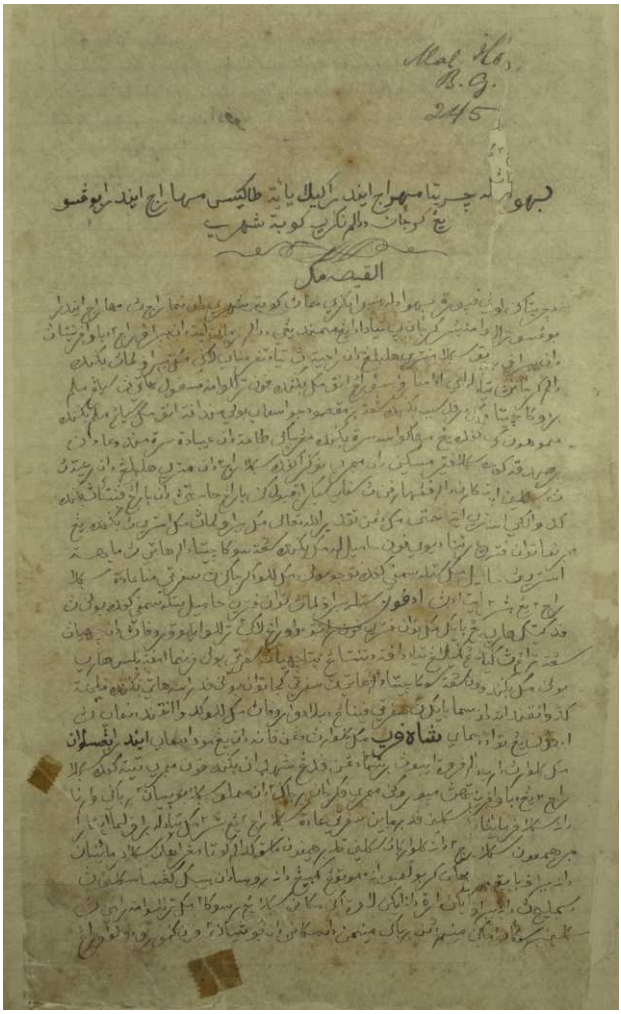

Halaman judul

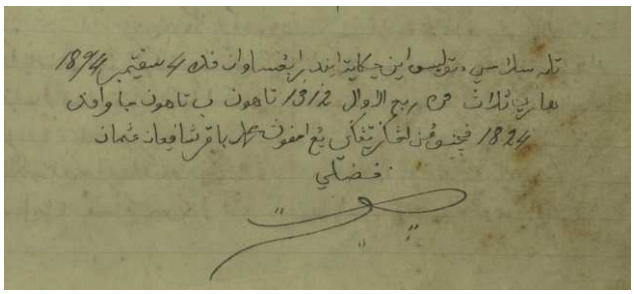

Kolofon dan tanda tangan M. Bakir di hlm. 94

Estetika Naskah

Hanya terdapat dua gambar ilustrasi dalam teks ini, yaitu gambar beduk pada hlm. 6 dan gambar burung pada hlm. 45. Kata *syahdan* dihisasi dengan motif bunga pada hlm. 46.

Lebih dari 50 contoh tanda tangan Muhammad Bakir tercantum dalam teks naskah, semuanya sebelum hlm. 76, kecuali satu pada hlm. 96.

hlm. 6

hlm. 45

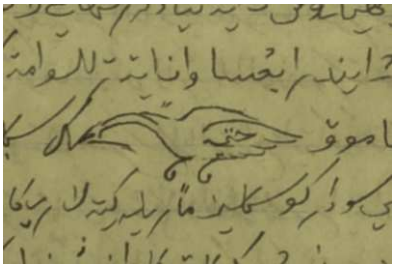

hlm. 46

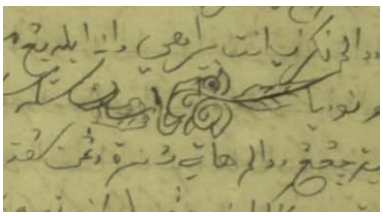

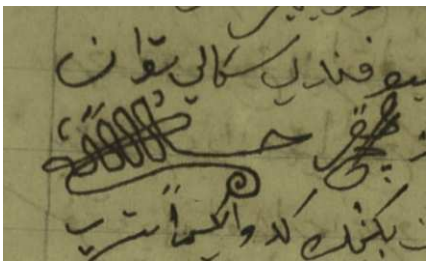

Salah satu contoh tanda tangan Muhammad Bakir di tengah teks (hlm. 61)

Kepustakaan

Dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:191-194) dideskripsikan enam naskah dengan judul *Hikayat Indra Bangsawan*, yaitu C St. 127, W 160, W 161 A, W 162, Br. 430, dan BG 245. Keenam naskah ini dideskripsikan juga dalam *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:138-140), dan tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998).

Hikayat Indra Bangsawan pernah diterbitkan, antara lain oleh Balai Pustaka, namun naskah Muhammad Bakir belum pernah diedit.

8
Hikayat Begerma Cendra

Hikayat Begerma Cendra adalah sebuah cerita petualangan dalam bentuk prosa yang terdapat dalam koleksi Muhammad Bakir pada tahun 1888. *Hikayat Begerma Cendra* terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 239.

Hikayat ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam koleksi Muhammad Bakir karena ditandatangani oleh Bakir sendiri (hlm.1) dan beberapa kali disebut dalam naskah lain sebagai salah satu karya yang dapat disewa pada Muhammad Bakir, yaitu betul-betul dianggap sebagai bagian dari taman bacaannya, namun naskah ini satu-satunya dalam koleksi tersebut yang tidak ditulis oleh Muhammad Bakir sendiri. Halaman pertama (hlm. 1), yang berisi judul hikayatnya, tanda tangan Bakir serta dua angka tahun, sebenarnya merupakan tempelan pada halaman pertama yang asli, besar kemungkinan untuk mengganti keterangan yang terkandung dalam halaman asli itu. Seluruh cerita ditulis oleh orang lain, bukan Bakir (gaya tulisannya jelas berbeda), tetapi syair yang terdapat pada akhir cerita (hlm. 264) rupanya ditulis separuh oleh penyalin naskah dan separuhnya lagi (ketiga bait terakhir) oleh Muhammad Bakir.

Ringkasan Cerita

Hikayat ini berisi cerita tentang Raja Begerma Cendra yang bertahta di Biranta Indra. Permaisurinya bernama Ratna Kemala. Pada suatu hari, Begerma Cendra pergi berburu ke hutan Anta Beranta. Ketika itu, permaisurinya sedang hamil. Di tengah ia berburu, istrinya melahirkan anak, yang diberi nama Syah Johan Indra Mangindra. Di sebuah negeri bernama Parju Taksina, memerintah seorang raja bernama Baliya Indra, membawahi raja-raja kera, jin, dan indra. Negeri ini mengalami kekeringan dan kelaparan akibat kemarau panjang. Raja Baliya Indra memerintah lima hulubalangnya, yaitu Nara Sugangga, Kalwan Sugangga, Tulun Surangga, Malayun Sugangga dan Samalun Surangga, berburu untuk mencari bahan makanan bagi rakyatnya. Di Padang Indra Khayrani, mereka merampas barang bawaan orang-orang yang melakukan perjalanan dengan naik pedati. Orang-orang itu melapor kepada Raja Begerma Cendra. Raja Begerma Cendra tidak marah dan tidak melakukan perlawanan, ia justru memberi upeti kepada Raja Baliya setiap tahunnya.

Diceritakan Syah Johan yang beranjak dewasa telah mempelajari berbagai ilmu, sehingga kemampuannya tidak dapat ditandingi oleh anak-anak raja yang lain. Syah Johan pergi mengembara karena malu ketika mengetahui bahwa setiap tahun ayahnya membayar upeti pada Raja Baliya Indra.

Ia bertemu dengan saudaranya, Raja Cindra Laila Mangerna dan Cindra Kesna Pradana, lalu mereka pergi ke Batu Palinggam menjumpai Raja Syah Berma Sakti. Syah Johan diberi kesaktian Cumbul Kemala Hikmat. Syah Johan kemudian melanjutkan perjalanan ke Negeri Tasik Nur Al-Banun. Di negeri itu, berkuasa Raja Dewa Laksana Dewa. Ia mempunyai seorang

putri bernama Ming Menguri Cindra Laila. Melalui perjuangan dan tantangan yang berat, akhirnya Syah Johan berhasil menikahi Putri Raja Dewa Laksana Dewa.

Suatu ketika, Syah Johan teringat kepada ayahandanya yang setiap tahun harus membayar upeti pada raja kera, Raja Baliya Indra. Seketika itu juga, Syah Johan melanjutkan perjalanan menuju negeri Parju Taksina. Ia singgah di Negeri Biranta Khayrani dan menikah dengan Putri Mangindra Maya. Bersama kedua istrinya, Syah Johan melanjutkan perjalanan ke negeri Parju Taksina. Sesampainya di Padang Tobil, Syah Johan memerintahkan Genta Sura dan Kilat Angkasa memberi tahu bahwa Syah Johan telah menunggu Raja Baliya untuk berperang. Terjadilah peperangan antara bala tentara Syah Johan dan bala tentara Raja Baliya. Akhirnya, Raja Baliya Indra mati di tangan Syah Johan.

Ketika berperang melawan Raja Baliya Indra, Putri Cahaya Khayrani anak raja Bujangga Dewa di kerajaan Gunung Mercu Kemala diam-diam memperhatikan Syah Johan dari angkasa. Syah Johan lalu menikah dengan Putri Cahaya Khayrani.

Pada akhir cerita, Syah Johan kembali ke negeri Biranta Indra dengan ketiga permaisurinya. Ketika mendengar kedatangan Syah Johan, ayahanda Raja Begerma Cendra sangat bersuka cita. Ia memerintahkan segala hulubalang dan rakyatnya menyambut kehadiran putranya.

Naskah

Teks ditulis atas kertas Eropa, berukuran 29,7 × 18,5 cm. Kelihatan dua cap kertas: a) seekor singa berdiri memegang pedang, dalam sebuah bingkai bulat telur ganda, dengan tulisan CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT di atasnya; b) singkatan nama V d L. Naskah berjumlah 264 halaman. Setiap halaman berisi 30-33 baris.

Teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan merah (teks ini antara lain berisi sejumlah pantun yang ditulis dengan tinta merah). Tulisan naskah masih jelas terbaca, namun pada hlm. 99-110 terdapat bekas tulisan yang melebar karena kertas dimakan tinta dan berlubang sehingga sulit untuk dibaca.

Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 1-264. Kertas berada dalam keadaan baik karena sudah dikonservasi dengan cara dilaminasi. Pada setiap baris pertama halaman 214-264 sebagian teks telah hilang, terpotong akibat proses penjilidan.

Sejumlah besar pantun disisipkan dalam alur cerita, ditulis dengan tinta merah. Berikut ini contoh tiga pantun pada hlm. 15:

"Anak Siam diam di Jawa
Diamlah Tuan diamlah nyawa
Bunga teruntung kembang sembawa
Itulah untung kita berdua
Peti hanyut ke seberang pekan
Putri yang lain kakanda haramkan
Bunga teruntung kembang sembawa
Sudahlah untung kita berdua
Berbuah jatuh di jalan raya
Remuk mati apakan dia
Kala keti di dalam puan
Di dalam hati hanyalah Tuan."

Pada akhir naskah terdapat sebuah syair berisi pesan-pesan kepada pembaca serta anjuran agar mengingat uang sewanya. Inilah ketiga bait pertama (hlm. 264):

"Demikian ini hamba karangkan
Jikalau kurang Tuan tambahkan
Baba dan nonalah biar maklumkan
Habis dibaca sigera pulangkan
Wang sewanya jangan dilupakan
Sepuluh sen itu sudah ditentukan
Main juga Tuan bacakan
Jikalau lebih Tuan kurangkan
Cerita inilah dihabiskan
Wang sewanya yang baca ingatkan
Sehari semalam saya nyatakan
Habis dibaca jangan dilalaikan...."

Kolofon

Keterangan berupa judul, tanda tangan Muhammad Bakir, dan tanggal selesai menulis naskah ini terdapat pada hlm. 1, yaitu:

"Ini hikayat namanya Begerma Cendra adanya, 10 Juli 1888, 1305 Hapit, tahun wau".

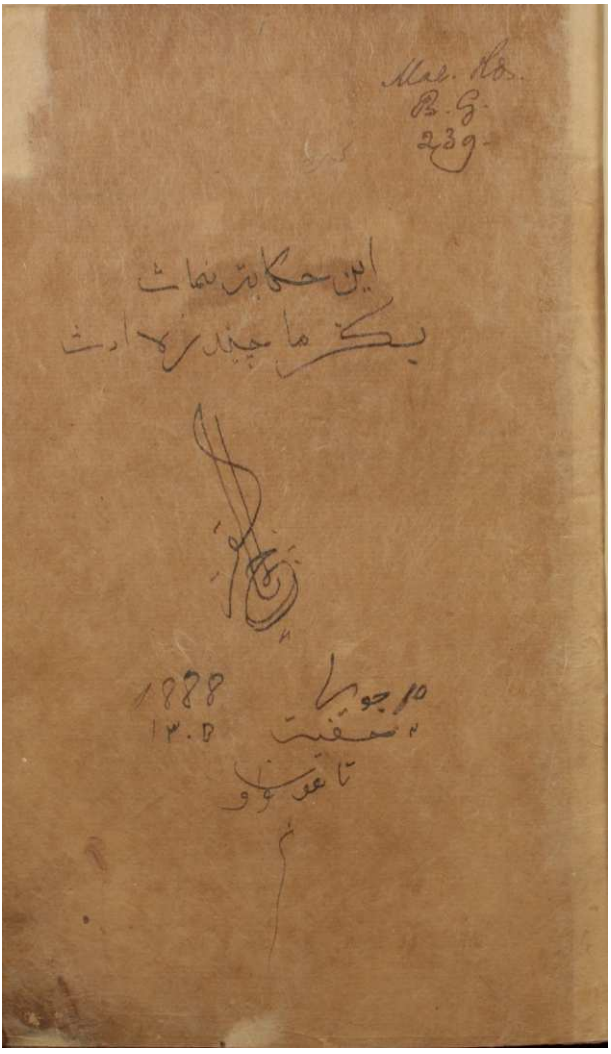

Estetika Naskah

Dalam naskah ini tidak terdapat gambar ilustrasi, tetapi terdapat gambar iluminasi pada halaman 2 dan 3 berupa berbagai motif, antara lain bunga dan daun, yang diberi kombinasi warna kuning, biru muda, dan hitam.

Beberapa kata seperti *Syahdan*, *Sebermula maka*, *Adapun* ditulis dengan tinta merah.

Halaman beriluminasi pada naskah Hikayat Begerma Cendra (hlm. 2 & 3).

Kepustakaan

Naskah *Hikayat Begerma Cendra* telah dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:150) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:105), serta tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998:285). Naskah *Hikayat Begerma Cendra* ini telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 659.03.

Hikayat Begerma Cendra pernah diedit oleh Muhammad Jaruki dan Mardiyanto dalam buku *Hikayat Bikrama Cindra* (Jakarta: Pusat Bahasa, 1993). Sebagian juga diedit oleh Djamaris dkk. dalam *Antologi Sastra Indonesia Lama 1 sastra Zaman Peralihan*, 1985.

9
Seribu Dongeng

Seribu Dongeng adalah sebuah kumpulan cerita dalam bentuk prosa yang ditulis oleh Muhammad Bakir. *Seribu Dongeng* terkandung dalam sebuah naskah tunggal, yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 240.

Ringkasan Cerita

Seribu Dongeng berisi 23 cerita. Cerita ini mirip dengan cerita berbingkai, dimulai dengan seorang tokoh yang bercerita, lalu dalam cerita itu terdapat tokoh yang bercerita. Meskipun demikian, ke-23 cerita atau dongeng ini tidak memiliki bingkai yang utuh sehingga yang terlihat adalah cerita yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi berurutan. Setiap cerita diberi nomor oleh penulis. Naskah ini tidak lengkap, karena berakhir dengan pengantar cerita ke-24, yang sebenarnya tidak ada. Berikut ini diberikan ringkasan beberapa cerita di antara ke-23 dongeng tersebut.

Raja Jaya Mazlum adalah seorang raja besar yang kejam. Raja itu kemudian dihukum Tuhan, negerinya hancur dan semua pengikutnya tewas. Sang raja yang selamat disadarkan oleh seorang zahid.

Dongeng lainnya mengenai Raja Uswarad adalah seorang raja yang sewenang-wenang. Suatu hari, ia merampas kambing ajaib milik orang miskin. Kambing itu lalu kehilangan keajaibannya sehingga raja jatuh sakit.

Dongeng lain tentang seorang pertapa memiliki poci ajaib yang bisa mengeluarkan aneka minuman. Raja Asinwa berniat merampas poci pertapa itu. Saat niat buruk mau dilaksanakan, hilanglah keajaiban poci tersebut. Raja Asinwa lalu disadarkan oleh pertapa tersebut.

Terdapat juga dongeng tentang Pendeta Asyik Pertala hidup miskin dan membujang. Suatu hari seorang tamu minta tolong menjualkan dua jenis minuman dengan imbalan anak gadisnya. Karena asyik berkhayal yang tak berguna, sang pendeta malah menghancurkan kedua tempat minuman tersebut.

Dikisahkan juga Tambi Nadhar, seorang pedagang ramuan obat-obatan. Pada suatu hari, ia berniat berkelana ke luar negeri mencari untung. Karena terlalu berkhayal, ia tercebur ke dalam sungai.

Lalu ada Raja Taujab, seorang raja besar yang belum pernah menyembah atau diperintah orang. Karena kesombongannya, ia dikalahkan oleh perempuan yang hendak dikawininya.

Naskah

Teks ditulis pada kertas Eropa bergaris berukuran 32 × 20 cm yang berbagai jenis. Pada hlm. 197-236 tampak cap kertas dengan nama G Kolff & C° dan Batavia, sedangkan kertas lain tidak mempunyai cap kertas. Hlm. 169-176 tidak bergaris.

Naskah berjumlah 236 halaman. Setiap halaman berisi 17-20 baris. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 2-236.

Teks ditulis dengan tinta hitam, yang kini warnanya menjadi cokelat tua. Meskipun demikian, tulisan masih jelas terbaca.

Kondisi naskah kurang baik. Kertas naskah berwarna kecokelat-cokelatan, lapuk, dan getas akibat keasaman. Halaman 1-2 lepas dari kurasnya dan sobek. Pada hlm. 170-236 tinta menembus kertas.

Kolofon

Dalam naskah *Seribu Dongeng* tidak terdapat keterangan tentang kapan dan di mana naskah ini selesai ditulis. Tulisan naskah dapat dikenali sebagai tulisan Muhammad Bakir, yang tanda tangannya juga terdapat empat kali di tengah cerita. Maka tidak dapat diketahui apakah Muhammad Bakir hanya penyalin naskah ini atau juga pengarang ceritanya.

Estetika Naskah

Pada hlm. 7 terdapat ilustrasi berupa ornamen geometris sebagai permulaan sebuah paragraf. Ornamen serupa dapat dilihat di hlm. 72 dan 89. Pada hlm. 77 terdapat ilustrasi berupa motif setangkai bunga sebagai permulaan sebuah paragraf.

hlm. 7

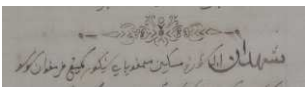

hlm. 72

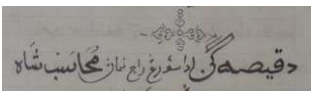

hlm. 77

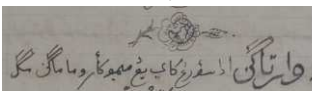

Pada hlm. 112 terdapat dua tanda tangan Muhammad Bakir sebagai permulaan sebuah paragraf. Hal yang sama terdapat pada hlm. 125, 139, dan 185.

hlm. 112

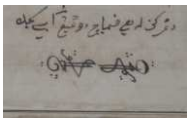

hlm. 125

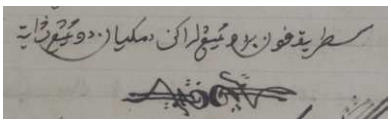

hlm. 139

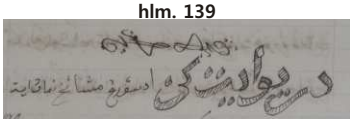

hlm. 185

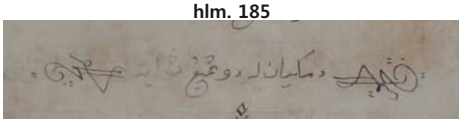

Kepustakaan

Naskah *Seribu Dongeng* milik Perpustakaan Nasional, dengan nomor koleksi BG 240, dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909: 172) dan dalam *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:122), serta tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998).

Naskah *Seribu Dongeng* ini telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 406.01(MF 37.02).

Naskah *Seribu Dongeng* ini pernah diedit oleh Umi Widayati dalam skripsi berjudul "Seribu Dongeng: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur", Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UI, Depok, 1996. Naskah *Seribu Dongeng* sudah juga diterbitkan dalam buku *Cerita-Cerita Daerah*, diedit oleh Nindya Noegraha dkk., Jakarta: Perpustakaan Nasional R.I., 2011.

Cerita Wayang

10
HIKAYAT ANGKAWIJAYA

Hikayat Angkawijaya adalah sebuah cerita wayang yang diperkirakan dikarang oleh Sapirin bin Usman al-Fadli pada awal tahun 1860-an. Naskah hikayat milik Perpustakaan Nasional berkode ML 180 ini tidak lengkap dan dalam keadaan rusak.

Ringkasan Cerita

Hikayat Angkawijaya adalah cerita yang amat rumit tentang perang antara keluarga Pandawa dan Korawa. Dalam hikayat ini Kresna memihak Korawa, Darmawangsa melawan Arjuna, dan putra Arjuna, yang menjelma sebagai Panji, berperang melawan Semar. Cerita mulai dengan majelis kerajaan di istana Raja Pandawa, Darmawangsa. Diputuskan bahwa Arjuna dan Kresna akan berziarah ke Gunung Merbabu dengan tujuan memperoleh putra. Raja Korawa mempunyai niat yang sama dan mendahului para Pandawa di gunung tersebut.

Siti Sundari, Putri Kresna, telah ditunangkan dengan Angkawijaya, Putra Arjuna. Akan tetapi, para Korawa memaksa meminang Siti Sundari, sehingga Kresna mengalah dan menyetujui pertunangan Siti Sundari dengan anak raja Korawa bernama Anjasmara. Arjuna sangat marah dan mengusir Angkawijaya.

Angkawijaya yang pergi berkelana, secara kebetulan berjumpa dengan Siti Sundari dan menyelamatkan hidupnya, lalu membawanya pulang ke istana Korawa. Kedatangannya bukan disambut dengan rasa terima kasih, tetapi ia malah dibunuh dan dilemparkan ke laut.

Semua Pandawa sudah meninggalkan negerinya. Bima, Sakula dan Sadewa, yang menjelma sebagai seekor gajah putih dan dua ekor kijang emas, ditangkap oleh tentara Korawa dan Kresna. Sementara itu, Darmawangsa berkelana, menyamar sebagai resi bernama Pandita Candiwacana, sementara Arjuna pergi mencari istri-istrinya yang ditangkap oleh Samba, putra Kresna.

Dengan menyamar sebagai kepala sekelompok penabuh gamelan, Arjuna memasuki istana Kresna dan berhasil menguasai tentara Kresna dan Korawa. Para Korawa ditahan, sedangkan Kresna dan Samba lari mencari bantuan sambil menyamar sebagai resi. Di jalan, Kresna menghidupkan kembali Angkawijaya, yang sebenarnya sudah dihidupkan kembali oleh Pandita Candiwacana, lalu dibunuh lagi. Sebagai imbalan, Kresna akan dibantu memerangi para Pandawa oleh Pandita Candiwacana (yang tidak lain dari Darmawangsa) beserta punakawannya Semar, yang menjelma sebagai Sangyang Lela Siraja Menang. Maka Kresna, Pandita Candiwacana dan Sangyang Lela menuju istana Kresna untuk menantang Arjuna.

Angkawijaya diubah rupanya oleh seorang ahli nujum, Babu Ratna, menjadi Panji. Ia juga menuju istana Kresna, dan berperang dengan Sangyang Lela untuk membela ayahnya, Arjuna. Perang ini berakhir ketika kedua tokoh tersebut ketahuan identitas sebenarnya.

Kresna dan para Korawa dibebaskan dan bersumpah setia kepada Pandawa. Angkawijaya dikawinkan dengan Siti Sundari, sedangkan beberapa anggota keluarga

Pandawa dan Korawa juga dikawinkan. Semua tokoh pulang ke negerinya masing-masing.

Naskah

Naskah terbuat dari kertas Eropa, bercap kertas seekor singa berdiri dalam bulat telur bermahkota dengan tulisan CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT. Ukuran naskah 32,5 × 20,5 cm, sedangkan ukuran teks 29,5 × 17 cm. Naskah terdiri atas 200 halaman, setiap halaman berisi 26-32 baris. Penomoran naskah dengan angka Arab di setiap halaman recto 1-99. Lembar terakhir kosong.

Kertas sangat rapuh dan mudah patah, sehingga harus ditangani dengan hati-hati. Banyak lembar sudah sobek dan berlubang; ff. 63-76 dan 85-95 hampir tidak terbaca karena kertasnya rusak.

Menilik gaya tulisan tangan, naskah ini tidak disalin oleh anggota keluarga Fadli.

Pada halaman pertama terdapat catatan tentang seorang pemilik naskah ini: "Ini Hikayat Angkawijaya, yang empunya dengan sebenar-benarnya hamba Da'iran Musanif, boleh beli f.10". Di halaman terakhir terdapat dua catatan dalam tulisan Latin tentang pemilik lain: "Debata pegah den 22 saptember 1864, ini hikaijat poendawa lima yang poenja toewan soelthan lamdjat dellahtal wa sekbellah adanja", dan "Hikajat pendawa lima iang ampoenja Hamba Mohamad Mardjoekie bin Polana Moezanief".

Pada f. 2r. terdapat dua kata beraksara Jawa, yaitu nama Suyudhana dan Drona.

Tidak terdapat kolofon maupun ilustrasi apa pun dalam naskah ini.

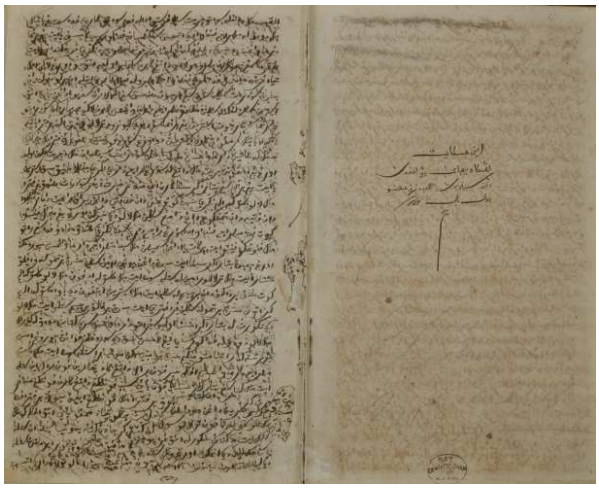

Catatan di halaman awal berisi pernyataan oleh pemilik naskah

Kepustakaan

Naskah ML 180 dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:20) dan *Katalogus* Sutaarga (1972:20), juga dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998:284).

Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol. 174.04, MF 29.02, dan MF 45.01.

Hikayat Angkawijaya terdapat juga dalam dua naskah yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden (Cod. Or. 3221 & 3244).

11
Hikayat Asal Mulanya Wayang

Hikayat Asal Mulanya Wayang adalah sebuah cerita wayang berbentuk prosa. Hikayat ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 241. Hikayat ini juga dikenal dengan nama Hikayat Wayang Pandu karena judul itulah yang tercantum dalam katalog van Ronkel (1909:22). Hikayat ini ditulis Muhammad Bakir berdasarkan cerita seorang dalang dari Kampung Jagal, Pasar Senen (hlm. 207).

Ringkasan Cerita

Hikayat Asal Mulanya Wayang berisi silsilah Pandu Dewanata, leluhur keluarga Pandawa, yang diturunkan oleh para dewa dari kayangan. Pada asal mulanya adalah Rama. Ia mendapat anak bernama Bermana. Bermana memperoleh putra yang diberi nama Parikenan.

Karena ingin menciptakan keramaian di alam dunia, para dewa memerintahkan Parikenan turun ke dunia untuk menjadi raja. Ia ditemani bidadari Maya Siti sebagai istrinya, serta Batara Jagat yang menyamar menjadi Lurah Semar. Semar pun menciptakan punakawan, yaitu Gerubuk, Anggalia, Gareng, dan Cemuris.

Parikenan bersama Lurah Semar mendirikan sebuah negeri bernama Mandili Diraja. Silsilah keluarga Pandu dimulai dari Parikenan, lalu Kemunuyusu, Sakutaram, Sakkara, Purasara, dan Ganggasuta yang bergelar Begawan Abiyasa. Ganggasuta berputra 3 orang, yaitu Destarata, Pandu Dewanata, dan Rama Widura.

Di akhir naskah, diceritakan peperangan Pandu Dewanata dengan musuh-musuhnya. Dari peperangan tersebut, Pandu mendapat 3 orang istri, yaitu Dewi Kunti, Dewi Rukmini, dan Dewi Gandawati. Pandu memboyong ketiga istrinya pulang ke Astina, diiringi Abiyasa, Lurah Semar dan Gerubuk.

Pada halaman terakhir dijelaskan: "Ini hikayat ada lagi sambungannya pada lain kerisan, yaitu Pandu turun pada Pandawa Lima" (hlm. 281), maksudnya Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa yang terdapat dalam naskah ML 253.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 32 × 20 cm. Tidak terdapat cap kertas. Naskah berjumlah 282 halaman. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-281. Tiap halaman berisi 17 baris. Pada halaman terakhir terdapat 3 halaman kosong.

Kertas sudah dikonservasi dengan cara dilaminasi. Dengan demikian, kertas yang sebelumnya lepas dari kurasnya dan hlm. 157-158 yang sobek dapat tersusun kembali pada jilidannya.

Tulisan kurang jelas terbaca. Tinta yang digunakan sudah pudar.

Pada hlm. 1 terdapat daftar 30 judul naskah yang disewakan oleh Muhammad Bakir.

Kolofon

Kolofon pada hlm. 281 menyatakan bahwa naskah selesai dikarang oleh Muhammad Bakir Syafian bin Usman al-Fadli, Kampung Pecenongan, pada tanggal 6 Agustus 1890. Di samping kolofon sebelah kanan, nama Muhammad Bakir tertulis dengan huruf Tionghoa. Pada hlm. 233 terdapat juga tanggal 17 Hapit 1306 dan 15 Juli 1889. Selain itu, pada hlm. 256, sebuah adegan cerita terjadi pada tgl. 15 Muharam 1307 (yakni 11 September 1889). Dalam naskah-naskah Muhammad Bakir, biasanya tanggal-tanggal yang terselip dalam teks adalah tanggal halaman yang bersangkutan disalin. Dalam hal naskah ML 241 ini, rasanya tidak mungkin naskah disalin selama jangka waktu setahun lebih (dari Juli 1889 sampai Agustus 1890), sehingga terbuka kemungkinan bahwa kedua tanggal dalam tahun 1889 tersebut disalin dari naskah yang digunakan Muhammad Bakir sebagai model penyalinan.

Estetika Naskah

Iluminasi tidak ditemukan dalam teks naskah ML 241, namun ada beberapa ilustrasi seperti gambar vas bunga dan burung (hlm. 78).

Selain itu, tanda tangan Muhammad Bakir tertera di tengah teks dalam jumlah cukup banyak (hlm. 21, 27, 37, 54, 86, 91, 96, 197, dan 233). Kata-kata seperti syahdan ditulis menyerupai bunga (hlm. 213 dan 227), alkisah menyerupai burung bangau (hlm. 59) dan ikan (hlm. 245), serta beberapa kata, seperti adapun, sebermula, hatta, alkisah, kalakian, maka dan arkian ditulis lebih besar daripada huruf lainnya di dalam teks agar lebih menonjol dan menarik perhatian.

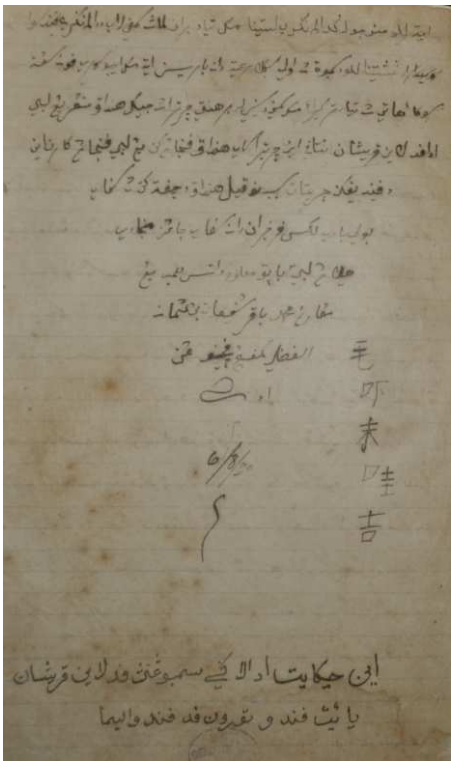

Kolofon pada hlm. 81.

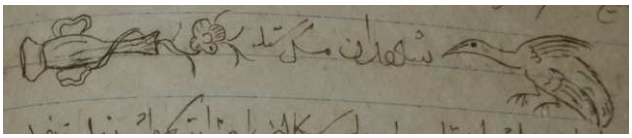

Gambar vas bunga dan burung di tengah teks (hlm. 78).

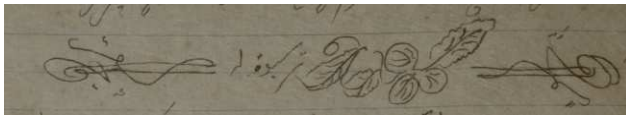

Kata syahdan ditulis menyerupai gambar daun dan buah, serta diapit oleh tanda tangan Muhammad Bakir (hlm. 27).

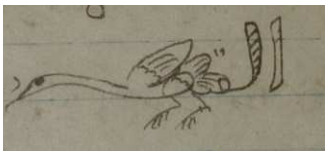

Kata alkisah menyerupai seekor burung (hlm. 59 & 91)

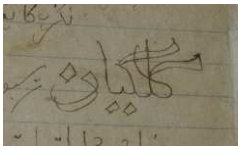

Kata kalakian ditulis lebih besar (hlm. 20)

Kepustakaan

Naskah Hikayat Asal Mulanya Wayang telah dideskripsikan dalam Catalogus van Ronkel (1909:22-25) dan Katalogus Sutaarga dkk. (1972:9), serta tercatat dalam Katalog Behrend (1998:285).

Hikayat ini sudah diedit tiga kali, yaitu oleh:

- Dewaki Kramadibrata dalam sebuah laporan penelitian berjudul Hikayat Asal Mulanya Wayang: Suntingan Teks, Depok: Yanassa, 1993.
- Nikmah Sunardjo & Hani'ah dalam buku Hikayat Pandu, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Nur-Karim, dkk. dalam buku Kumpulan Cerita Wayang Versi Pecenongan : Suntingan Teks, Jakarta:Perpustakaan Nasional, 2012:9-167.

Selain itu, Hikayat Asal Mulanya Wayang dibahas oleh Dewaki Kramadibrata dalam artikel "Hikayat Asal Mula Wayang dan Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa", dalam kumpulan tulisan Pendar Pelangi, ed. Sukesi Adiwimarta, dkk., Jakarta: Obor dan Yanassa, 1997.

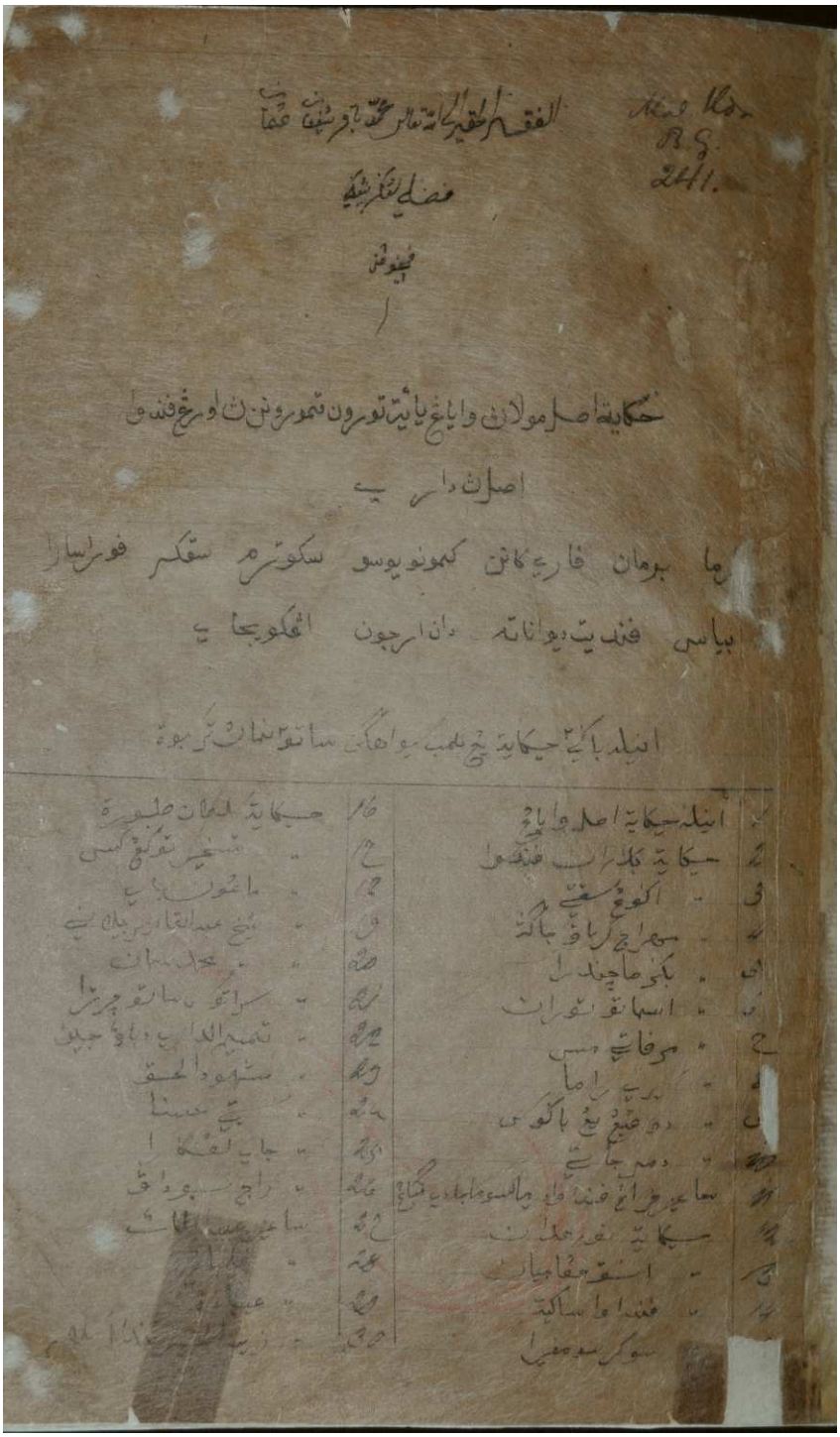

Halaman judul dan daftar 30 judul karangan yang disewakan

12
Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa

Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa adalah sebuah cerita wayang dalam bentuk prosa. Hikayat ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 253. Pada kedua halaman pertama tertulis: "Terkarang di Pecenongan Langgar Tinggi oleh Ence Muhammad Bakir Syafian al-Fadli", namun hikayat ini bukan karangan asli oleh Muhammad Bakir sendiri, melainkan disadurnya dari tuturan seorang dalang: "Alkisah maka dibuat oleh seorang pengarang suatu ceritera lalakon wayang yang diambil daripada seorang dalang empunya ceritera perkabaran adanya" (f. 1v). Dalam *Catalogus* van Ronkel (1909: 22) dikatakan bahwa *Hikayat Asal Mulanya Wayang* (sebagai bagian awal cerita ini) ditranskripsi dari cerita seorang dalang dari Kampung Pajagalan.

Ringkasan Cerita

Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa merupakan sambungan *Hikayat Asal Mulanya Wayang* (naskah ML 241). Hikayat ini menceriterakan kelahiran kelima kakak beradik Pandawa. Pada awal cerita, Maharaja Basukuweti di negeri Widara Kandang mempunyai tiga orang anak, yaitu Basudewa, Dewi Kunti Nilabrata, dan Arya Prabu. Melihat Dewi Kunti sudah menjadi remaja, Maharaja Basukuweti berniat menyembunyikannya di sebuah pulau untuk menghindarkannya dari pandangan mata anak raja-raja.

Karena kasihan terhadap saudara perempuannya, Arya Prabu memberikan kitab ilmu rahasia untuk dibaca dalam pengasingan. Karena sehari-hari kitab itu dibaca, Dewi Kunti tahulah berbagai ilmu. Malam hari ketika Dewi Kunti sedang membaca kitab dengan keras, Batara Surya turun karena mendengar suaranya. Batara Surya memberikan Aji Bala Sengara kepada Dewi Kunti, sambil berpesan agar tidak membaca aji kalau berbaring dan terurai rambutnya, serta tidak boleh keras-keras membacanya. Jika dilanggar, Dewi Kunti akan terkena bencana.

Dewi Kunti melanggar pesan Batara Surya. Akibatnya, ia hamil tanpa bersuami. Ketika Raja Basukuweti melihat putrinya hamil, ia marah besar sampai mau membunuhnya, tetapi dicegah oleh Batara Surya. Raja menyadari kekeliruannya. Dewi Kunti melahirkan anak melalui telinganya dengan bantuan Batara Surya.

Maharaja Basukuweti bermaksud membuat sayembara untuk mencarikan jodoh bagi Dewi Kunti. Surat undangan disebarkan kepada 99 orang anak raja-raja. Sebanyak 98 undangan dikirim kepada anak raja-raja di sebelah kulon (diantarkan oleh Basudewa) dan 1 undangan dikirim ke Kerajaan Astina di sebelah wetan (diantarkan oleh Arya Prabu). Ketika tiba saat sayembara, ke-98 undangan dari kulon sudah hadir semuanya, tetapi Abiyasa dan anaknya, Pandu Dewanata, belum hadir. Sayembara dimenangkan oleh Raja Marakapura, Arasoma, dengan mengalahkan semua raja lawannya.

Setelah beberapa hari menunggu musuhnya yang tak kunjung datang, Arasoma ingin

mandi di taman Kebun Banjaran Sari. Di taman itulah ia bertemu dengan Abiyasa dan Pandu Dewanata yang sedang mandi, maka terjadilah pertempuran yang hebat. Masing-masing mengeluarkan kesaktiannya. Arasoma kalah diserang pukulan Aji Bayu Gempita. Akhirnya, Pandu dikawinkan dengan Dewi Kunti dan Arasoma pulang ke negerinya. Arasoma lalu menyerahkan saudara perempuannya, Dewi Rukamani, kepada Pandu.

Pada bagian akhir teks diceritakan bahwa Dewi Kunti melahirkan Darmakusuma. Setelah itu, ia melahirkan bayi dalam bungkusan yang tidak dapat dipecahkan oleh senjata apa saja. Semar pergi ke Suralaya menemui Batara Guru untuk meminta senjata sakti, lalu turun ke dunia dan memberikan senjata sakti itu kepada Abiyasa, yang kemudian membelah bungkusan bayi. Maka keluarlah Wala Kudara Aria Jaya Sena (Bima). Dewi Kunti kemudian hamil lagi dan melahirkan Bambang Janawi atau Arjuna. Sementara itu, Dewi Rukamani melahirkan Sakula dan Sadewa. Mereka berlima dikenal sebagai turunan Pandawa.

Naskah

Teks ditulis dalam sebuah buku kas Eropa (yang serupa dengan naskah *Syahrul Indra* dan *Wayang Arjuna*) dengan kertas tebal bergaris biru dan merah, tanpa cap kertas, berukuran 31,5 × 20 cm dan berjumlah 198 halaman. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-198. Tiap halaman berisi 19 baris. Penomoran halaman kacau karena dua kuras tertukar waktu naskah dijilid, sehingga urutannya kini: 1-58, 79-96, 59-78, 97-198.

Tulisan naskah masih jelas terbaca. Tinta yang digunakan berwarna hitam, kini pudar menjadi cokelat tua. Kondisi naskah masih baik.

Pada hlm. 194 terdapat daftar 30 naskah yang disewakan oleh Muhammad Bakir.

Naskah diakhiri dengan sebuah syair (hlm. 195-198) berisi keterangan tentang asal-usul cerita *Gelaran Pandu* dan latar belakang penulisannya, serta juga beberapa nasehat kepada pembaca. Pertama, penulis menjelaskan bahwa ceritanya disadur dari sebuah lakon wayang:

Mengarang hikayat cerita wayang
Sebab pikiran rasa melayang
Mengarang ini banyak kecewa
Cerita pun belum habis semua
Cerita diambil dari dalang
Dikarang cepat malam dan siang
Menahan hati badan meriang.
Sedikit diambil cerita Jawa
Dijadikan hikayat mengharap disewa.
Dijadikan hikayat jangan sampai hilang

Kedua, penulis menjelaskan bahwa cerita dari "zaman Buda" ini tidak boleh dipercayai karena dusta belaka, tetapi dapat dijadikan contoh:

Cerita wayang saya menyurat
Jangan diambil pikiran keparat
(.....)
Boleh juga dibuat ibarat
Niscaya jadi jalan mudarat

Sekalipun bohong hamba berkata
Ambil pikiran yang nyata-nyata
(.....)
Tiada yang betul segala cerita
Jadikan insab kepada kita.

Hamba berpesan kepada sekalian
Jangan lupa taubat biar lebih-lebihan
(.....)

Yang suka menengar pun doyan
Jangan menanggung dosa berkian-kian

Habis dibaca kita bertaubat
Minta ampun janganlah lambat
Habis dibaca cerita yang justa
Biar banyak taubat perbuatan kita

Supaya boleh menjadi obat
Dengan kebaikan kita berjabat.
Minta ampun pula serta
Mengharap ampun Tuhan semesta.

Kolofon

Kolofon pada hlm. 195 menyatakan bahwa teks selesai ditulis pada malam Rabu, jam 12, 15 April 1890 atau 25 Arwah (Syaban) 1307 tahun Alif, dikarang oleh Muhammad Bakir Syafian Usman al-Fadli. Keterangan ini diulangi dalam bentuk syair pada akhir naskah:

Selesai sudah hamba karangkannya
Jam pukul dua belas itu masanya
1307 itulah ketika Hijrat
Tahun Alif yang khairat
1890 tahun Belanda

Malam Rabu itu waktunya
25 Syaban itu bulannya
15 April selesai menyurat
Itulah masa ketika tersurat
Mengarang hikayat tamatlah sudah

Selain itu, pada hlm. 144, dalam margin, tercatat tgl. 19 April 1889 dan kalimat "dasra iral noroeb". Jika dibalik kalimat itu menjadi "boeron lari arsad".

hlm. 144

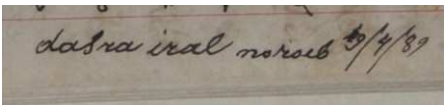

Estetika Naskah

Iluminasi dalam naskah ini bersifat sangat sederhana, yaitu awal teks ditulis dalam tiga buah lingkaran bergaris tipis, sehingga menimbulkan kesan bahwa penulis tidak sempat menyelesaikan iluminasi ini.

Selain itu, dua buah tanda tangan tertera di bagian atas halaman yang sama, tepat di tengah halaman. Dua buah tanda tangan lain terdapat juga di tengah-tengah teks pada hlm. 188.

Beberapa kata seperti *syahdan*, *alkisah* (hlm. 108), dan *adapun* ditulis lebih besar daripada huruf lainnya di dalam teks agar lebih menonjol dan menarik perhatian.

hlm 188

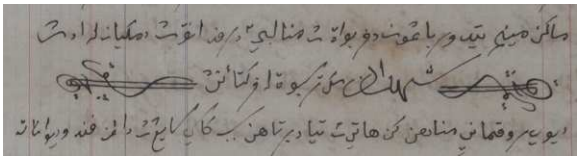

hlm.108

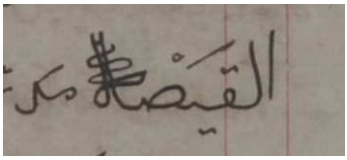

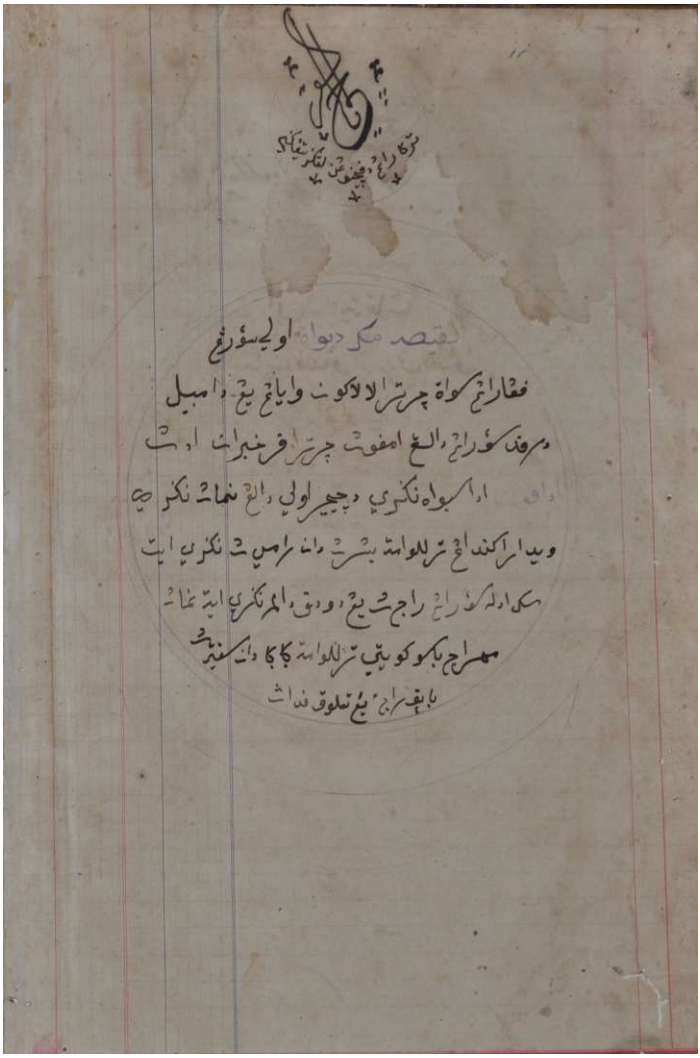

Halaman awal naskah.

Kepustakaan

Naskah *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa* telah dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:25) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:11), serta juga tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998:558).

Hikayat ini telah diedit dalam buku *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa*, disunting oleh M. Fanani. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993.

Hikayat ini juga dibahas oleh Dewaki Kramadibrata dalam artikel "Hikayat Asal Mulanya Wayang dan Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa", dalam *Pendar Pelangi*, ed. Sukesi Adwimarta dkk., Jakarta: Obor dan Yanassa, 1997.

13
Syair Perang Pandawa

Sair Perang Pandawa adalah sebuah cerita wayang dalam bentuk syair sepanjang 1018 bait. *Sair Perang Pandawa* terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 248. Syair ini sering disebut sebagai *Syair Cerita Wayang*, misalnya dalam berbagai katalog, tetapi judul yang sebenarnya disebut pada halaman pertama, ialah "Syair Perang Pandawa: Darmakusuma jadi kumbang, inilah syairnya".

Ringkasan Cerita

Sair Perang Pandawa tampak seolah-olah terdiri atas tiga kisah terpisah. Pertama, cerita tentang lima dewa yang menjelma menjadi Pandawa untuk menguji para Pandawa yang sebenarnya: "Raja Kayangan empunya ceritera, akan memerintah lima batara, turun ke dunia dengan segera, mencoba Dewanata empunya putra" (hlm. 1). Maka Aria Sejati menjelma sebagai Darmakusuma di Cuaca Nagara, Juata Kala sebagai Jaya Sena (Bima) di Jambi Pura, Ganda Kusuma sebagai Arjuna di Pura Nagara, sementara Ganda Parwati dan Ganda Prawira menjelma sebagai Sakula dan Sadewa di Kinsi dan Kinsu. Masing-masing batara itu mengadu kesaktian dengan Pandawa sesamanya, tetapi mereka kalah dan pulang ke kayangan.

Kedua, cerita tentang peperangan antara keluarga Pandawa dan Kurawa, terutama pertempuran antara Pandita Durna dan para panakawan. Situasi semakin kacau karena baik Darmakusuma maupun Arjuna hilang. Peperangan ini didamaikan oleh Raja Darawati dari Janggala.

Ketiga, pada akhir babak pertama, Darmakusuma (yang asli) dibunuh oleh para dewa, sementara tubuhnya menjelma sebagai kembang harum yang dijaga oleh empat batara. Banyak tokoh berusaha merebut kembang tersebut, termasuk Arjuna, Durna dan Gatotkaca. Akhirnya, kembang itu dibawa ke dalam kamar Darmakusuma oleh sebuah anak panah yang dilepaskan oleh Darawati, barulah Darmakusuma menjelma kembali sebagai manusia.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas folio bergaris, berukuran 31,5 × 19 cm. Terdapat dua cap kertas dalam bagian awal naskah, yaitu nama G Kolff & C° dan Batavia.

Naskah berjumlah 136 halaman. Penomoran asli menggunakan angka Arab 2-126, dengan kekeliruan (97, 98, 89, 90), yang kemudian dikoreksi orang lain dengan pulpen. Tiap halaman berisi 15 baris. Tulisan masih jelas terbaca. Tinta yang digunakan berwarna hitam, tetapi sudah menjadi cokelat tua.

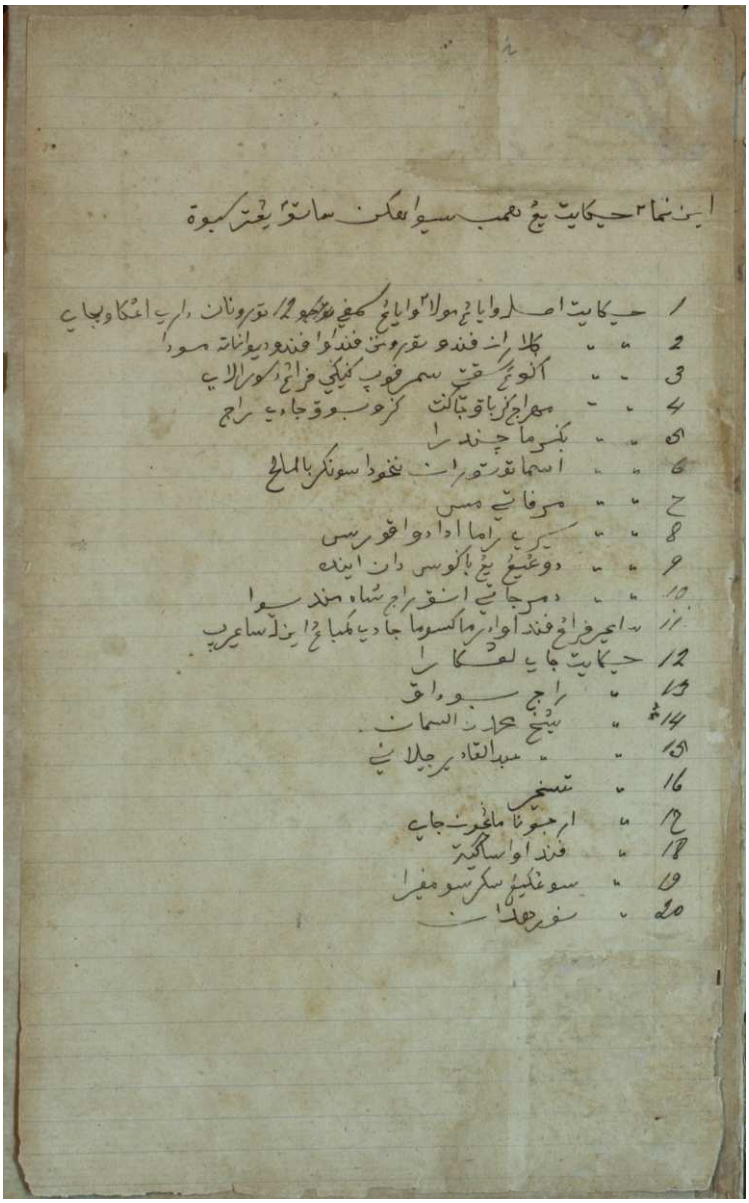

Halaman yang berisi daftar judul karangan yang disewakan Muhammad Bakir.

Kondisi kertas kurang baik, berwarna kecokelat-cokelatanan, lapuk, dan getas akibat senyawa lignin, serta pengaruh asam dalam kertas. Pada hlm. 1-2, 15-20, 37-40, 57-60, 121-122, dan 135-136, kertas terlepas dari kurasnya.

Pada halaman pertama, Muhammad Bakir memberikan daftar 20 judul karangan (19 hikayat dan 1 syair) yang disewakannya.

Kolofon

Di bagian akhir syairnya, pada hlm. 135, dinyatakan bahwa naskah selesai ditulis pada tanggal 9 Desember 1890, jam 12 malam Selasa, atau 25 Rabiul Akhir 1308. Naskah ditulis oleh Muhammad Bakir di Pecenongan, Langgar Tinggi.

Dalam kolofon ini, tercatat peristiwa di luar cerita sebagai berikut: "Mengarang sair siang dan malam, sekarang sudah hatinya kelam, 25 Rabiulakhir bulan Islam, di itu bulan matinya Willem" (hlm. 136). Maksudnya Raja Belanda Willem III, ayah Ratu Wilhelmina, yang sebenarnya meninggal tgl. 23 November 1890: bulan Masehinya lain tapi bulan Hijriah tetap Rabiulakhir.

Estetika Naskah

Iluminasi ditemukan dalam teks naskah ini berupa gambar bunga mawar pada hlm. 53, 62, dan 121. Gambar ilustrasi berbentuk anak panah dililit bunga mawar ditemukan pada hlm. 127.

hlm. 53

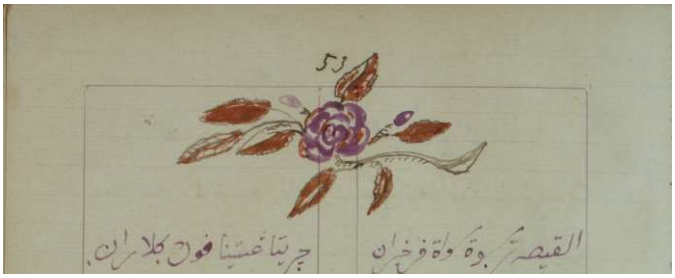

hlm. 62

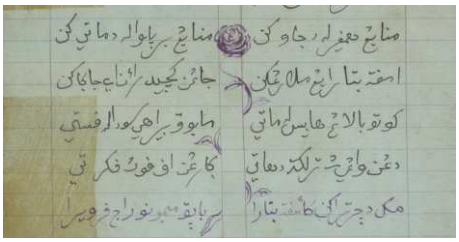

hlm. 121

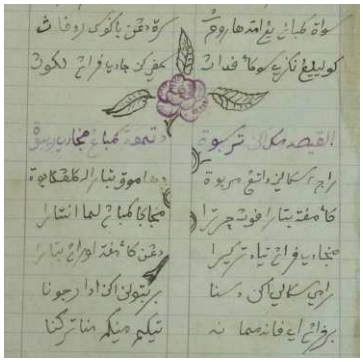

hlm. 127

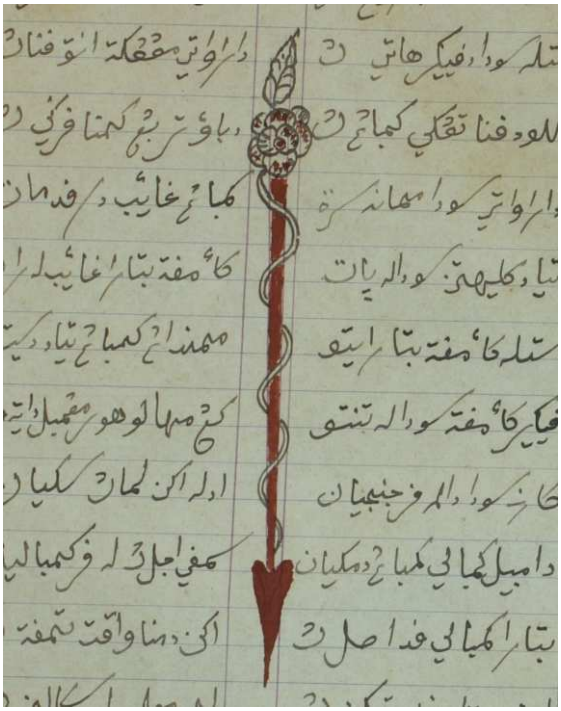

Kepustakaan

Naskah *Syair Perang Pandawa* ML 248 telah dideskripsikan (dengan judul *Syair Cerita Wayang*) dalam *Catalogus* van Ronkel (1909: 314) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972: 242), serta tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998: 286).

Syair Perang Pandawa telah diedit dalam sebuah skripsi berjudul "Syair Cerita Wayang: Suntingan Naskah Disertai Tinjauan Alur" oleh Nur Kusumawardani, Jakarta: FSUI, 1984.

14
Hikayat Agung Sakti

Hikayat Agung Sakti adalah cerita wayang berbentuk prosa. Hikayat ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 260.

Ringkasan Cerita

Hikayat Agung Sakti berisi cerita tentang Batara Guru dan Narada di Suralaya. Mereka sedang membicarakan Dewa Agung Sakti yang membuat keonaran. Agung Sakti merayu para bidadari dan menimbulkan wabah penyakit di kayangan. Batara Guru memutuskan mengusir Agung Sakti dari tempat bidadari dengan meminta bantuan Sakutaram. Sebenarnya, Agung Sakti adalah penjelmaan dari gigi Semar yang tanggal ketika sedang tertidur pulas. Terjadi perang antara Agung Sakti dan Sakutaram. Agung Sakti tidak terkalahkan karena gagah dan sakti. Namun, ketika terkena panah sakti Sakutaram, maka Agung Sakti melesat kembali ke asalnya dan jatuh ke mulut Semar, lalu berubah kembali menjadi gigi Semar yang hilang.

Lurah Semar tersadar dari tidurnya dan merasa heran karena ia berada di kayangan. Ia lalu meraba gusinya. Ternyata, giginya yang hilang telah kembali. Ia ingin marah kepada Patih Narada, tetapi diredakan amarahnya oleh Batara Guru. Lurah Semar kemudian kembali pulang ke negeri Pandawa.

Di akhir cerita, Sakutaram menunggu musuhnya yang tidak muncul kembali. Ia pun pulang ke kayangan dan kembali pada asalnya menjadi bagawan bernama Bagawan Sakutaram.

Naskah

Naskah ML 260 setebal 138 halaman berukuran 31,5 × 19 cm. Kertas yang digunakan merupakan campuran tiga jenis kertas Eropa. Pertama, hlm. 1-50, kertas tebal kecokelat-cokelatan yang telah dilaminasi sehingga cap kertas susah terlihat; di beberapa lembar terlihat cap Concordia. Kedua, hlm. 51-90, kertas putih kekuning-kuningan bergaris bercap kertas G Kolff & C° serta Batavia. Ketiga, hlm. 91-138, kertas putih bergaris tanpa cap kertas.

Kondisi kertas cukup baik karena sudah dikonservasi dengan cara dilaminasi. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 1-137. Tiap halaman berisi 16-19 baris (kecuali hlm. 40 yang tidak kurang dari 29 baris).

Tulisan naskah masih jelas terbaca. Tinta yang digunakan berwarna hitam, tetapi kini menjadi cokelat tua. Teks terbagi atas sejumlah paragraf.

Pada akhir naskah tersapat sebuah syair berisi pesan pengarang kepada pembaca:

Hamba miskin hina dan papa
Hikayat dikarang mengharap upah
Sepuluh sen itu sudah patutnya
Suda bebal bertambah pelupa
Sepuluh sen itu tiada seberapa
Dalam sehari semalam itu sewanya

Tiada rugi dengan ceritanya
Cape menulis pegal mengarang
Baca hikayat menjadi girang
Sepuluh sen itu diberinya nyata
Belon wang kertasnya dan tinta
Maka itu jangan takut rugi
Bayaran betul boleh dapat lagi
Sebab 10 sen pulangin wang capenya
Upahnya sepuluh sen dibilang terang
Dapat tahu raja berperang
Wang mengarang ini cerita
Wang minyak lampu pelita
Sewa hikayat jangan sampai tagih
Boleh dengar cerita berbagai-bagai.

Selanjutnya masih terdapat daftar judul hikayat yang disewakan di taman bacaan keluarga Fadli (hlm. 138, lihat di bawah).

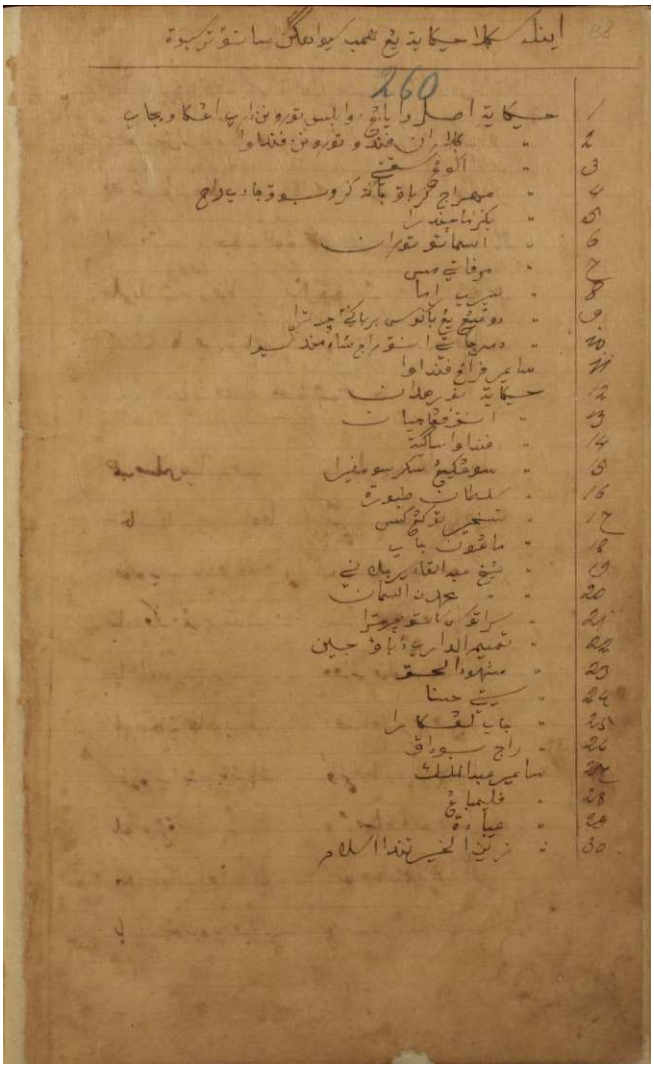

Halaman yang memuat 30 judul karangan yang disewakan Muhammad Bakir.

Kolofon

Kolofon pada hlm. 137 menyatakan bahwa hikayat telah "selesai ditulis pada berbetulan 18 Oktober 1892, malam Selasa, jam pukul sebelas, ketika tanggal 26 Rabiul Awwal 1310 H." Naskah dikarang oleh Muhammad Bakir bin Syafian Usman Fadli, Kampung Pecenongan Langgar Tinggi.

Estetika Naskah

ZDalam naskah ini hanya ditemukan satu iluminasi berupa gambar gunungan pewayangan, namun dengan motif hiasan yang tidak lazim, pada hlm. 134.

Ilustrasi pada hlm. 134

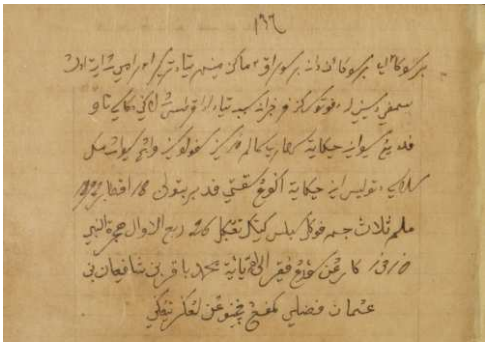

Kolofon pada hlm. 137

Kepustakaan

Naskah *Hikayat Agung Sakti* dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:32) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:15), serta tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998:286).

Hikayat ini telah diedit dua kali:

1. Dalam disertasi di Universitas Gajah Mada oleh Bani Sudardi dengan judul "Peran Semar dalam Teks Melayu: Suntingan Teks serta Kajian Peran dan Makna Semar dalam Hikayat Agung Sakti", 2003.
2. Dalam buku *Kumpulan Cerita Wayang Versi Pecenongan: Suntingan Teks*, disusun oleh Nur-Karim dkk., 2012

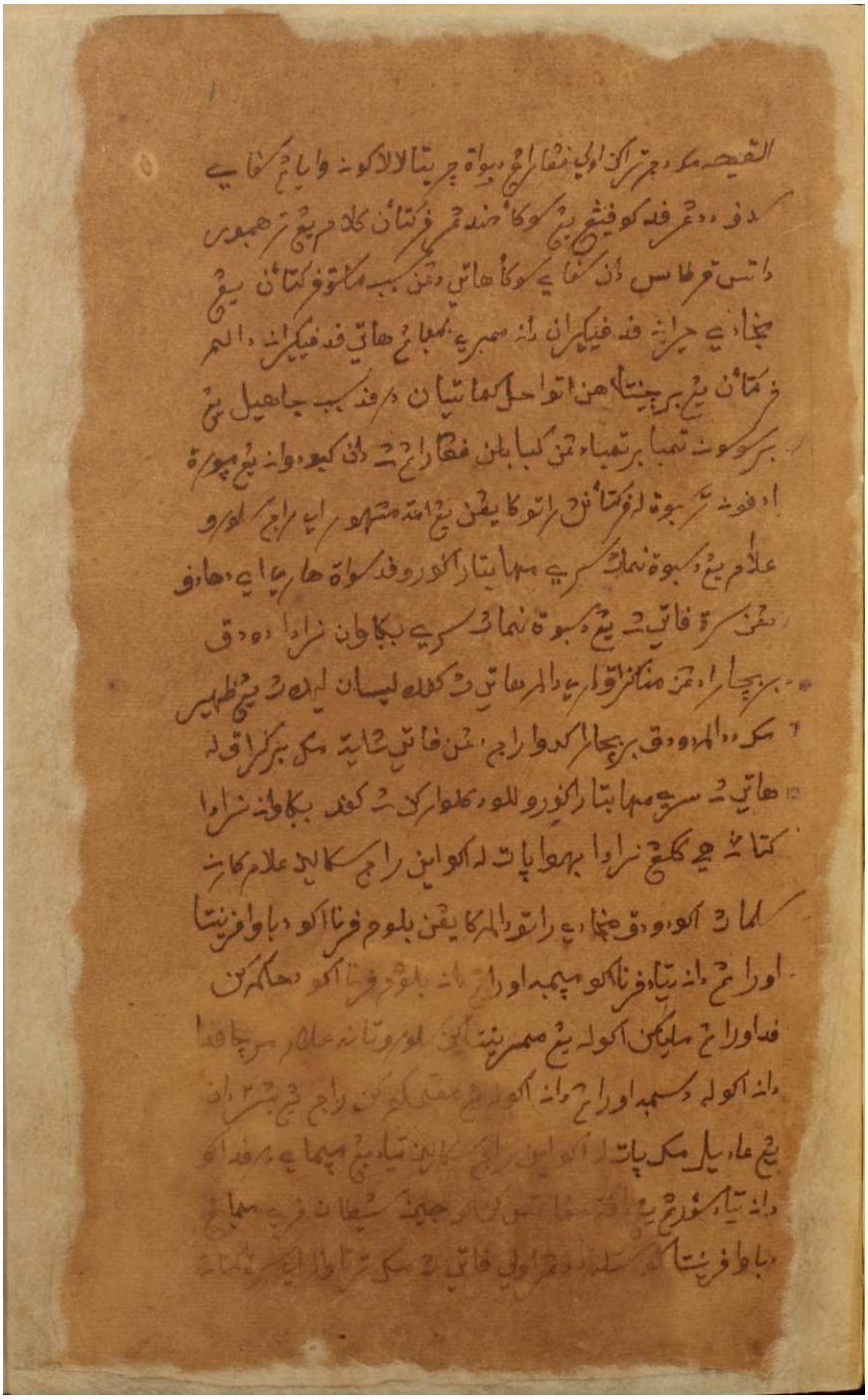

Naskah Hikayat Agung Sakti (ML 260, Koleksi Perpustakaan Nasional)

15
Hikayat Maharaja Garbak Jagat

Hikayat Maharaja Garbak Jagat adalah cerita wayang dalam bentuk prosa. Hikayat ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 251.

Ringkasan Cerita

Hikayat Maharaja Garbak Jagat berisi cerita tentang keluarga Pandawa. Suatu hari, di balai pertemuan, Raja Pandawa, Darmawangsa Darmakusuma menerima Sang Sang Bima, Arjuna, Sakula dan Sadewa, Purbaya dari Pringgadani, Antareja, Raden Tanjung Anom Angkawijaya, dan Semar beserta anak-anaknya yang datang menghadap.

Mereka membicarakan cincin permata yang ditemukan oleh Gerubuk. Raja Darmakusuma mengetahui bahwa cincin tersebut milik Batara Narada yang hilang dan memutuskan untuk mengembalikan cincin kepada pemiliknya di Suralaya. Gerubuk, Nala Gareng, dan Anggalia (Petruk) mendapat tugas mengembalikan cincin kepada Batara Narada.

Dalam perjalanan ke Suralaya, mereka dicegat oleh pihak Kurawa, dipimpin oleh Pendeta Dorna, yang ingin merampas cincin tersebut. Gerubuk dan saudaranya kewalahan melawan para Kurawa. Datanglah Abiyasa, kakek para Pandawa, membantu dengan memberikan cincin palsu kepada Gerubuk, sedangkan cincin asli disembunyikan di sela-sela bubul kaki Nala Gareng. Dengan demikian, cincin "Sarung Jari Tangan" milik Batara Narada dapat diselamatkan.

Cincin palsu dirampas oleh Pendeta Dorna dan diserahkan kepada Batara Narada. Setelah diberi tahu oleh Narada bahwa cincin itu palsu, Pendeta Dorna kembali pulang ke Astina dengan rasa malu. Gerubuk dan saudaranya berhasil menyerahkan cincin kepada Batara Narada dan diajak naik ke Suralaya. Setelah Narada menjanjikan bahwa mereka akan diberi balasan atas jasanya, Gerubuk lalu meninggalkan kayangan.

Kurawa yang pernah ditipu oleh Gerubuk dan saudaranya berencana hendak membunuh mereka. Mereka mengumpulkan bala tentaranya di tempat yang akan dilewati Gerubuk. Peperangan tidak terelakkan lagi. Sembilanpuluh sembilan orang Kurawa dan bala tentaranya mengeroyok, membunuh dan mencincang Gerubuk bersaudara.

Atas bantuan Raden Samba dan Patih Lisanpura, musuh-musuh Gerubuk dapat dikalahkan. Raden Samba dan Patih Lisanpura menunggui mayat Gerubuk bersaudara sebelum dibawa pulang ke Pandawa. Batara Ludira menghidupkan kembali Gerubuk bersaudara, lalu mereka disuruh pulang ke negeri Pandawa. Namun Gerubuk dan saudaranya tidak jadi pulang sebab mendengar kabar bahwa mereka akan dibunuh oleh Arjuna atas perintah gurunya, Pendeta Dorna, yang dipermalukan oleh Gerubuk. Lurah Semar, yang mendengar anaknya mau dibunuh, pergi meninggalkan Amarta untuk mencari anaknya. Ia menyamar sebagai Pendeta Cantrik Marga Semirang yang bertapa di tepi kolam ajaib.

Ketika Gerubuk dan saudaranya sampai di tepi kolam, mereka tidak mengenali ayahnya yang telah berubah rupa. Atas nasihat Cantrik Marga Semirang, Gerubuk dan saudaranya mandi di kolam. Gerubuk berubah rupa menjadi Maharaja Garbak Jagat, Petruk Anggalia menjadi Patih Laya Anggalaya, dan Nala Gareng menjadi Bupati Nala Guriang Nala. Garbak Jagat menjadi raja di Banjar Parsanga.

Bersama kedua saudaranya, Garbak Jagat menyerang Astina. Negeri Astina dapat dikalahkannya, tetapi Pendeta Dorna dan anaknya, Bambang Sutama berhasil meloloskan diri.

Suralaya juga tidak luput dari serangan Garbak Jagat. Pasukan batara tidak mampu bertahan dan kalah melawannya. Akhirnya, Batara Guru dan Narada turun ke dunia meminta bantuan Arjuna.

Perang tanding antara Arjuna dan Garbak Jagat pun terjadi. Arjuna kewalahan, lalu mengeluarkan senjata saktinya. Garbak Jagat, Patih Laya Anggalaya, dan Bupati Nala Guriang Nala yang sedang menantang-nantang terkena anak panah Arjuna, lalu berubah kembali ke asalnya menjadi Gerubuk, Anggalia, dan Gareng. Mereka lalu menyembah meminta ampun. Arjuna memaafkan punakawannya dan mereka pun saling berjabat tangan. Ketika melihat anak-anaknya kembali ke wujud aslinya, Cantrik Marga Semirang pun kemudian mengubah dirinya kembali menjadi Semar. Arjuna pulang ke negeri Amarta. Pendeta Dorna bersama Bambang Sutama pulang ke Astina. Gerubuk, Anggalia, dan Gareng pun mengikuti tuannya, Arjuna, pulang ke Amarta.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa bergaris berukuran 31 × 19,5 cm. Tidak terdapat cap kertas. Naskah berjumlah 208 halaman. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-205. Tiap halaman berisi 17-19 baris. Tulisan masih jelas terbaca. Teks ditulis dengan tinta hitam, yang sudah menjadi cokelat tua. Kondisi naskah masih baik. Teks terbagi atas sejumlah paragraf.

Kolofon

Kolofon pada hlm. 204 menyatakan bahwa naskah selesai ditulis tanggal 19 Nopember 1892 tahun Zai atau 29 Rabiul Akhir 1310. Naskah ditulis oleh Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman Fadli, Betawi, Kampung Pecenongan Langgar Tinggi. Informasi yang sama juga terdapat pada hlm. 1.

Naskah ditutup dengan syair tentang uang sewa sebesar 10 sen sebagai upah pengarangnya. Muhammad Bakir sedikitnya tiga kali menyatakan uang sewa itu sangat diperlukannya karena ia orang miskin yang sulit menghidupi anak istrinya.

Estetika Naskah

Iluminasi ataupun ilustrasi tidak ditemukan dalam teks naskah ini, tetapi beberapa kata dihiasi dengan gambar, misalnya kata *kalakian* dihiasi gambar dua ekor burung (hlm. 111) dan kata *syahdan* dihiasi gambar daun dan buah (hlm. 134). Tanda tangan Muhammad Bakar beberapa kali diselipkan ke dalam teks (misalnya hlm. 5, 58, dan 203).

hlm. 111

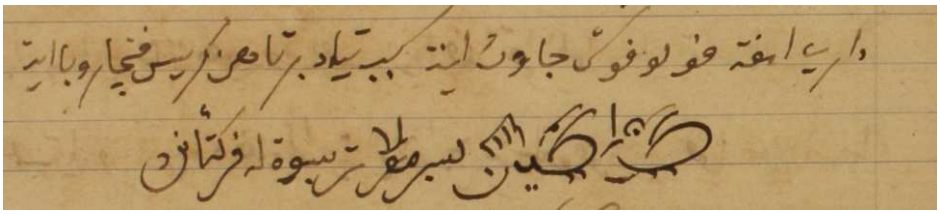

hlm. 134

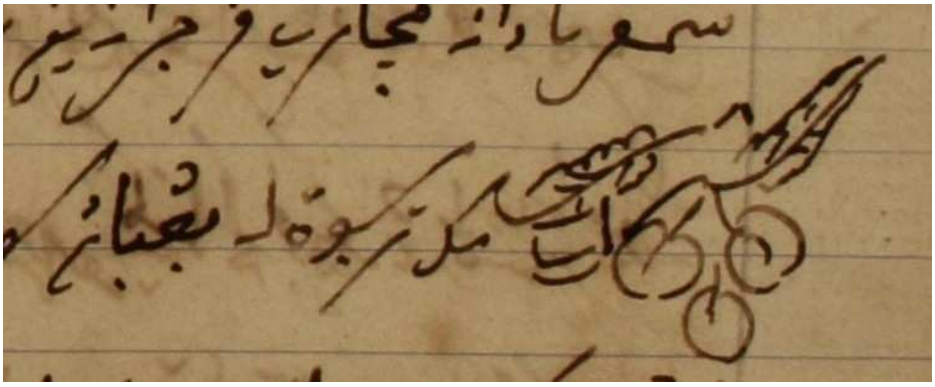

hlm. 58

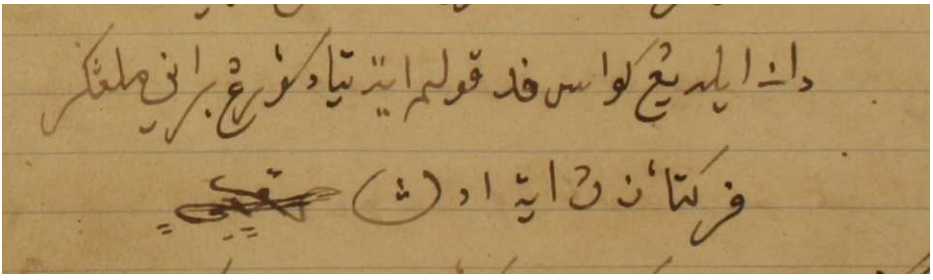

Kepustakaan

Naskah *Hikayat Maharaja Garbak Jagat* telah dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:20) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:10), dan juga tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998:561).

Hikayat ini telah diterbitkan dalam buku berjudul *Hikayat Maharaja Garebag Jagat : Suntingan Naskah Disertai Tinjauan Tema dan Amanat Cerita Serta Fungsi Panakawan di Dalamnya*, oleh Nikmah Sunardjo, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

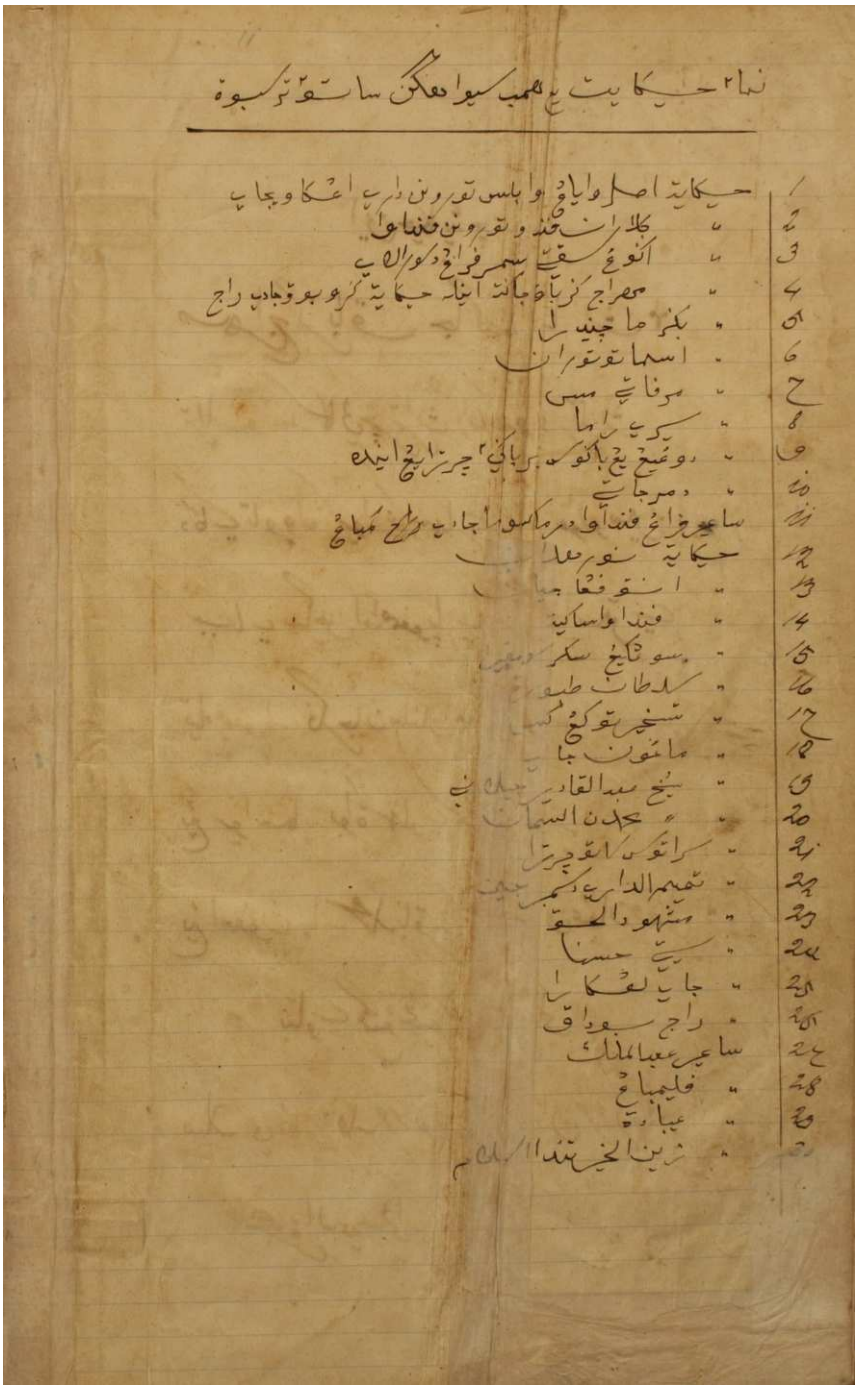

Daftar 30 judul karangan yang disewakan oleh Muhammad Bakir

16
Lakon Jaka Sukara

Lakon Jaka Sukara adalah cerita wayang dalam bentuk prosa. Lakon ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 246. Naskah ini disalin oleh Muhammad Bakir, tetapi tidak diketahui siapa pengarangnya.

Ringkasan Cerita

Lakon Jaka Sukara berisi cerita peperangan dahsyat antara keluarga Pandawa dan Kurawa. Kisahnya berawal dengan Pendeta Dipa Kusuma yang tinggal di Gunung Indrakila. Ia mempunyai seorang putri bernama Ratna Sari yang sangat merindukan Arjuna. Untuk memenuhi keinginan putrinya, Pendeta Dipa Kusuma mengubah dirinya menjadi seekor burung perkutut, lalu terbang mencari Arjuna. Ia berhasil mendapatkan Arjuna, lalu mengawinkannya dengan Ratna Sari. Ratna Sari kemudian melahirkan seorang putra bernama Raden Putra Jaka Tilangin.

Selanjutnya, Arjuna bertapa di Gunung Pakembangan. Di gunung itu ia bertemu dengan Pendeta Buyut Kusuma, yang mempunyai anak bernama Ratna Sari. Ia lalu kawin dengan Ratna Sari dan dikaruniai anak laki-laki yang diberi nama Raden Bambang Sukara.

Dikisahkan bahwa Raja Parwa Kusuma dari negeri Karang Kencana akan menyelenggarakan sayembara untuk memilih calon suami bagi putrinya, Birantawati. Raja-raja yang melamar amat banyak. Pendeta Durna datang meminang untuk anak Raja Suyudana bernama Arya Dursasena. Demikian juga, Raja Darmaksusuma dari Amerta mengutus Gatotkaca membawa surat kepada Raja Parwa Kusuma untuk meminangkan putrinya untuk anaknya, Pancawala.

Raden Jaka Tilangin dan Raden Bambang Sukara secara tidak sengaja datang ke negeri Karang Kencana, padahal sebenarnya mereka mencari Pandawa di negeri Amerta untuk menemui ayahnya, Arjuna. Mereka berdua akhirnya terlibat sayembara dengan prajurit Karang Kencana dan raja-raja undangan yang lain.

Sayembara memperebutkan Birantawati berlangsung berbulan-bulan lamanya. Prajurit negeri Karang Kencana menyerah kalah diamuk oleh Gatotkaca, Jaka Tilangin, dan Bambang Sukara. Mereka bertiga menguasai medan peperangan, tetapi akhirnya mati bersama-sama, karena masing-masing tertikam oleh keris saudaranya sendiri. Karena tidak saling mengenal, mereka saling membunuh.

Kayangan menjadi goncang. Batara Narada diutus membawa banyu penguripan atau air kehidupan untuk menghidupkan mereka kembali. Batara Narada memberitahukan bahwa mereka bersaudara. Jaka Tilangin dikawinkan dengan Birantawati.

Dalam perjalanan menemui Pandawa di Amerta, Raden Jaka Tilangin bertemu dengan Arya Dursasena yang mengamuk dan merebut Birantawati, lalu dibawa lari ke Astina. Ketika mendengar kabar bahwa Arya Dursasena menculik isteri Raden Jaka Tilangin, keluarga Pandawa murka. Mereka menyusul ke negeri Astina untuk mengambil kembali Birantawati.

Perang tidak terhindarkan lagi. Keluarga Astina banyak yang binasa, sebagian dipenjara, kecuali Raja Suyudana dan Pendeta Dorna yang melarikan diri.

Mendengar anak cucunya di Astina dibinasakan, Destarata yang berdiam di kayangan merasa sakit hati. Ia lalu menjelma menjadi Pangeran Jatiwitana. Dengan bantuan Suyudana dan Dorna, ia berhasil menjumpai Semar dan meminta kunci penjara. Keluarga Astina terlepas dari penjara dan peperangan berkobar lagi dengan semakin dahsyat.

Keluarga Pandawa, termasuk Arjuna dan Bima, berhasil ditangkap oleh keluarga Astina. Pandu Dewanata yang berada di kayangan kemudian menjelma menjadi Pangeran Jatiwilaga untuk membantu anak cucunya dari keluarga Pandawa.

Perang yang kian hebat lagi-lagi mengakibatkan kayangan menjadi goncang. Batara Guru mengutus Batara Narada untuk memisahkan mereka yang berperang. Jatiwitana berubah kembali menjadi Destarata dan Jatiwilaga berubah kembali menjadi Pandu Dewanata. Keduanya kemudian saling bermaafan dan berjabat tangan, lalu kembali ke kayangan bersama Batara Narada. Setelah keadaan menjadi tenang, masing-masing kembali ke negaranya.

Naskah

Teks ditulis pada kertas Eropa bergaris, berukuran 31,8 × 19 cm. Naskah berjumlah 96 halaman, masing-masing berisi 34 baris. Teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam, yang sudah menjadi cokelat tua. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 2-95. Kertas mulai berwarna kecokelat-cokelatan, kering, dan getas akibat senyawa lignin dan pengaruh asam pada kertas. Halaman 1-2 sebagian sobek dan terlepas dari kurasnya. Halaman 95-96 juga robek dan patah.

Teks cerita dibagi atas sejumlah paragraf. Terdapat suatu ciri ejaan yang tidak biasa, yakni banyak kata (*Hai*, *Wa*, *Adu*), yang mengawali suatu ujaran, ditulis dengan dua baris di atasnya.

Naskah diakhiri dengan sebuah syair (hlm. 96) berisi pesan penulis kepada pembaca.

Dalam naskah ini tulisan Muhammad Bakir jelas terbaca, meskipun kecil dan tidak rapi, seolah-olah naskahnya disalin dengan tergesa-gesa. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kata yang dicoret dan diperbaiki, sebagai tanda bahwa Muhammad Bakir memperhatikan ketepatan makna perkataannya. Ciri ini kiranya tidak dapat dijadikan petunjuk apakah naskah ini dikarang oleh Muhammad Bakir sendiri atau hanya disalinnya dari karangan orang lain. Oleh karena itu, patut diperhatikan pernyataan Muhammad Bakir dalam syair yang terdapat di akhir naskah, bahwa *Lakon Jaka Sukara* ini betul-betul karangannya sendiri, sbb.: "Habislah lakon putus ceritera, mengarang ini sangat bersegera, lima belas hari itu antara, mengarang lakon Jaka Sukara. Mengarang ini sangat bercepat, bukunya tipis tulisnya rapat, dikarang cerita apa yang dapat, difardhukan menulis sesempat-sempat. Lima belas hari kami mengarang, tulisannya rapat bukannya jarang, perkataannya janggal lebih dan kurang, mintalah maklum sekalian orang. Sebab menulis tiada bertentu, kapan sempat sembarang waktu, ditentukan dari pukulnya satu, sesempatnya kami waktu di situ. Menulis ini lakonnya wayang, akan ditulis malam dan siang, menulis sampai badan meriang, keluarin wang sewa jangan disayang-sayang. Menulis ini terburu-buru, sebab ceritanya lakon baru, mengarang seperti orang diharu, padahal tiada ada yang suruh. Sebab takut hilang cerita, jadi janggal bahasanya patah, menulis bagai orang terlunta, maka jangan dibuat kata. Anak

Betawi empunya bahasa, adalah gampang adalah susah, maka hamba belon biasa, maka menulis berkalah-kasah."

Kolofon

Naskah ini tidak berkolofon, namun mengandung suatu petunjuk tentang kapan disalin, yaitu perkawinan Arjuna dengan putri Dewi Ratna Sari, di bagian awal cerita, dijelaskan terjadi "pada malam Senin 22 Oktober '94" (hlm. 7); ini merupakan cara jenaka yang khas Muhammad Bakir untuk menyiratkan bahwa adegan ini ditulisnya pada tanggal tersebut.

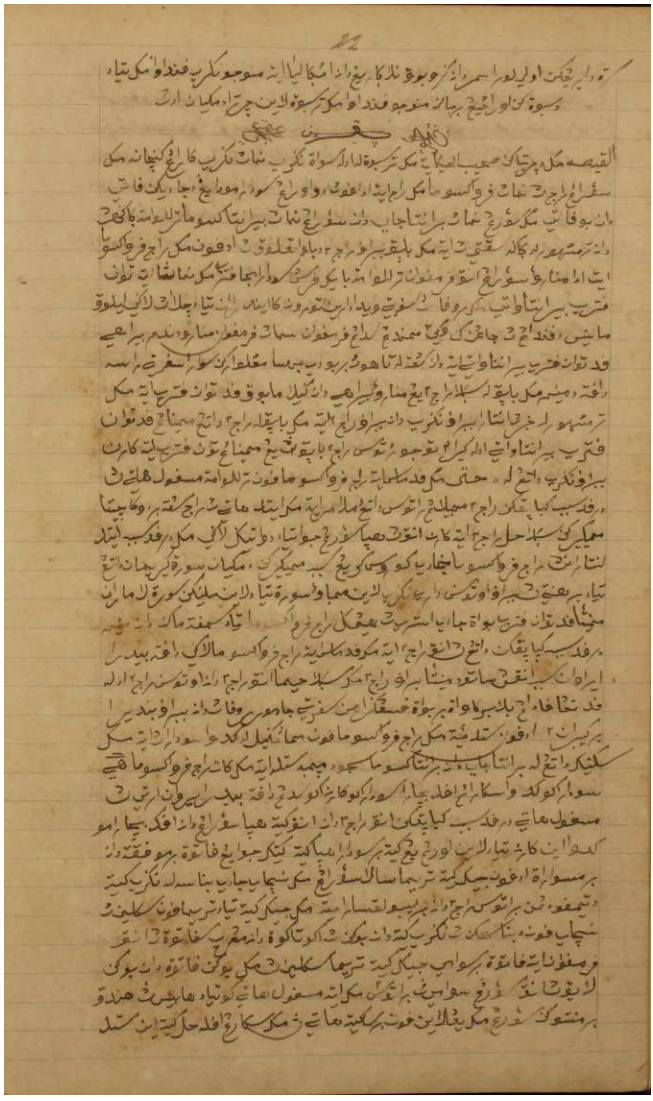

Naskah, hlm. 22. Terlihat tulisan M. Bakir yang rapi dan padat. Pada baris ketiga terdapat tiga buah tanda tangan M. Bakir.

hlm. 22

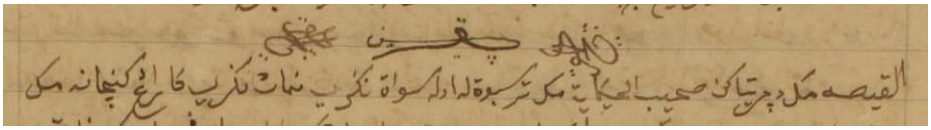

hlm. 51

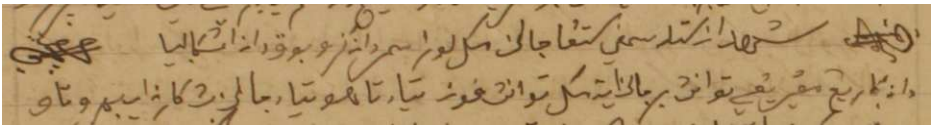

hlm. 69

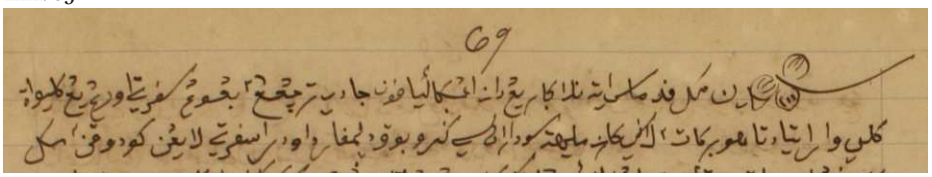

Estetika Naskah

Tanda tangan Muhammad Bakir beberapa kali dibubuhkan untuk mengawali paragraf baru, misalnya di hlm. 22 dan 51. Selain itu, kata *syahdan* dihias menyerupai dedaunan untuk menunjukkan paragraf baru (hlm. 69).

Kepustakaan

Naskah *Lakon Jaka Sukara* dideskripsikan dalam *Catalogus* Van Ronkel (1909: 31) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:15), serta tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998: 286).

Naskah *Lakon Jaka Sukara* ini telah diedit dalam buku *Lakon Jaka Sukara* oleh Dewaki Kramadibrata, Depok: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa), 2010.

17
Hikayat Sri Rama

Hikayat Sri Rama termasuk dalam kelompok cerita saduran *Ramayana* ke dalam bahasa Melayu. Hikayat ini berisi kisah Sri Rama yang berusaha merebut kembali istrinya, Sita Dewi, yang diculik oleh Rahwana.

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan nomor koleksi ML 252. Naskah ini selesai disalin oleh Muhammad Bakir pada tgl. 17 Desember 1896. Naskah ML 252 mengandung versi Betawi dari *Hikayat Sri Rama*, yang juga terkenal dalam versi lain.

Ringkasan Cerita

Pada awal cerita dikisahkan Maharaja Desrata memindahkan kota kerajaannya ke Mandu Puranagara untuk menghindari malu karena belum mempunyai anak. Ia berusaha mendapatkan anak dengan memohon petunjuk kepada maharesi, sampai akhirnya ia mempunyai lima orang anak.

Dari istri pertamanya bernama Permaisuri Mandudari, Maharaja Desrata memperoleh dua putra, yaitu Sri Rama dan Laksamana. Dari gundiknya, Balyadari, ia memperoleh tiga anak, yaitu Bardan, Catradan, dan Kikawi Dewi. Ketika Maharaja Desrata menderita sakit parah, ia berencana menyerahkan kerajaan kepada anaknya dari Permaisuri, Sri Rama. Sang pangeran dan adiknya, Laksamana, meninggalkan istana untuk pergi mencari ilmu kepada Begawan Nila Purba.

Pada masa itu, di negeri Drawati Purwa diadakan sayembara memperebutkan Sita Dewi, anak Maharesi Kali. Sri Rama mengikuti sayembara itu dan berperang dengan anak-anak raja lainnya yang juga mengikuti sayembara. Peperangan dimenangkan oleh Sri Rama. Ia kemudian kawin dengan Sita Dewi.

Ketika Sri Rama hendak pulang ke Mandu Puranagara, ia dihadang oleh empat anak raja yang ingin merebut istrinya. Keempat anak raja dapat dikalahkan, namun ia juga harus berhadapan dengan Maharaja Puspa Rama yang tersinggung karena namanya dipakai oleh Sri Rama.

Maharaja Desrata, yang mendengar kabar anaknya akan berperang dengan Raja Puspa Rama yang sakti menganjurkan supaya Sri Rama mundur. Sri Rama menolak sehingga peperangan hebat tidak terhindarkan. Maharaja Puspa Rama akhirnya takluk karena terkena panah sakti Sri Rama. Puspa Rama menyadari bahwa Sri Rama adalah penjelmaan Dewa Wisnu.

Di akhir cerita, Sri Rama berusaha mengambil kembali Sita Dewi yang dibawa lari oleh Maharaja Rawana ke negerinya, Kalengkapuri. Sri Rama meminta bantuan Maharaja Sugriwa dan Hanoman untuk berperang dan menjemput Sita Dewi di kerajaan Kalengkapuri. Perang antara kedua belah pihak tidak dapat dihindari. Tentara negeri Kalengkapuri dan para menterinya kalah.

Maharaja Rawana bertemu dengan Sri Rama di medan peperangan. Panah sakti Sri Rama

berhasil memutus salah satu dari sepuluh kepala Rawana. Akhirnya, Rawana mati terkena sabetan pedang sakti Sri Rama. Tubuhnya terpotong-potong dan jatuh di atas sebuah batu besar.

Catatan: Pada bagian awal cerita, Rawana pernah diramalkan oleh seorang resi akan mati di tangan raja manusia dan kera. Ini terjadi pada hlm. 30. Lama kemudian, di akhir cerita (hlm. 254), ramalan itu disebut ulang dengan catatan, "seperti yang sudah disebutkan dahulu di nomor 30".

Naskah

Teks ditulis atas kertas bergaris berukuran 31 x 19,5 cm. Naskah berjumlah 403 halaman. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-400. Tiap halaman berisi 18 baris.

Kondisi naskah kurang baik. Sebagian kertas lepas dari kurasnya. Tulisan naskah masih jelas terbaca. Tinta yang digunakan berwarna hitam, tetapi kini berubah menjadi cokelat tua. Pada hlm. 152, teks sebuah surat ditulis dengan tinta merah. Kertas naskah masih baik.

Teks hikayat dibagi atas banyak paragraf. Pada hlm. 209-210, sebuah pesan dari suara gaib ditulis sebagai satu kata saja tanpa jeda sepanjang tiga baris.

Kolofon

Kolofon pada hlm. 401 menyatakan bahwa naskah selesai ditulis pada malam Jumat, jam 12, tanggal 17 Desember 1896 atau 14 Rajab 1314, tahun Jimakhir.

Teks diakhiri dengan syair berjudul "Sebab Segumpal Nasi" sepanjang enam bait saja, yang menyatakan bahwa uang sewa sebesar 10 sen untuk upah pengarangnya. Bait terakhir sebagai berikut:

"Sewanya jangan kerja kapiran
Itu lebih busuk dari pecomberan
Mau baca jangan tiada pakai bayaran
Lebih baik boleh tidur-tiduran."

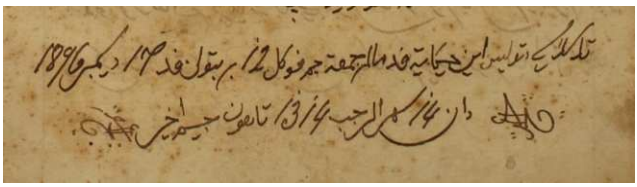

Halaman kolofon naskah, diapit oleh tanda tangan Muhammad Bakir.

Estetika Naskah

Sekitar 70 buah tanda tangan Muhammad Bakir disisipkan di tengah teks, misalnya di hlm. 10, 17, 24-24, dll. (lih. Gambar a dan b). Selain itu, terdapat sembilan kali (hlm. 365, 366, 368, 378, 380, 392, 402) gambar kecil dalam margin, yaitu sebuah tangan yang jari telunjuknya menuding satu baris (gambar c). Nama tokoh dan tempat dalam teks ditulis dengan huruf tebal dan besar, misalnya Mandu Puranagara, Rama, Laksamana, Bardan, Citradan, Kikawi Dewi (gambar d), Sita Dewi, dan Darya Puranagara. Kata-kata yang dianggap penting ditulis tebal dan besar, antara lain kata *alkisah*, *adapun*, *kalakian*, *syahdan*, *setelah*, *sebermula*, *hatta*, dan *arkian* (gambar e).

a

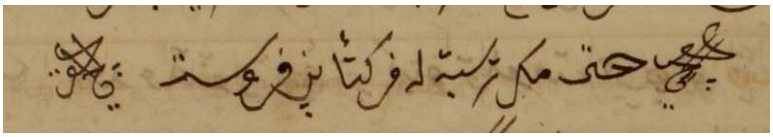

b

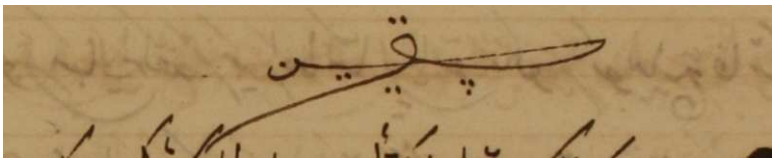

c

d

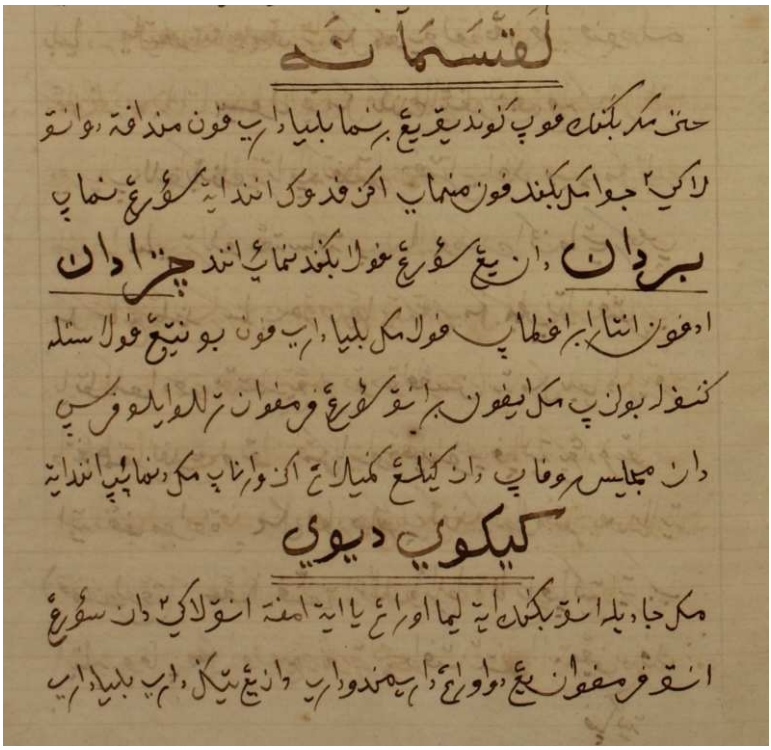

e

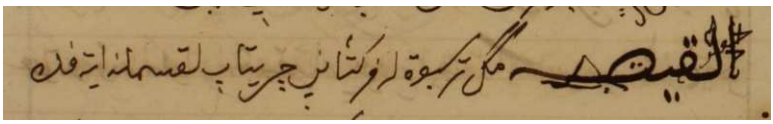

Kepustakaan

Naskah-naskah *Hikayat Sri Rama* milik Perpustakaan Nasional dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:1-6) sebanyak 8 buah naskah dengan kode koleksi BG 78, BG 136, BG 204, BG 252, W 141, CS 143, Br. 14, dan BG 209 (beberapa di antaranya berjudul *Serat Kanda*). Ke-8 naskah ini dideskripsikan lagi dalam *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:1-3) dan dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998) dengan kode baru: ML 78, ML 136, ML 204, ML 252, ML 54 (W 141), ML 55 (CS 143), ML 76 (Br. 14), dan ML 209.

Naskah-naskah *Hikayat Sri Rama* terdapat juga di beberapa perpustakaan lain di dunia, antara lain University of Malaya (Manuscript 22, 30, dan 37), Universitas Leiden (Cod. Or.7290, 1936, 1689, 3248, dan 1755), Preussische Staatsbibliothek di Berlin (Ms. Or. Fol. 407 dan Schoemann V4), dan Bodleian Library di Oxford (Laud Or. 291).

Sebuah versi *Hikayat Sri Rama* telah diedit dan dianalisis oleh Achadiati Ikram dalam disertasi berjudul *Hikayat Sri Rama : Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur, Jakarta: UI Press,* 1981. Namun naskah milik Perpustakaan Nasional dari hikayat ini (ML 252) belum pernah diedit. Naskah tersebut pernah dibahas oleh Kurniawan dalam bentuk laporan penelitian berjudul "Hikayat Sri Rama Milik Muhammad Bakir" (1995).

18
Hikayat Wayang Arjuna

Hikayat Wayang Arjuna adalah sebuah cerita wayang dalam bentuk prosa yang dikarang oleh Muhammad Bakir pada tahun 1897. Hikayat ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 244.

Ringkasan Cerita

Kisah ini menceritakan kepala Arjuna yang dipenggal tiga kali. Pada suatu hari, Arjuna jatuh sakit. Ia dapat sembuh karena Dewi Jembawati, istri Prabu Jenggala, bernazar akan makan sepiring bersama Arjuna kalau ia sembuh. Arjuna kemudian berkasih-kasihan dengan Dewi Jem-bawati, sehingga menimbulkan angkara Prabu Jenggala. Prabu Jenggala meminta bantuan para Kurawa untuk menangkap Arjuna. Baladewa berhasil memotong kepala Arjuna dan membawanya ke Astina.

Kepala Arjuna dibawa oleh Dewi Banowati, istri Prabu Darawati, ke dalam kamarnya. Pada malam hari, Arjuna hidup kembali dan berkasih-kasihan dengan Dewi Banowati. Setelah diketahui oleh Prabu Darawati, terjadi pertempuran yang hebat. Prabu Darawati melarikan diri ke Suralaya, dikejar Arjuna.

Dalam pada itu, keluarga Pandawa baru mengetahui bahwa Arjuna hilang. Berkat bantuan para batara, Batara Narada dapat menangkap Arjuna dan memenggal kepalanya. Kepala Arjuna diletakkan di Taman Bidadari, sedangkan tubuhnya dihanyutkan di sungai tempat para bidadari mandi. Waktu ditemukan oleh para bidadari, tubuh Arjuna hidup kembali, ditambah dengan empat satria lain yang secakap Arjuna. Kelima satria itu bercumbu rayu dengan para bidadari setiap hari. Keadaan itu membuat Suralaya lesu. Setelah mengetahui sebabnya, Batara Guru dan Batara Narada berperang melawan Arjuna, namun tidak mampu menghadapinya dan melarikan diri ke Amarta. Arjuna mengejar mereka.

Arjuna sampai ke Amarta dan bertemu dengan keluarganya dan meminta maaf atas tindakannya. Ia diminta membuat sumur di belakang keraton Astina. Setelah selesai, kepala Arjuna dipenggal di alun-alun keraton Astina. Saat itu, turunlah hujan lebat sehingga alun-alun Astina tergenang. Setelah itu, datang kemarau panjang selama tujuh tahun, yang membuat orang sulit mendapat air. Semua orang, termasuk para batara, mengambil air ke alun-alun yang tergenang, tetapi baik pria maupun wanita menjadi hamil karena minum air tersebut.

Sementara itu, keempat satria penjelmaan Arjuna pergi mencari Arjuna. Batara Raksaning Jagat yang mengetahui bahwa penyebab keonaran dunia dan Suralaya adalah Arjuna, juga mencari Arjuna untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia membekali keempat satria tersebut dengan anak panah. Keempat satria itu beserta Arjuna kemudian dapat mengobati semua penderitaan hamil di dunia. Mereka berlima pergi ke Suralaya, tetapi disuruh Batara Raksaning Jagat agar kembali ke dunia. Arjuna berkumpul

kembali dengan saudara-saudaranya dan saling bermaafan. (Ringkasan ini berdasarkan Ikram 2004:290).

Naskah

Teks ditulis dalam buku kas Eropa dengan kertas bergaris biru dan merah, berukuran 33 × 21 cm. Naskah berjumlah 214 halaman. Setiap halaman berisi 21 baris.

Teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam, (juga tinta hitam, merah, hijau dan biru untuk menulis empat nama pada hlm. 88). Meskipun warna tinta memudar, tulisan masih jelas terbaca. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 1-207; ke-7 halaman terakhir kosong.

Kondisi naskah masih baik. Kertas naskah berwarna kecokelat-cokelatan. Ada lembaran yang terlepas dari kurasnya atau koyak pada sisinya.

Teks ditulis dalam bahasa Melayu dengan pengaruh bahasa Betawi. Di beberapa bagian terdapat kalimat yang tercampur bahasa Jawa, misalnya "*Lelakon ing lakon dadi lakon wewayang ora lalakon ora lakon ora wayang, melainkan ing dalam kun yang dadi lakon*." Pada akhir teks terdapat kolofon dan syair. Pada hlm. 80 pengarang menyisipkan pantun dalam alur cerita. Saat itu, Lurah Gerubuk sedang menghibur tuannya yang sedang berduka cita.

"Sungguh betul apa mau dikata
Sekalian itu kehendak dewata
Supaya dapat mengajar yang nyata
Perkhabaran lain kami berwarta."

Jikalau tiada itu, tiada jadi cerita
Timbang dan pikir pula serta
Tiada disebutkan perkhabaran negeri Ngamarta

Pada akhir teks, di hlm. 205, terdapat pernyataan bahwa hikayat ini disewakan sehari semalam 10 sen, disusul sebuah syair berisi ringkasan cerita.

"Daripada sebab hamba tiada bekerja
Bukan diminta puji dan dipuja

Hanya mengajar dan menulis saja
Itu sepuluh sen buat wang belanja."

Kolofon

Kolofon di hlm. 203 terbaca: "Telah selesai ini hikayat pada hari Sabtu jam setengah tiga siang berbetulan pada 22 Mei tahun Masehi 1897 tahun Jimakhir berbetulan 20 Zulhijjah hijrat 1314. Dikasih tahu ini hikayat disewakan sehari semalam sepuluh sen dan banyak juga lain-lain hikayat dan sair-sair yang disewakan. Salam takzim daripada saya yang empunya, al-faqir al-hakir 'ila Allah, Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman bin Fadli, tukang ajar anak mengaji di Pecenongan Langgar Tinggi". Selain itu, di tengah cerita (hlm. 87), sebuah surat ditulis pada tgl. "1 Mei 1897", yaitu hari halaman tersebut disalin.

Estetika Naskah

Naskah *Hikayat Wayang Arjuna* banyak dihiasi ilustrasi berupa gambar adegan yang melibatkan tokoh-tokoh dalam alur cerita, antara lain gambar Lurah Semar sedang berdialog dengan Gerubug (hlm. 79), gambar Begawan Narada berdialog dengan Batara Guru (hlm. 81), serta juga gambar ilustrasi yang lain (hlm. 84, 97, 115, 117, 121, 122, 125, 126, 127, 131, 154, 155, 173).

Kelima belas gambar ini dilukis dengan gaya yang serupa dengan naskah *Hikayat Purasara* (ML 178) tetapi tidak berwarna. Selain itu, juga terdapat beberapa iluminasi berupa kata *syahdan*, *hatta*, *sebermula*, yang dihiasi dengan tanda tangan Muhammad Bakir (hlm. 5, 135, 151, 156).

Pada hlm. 5 tanda tangan Muhammad Bakir menandai akhir sebuah paragraf. Tanda tangan serupa terdapat pada hlm. 15, 32, 78, 90, 111, 112, 135, 141, 151, 156, 159, 182 dan 195.

Pada hlm. 135 kata syahdan ditambahi tanda tangan Muhammad Bakir. Demikian juga hlm. 159.

hlm. 5

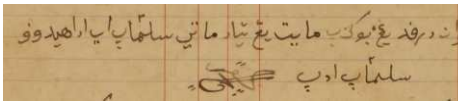

hlm. 135

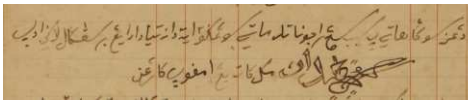

Pada hlm. 151 kata hatta ditambahi tanda tangan Muhammad Bakir. Pada hlm. 156 kata sebermula ditambahi tanda tangan Muhammad Bakir.

hlm. 151

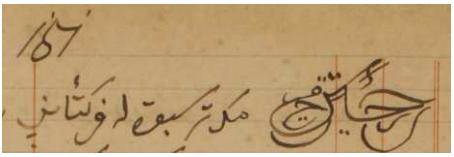

hlm. 156

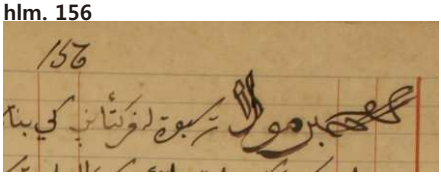

Dalam naskah ini banyak sekali ditemukan ilustrasi wayang yang disesuaikan dengan alur cerita. Contoh-contohnya di bawah ini.

Semar memberi nasihat kepada Gerubuk agar setiap pekerjaan yang dibebankan kepada mereka dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (hlm. 79).

Begawan Narada menghadap Batara Guru untuk melaporkan perihal Arjuna yang sedang mengamuk membinasakan barisan tentara Suralaya (hlm. 81).

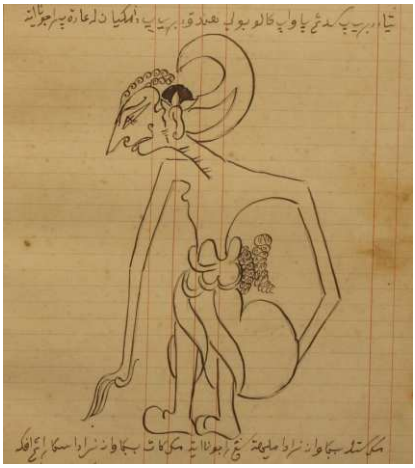

Arjuna menghadap Eyang Prajungkara yang meminta agar Arjuna menebus dosa karena telah membinasakan rakyat Suralaya (hlm. 84).

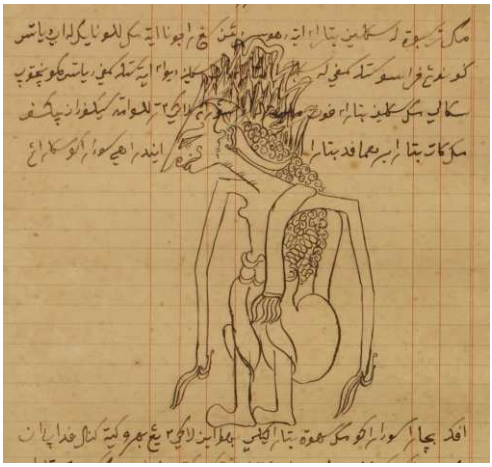

Arjuna menjelma sebagai Batara Agung Sakti. Ketika Begawan Narada dan Raja Suralaya melarikan diri ke Gunung Parasu dikejar Arjuna, ternyata Arjuna sudah mendahului mereka di gunung tersebut dan menjelma menjadi Batara Agung Sakti (hlm. 97).

Arya Jayasena (Sang Bima) murka ketika tidak melihat Arjuna dan keponakannya di Negeri Ngamarta, karena khawatir kalau-kalau ada yang menganiaya saudaranya itu (hlm. 115).

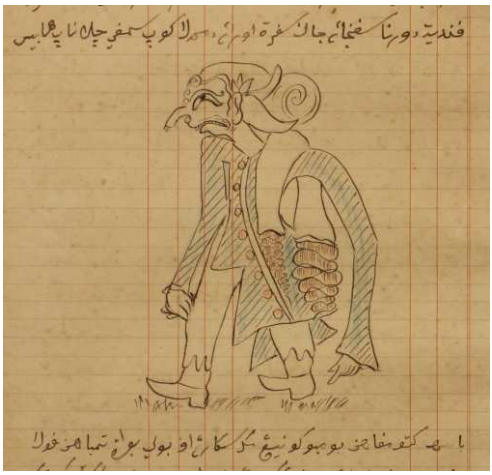

Pendeta Dorna ketakutan karena dikejar oleh Arjuna, apalagi dilihatnya Arjuna dibantu kakaknya, Arya Jayasena, (hlm. 117).

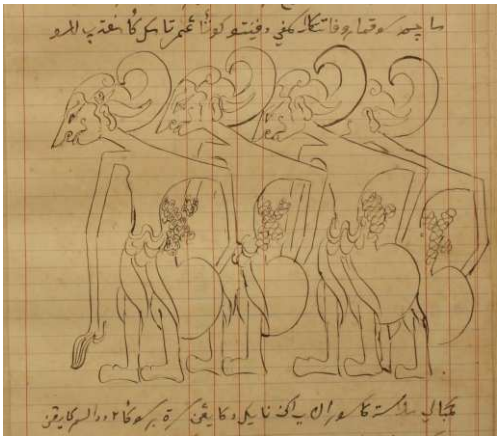

Arjuna menjelma menjadi empat, yaitu Sukma Warna, Sukma Rasa, Sukma Macan, Sukma Rupa. Keempat sukma ini terbang ke Suralaya untuk "bersuka-sukaan" dengan para widadari di kayangan (hlm. 122).

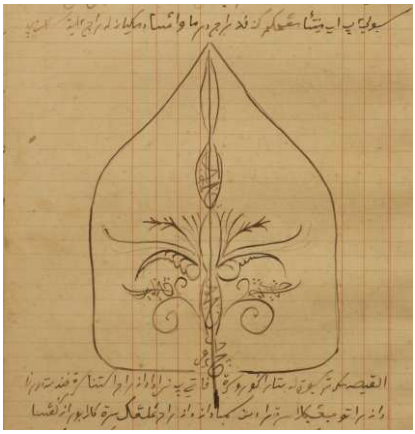

Gambar Gunungan yang merupakan tanda bahwa pengarang akan ganti menceritakan kisah lain (hlm. 125). Gambar ini mengandung tidak kurang dari lima buah tanda tangan Muhammad Bakir, semuanya dari tipe yang sama.

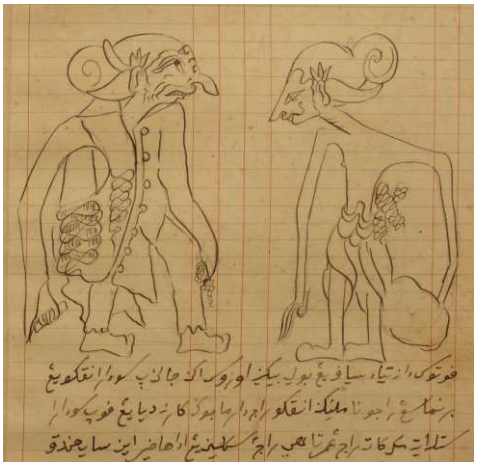

Pendeta Dorna memohon kepada Raja Ngamarta agar Arjuna dilenyapkan dari muka bumi (hlm. 126).

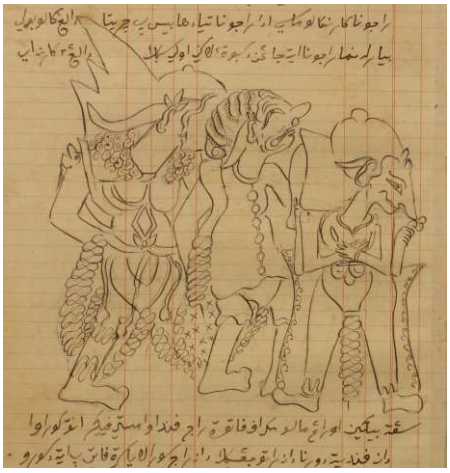

Pendeta Dorna dan Ratu Jenggala memohon kepada Raja Ngamarta agar Arjuna dilenyapkan dari muka bumi karena Arjuna, yang mengaku sebagai Lanang Sejagat, Sejagat Ning Lanang, dianggap takabur (hlm. 127).

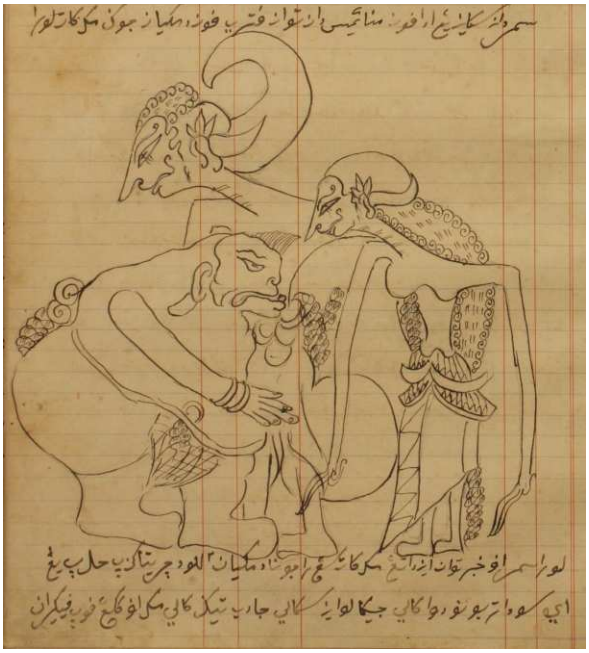

Arjuna bertemu dengan Lurah Semar dan Srikandi, yang sedang menangis karena mendengar bahwa Arjuna telah dua kali dibunuh. Lurah Semar menasihati Arjuna agar jangan takabur (hlm. 131).

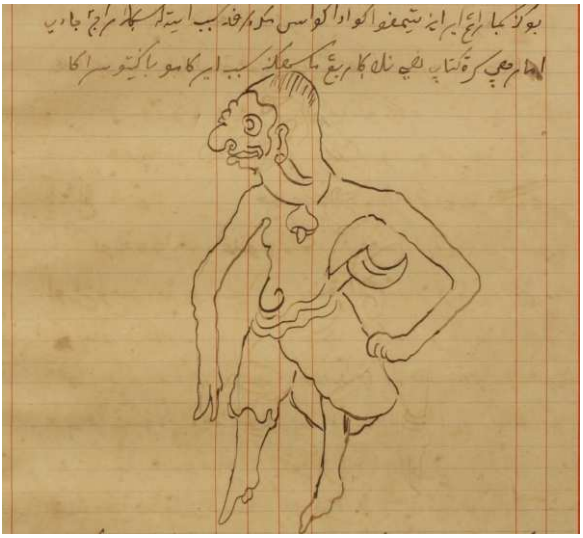

Nala Gareng sedang menjaga air sumur Pandawa yang dapat menyembuhkan penyakit bunting. Waktu itu, seluruh raja yang memusuhi Arjuna mendapat penyakit bunting (hlm. 154).

Petruk melihat Gareng sedang berkelahi mempertahankan air sumur Pandawa dari serbuan musuh yang hendak meminta air mujarab itu (hlm. 155).

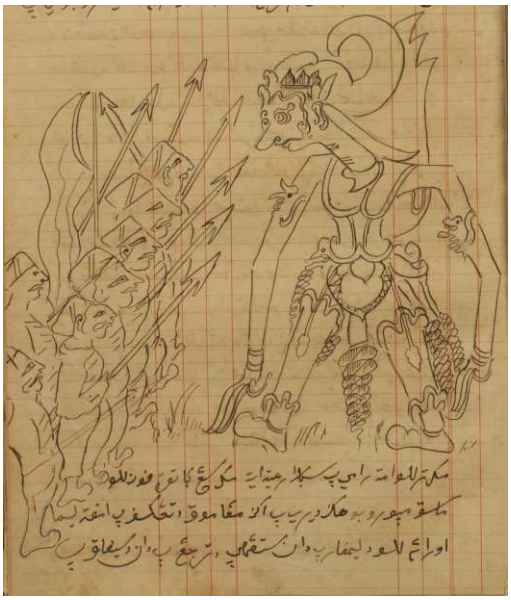

Sang Gatotsura sedang berperang dengan rakyat Suralaya (hlm. 173).

Kepustakaan

Naskah *Wayang Arjuna* telah dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:28-29) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:12) serta dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998:286).

Naskah ini telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 173.05.

Hikayat ini sudah diedit dua kali:

- dalam buku *Hikayat Wayang Arjuna dan Purusara* oleh Nikmah Sunardjo dkk., Jakarta: Pusat Bahasa, 1991;
- dalam *Kumpulan Cerita Wayang Versi Pecenongan*: *Suntingan Teks* yang digarap oleh Nur-Karim dkk., Jakarta: Perpustakaan Nasional R.I., 2012.

19
Hikayat Purasara

Hikayat Purasara adalah sebuah cerita wayang berbentuk prosa yang terkandung dalam sebuah naskah tunggal milik Perpustakaan Nasional dengan kode ML 178.

Pada naskah ini tidak terdapat keterangan tentang pengarang ataupun penyalinnya, tetapi terdapat tanda tangan Muhammad Bakir di sana sini sebagai bukti bahwa naskah ini miliknya. Namun, menilik gaya tulisan tangannya, dapat dipastikan bahwa naskah ini disalin oleh Muhammad Bakir sendiri.

Ringkasan Cerita

Sangyang Tunggal menciptakan sepasang manusia (Sakkara dan istrinya Dewi Ismaya) dan mengirimkan mereka ke bumi, agar dunia tidak sepi. Sang Hyang Tunggal sendiri ikut turun ke bumi bersama mereka dalam wujud. Di bumi, Semar menciptakan negeri Sukta Dirja, lalu ia memunculkan Garubuk dan Anggalia, yang tidak lain adalah anaknya sendiri. Raja Sakkara memperoleh tiga putra bernama Sentanu, Sambirawa dan Purasara.

Setelah dewasa, Sentanu dan Purasara pergi mengembara. Setelah ratusan tahun bertualang, mereka memperoleh seorang putri bernama Dewi Sri Wati, yang diperistri oleh Sentanu. Sakkara pulang ke kayangan dan diganti oleh Sentanu sebagai raja, sedangkan Purasara bertapa di berbagai gunung.

Ketika Purasara pergi bertapa ke Gunung Parasu, Batara Guru khawatir ia akan menjadi lebih sakti dari segala batara. Maka Batara Guru mengirim berbagai utusan untuk menghalangi Purasara menyelesaikan tapanya. Akan tetapi, walaupun diserang empat raksasa, dihalang empat ekor binatang buas, ataupun dirayu empat bidadari, Purasara tidak dapat dihalangi tapanya. Setelah ratusan tahun bertapa, Purasara akhirnya terbangun, waktu Semar menggigit empu kakinya.

Dalam perjalanan pulang, Purasara bertemu seorang gadis yang cantik jelita namun berbau amis, Dewi Raramis, putri Raja Begawan Wangsapati di negeri Warta. Purasara menyembuhkan penyakitnya dan memperistrikannya, kemudian naik tahta di Negeri Warta.

Sekali waktu Purasara pergi bertapa, meskipun istrinya sedang hamil. Saat itulah Sentanu berusaha merayu Dewi Raramis, yang lari ke pertapaan suaminya, disusul Sentanu. Kedua kakak beradik, Sentanu dan Purasara, bertengkar, lalu berkelahi. Perang mereka begitu dahsyat sehingga dunia tergoncang dan membuat para dewa dan batara di kayangan sangat khawatir. Mereka turun ke bumi dalam jumlah begitu besar sampai hari menjadi gelap. Selama kedua saudara terus bertanding, Dewi Raramis melahirkan seorang putra yang diberi nama Gangga Suta. Waktu membesar, anak ini berbicara dengan lafal *pelo* (cadel). Contohnya, sewaktu mendengarkan Semar bernyanyi, si anak berkata, "Enak betul Kang Semal belkidung, apa altinya?".

Kedua kakak beradik terus saja berperang, sampai akhirnya didamaikan oleh Batara Narada, yang menjelaskan bahwa perkaranya akan diselesaikan oleh seorang keturunan

Purasara bernama Bambang Janawi, yakni Arjuna. Keduanya lalu berpisah. Purasara mencari istrinya. Di tengah hutan, ia mendengar suara tangis seorang anak, maka ia mengarah ke sana..... Cerita terpotong di sini.

Dalam cerita ini terdapat sejumlah ciri bahasa dan humor yang khas dari taman bacaan keluarga Fadli. Misalnya, "para bidadari di kayangan pada sakit pilek, berindu dendam, sakit pening kepala dan sakit rawan" (hlm. 36). Contoh lain, Semar menasehati Purasara, "Baiklah tuanku barang di mana dilakukan oleh pengarangnya" (hlm. 36). Lain lagi, ketika seorang laki-laki memburu seorang wanita, maka penulis berkomentar, "seorang pun tiada boleh disalahkan, karena laki-laki itu ibarat kucing dan perempuan itu ibarat pepesan ikan" (hlm. 77).

Naskah

Teks ditulis pada kertas Eropa tebal bergaris berukuran 33 × 19,5 cm. Naskah berjumlah 170 halaman. Setiap halaman berisi 17 baris. Kelihatan tiga jenis cap kertas, yaitu: a) singa berdiri dengan tulisan PRO PATRIA dan EENDRAGT MAAKT MAGT; b) nama GERHARD LOEBER; c) nama JOBST & C°.

Teks ditulis menggunakan tinta hitam yang telah menjadi cokelat tua, namun tulisan masih jelas terbaca.

Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-150, namun terdapat dua halaman bernomor 127, malah disusul lima halaman kosong. Kertas naskah berwarna kecokelat-cokelatan, lapuk, dan getas akibat keasaman. Saat ini, kondisi naskah sudah rusak. Ada lembaran yang terlepas dari kurasnya atau koyak pada sisi kuras.

Di beberapa bagian teks, terdapat kalimat yang bercampur bahasa Jawa, misalnya "*Lelakon ing lakon dadi lakon wewayangan, yang melakoni itu siapa, ora lelakon ora lakon ora wayang melainkan ing dalam kun, maka yang dadi lelakon itu yaitu kun.*" Kalimat ini sebenarnya terdapat juga dalam naskah lain oleh Muhammad Bakir, yaitu *Wayang Arjuna* (ML 244).

Pada akhir teks naskah ini tidak terdapat kolofon ataupun syair, karena naskahnya tidak lengkap.

Estetika Naskah

Naskah ini dihiasi tidak kurang dari 16 ilustrasi berwarna sehalaman penuh, berupa gambar adegan yang melibatkan tokoh-tokoh dalam alur cerita, misalnya gambar Sakkara sedang berdialog dengan Lurah Semar (hlm. 4), gambar Lurah Semar berdialog dengan anak-anaknya (hlm. 8), gambar Gerubuk dan sadaranya yang sedang berperang dengan empat raksasa (hlm. 22), serta gambar Sakkara, Purasara, Sentanu, Dewi Rara Amis, dan lain-lain. Gambar tersebut terdapat sesudah halaman teks berikut: hlm. 4, 8, 18 (dua gambar), 22, 34, 48, 52 (dua gambar), 56, 60, 104, 118, 127, serta pada hlm. bernomor 132 dan 133. Semua gambar itu (terkecuali pada hlm. 132-133 yang bolak-balik) terlukis di muka recto satu lembar, sedangkan halaman sebelahnya (verso) kosong. Semua lembar itu terbuat dari kertas yang berbeda dengan naskahnya dan tidak bernomor. Gambar-gambar itu dibuat dengan cat air dan merupakan kombinasi warna kuning, merah, merah muda, biru muda, hijau, cokelat muda, ungu, dan hitam.

Sakkara bersiap membuka negeri baru (hlm. 4).

Tokoh Lurah Semar, Petruk, dan Gerubuk. Ketiga tokoh punakawan ini adalah pengasuh ketiga putera Sakkara, yaitu Sentanu, Sambiwara, dan Purasara (hlm. 8).

Tokoh Dewi Asmayawati, seorang bidadari yang diturunkan Sangyang Tunggal ke bumi untuk menjadi istri Sakkara (hlm. 18 gbr.1).

Ketiga putra Sakkara dengan Dewi Asmayawati, yaitu Sentanu, Sambiwara, dan Purasara (hlm. 18 gbr. 2).

Gerubuk sedang berperang dengan raksasa (hlm. 22).

Purasara sedang bertapa, mendapat gangguan dari dua ekor burung yang bersarang di atas kepalanya. Sampai telur menetas menjadi anak-anak burung, Purasara tidak mengindahkan mereka (hlm. 34).

Lurah Semar sedang berbicara dengan Purasara. Saat itu Purasara diminta untuk mengobati Raramis dengan memamah kunyit, lalu mengoleskannya pada seluruh tubuhnya (hlm. 49).

Purasara dan Dewi Raramis diiringkan oleh Lurah Semar, Gerubuk, dan Petruk naik perahu ketika hendak mengunjungi Kangjeng Wangsapati (hlm. 52 gbr.1)

Purasara beserta istrinya, Dewi Raramis (hlm. 60).

Purasara berperang dengan kakaknya, Sentanu (hlm. 104).

Kayangan dalam keadaan berguncang-guncang. Ratu Kayangan meminta Batara Narada Jagat untuk turun ke bumi melihat apa yang sedang terjadi di dunia (hlm. 127).

Perang Purasara melawan saudaranya, Sentanu, memakan waktu bertahun-tahun (hlm. 132).

Batara Jagat turun ke dunia setelah melihat Purasara dan Sentanu berperang (hlm. 133).

Dalam teks ini, Muhammad Bakir mencantumkan tanda tangannya untuk menunjukkan bahwa naskah ini adalah hasil salinannya (hlm. 53).

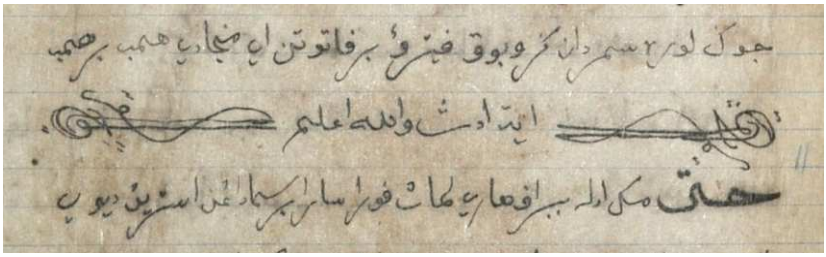

Kepustakaan

Naskah ini dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:29) dan *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:13), dan juga tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998:248). Naskah *Hikayat Purasara* ini telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 660.04.

Hikayat ini sudah dua kali diterbitkan sebagai buku, yaitu:

- *Hikayat Wayang Arjuna dan Purusara* oleh Nikmah Sunardjo dkk., Jakarta: Pusat Bahasa, 1991.
- *Hikayat Purasara* yang diusahakan oleh Khalid M. Hussain, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.

Cerita Panji

20
Hikayat Panji Kuda Semirang

Hikayat Panji Kuda Semirang adalah sebuah cerita Panji dalam bahasa Melayu berbentuk prosa yang sangat terkenal di antara berbagai versi cerita Panji. Cerita Panji ini terkandung dalam sebuah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan nomor ML 177. Naskah ini terdiri atas dua jilid (ML 177a dan ML 177b), masing-masing selesai disalin pada 20 Juni dan 24 Juli 1888.

Kedua naskah tersebut disalin oleh Muhammad Bakir: tulisan tangannya dapat dikenali dan tanda tangannya terdapat beberapa kali dalam setiap jilid, namun cerita ini bukan karangannya dan terdapat juga dalam naskah-naskah lain.

Ringkasan Cerita

Hikayat Panji Kuda Semirang menceritakan kisah pengembaraan dan percintaan Galuh Candra Kirana, putri Ratu Daha, dengan Raden Inu Kertapati, putra Ratu Kuripan.

Bagian pertama (ML 177a) lebih banyak menceritakan kisah kehidupan Galuh Candra Kirana mulai dari kanak-kanak hingga menjadi gadis remaja. Hubungan kekeluargaan yang tidak harmonis antara Galuh Candra Kirana dan ayahnya dengan Paduka Liku ibu tirinya (seorang selir), dan Galuh Ajeng (anak Paduka Liku), menimbulkan kesedihan mendalam.

Setelah kematian ibu kandungnya, Galuh Candra Kirana mendapat perlakuan yang tidak adil dari ayah dan ibu tirinya. Mereka selalu membela dan memanjakan Galuh Ajeng. Akhirnya, Galuh Candra Kirana memutuskan untuk meninggalkan negeri Daha secara diam-diam dan pergi mengembara.

Di perbatasan antara negeri Kuripan dan Daha, ia bersama pengiringnya membangun sebuah negeri baru. Selanjutnya ia menyamar sebagai laki-laki dan mengubah namanya menjadi Panji Semirang Asmarantaka.

Panji Semirang mulai merampas harta benda orang-orang yang melewati tempat itu dan menahan pemiliknya untuk dijadikan rakyat dan tentaranya. Berbekal hasil rampasan tersebut, pasukan Panji Semirang semakin kuat. Ia berniat menyerang Negeri Mentawan. Merasa tidak mampu melawan Panji Semirang, Ratu Mentawan menyerah dan tunduk kepadanya.

Akhirnya, Panji Semirang berhadapan dengan Raden Inu Kertapati, tunangannya. Raden Inu datang menyerang untuk mengambil kembali hartanya yang dirampas, namun ia membatalkan niatnya karena melihat tingkah laku Panji Semirang yang baik. Mereka lalu menjalin persahabatan dan Inu Kertapati dipersilakan singgah di istana Panji Semirang. Setelah beberapa lama, Inu Kertapati merasa ada kejanggalan pada tingkah laku Panji Semirang. Ia menduga bahwa Panji Semirang adalah seorang perempuan. Dugaannya semakin kuat saat memegang tangan Panji Semirang yang halus seperti tangan perempuan. Pada bagian akhir teks, diceritakan bahwa Inu Kertapati memohon izin kepada Panji Semirang untuk pergi ke Daha melamar Galuh Candra Kirana.

Bagian kedua (ML 177b) menceritakan perkawinan Raden Inu Kerpati dengan Galuh Ajeng di negeri Daha. Namun pernikahan ini tidak berbahagia karena pikiran Inu Kertapati selalu terpaut pada Panji Semirang. Inu Kertapati yang tidak tahan dengan perilaku Galuh Ajeng akhirnya pergi meninggalkan Daha untuk menemui Panji Semirang.

Ketika sampai di tempat Panji Semirang, ia hanya menemukan Mahadewi yang sedang menangis karena ditinggal Panji Semirang. Dari ratapan Mahadewi, Inu Kertapati mengetahui bahwa Panji Semirang adalah Galuh Candra Kirana, tunangannya. Inu Kertapati memutuskan untuk mengembara mencari Galuh Candra Kirana dan ia mengganti namanya menjadi Panji Jayeng Kusuma. Para punakawannya pun diperintahkan untuk berganti nama.

Dalam pengembaraannya, Panji Jayeng Kusuma bersama punakawannya menaklukkan beberapa kerajaan dan memboyong beberapa puteri raja sebagai upeti. Pengembaraan Panji Jayeng Kusuma sampai ke Negeri Gageleng. Ia berniat menemui pamannya, Raja Gageleng, dan disambut dengan meriah oleh rakyat negeri itu. Akhirnya, Panji Jayeng Kusuma memutuskan untuk tinggal di Negeri Gageleng.

Di situ, Panji Jayeng Kusuma bertemu dengan pemain gambuh bernama Gambuh Warga Asmara, yang wajahnya mirip dengan Panji Semirang. Ia lalu menanyakan asal-usulnya, termasuk juga kabar tentang Panji Semirang. Akan tetapi, Gambuh Warga Asmara tidak mengatakan asal-usul sebenarnya agar rahasianya tidak diketahui.

Inu Kertapati mencurigai pemain gambuh tersebut adalah seorang wanita. Ia lalu menyusun rencana untuk mengawasi gerak-geriknya. Akhirnya, identitas Gambu Warga Asmara diketahui ketika kelihatan menimang-nimang boneka kencana emas yang dahulu pernah diberikan Inu Kertapati kepada Galuh Candra Kirana.

Setelah tertangkap basah oleh Inu Kertapati, Gambu Warga Asmara, yang sebenarnya adalah Galuh Candra Kirana, tidak dapat mengelak lagi. Mereka akhirnya dinikahkan di Gageleng, lalu pulang ke Kuripan menemui ayah-bundanya. Raden Inu Kertapati dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahandanya dan bergelar Sang Prabu Anom.

1. ML 177 A

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa berukuran 32 × 19,4 cm. Naskah berjumlah 156 halaman. Terdapat cap kertas bergambar singa memegang pedang menghadap ke kiri dan memakai mahkota dalam sebuah lingkaran bermahkota. Dalam lingkaran tersebut, ada tulisan Pro Patria eendracht maakt magt. Terdapat juga cap kertas lain dengan nama Amsterdam.

Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab. Halaman 1-154 berisi teks cerita. Satu halaman berisi catatan penyalin terdapat pada awal naskah, dan satu halaman kosong terdapat pada akhir naskah. Tiap halaman naskah berisi 16 baris. Teks tertulis dalam sebuah bingkai yang dibuat dengan tinta.

Naskah dalam keadaan rusak parah, sebagian besar kertas naskah lepas dari kurasnya, patah, getas, dan berlubang-lubang akibat dimakan serangga. Meskipun rusak, tulisan naskah masih jelas terbaca. Teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam.

Naskah ML 177 A, hlm. 1-2. Hlm. 1 berisi gambar iluminasi dengan tanda tangan M. Bakir di atasnya tampak sudah rusak parah.

Kolofon

Pada halaman sebelum hlm. 1 terdapat catatan yang menjelaskan bahwa hikayatnya mulai ditulis "pada 20 Juni 1888, hari Selasa, berbetulan 9 Sawal sanat 1305 tahun Wau". Selanjutnya, kolofon pada hlm. 154 menyatakan bahwa naskahnya ditulis di Betawi, Kampung Gang Pecenongan, dan "telah selesai ditulis ini hikayat pada malam Saptu, jam sepuluh, 30 Juni 1888 berbetulan 20 Sawal sanat 1305, tahun Wau". Dengan demikian, diketahui bahwa proses penyalinan naskah yang 154 halaman itu memakan waktu 10 hari. Kolofon ini ditulis berbentuk agak meruncing, sedangkan di sebelah kirinya terdapat nama lengkap Muhammad Bakir, dan di sebelah kanannya namanya dalam aksara Jawa.

Estetika Naskah

Naskah ini memiliki illuminasi pada hlm. 1 berupa bingkai untuk awal teks. Di atas iluminasi terdapat tanda tangan Muhammad Bakir.

Selain tanda tangan, terdapat beberapa bait syair yang disisipkan dalam teks pada hlm. 64, 65, 78, 105-106, 114, 118, 136, 143, dan 145.

Di dalam tidurnya sudah ketahuan — Hatinya rindu bercampur rawan
Demikian lakunya raden bangsawan — Panji Semirang duduk di sisi peraduan.
Bangunlah Tuan, bangunlah kakang — Fajar pun sudah tinggi menyingsing
Pengantin baru mesti dipantang — Nanti pucat wajah ditantang
(hlm. 145)

2. ML 177 B

Naskah

Kertas naskah ini sama dengan naskah 177a. Terdapat dua cap kertas: singa PRO PATRIA seperti naskah 177a serta singkatan nama V D L. Naskah berjumlah 112 halaman berukuran 31,5 x 19,7 cm.

Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab. Halaman 1-112 berisi teks cerita, satu halaman pada awal naskah berisi catatan penyalin, dan satu halaman kosong terdapat pada akhir naskah. Tiap halaman naskah berisi 15 baris. Seperti dalam naskah 177a, teks ditulis dalam sebuah bingkai yang dibuat dengan tinta. Kondisi naskah baik, tetapi hlm. 94-95 lepas dari kurasnya. Halaman terakhir (hlm.112) sebagian sobek. Teks ditulis dengan tinta hitam. Tulisan naskah masih jelas terbaca.

Pada hlm. 37, pada pias kanan, tertulis catatan pribadi oleh Muhammad Bakir, yaitu: "9 Juli 88, ada perang di Serang Banten", maksudnya pemberontakan besar-besaran oleh kaum petani di Banten.

Ada beberapa bait syair yang disisipkan dalam teks, yaitu pada hlm. 24, 44, 83, dan 111-112, contohnya:

"Beberapa melalui laut segara
Gambu Warga Amara sangat terbilang
Di situlah ia baharulah pulang
Baharu di situ ketemu tunangannya
Dibawa pulang ke dalam negerinya
Membawa lakon jalan sengsara
Lalu sampai di gelanggang
Ke dalam Kuripan berhati welang
Raden Inu yang disebutnya
Sampai di negeri dikawinkannya

Sampai di sini saya berhentikan dari hal wang sewanya dikasih tau sehari semalam 10 sen, saya punya salam takzim" (hlm. 112).

Kolofon

Pada halaman sebelum hlm.1, terdapat catatan: "mulakan pada hari Jumat pukul empat berbetulan 6 Juli 1888 ketika 26 Sawal 1305 tahun Wau". Selanjutnya, kolofon pada hlm. 110 menyatakan bahwa hikayat ini "khatam selesai ditulis pada 24 Juli 1888 hari Selasa, berbetulan 15 Hapit 1305 tahun Wau, jam pukul 4 sore". Dengan demikian, diketahui bahwa proses penyalinan naskah setebal 110 halaman ini memakan waktu 19 hari.

Estetika Naskah

Dalam naskah ML 177b ini tidak banyak dijumpai ilustrasi atau iluminasi. Iluminasi terdapat pada halaman 1-2, yang bentuknya sama dengan yang terdapat pada teks ML 177a. Iluminasi masih jelas. Di atas iluminasi pada bagian tengah halaman terdapat tanda tangan Muhammad Bakir.

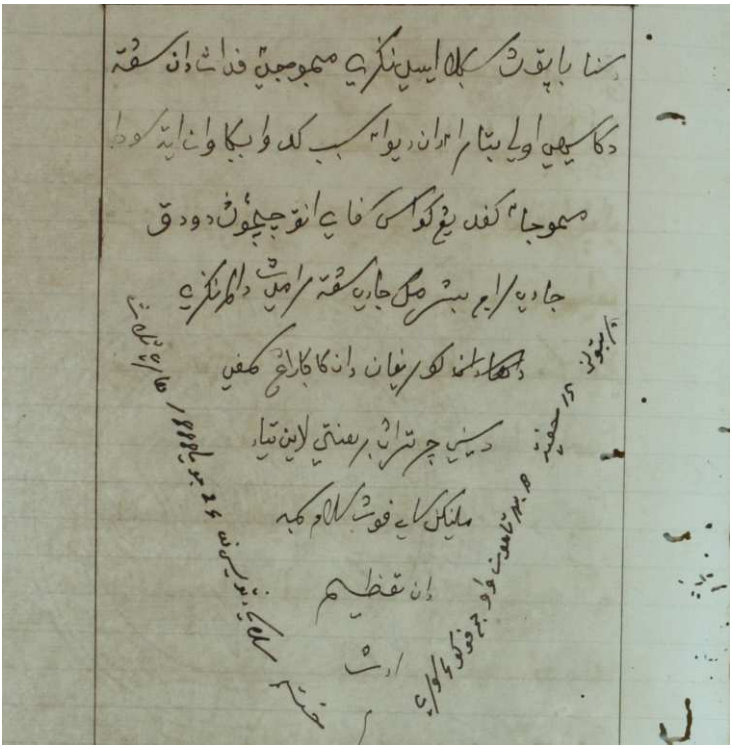

Kolofon pada hlm. 110

Kepustakaan

Naskah-naskah *Hikayat Panji Kuda Semirang* dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909: 47-51), yaitu naskah BG 177 (ML 177 a & b sekarang ini), Br. 126, dan C. St. 125. Ketiga naskah ini dideskripsikan juga dalam *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972), dan tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998).

Naskah-naskah *Hikayat Panji Kuda Semirang* terdapat juga di perpustakaan lain di dunia, antara lain di Universitas Leiden (naskah Cod.Or. 3242 dan 3365) dan di Preussische Staatsbibliothek, Berlin (nskah V23 dan V26).

Hikayat Panji Semirang pernah diterbitkan, namun naskah salinan Muhammad Bakir belum pernah diedit.

Naskah ML 177 (a dan b) dibahas dalam sebuah skripsi berjudul "Hikayat Panji Kuda Semirang: Analisis dan Perbandingan Alur dan Tokoh ML 177a dan ML 177b dengan CS 125" oleh Tennisia Nur Insana, Depok: FIB UI, 2006.

Naskah ML 177 B, hlm. 1-2. Setiap halaman hanya berisi 7 baris teks dalam sebuah bingkai yang juga berisi tanda tangan M. Bakir di bagian atas dan bawah.

21
Sair Ken Tambuhan

Sair Ken Tambuhan adalah sebuah cerita Panji dalam bentuk syair, yang sangat terkenal sebagai salah satu karya sastra Melayu Lama. Di Perpustakaan Nasional tersimpan dua naskah syair ini, termasuk naskah yang disalin oleh Muhammad Bakir pada tahun 1897, berjudul *Sair Ken Tumbuhan*, dengan kode koleksi ML 247. Sebuah naskah lain dari syair ini, yang dulu termasuk taman bacaan keluarga Fadli, kini tersimpan dalam koleksi Ahmad Beramka di Saint Petersburg dengan kode D 450.

Ringkasan Cerita

Sair Ken Tumbuhan terdiri dari 1.065 bait, berisi kisah percintaan antara Raden Inu Kertapati dan Ken Tumbuhan. Cerita diawali dengan permaisuri Raja Kuripan melahirkan putra yang diberi nama Inu Kertapati. Oleh orang tuanya, Inu Kertapati dijodohkan dengan putri Raja Daha di Banjar Kulon. Ternyata Raden Inu jatuh cinta kepada Ken Tumbuhan, putri angkat Raja yang dipelihara di Kota Batu. Sebenarnya, putri angkat itu justru disembunyikan di Kota Batu agar tidak diketahui oleh putra mahkota.

Dengan perantaraan burung bayan, Raden Inu bertemu dengan Ken Tumbuhan dan menjalin cinta. Ketika mengetahui hal itu, Permaisuri yang sangat marah lalu menyusun siasat. Raden Inu disuruhnya berburu rusa di hutan, lalu Ken Tumbuhan disuruh menyusul Raden Inu dengan diantar oleh dua orang dayang dan Palebaya. Atas perintah permaisuri, Palebaya membunuh Ken Tumbuhan bersama kedua dayang itu. Mayat mereka ditinggal di tengah hutan.

Dalam perburuannya, Raden Inu menemukan mayat kekasihnya bersama dua orang dayangnya. Raden Inu pun bunuh diri menyusul kekasihnya. Raja Kuripan amat sedih kehilangan putra mahkota, anak satu-satunya. Ketika ia mengetahui bahwa pembunuh anaknya adalah istrinya sendiri, permaisuri diusir dari istana. Palebaya beserta keluarganya ditangkap, rumahnya dibakar, dan hartanya disita.

Raja kemudian mendirikan candi untuk memuja batara di kayangan dan menyemayamkan jenazah Raden Inu, Ken Tumbuhan, dan kedua dayang di dalam candi. Doa yang dipanjatkan dengan khusyuk oleh seorang ayah ternyata dikabulkan para dewa. Batara Kala turun ke dunia dengan mengelilingi candi tiga kali. Raden Inu, Ken Tumbuhan, dan kedua dayang hidup kembali setelah diusap kembang Wijaya Kemala.

Selanjutnya, Ken Tumbuhan mencari ibu mertuanya yang hidup menderita dalam pembuangan. Ken Tumbuhan memaafkan kesalahannya. Ia juga membebaskan Palebaya beserta keluarganya dari hukuman raja.

Ken Tumbuhan kemudian bertemu dengan ayah dan ibu kandungnya, yang ternyata adalah raja Daha di Banjar Kulon, yang sudah 13 tahun kehilangan putrinya yang bernama Puspa Kencana. Ia ditemukan oleh raja Kuripan di tengah hutan dan diangkat sebagai anak.

Raja Daha dan Raja Kuripan kemudian menggelar penobatan Inu Kertapati sebagai raja baru di negeri Kuripan.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa putih bergaris berukuran 31,5 x 19 cm. Terdapat tiga jenis cap kertas: a) gambar singa memegang pedang dan memakai mahkota menghadap ke kiri dalam sebuah lingkaran bermahkota. Dalam lingkaran tersebut tertulis PRO PATRIA EENDRACHT MAAKT MAGT; b) singa yang sama dengan tulisan CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT; c) nama VAN GELDER.

Naskah berjumlah 116 halaman. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 1-115. Setiap halaman bersisi 18-20 baris. Tulisan naskah masih jelas terbaca. Teks ditulis dengan tinta hitam, yang sudah menjadi kecokelat-cokelatan. Kondisi naskah kurang baik. Beberapa halaman naskah lepas dari kurasnya (hlm. 1-4, 13-22, 35-40, 57-60, dan 77-82).

Kolofon

Kolofon pada hlm.115 menyatakan bahwa naskah selesai ditulis pada malam Sabtu, 30 Januari 1897, jam pukul 1 malam, yaitu 26 Ruwah 1314, tahun Jim Akhir.

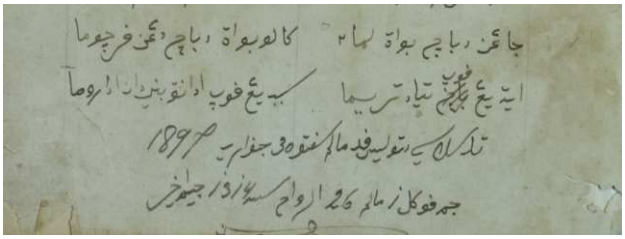

Estetika Naskah

Dalam naskah ini tidak dijumpai iluminasi, hanya terdapat dua gambar ilustrasi. Pertama, di halaman judul, gambar seekor burung berwarna biru dan kuning, yang sedang mencengkeram setangkai bunga; sebagian bulunya terbuat dari sebuah syair 3 bait. Kedua, di hlm. 68, gambar keris yang terhunus dari sarungnya dengan ujung lancipnya mengarah ke bawah.

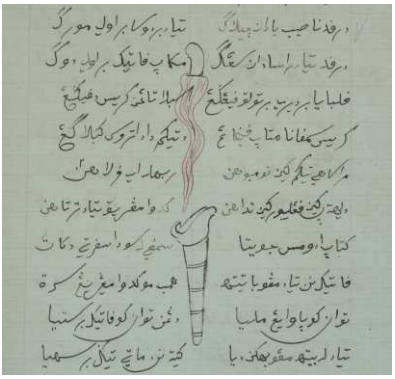

Ilustrasi pada halaman judul berupa gambar seekor burung dengan tulisan berbentuk syair pada bulu-bulunya. Syairnya sebagai berikut:

Seekor burung memegang kembang
Maka pikiran jangan bercabang
Segala hal biar bertimbang
Mengapa ia tiada nyerang
Burung hinggap bukan terbang cabang
Segala hal biar terang

Buat mengasih pada orang bimbang
Kejahatan jangan banyak lubang
Dipikir sertanya ditimbang
Seperti orangnya kuda mambang
Dari dahulu sampai sekarang
Cari untung biar girang

Kepustakaan

Kedua naskah *Syair Ken Tambuhan* milik Perpustakaan Nasional, dengan kode ML 247 dan W 247, dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909: 312) dan dalam *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972: 230), serta juga tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998).

Naskah *Syair Ken Tambuhan* terdapat juga di beberapa perpustakaan lain, antara lain di Universitas Leiden.

Naskah *Syair Ken Tumbuhan* salinan Muhammad Bakir telah diedit oleh Syahrial dalam buku *Syair Ken Tambuhan dari Betawi: Sebuah Cerita Panji versi Muhammad Bakir*, Jakarta: Rumah, 2007.

Cerita Islam

22
Hikayat Syekh Muhammad Saman

Hikayat Syekh Muhammad Saman berisi riwayat hidup tokoh sufi terkenal pendiri Tarekat Samaniyah. Perpustakaan Nasional mempunyai 8 naskah hikayat ini, termasuk satu naskah berkode ML 250, yang disalin oleh Muhammad Bakir tahun 1884.

Ringkasan Cerita

Teks *Hikayat Syekh Muhammad Saman* diawali dengan cerita tentang sejumlah wali Allah, mulai dari Syekh Abdul Kadir Jaelani, Muhyidin ibn Arabi, Syekh Abi Yazid al-Bustami, Sayyid Umar ibn al-Farid, dan Syekh Muhammad as-Saman. Disebutkan bahwa para wali Allah itu mengambil nur ilmu Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi wassallam.

Selanjutnya, diuraikan riwayat hidup, kemuliaan, dan *karamah-karamah* Syekh Muhammad Saman. Ketika akan meninggal, beliau mengucapkan kalimat "Allah, Allah". Syekh Muhammad Saman lahir dan meninggal di Kota Madinah, kota tempat ia mendirikan tarekatnya. Ia lahir pada tahun 1132 dan meninggal pada 2 Dzulhijah 1189, pada usia 57 tahun. Cerita diakhiri dengan keterangan bahwa teks ini disalin dari bahasa Arab ke bahasa Jawi untuk memberi manfaat kepada orang yang tidak mengetahui bahasa Arab.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa berukuran 30 × 18 cm. Naskah berjumlah 57 halaman. Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-57 dengan pensil, hanya setiap dua halaman. Tiap halaman berisi 13-16 baris.

Sebagian tulisan kurang jelas terbaca, terutama pada hlm. 30-53, karena tinta melebar (korosi) sehingga membayang pada halaman sebelahnya. Kondisi naskah masih cukup baik meskipun hlm. 40-43 lepas dari kurasnya.

Kolofon

Kolofon pada halaman judul menyatakan bahwa naskah ditulis di Pecenongan, Langgar Tinggi pada 1 Pebruari 1884 oleh Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman Fadli. Sebuah kolofon lain terdapat pada halaman 51, yang menjelaskan bahwa hikayat ini selesai diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Muhammad Muhyiddin anak Syekh Syahabuddin al-Jawi pada tahun 1196 (yakni 1782 M). Teks ditutup dengan doa pada hlm. 53-57.

Estetika Naskah

Tidak terdapat ilustrasi ataupun iluminasi dalam teks naskah ini, tetapi pada hlm. 1-4, 7, 9-10, 27, dan 48 terdapat kalimat berbahasa Arab yang ditulis dengan tinta berwarna biru.

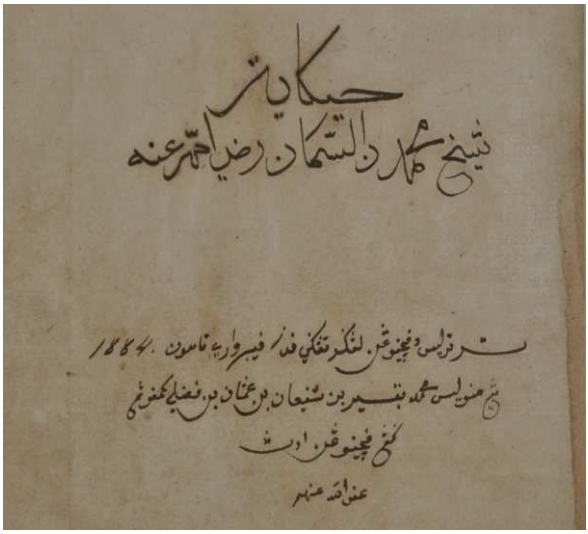

Kolofon di halaman judul.

Demikian juga kalimat "Dan setengah daripada karamah Tuan Syekh Muhammad al-Saman" pada hlm. 18-19, 21-33, dan 37-44 ditulis dengan tinta berwarna biru. Pada hlm. 25 (baris ke-3) terdapat sebuah tanda tangan Muhammad Bakir yang sulit dikenali.

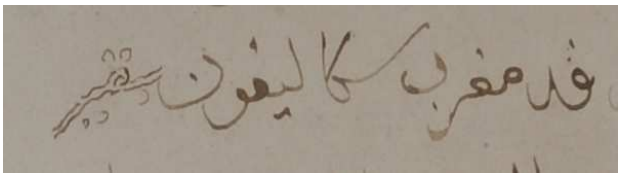

Tanda tangan Muhammad Bakir yang sulit dikenali (hlm. 25)

Kepustakaan

Catalogus van Ronkel (1909:421-423) mencatat tujuh buah naskah *Hikayat Muhammad Saman* dengan kode koleksi BG 250, BG 386, BG 394, CS 124, BR 298, W 126, dan W 127. Ketujuh naskah tersebut juga dideskripsikan dalam *Katalogus* oleh Sutaarga dkk. (1972:324-326) dengan tambahan satu naskah berkode ML 463. Kedelapan naskah itu tercatat dalam *Katalog* Behrend (1998).

Naskah-naskah hikayat ini terdapat juga dalam koleksi berbagai perpustakaan lain di dunia.

Hikayat Muhammad Saman telah diedit dua kali dalam bentuk buku:

- oleh Aliudin Mahyudin dalam buku *Hikayat Syekh Muhammad Saman*, Jakarta: Depdikbud, 1980.
- oleh Purwadaksi dalam buku *Ratib Saman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman: suntingan naskah dan kajian isi teks*, 2004.

Kedua edisi ini tidak didasarkan pada naskah Muhammad Bakir.

23
Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani

Naskah *Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani* berbahasa Melayu versi Betawi ini tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 256.

Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani berisi riwayat hidup Syekh Abdul Kadir Jaelani, penghulu para wali. Teks ini konon disalin dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu, bersumber dari Kitab *Khalasat al-Mafakhir*. Hikayat ini terkenal dalam berbagai bahasa di Nusantara. Naskah ML 256 disalin oleh Muhammad Bakir atas contoh naskah lain tulisan ayahnya sendiri ("diambil ikutan contoh tulisan saya punya ayahanda", hlm. 167), namun tidak merupakan karangan ayahnya juga.

Ringkasan Cerita

Riwayat hidup Syekh Abdul Kadir Jaelani dalam hikayat ini dibagi atas 31 "hikayat", masing-masing tentang suatu adegan khusus. "Hikayat yang pertama" (hlm. 16) misalnya, menceritakan bagaimana Abdul Kadir waktu masih bayi berhenti menyusu pada suatu hari, ketika awal mula bulan Ramadhan tidak dapat ditentukan sebab bulan tidak tampak di langit. Dalam "hikayat yang kedua" (hlm. 18), Abdul Kadir yang masih anak-anak menceritakan bagaimana ia pernah mendengar para malaikat. "Hikayat yang ketiga" (hlm. 20) menceritakan Abdul Kadir pergi ke Baghdad untuk belajar. Dengan berpakaian seperti seorang fakir, ia ikut dalam sebuah kafilah. Di perjalanan, mereka dirampok oleh segerombolan begal, tetapi begal tersebut terperanjat dan akhirnya bertobat karena kepolosan dan kejujuran Abdul Kadir, dan seterusnya.

Menurut riwayat, Syekh Abdul Kadir Jaelani lahir di Desa Jailan (Jilan), di Tabaristan, pada tahun 470 dan meninggal tahun 561, pada umur 90 tahun. Ia lama belajar di Baghdad, sampai akhirnya menggantikan gurunya yang sudah meninggal. Demikianlah, ia menjadi seorang ulama terkenal di Baghdad tahun 526, pada umur 56 tahun.

Naskah

Teks ditulis di atas kertas Eropa berukuran 20 × 15,5 cm. Tidak ditemukan cap kertas. Naskah ini berjumlah 191 halaman. Kondisi kertas masih baik.

Naskahnya berisi dua hikayat. Pertama, pada hlm. 1-167, *Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani*, yang selesai disalin pada tanggal 2 Nopember 1892; teks ini diakhiri dengan pengiriman surat al-Fatiha dan doa kepada Syekh Abdul Kadir Jaelani pada hlm. 164-166. Kedua, pada hlm. 170-183, *Hikayat Nabi Bercukur*, yang selesai disalin pada tanggal 10 Pebruari 1893. Terdapat halaman kosong pada hlm. 168-169 dan 184-191.

Penomoran halaman asli ditulis dengan angka Arab 1-183. Tiap halaman berisi 11 baris. Tinta yang digunakan berwarna hitam, tetapi sudah pudar menjadi cokelat tua.

Tulisan naskah masih jelas terbaca. Tulisan tangan Muhammad Bakir dalam naskah ini pada umumnya lebih rapi dibandingkan tulisannya pada naskah lain, mungkin demi menghormati tokoh yang menjadi topiknya.

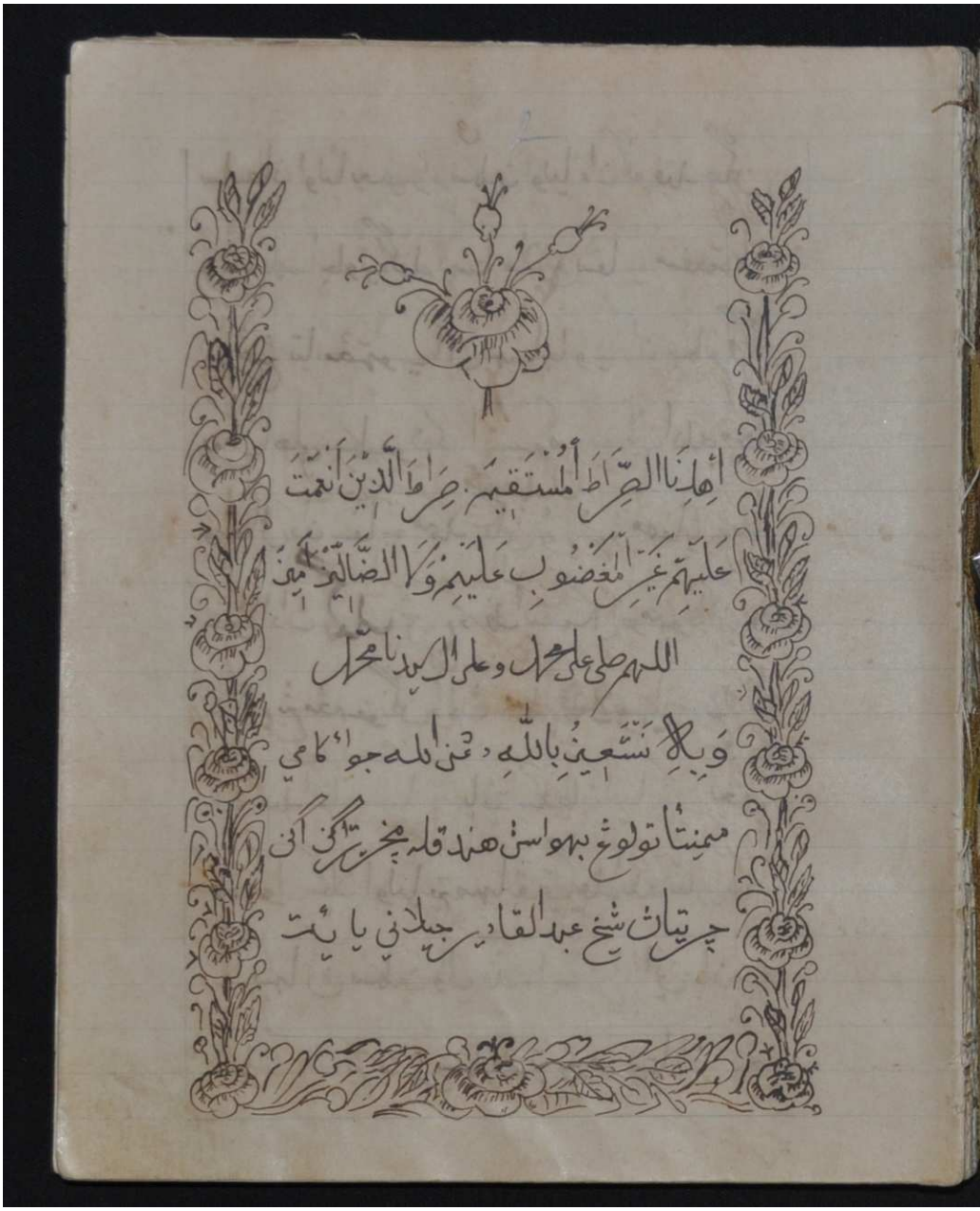

Iluminasi pada naskah Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani (ML 256 hlm.1 & 2).

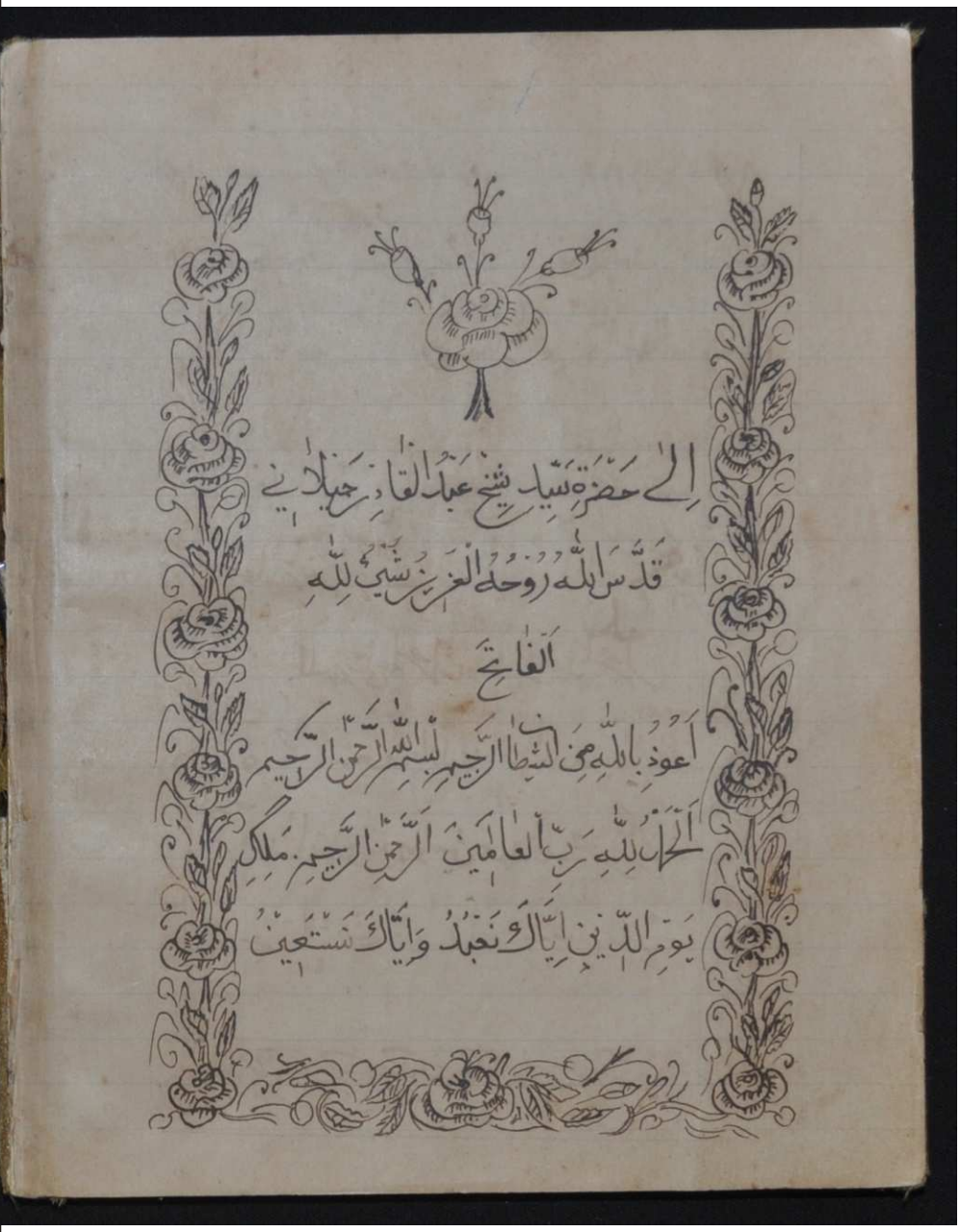
إلى حضرة سيدي شيخ عبد القادر جيلاني
قدس الله روحه العزيز شيئ لله
الفاتحة
أعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم ملك
يوم الدين إياك نعبد وإياك نستعين

Kolofon

Kolofon pada hlm. 167 menyatakan bahwa hikayat selesai ditulis pada malam Rabu, 2 Nopember 1892, jam setengah sembilan malam, sama dengan 12 Rabiul Akhir 1301, tahun Zai. Naskah ditulis di Pecenongan Langgar Tinggi, Betawi, oleh Muhammad Bakir Syafian Usman bin Fadli.

Estetika Naskah

Iluminasi terdapat pada hlm. 1-2, berbentuk untaian bunga yang dirangkai sepanjang sisi halaman kanan, kiri dan bawah, sedangkan di atas teks terdapat gambar kelopak bunga yang sedang mekar.

Kata-kata *alkisah* dan *syahdan* kadang ditulis tebal, demikian juga nomor-nomor hikayat dari ke-1 sampai ke-31.

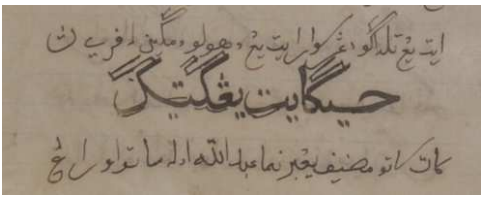

Nomor hikayat yang ditulis tebal. Tertulis: "Hikayat yang ketiga"

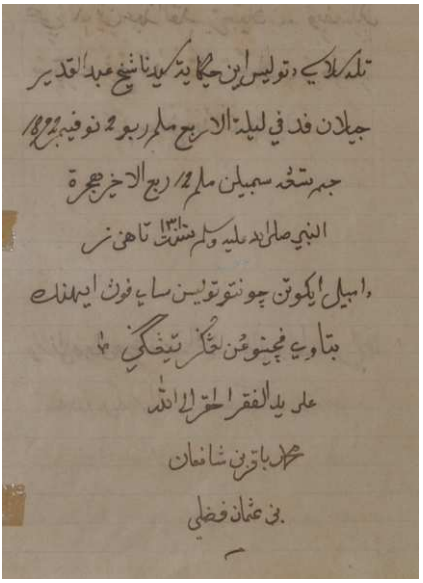

Kolofon pada hlm. 167

Kepustakaan

Naskah-naskah *Hikayat Syekh Abdulkadir Jaelani* milik Perpustakaan Nasional dideskripsikan dalam *Catalogus* Van Ronkel (1909: 418-420) sebanyak lima buah, dengan kode BG 206, BG 256, BG 392, BR 285, dan W 128. Naskah yang terakhir ini hilang tahun 1938. Keempat naskah lain dideskripsikan dalam *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:322-323) dan dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998) dengan kode baru: ML 206, ML 256, ML 392, dan ML 410.

Hikayat Syekh Abdulkadir Jaelani juga terdapat dalam teks berbahasa Jawa dan Sunda.

Naskah *Hikayat Syekh Abdulkadir Jaelani* nomor ML 256 diedit dan dibahas dalam sebuah skripsi berjudul "Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani: Sebuah Suntingan Teks dan Kekhasan Penyalinan Muhammad Bakir" oleh Arie Desmiati (Depok: FIB UI, 2004).

Berbagai naskah Nusantara yang berisi hikayat ini dibahas dalam buku G.W.J. Drewes & R.Ng. Poerbatjaraka, *De mirakelen van Abdoelkadir Djaelani*, Bandung: Nix, 1938.

24
Hikayat Nabi Bercukur

Hikayat Nabi Bercukur adalah dongeng tentang suatu adegan dalam riwayat hidup Nabi Muhammad saw.

Naskah *Hikayat Nabi Bercukur* ini tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 256. Dalam naskah ini judulnya disebut sebagai "Hikayat tatkala baginda Rasul Allah saw. bercukur" (hlm. 170).

Naskah ML 256 sebenarnya berisi dua hikayat: pertama, *Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani,* yang dimuat pada hlm. 1-167 (lihat deskripsi teks ini di atas); kedua, *Hikayat Nabi Bercukur,* yang dimuat pada hlm. 170-183. Kedua teks tersebut disalin oleh Muhammad Bakir. Yang pertama selesai tgl. 2 Nopember 1892, yang kedua baru tiga bulan kemudian, yaitu tgl. 10 Pebruari 1893.

Ringkasan Cerita

Hikayat Nabi Bercukur yang pendek ini (hanya 14 halaman) sudah berabad-abad dikenal di Nusantara, bahkan sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Oleh orang awam pada masa silam teksnya dianggap keramat: orang yang membaca atau mendengarkannya diampuni dosanya dan dilindungi Allah dari berbagai bahaya. Akan tetapi oleh para ulama sebaliknya, dianggap takhayul yang perlu dijauhi.

Teksnya menceritakan bagaimana, atas perintah Allah, Nabi Muhammad dicukur rambutnya oleh Jibrail. Ke-126.666 rambut Nabi disambut oleh bidadari, sehelai rambut oleh setiap bidadari, agar tidak jatuh ke bumi. Selanjutnya Nabi Muhammad memakai kopiah dari daun tuba hijau yang diambil Jibrail di surga.

Naskah

Deskripsi naskah ML 256 pada umumnya terdapat pada uraian tentang *Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani.*

Kolofon

Pada hlm. 183 tertulis bahwa teks ini "selesai ditulis pada malam Jumat jam setengah dua belas pada ketika 20 Rajab Hijrat al-Nabi 1310 tahun Za dan 10 Februari 1893. Yang menulis al-fakir al-hakir ila Allah Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman al-Fadli."

Dapat diperkirakan bahwa hikayat ini disalin oleh Muhammad Bakir atas contoh sebuah naskah salinan ayahnya, sebagaimana halnya *Hikayat Syekh Abdul Kadir Jaelani.*

Estetika Naskah

Pada halaman pertama (hlm. 170) terdapat ilustrasi berupa tangkai bunga dengan dua kuntum mekar dan dua kuncup di atasnya. Gambar ini diapit dua buah lingkaran dan dibingkai rangkaian bentuk setengah lingkaran di sepanjang sisi kiri, kanan dan bawah. Dapat

dilihat bahwa Muhammad Bakir menggambar lingkaran dan semi-lingkaran itu dengan telaten, menggunakan sebuah jangka.

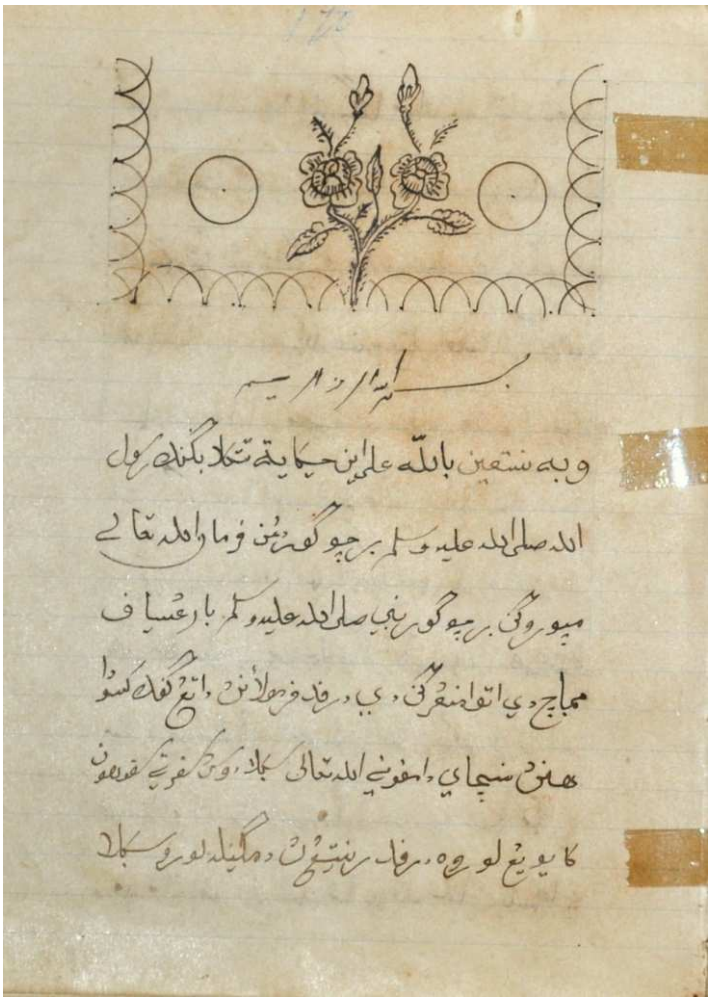

Iluminasi pada halaman awal naskah.

Kepustakaan

Naskah *Hikayat Nabi Bercukur* dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909: 227), *Katalogus* Sutaarga dkk. (1972:183) dan dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998: 286). Naskah telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 406.04.

Syair Simbolik

25
Sair Sang Kupu-Kupu

Sair Sang Kupu-Kupu dengan Kembang dan Belalang merupakan teks kedua sesudah *Sair Siti Zawiyah* dalam naskah ML 255, yaitu pada hlm. 150-161. Teks Sair ini telah disalin oleh Muhammad Bakir.

Ringkasan Cerita

Sair Sang Kupu-Kupu dengan Kembang dan Belalang menceritakan perilaku kupu-kupu terhadap kembang di taman. Kupu-kupu suka memuji dan merayu untuk menyatakan cintanya kepada kembang yang dihinggapinya. Kembang yang terlena lupa akan dirinya. Dalam keadaan demikian, Kupu-kupu akan menghisap madunya dengan leluasa dan pergi meninggalkannya untuk mencari kembang yang lain. Kembang yang telah ternoda tidak dapat berbuat apa-apa, hanya mengharap belas kasihan Kupu-kupu yang telah menodainya, mengharap ia mau kembali. Penantian Kembang hanya sia-sia belaka, yang dinanti tak kunjung datang. Akhirnya Kembang mati dalam kesedihan.

Dalam perjalanannya mencari korban baru, Kupu-kupu melihat seekor Belalang yang hinggap di atas pohon kayu. Ia melihat gerak-gerik dan kecantikan Belalang Daun yang manis, maka seketika ia jatuh cinta. Dengan penuh harapan ia menghampiri Belalang Daun, ditegurnya dengan tegur sapa yang manis merayu. Belalang terkejut dan tersipu-sipu mendengar rayuan Kupu-kupu, lalu terbang meninggalkan tempat itu. Kupu-kupu segera menyusul akan berterus terang menyatakan cintanya, tetapi ia takut kepada keluarga Belalang. Ia telah merasa bahwa keluarga Belalang tidak akan men yetujui hubungan mereka. Sejak saat itu pikiran Kupu-kupu hanya tertuju kepada Belalang seorang, badannya makin hari makin kurus karena menahan rindu yang amat sangat. Itulah balasan kelakuannya terhadap kembang.

Naskah

Naskah ML 255 telah diperikan dalam deskripsi *Sair Siti Zawiyah* di atas ini. Menyangkut hlm. 150-161 yang berisi *Sair Sang Kupu-Kupu* khususnya, perlu ditambah bahwa hlm. 150, 155-156, dan 159-161 sudah terlepas dari kurasnya.

Kolofon

Kolofon terdapat pada hlm. 161, hanya menyebutkan nama penulis dan tempat penulisan naskah, yaitu Muhammad Bakir Syafian Usman Fadli di Pecenongan Langgar Tinggi. Mungkin sekali *Sair Sang Kupu-Kupu* disalin tidak lama sesudah *Sair Siti Zawiyah*, yang selesai disalin pada 15 September 1893.

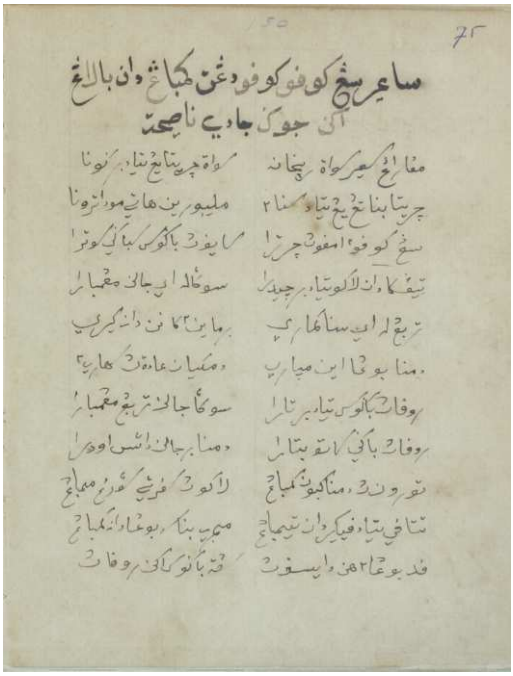

Halaman awal Sair Sang Kupu-kupu (ML 255 hlm. 150)

Estetika Naskah

Ilustrasi dan iluminasi tidak ditemukan dalam teks naskah *Sair Sang Kupu-Kupu*. Namun pada baris terakhir hlm. 161 ditemukan hal yang menarik berupa tulisan dalam aksara Jawa, tertulis, "Ini saer satur penawar jadi pelajaran".

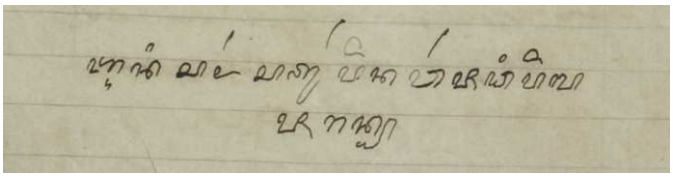

Aksara Jawa di hlm. 161

Kepustakaan

Rujukan pada berbagai katalog naskah Perpusnas terdapat dalam deskripsi *Syair Siti Zawiyah* (hlm. 81).

Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kumbang dan Belalang telah diterbitkan dalam *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama*, diedit oleh Jumsari Jusuf dkk., Jakarta: Ditjen Kebudayaan, 1978.

Syair tersebut pernah dibahas oleh Hans Overbeck dalam artikel "Malay animal and flower shaers", *JMBRAS* 12 (2), 1934, hlm. 108-148.

26
Sair Buah-buahan

Sair Buah-Buahan adalah sebuah syair simbolik yang disalin oleh Muhammad Bakir pada tahun 1896. Syair ini terkandung dalam sebuah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode ML 254.

Ringkasan Cerita

Sair Buah-Buahan melukiskan watak dan peri laku sejumlah bunga dan buah-buahan, yang sebenarnya melambangkan sosok manusia. Terjalinlah kisah percintaan antara Anggur dan Delima, Mangga dan Rambutan, Sawo dan Srikaya, Cempedak dan Nangka. Dalam adegan selanjutnya, diceritakan seorang Baba (Tionghoa) yang sangat mencintai istrinya yang sedang sakit parah. Segala jenis obat telah diminumnya, namun sakitnya tidak berkurang, malah semakin parah. Merasa ajalnya sudah dekat, istri Baba tersebut minta dicarikan buah anggur dan delima. Setelah memakan buah itu, ia meninggal dunia dengan tenang.

Selanjutnya, diceritakan sepasang Kumbang yang sedang memadu kasih. Sambil bermain-main, kedua Kumbang hinggap di pohon melati dan cempaka. Bunganya dijadikan indah dan disebarkan agar menjadi contoh bagi yang menemukannya. Kedua Kumbang kemudian terbang membawa sekuntum kembang ke dalam istana raja, lalu dijatuhkan di hadapan putri raja. Tuan putri melihat karangan bunga bagai dipahat, di dalamnya ada pantun yang tersurat. Tuan putri mengetahui bahwa ini perbuatan Kumbang dan ia jatuh cinta kepadanya. Putri selalu mengharap kedatangan Kumbang. Untuk menghibur dirinya, ia menyuruh orang membuat tiruan bunga-bungaan. Perbuatan kedua Kumbang memberi manfaat kepada pengrajin hiasan kembang dan memberi keuntungan kepada tukang kembang.

Naskah

Naskah ditulis di atas kertas Eropa tanpa cap kertas, berukuran 20 × 16 cm. Penomoran halaman asli menggunakan angka Arab 2-129. Naskah setebal 129 halaman, masing-masing berisi 15 baris. Naskah dalam keadaan kurang baik, terutama pada hlm. 3-4, 13-16, 25-28, dan 119-122 terdapat kertas yang lepas dari kurasnya. Tulisan naskah masih jelas terbaca, menggunakan tinta hitam yang kini warnanya pudar menjadi cokelat tua.

Di akhir naskah, pada hlm. 128, Muhammad Bakir menyebut judul 14 syair yang "sudah dikarangkan" dan boleh disewa di rumahnya, sebagai berikut: 1. Syair Sang Capung, 2. Syair Anggur dan Delima, 3. Syair Kakap dengan Tembera, 4. Syair Bayan dan Nuri, 5. Syair Renom Sari, 6. Syair Bunga-Bungaan, 7. Syair Jeruk Jepun, 8. Syair Jangkerik dan Gasir, 9. Syair Nyamuk dan Agas, 10. Syair Tawon dan Kumbang, 11. Syair Laler dan Nyawan, 12. Syair Kembang Ros, 13. Syair Binatang Hutan, dan 14. Syair Koyan-Koyan.

Kolofon

Judul naskah ditulis pada halaman 2 disertai keterangan berikut: "Syair Buah-Buahan, terkarang oleh al-fakir al-hakir yaitu Muhammad Bakir Syafian Usman Fadli, Pecenongan Langgar Tinggi", serta diberi tanda tangan di bawahnya.

Kolofon terdapat di bagian akhir syair, di halaman 125-127: dinyatakan bahwa naskah selesai dikarang oleh Muhammad Bakir di Pecenongan Langgar Tinggi, pada 22 Nopember 1896, malam Isnin atau malam Minggu, yaitu 16 Jumadil Akhir 1314, tahun Jim Akhir.

Estetika Naskah

Dalam naskah ini tidak terdapat iluminasi, tetapi terdapat ilustrasi berupa gambar buah-buahan yang dilukis dengan warna kuning, hijau, merah, dan biru muda pada hlm. 3, 19, 31, 57, 110, dan 115.

Gambar di hlm. 3 memperlihatkan sebuah tempat sirih (puan) disertai pantun berikut:

"Santaplah sirih di puan — Siapa yang suka memakan dia
Sedap juga rasanya Tuan — Jikalau tahu menyukakan dia."

hlm. 3

hlm. 31

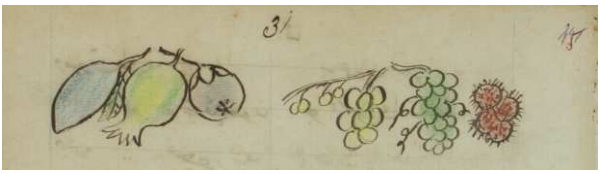

hlm. 19

hlm. 57

Kepustakaan

Naskah *Sair Buah-Buahan* dengan kode ML 254 dideskripsikan dalam *Catalogus* van Ronkel (1909:351) dan *Katalogus* Sutaarga dkk (1972:258), serta dicatat dalam *Katalog* Behrend (1998:556).

Transkripsi *Syair Buah-Buahan* telah dimuat dalam buku *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama*, diedit oleh Jumsari Jusuf dkk. (Jakarta: Ditjen Kebudayaan, 1978, halaman 35-86).

Syair Buah-Buahan telah dianalisis oleh H. Overbeck dalam artikel "Malay animal and flower shaers" (*JMBRAS* 12-2, 1934), dan juga oleh G.L. Koster dalam buku *Roaming through Seductive Gardens: Readings in Malay narrative*. Leiden: KITLV, 1997 (terjemahan Indonesia, 2011).

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. 1995. "Hadrami scholars in the Malay-Indonesia diaspora; a preliminary study of Sayyid Uthman", *Studia Islamika*, 2-2: 1-33.

Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École française d'Extrême-Orient.

Berg, L.C.W. van den. 1886. *Le Hadramout et les colonies arabes de l'Archipel Indien*, Batavia. (Terjemahan Indonesia: *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989; edisi baru, Jakarta: Kobam, 2010).

Braginsky, V.I. 2002. "Malay scribes on their craft and audience (with special reference to the description of the reading assembly by Safirin bin Usman Fadli)", *Indonesia and the Malay World*, 30-86: 37-61.

Braginsky, V.I. & M.A. Boldyreva. 1990. "Les manuscits malais de Leningrad", Archipel 40: 153-178.

Bukhari al-Johori. 1979. *Tajussalatin, ditransliterasi oleh Jumsari Jusuf*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Chambert-Loir, Henri. 1984. "Muhammad Bakir: A Batavian scribe and author in the nineteenth century". *Review of Indonesian and Malayan Affairs* 18 (Summer): 44-72.

——— 1987. "Hikayat Nakhoda Asyik: Jalan Lain ke Roman", dalam *H.B. Jassin 70 Tahun*. Sapardi Djoko Damono (ed.) Jakarta: Gramedia.

——— 1991. "Malay literature in the 19th century; The Fadli connection", dalam J.J. Ras dan S.O. Robson (ed.), *Variation, transformation, and meaning; Studies on Indonesian literatures in honour of A. Teeuw.* Leiden: KITLV Press (VKI 144).

——— 1992. "Sair Java-Bank di rampok : littérature malaise ou sino-malaise ?" dalam Claudine Salmon (ed.), *Le moment "sino-malais" de la littérature indonésienne*, Paris : Archipel, hlm. 43-70. Terjemahan Indonesia: "Sair Java Bank di rampok: Sastra Melayu atau Melayu-Tionghoa?", dalam H. Chambert-Loir & Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 335-364.

——— 2009. *Hikayat Nakhoda Asyik Sapirin bin Usman dan Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak Muhammad Bakir*. Jakarta: Masup.

Desmiati, Ari. 2004. *Hikayat Syekh Abdul Qadir Jailani: Sebuah Suntingan Teks dan Kekhasan Penyalinan Muhammad Bakir*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Drewes, G.W.J. & R.Ng. Poerbatjaraka. 1938. *De mirakelen van Abdoelkadir Djaelani*. Bandung: Nix.

Dumarçay, J. & H. Chambert-Loir. 1985. "Le Langgar Tinggi de Pekojan, Jakarta", *Archipel* 30, p. 47-56.

Fanani, Muhammad. 1993. *Gelaran Pandu Turunan Pandawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hijjas, Mulaika. 2010. *Victorious Wives: The Disguised Heroine in 19th-Century Malay Syair*. Singapore: NUS Press & Kuala Lumpur: MBRAS.

Hussain, Khalid M. 1992. *Hikayat Purasara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia.

——— 2004. "Cerita yang bersumber lakon wayang dan sejenisnya", dalam: Edi Sedyawati dkk. (eds), *Sastra Melayu Lintas Daerah*, Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 284-299.

Insana, Tennisia Nur. 2006. *Hikayat Panji Kuda Semirang: Analisis dan Perbandingan Alur dan Tokoh ML 177a dan ML 177b dengan CS 125*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Iskandar, Teuku. 1981. "Some manuscripts formerly belonging to Jakarta lending libraries", in N. Philips & Khaidir Anwar (eds), *Papers on Indonesian Languages and Literatures*, Londres : SOAS Paris : Assoc. Archipel, p. 145-152.

Jaruki, Muhammad & Mardiyanto. 1993. *Hikayat Bikrama Cindra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Jusuf, Jumsari, dkk. (ed.). 1978. *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebubudayaan Ditjen Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

——— 1989. *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

———. 1993. *Hikayat Sultan Taburat*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2 jilid.

Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: Brill.

Kern, H. 1948. "Uit de verslagen van Dr W. Kern, taalambtenaar op Borneo, 1938-1941", *TBG*, 82 (3-4) : 538-547.

Koster, G.L. 1997. *Roaming through Seductive Gardens; Readings in Malay narrative*. Leiden: KITLV. (Terjemahan Indonesia, *Mengembara di Taman-taman yang Menggoda: Pembacaan Naratif Melayu*, Jakarta: KITLV, 2011.)

Kramadibrata, Dewaki. 1997. "Hikayat Asal-Mula Wayang dan Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa", dalam *Pendar Pelangi: Buku Persembahan untuk Prof. Dr. Achadiati Ikram*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

——— 2002. "Muhammad Bakir: Sebuah Catatan Tambahan" dalam *Hikayat Tanjung Arum*. Depok: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

——— 2010. *Lakon Jaka Sukara*. Depok: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa).

Kratz, Ulrich. 1977. "Running a library in Palembang in 1886 A.D.", *Indonesia Circle*, 14 : 3-12.

Kurniawan. 1995. "Hikayat Sri Rama Milik Muhammad Bakir". Laporan Penelitian.

Kusumawardani, Nur. 1984. "Syair Cerita Wayang: Suntingan Naskah Disertai Tinjauan Alur". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Mahyudin, Aliudin. 1980. *Hikayat Syekh Muhammad Saman*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muhadjir. 2002. "Sastra tulis Melayu klasik Betawi", dalam: *Bunga Rampai Sastra Betawi*, Jakarta: Propinsi DKI Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, hlm. 1-85.

Mu'jizah. 1995. *Hikayat Nakhoda Asyik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mulyadi, Rujiati S.W. 1983. *Hikayat Indraputra: A Malay romance*. Dordrecht: Foris.

Noegraha, Nindya, dkk. (ed.). 2011. *Cerita-cerita Daerah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Nur-Karim, dkk. 2012. *Kumpulan Cerita Wayang versi Pecenongan: Suntingan Teks*. Seri Naskah Kuna Nusantara No.1. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Overbeck, Hans. 1934. "Malay animal and flower shaers", *JMBRAS* 12 (2): 108-148.

Purwadaksi, Ahmad. 2004. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*. Jakarta: Djambatan.

Putten, Jan van der & Al azhar. 1995. *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; In everlasting friendship; letters from Raja Ali Haji*. Leiden: Rijksuniversiteit, Vakgroep TCZO. (Terjemahan Indonesia, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.)

Ricklefs, M.C. & P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A catalogue of Indonesian manuscripts in Indonesian languages in British public collections*. Oxford: Oxford University Press.

Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische handschriften in het Museum van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & C°.

———— 1921. *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: Brill.

Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia; A provisional annotated bibliography*. Paris: Maison des Sciences de l'Homme.

———— 2010. *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Sayekti, Sri. 1996. *Hikayat Syahrul Indra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudardi, Bani. 2003. *Peran Semar dalam Teks Melayu: Suntingan Teks serta Kajian Peran dan Makna Semar dalam Hikayat Agung Sakti*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sunardjo, Nikmah, dkk. 1991. *Hikayat Wayang Arjuna dan Purusara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

———— 1996. *Hikayat Pandu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

———— 1989. *Hikayat Maharaja Garebag Jagat: Suntingan Naskah disertai Tinjauan Tema dan Amanat Cerita serta Fungsi Punakawan di dalamnya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sutaarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syahrial. 2007. *Syair Ken Tambuhan dari Betawi: Sebuah Cerita Betawi versi Muhammad Bakir*. Jakarta: Rumah.

Widayati, Umi. 1996. *Seribu Dongeng: Suntingan Teks disertai Analisis Struktur*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Wieringa, E.P. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University, vol. 1, Acquisitions up to 1896, etc.* Leiden: University Library.

Williams, C.A.S. 1960. *Chinese Symbolism and Art Motives: An alphabetical conpendium of legends as reflected in the manners and customs of the Chinese throughout history*. New York: The Juilian Press.

Yahya, Hanizah Bt. Hj. 1992. "*Syair Siti Zawiyah: Suntingan Teks dan* Analisis *Fungsi". Skripsi.* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

EFEO

École française d'Extrême-Orient

Seri Katalog Naskah Nusantara No. 1

Katalog Naskah Pecenongan

Koleksi Perpustakaan Nasional

Sastra Betawi Akhir Abad ke-19

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jakarta, 2013